

Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **15%**

Date: Dec 10, 2020

Statistics: 12733 words Plagiarized / 87226 Total words

Remarks: Low similarity detected, check your supervisor if changes are required.

Valentinus Saeng, CP. HERBERT MARCUSE PERANG SEMESTA MELAWAN KAPITALISME GLOBAL HERBERT MARCUSE Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global HERBERT MARCUSE Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global Valentinus Saeng, CP Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta HERBERT MARCUSE Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global Valentinus Saeng, CP Copyright © 2012 Valentinus Saeng, CP GM 20401120118 Desain isi: Fajarianto Desain sampul: Agus Purwanto Pertama kali diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5 Jl. Palmerah Barat 29–37 Anggota IKAPI, Jakarta, 2012 www.gramediapustakautama.com Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit. ISBN: 978-979-22-8588-8 Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta Isi di luar tanggung jawab Percetakan Daftar Isi Prakata ix Bab I Herbert Marcuse dan Institut Penelitian Sosial 1 1. Konteks Historis 2 Pertarungan Internal Komunisme 4 Komunisme vs. Kapitalisme 12 Situasi Sosio-kultural 18 2. Itinerari Institut di Tanah Jerman 23 Era Albert Gerlach 27 Era Carl Grünberg 31 Era Horkheimer 36 3. Herbert Marcuse Berlabuh di Institut 43 Bab II Institut Penelitian Sosial Diaspora dan Teori Kritis 47 1. Imigrasi ke USA 48 2. Institut dan Teori Kritis 57 Konteks Teoretis 58 Konteks Sosio-Politik 61 Muatan Doktrinal Teori Kritis 69 Bab III Sumber Inspirasi Pemikiran Herbert Marcuse 77 1. Hegelianisme Kiri 78 Relativitas Negara Absolut 79 vi | Herbert Marcuse Perang Semesta Melawan Kapitalisme Konsep Universalitas 87 Nalar Dialektis 90 2. Marxisme 97 3. Psikoanalisis Freudian 102 Institut dan Psikoanalisis 102 Ketegangan Institut dengan Fromm 106 Problem Sosio-psikologis 109 Bab IV Elaborasi Marcuse Atas Aneka Gagasan Dasar Marx Muda tentang Kapitalisme 115 1. Pembagian Kerja 116 2. Kelas-kelas Sosial 119 3. Alienasi Kerja 122 4. Kerja dan Teori Nilai 127 5. Dialektika Marxis 135 6. Kritik Marcuse atas Marxisme 140 Bab V Relasi Dialektis Eros dan Peradaban 147 1. Relasi Eros dan Logos dalam Freud 148 Konflik Eros dan Logos 148 Sifat Alamiah Dominasi Logos 162 2. Relasi Eros dan Peradaban dalam Marcuse 167 Pelampauan atas Konsepsi Freud 168 Antagonisme Temporal Eros dan Logos 171 Pertentangan Eros dan Logos 173 Logika Kepuasan dan Logika Dominasi 177 Kontrol Tambahan 184 Bab VI Ciri Teknis dan

Instrumentalis Masyarakat Kapitalis 193 1. Dominasi Positivisme 194 Logos menjadi Teknologos 196 Otomatisasi dan Mekanisasi 203 Efisiensi 211 Daftar Isi | vii 2. Instrumentalistis - Manipulatif 214 Prinsip Prestasi dan Kegunaan 215 Produktivitas 223 3. Imperium Bahasa 229 Fenomena Bahasa Slank 231 Ritualisasi Bahasa Politik-Militer-Ekonomi 233 Bab VII Masyarakat dan Manusia Satu Dimensi 241 1. Masyarakat Satu Dimensi 242 Administrasi Total 242 Bahasa Fungsional 244 Penghapusan Sejarah 251 Kebutuhan Palsu 254 Imperium Citra 260 2. Manusia Kapitalis Satu Dimensi 265 Dari Logika Dialektis ke Logika Dominasi 266 Filsafat Positivis-Analitis 271 3. Pemaduan Oposisi 281 Bab VIII Pendidikan Kritis Sebagai Medium Reanimasi Nalar Kritis 289 1. Dasar Pendidikan Kritis Marcusian 290 Filsafat Eksistensial-Individualistis 291 Imajinasi: Dimensi Estetis Manusia 300 2. Pendidikan Kritis 309 Pedagogi Kritis 311 Pendidikan Estetis 319 Bab IX Kesimpulan 337 Kepustakaan 341 Tentang Penulis 348 PRAKATA Hingga kini, kapitalisme merupakan salah satu sistem berpikir atau ideologi yang sanggup bertahan di tengah persaingan ideologis yang demikian ketat. Marxisme-komunisme, lawan ideologis kapitalisme, secara global telah lama terkubur dalam memori kolektif dunia dan tinggal sekadar sebagai tameng dinasti keluarga di Kuba dan Korea Utara atau nama simbolis belaka seperti di negeri Cina. Apa rahasia umur panjang kapitalisme? 1Sebagai bangsa yang sedang berkembang, penduduk Indonesia perlu mengenal dan mengerti rahasia umur panjang kapitalisme. Ala- san utama mengetahui resep kapitalisme bukan sekadar didorong oleh pertimbangan ilmiah, melainkan lebih dimotivasi oleh jiwa dasar bangunan ekonomi NKRI tercinta yang menganut prinsip ekonomi kerakyatan. Para Bapak Pendiri Bangsa kita telah memilih dan me- mutuskan bahwa semua kekayaan yang terkandung di bumi pertiwi harus dibagi secara adil dan merata di antara sesama warga sebangsa. Dalam praksis hidup berbangsa, 1keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia makin menjauh sejauh panggang dari api. Jurang kaya dan miskin, jarak rakyat dan penguasa bertambah dalam dan lebar. Yang berlangsung adalah penerapan hukum rimba: yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memakan yang miskin. Negeri tercinta ini sedang menerapkan dan memperkokoh prinsip kapitalisme dalam hidup berbangsa dan

bernegara secara kasar dan membabi buta. Indonesia adalah negara kapitalis murni! Apa arti kapitalisme? Bagaimana kapitalisme bekerja? Mengapa x | 72Herbert Marcuse Perang Semesta Melawan Kapitalisme kita harus bersikap kritis terhadap sistem kapitalis? Beberapa pertanya- an esensial ini telah dijawab oleh Herbert Marcuse (biasa disingkat Marcuse), seorang filosof Jerman berdarah Yahudi yang tergabung dalam Institut Penelitian Sosial (Institut für Sozialforschung) atau terke- nal dengan nama Mahzab Frankfurt. Salah satu karya terkenal Mar- cuse, One-Dimensional Man, bahkan telah 1diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam rangka membuka dan memperluas cakrawala pemahaman tentang kapitalisme dan rahasia umur panjangnya, salah satu jalan terbaik adalah membaca dan mengerti pemikiran filosofis Marcuse. Untuk itu, penulis mencoba mengantar pembaca untuk mengenal dan memahami beberapa konsep dasar dan kunci dalam pemikiran kritis dan perlawanan Marcuse terhadap kapitalisme. Singkat kata, penulis menguraikan beberapa alasan ilmiah yang melatarbelakangi slogan ideologis Marcuse: "Great Refusal, Perlawanan Semesta" terha- dap kapitalisme dan struktur kekuasaannya dalam masyarakat industri maju kontemporer. Guna mempermudah pemahaman, tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama (bab 1-3) memaparkan itinerari formasi pe- mikiran filosofis Marcuse dan relasinya dengan Institut Penelitian Sosial. Bagian kedua (bab 4-7) menghadirkan beberapa gagasan kunci dalam pemikiran kritis Marcuse terhadap masyarakat industri kapi- talis. Bagian ketiga (bab 8) menampilkan 12jalan keluar dari dominasi kapitalisme yang digagas Marcuse. Semoga buku ini dapat berguna bagi kita sekalian dalam memper- juangkan keadilan sosial bagi seluruh anak bangsa tercinta. Malang, Maret 2012 Valentinus Saeng, CP Bab 1 Herbert Marcuse dan Institut Penelitian Sosial idup dan karya Herbert Marcuse (lebih lanjut disingkat Mar- cuse) berada dalam pusaran pertarungan ideologi yang paling sengit, menghancurkan dan berdarah dalam sejarah yang melibatkan kapitalisme dan Marxisme-komunisme.1 Kesengitan dan daya hancur pertarungan tampak dalam konflik dan peperangan di berbagai sudut benua dengan senjata ultramodern dan mematikan, seperti senjata kimia dan nuklir. Dari sudut korban pun, perang antarnegara maupun perang saudara akibat pertarungan ideologi

kapitalis dengan komunis menelan korban lebih dari 100-an juta jiwa. Seluruh refleksi dan aktivitas ilmiah Marcuse mesti dibaca dalam konteks pertarungan ideologi antara komunisme dan kapitalisme glo- bal. Marcuse merupakan anggota Institut Penelitian Sosial atau Institut für Sozialforschung (kemudian disingkat Institut). Secara struktural akademis, Institut berafiliasi dan berkedudukan di Universitas Frank- 1 Kedua istilah ideologi ini akan ditulis secara terpisah sesuai dengan konteksnya. Istilah Marxisme merujuk pada Karl Marx sebagai penggagas dan pencetus gagasan komunisme, sedangkan komunisme merupakan konsep ideologi yang dielaborasi dan diwartakan Karl Marx serta praksisnya dalam suatu negara oleh sebuah rezim pemerintahan. furt, sehingga terkenal dengan nama Sekolah Frankfurt atau Mahzab Frankfurt. Institut merupakan lembaga kajian ilmiah yang bernapaskan komunisme. Roh yang menghidupi, benang merah dan sistem ideologis yang mengikat aktivitas ilmiah semua anggota adalah komunisme. Institut memiliki pengaruh besar dan makna penting dalam karier, pemikiran maupun kehidupan Marcuse, sehingga menimbulkan ke- terikatan emosional, ilmiah, dan ideologis secara mendalam dengan- nya. Mengingat pengaruh demikian, kelahiran dan proyek ilmiah Institut akan dibahas sebagai latar belakang historis pemikiran filosofis Marcusian. 1. Konteks Historis Kehadiran suatu kelompok dan institusi di bidang sosial, politik, ekonomi, kultural, ilmu pengetahuan maupun religius senantiasa 7berkaitan erat dengan konteks zaman. Di balik kelahiran kelompok dan institusi demikian selalu terdapat persoalan yang melatarbelakangi dan mendorong serta menuntut tanggapan. Kemunculan Institut mempunyai alur sejarah yang mirip. Kelahiran Institut bertalian dengan aneka persoalan sosial, politik, ekonomi, ideologis, dan kultural serta kecemasan besar yang tengah mendera 12bangsa dan negara Jerman, benua Eropa serta seluruh dunia. Persaingan sengit pihak yang mendaku kapitalis (Amerika Serikat dan Eropa Barat – Pakta Pertahanan Atlantik Utara atau NATO – Blok Barat) dengan yang mendaku komunis (Uni Soviet dan semua negara satelitnya – Pakta Warsawa – Blok Timur) berlangsung 7di berbagai belahan dunia dalam rupa pertarungan politik dan militer. Lebih mencekam lagi, persaingan kedua pihak disertai dengan per- lombaan senjata pemusnah massal, semisal rudal antarbenua dengan hulu ledak nuklir.

Kemunculan Institut memberikan panorama tersendiri bagi ilmu sosial dan pemikiran filosofis. Dengan Teori Kritis yang digagas, Ins- titut telah memperkaya khazanah pengetahuan lewat sikap kritis dan jeli terhadap fenomena ekonomi, sosial, politik, pemerintahan, agama dan ideologi yang sedang berlangsung. Hampir tiada peristiwa dan fakta sosio-kultural yang dibiarkan berlalu tanpa komentar, perhatian dan kajian. Ketelitian dan kekritisan demikian memang beralasan mengingat setiap pengalaman empiris dan fakta sosio-kultural dalam hidup umat manusia secara eksistensial memiliki makna, kepentingan dan pesan. Peristiwa sosio-kultural dan pengalaman individu selalu memuat maksud, menyiratkan niat dan keputusan. Maksud dan keputusan menunjukkan peran intelek, kehendak, kemauan, kepentingan, am- bisi, pertimbangan, harapan, dan cita-cita. Hidup bersama, berbang- sa dan bernegara selalu bersinggungan langsung dengan kekuasaan dan kekayaan, hak istimewa, serta kelestarian diri dan dinasti. Dalam ranah sosio-ekonomis, politik, kultural, dan ideologi, tangan kekuasaan selalu menggerayangi dan mencengkeram semua sisi kehidupan entah tersirat maupun tersurat. Pola relasi sosial yang cenderung menguasai dan menindas berakar dalam diri individu. Secara kodrati individu adalah makhluk mempunyai daya berpikir, berkemauan, berkeinginan, dan berperasaan. Kecenderungan menguasai dan mempertahankan hal ihwal dan semua sumber yang dianggap mampu memberikan keuntungan, keunggulan, kemenangan dan kelestarian merupakan ungkapan dorongan spontan insting. Kajian kritis dan mendalam mengenai realitas sosial dan praksis kekuasaan bermaksud memperlihatkan pola hidup penguasa dan se- genap teknik penguasaan yang amat mirip dengan cara hidup bunglon. Ibarat bunglon, penguasa menyesuaikan diri secepat kilat dengan si- tuasi dan kondisi yang baru. Mengingat kemampuan adaptasi pengua- sa dan pola penguasaan sedemikian cepat dan rumit, rakyat jelata mesti bersikap jeli dan awas terhadap kehadiran dan teknik baru penguasaan agar terbebas dan terhindar dari status sebagai santapan dan menu gratis kaum kuat kuasa. Sikap kritis Institut melampaui sekat ideologi, kultural, etnis, dan religius. Sebagai contoh konkret: komunisme merupakan limfa dan kompas bagi gerak Institut. Hanya dalam proses riset dan permenungan, para pemikir Institut tetap mengulas

secara tajam gagasan filosofis Marx, aktualitas dan kekurangannya dalam situasi kontemporer. Ula- san dan telaah kritis tersebut dapat dilihat dalam sejumlah karya yang ditelorkan oleh kaum intelektual Institut, seperti Horkheimer, Ador- no, Fromm, dan Marcuse. Jadi, sikap kritis dan objektif merupakan dua nilai dasar yang membedakan Institut dari kalangan pemikir kiri yang cenderung bersikap dogmatis dalam memahami Marxisme. Sebagai lembaga ilmiah yang bernapaskan komunisme, eksistensi dan sepak terjang Institut berada dalam horizon perwujudan impian ideologis komunisme. Sebagai lembaga ilmu pengetahuan, Institut memang bekerja menurut kaidah dan tuntutan ilmiah dan memakai argumentasi rasional. Dalam tataran praktis, Institut memiliki kepen- tingan ideologis dan berada dalam kerangka perjuangan yang berpihak dan tidak bebas nilai. Institut adalah sarana perjuangan ideologis kaum Marxis. Terlepas dari kecondongan ideologis, kehadiran dan karya bakti Institut tetap patut dihargai. Beragam hasil karya ilmiah merupakan sumbangan yang berharga bagi khazanah ilmu pengetahuan, terutama bagi disiplin ilmu sosial dan filsafat. 1.1. Pertarungan Internal Komunisme Peristiwa historis yang turut membidani kelahiran Institut adalah Perang Dunia Pertama (1914–1919). Dalam Perang itu Jerman berha- dapan dengan Perancis dan sekutunya. 1Kedua belah pihak menge- rahkan semua kemampuan militer, mengeluarkan segenap sumber keuangan, keunggulan teknologi serta dukungan rakyat guna meme- nangkan perang. Akibat Perang Dunia Pertama sungguh dahsyat: kota dan desa porak-poranda, hancur-lebur, kerugian material tak terhitung, jutaan orang (tentara dan rakyat sipil) menjadi korban. Perang dan dampak kehancuran 1yang begitu besar dan mematikan belum pernah ada selama sejarah peperangan di benua Biru-Eropa. Akhir cerita, Jerman menyerah kalah dan harus membayar pam- pasan perang yang sangat besar dan wajib menaati semua persyaratan yang digariskan pihak pemenang. Kekalahan ini merupakan aib besar bagi kebesaran dan keagungan bangsa Jerman; Jerman menyandang gelar sebagai bangsa pecundang dan tanpa harga diri. Peristiwa Perang Dunia I dan seluruh rangkaian kejadian kemudian merupakan titik penting dan menentukan bagi perkembangan negara Jerman dalam dunia politik, ekonomi, militer, dan intelektual serta dinamika kebu- dayaan dan ideologi di Eropa

secara umum pada fase berikut. Secara politik dan militer, kekalahan dalam Perang Dunia I turut memicu kemunculan banyak partai politik ekstrem yang beraliran kiri maupun kanan. Salah satu partai politik yang amat giat meman- faatkan kekalahan Jerman adalah Partai Nazi (Nationalsozialismus Partei). Dengan harapan menarik simpati rakyat dan dukungan politik supaya dapat memenangkan pemilihan umum dan menguasai peme- rintahan, politisi Nazi menjadikan pengembalian harga diri, keagung- an bangsa Jerman dan ras Aria sebagai agenda utama dalam perjuang- an politik partai. Secara psikologis, propaganda dengan mengangkat kembali status harga diri bangsa dan keunggulannya dalam percaturan politik inter- nasional merupakan pilihan politik yang pasti dapat membangkitkan kembali antusias, semangat, dan harapan. Dari sudut politik, tema seputar harga diri bangsa, keagungan budaya, dan keunggulan etnis- rasial mempunyai daya bujuk dan daya ledak yang menggetarkan dan menggentarkan. Yang disentuh dan ditonjolkan adalah jantung bang- sa, urat nadi yang mengikat seluruh kebersamaan sebagai bangsa. Roh nasionalisme pasti segera menyala-nyala. Mengobarkan semangat cinta tanah air dan bangsa merupakan pilihan yang tepat, rasional, dan berdaya guna bagi bangsa Jerman yang menyerah kalah. Rakyat Jerman sudah kehilangan semua akibat perang: kehilangan harga diri, sanak famili, rumah, harta benda, dan sumber nafkah. Dalam situasi demikian, masuk akal bila rakyat yang 'sakit' ini akan dengan mudah tergiur dan termakan janji politik Nazi. Hal itu terbukti dengan kemenangan partai Nazi dalam pemilihan umum pada tahun 1930. Setelah berhasil menaklukkan partai kiri2 dan menguasai panggung politik Jerman, rezim Nazi berhasil meng- ubah negeri Jerman dalam tempo singkat menjadi negara yang kuat di segala bidang. Penguasa Nazi segera membangun dan menata kembali struktur ekonomi dan sosial, meningkatkan riset di bidang ilmu pengetahuan dan rekayasa teknologi. Jerman pulih dalam waktu singkat dan bang- kit menjadi sebuah negara raksasa dalam bidang ekonomi dan ilmu pengetahuan. Kemakmuran material, kemudahan dalam bekerja dan bergerak (berkat beragam alat teknis canggih) membuat rezim Nazi mendapat dukungan politik yang sangat besar masa itu. Kemajuan dan keunggulan bangsa Jerman bukan sekadar retorika panggung atau janji manis kampanye. Kemakmuran dan

kesejahteraan sosial merupakan pengalaman nyata warga Jerman, sehingga mereka berdiri sejajar dengan kepala tegak di depan bangsa Perancis, Inggris, dan para sekutu yang telah menekuk mereka. Sejalan dengan derap maju dunia ekonomi dan rekayasa teknologi, penguasa Nazi terus mengembangkan dan memo- dernisasikan institusi militer Jerman, sehingga terdepan dalam tekno- logi dan menakutkan bagi semua negara di Eropa. Kecanggihan dan kedahsyatan teknologi Jerman terbukti 37dalam Perang Dunia II. Dari sudut pandang budaya dan intelektual, Perang Dunia I mem- bawa pengaruh besar bagi komunisme.3 Sebelum Perang Dunia I, pusat pemikiran komunisme berada di belahan Eropa Barat, terutama di Jerman, Perancis, dan Italia. Sesudah Perang, komunisme berhasil 2 Kekalahan partai kiri dalam PEMILU 1930 7berkaitan erat dengan kegagalan re- volusi komunis di Jerman Barat tahun 1918. 3 Douglas Kellner, Critical Theory, Marxism and Modernity, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1922, 9. menancapkan diri sebagai paham atau ideologi tunggal di Uni Soviet. Semua mata tertuju ke negeri Beruang Merah sebagai pusat baru bagi komunisme dan sekaligus negara pelindung, pelopor, dan pewarta utamanya 31ke seluruh dunia. Pergeseran pusat ideologi komunis dinya- takan secara sosial dalam Revolusi Bolshevik (1917) dan secara in- stitusional terungkap dalam transisi kekuasaan. Kaum revolusioner komunis berhasil menggulingkan kekuasaan feodal-monarkis dan mengambil alih pemerintahan atas seluruh kekaisaran Rusia. Keberhasilan kaum komunis Uni Soviet bertolak belakang dengan kegagalan Partai Komunis Jerman yang mencoba mengadakan revo- lusi setahun kemudian (1918).4 Kegagalan revolusi di Jerman merugi- kan partai kiri secara politik, organisatoris, praksis, dan intelektual. Secara politik, kelompok kanan menjadikan revolusi, kekacauan, dan kekerasan sebagai isu utama untuk menekan partai kiri dan memun- culkan sikap antipati rakyat. Secara organisatoris kegagalan revolusi menimbulkan perpecahan hebat di dalam partai kiri sendiri dan pada level intelektual terjadi perdebatan sengit dan saling tuduh mengenai sebab kegagalan revolusi. Pada tataran praksis, kegagalan revolusi menimbulkan kekacauan massal dalam pergerakan kaum kiri. Dunia komunis terpecah ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok ortodoks yang pro revolusi atau penyatuan segera teori dan praksis dan

kelompok moderat-progresif yang contra revolusi. Dua wajah pergerakan Marxisme yang saling bertolak belakang memaksa kalangan cendekiawan komunis memeriksa ulang dengan teliti ajaran Marx, secara khusus menyangkut relasi teori dan praksis.5 Pemeriksaan ulang demikian sangat mendesak dan bermanfaat guna membantu kaum kiri dalam mengetahui semua kekeliruan yang telah terjadi. Pengkajian ulang berada dalam kerangka perencanaan dan pergerakan revolusi maupun persiapan bagi pergerakan baru idengan lebih cermat dan teliti. 4 Ibid. 5 Rolf Wiggershaus, Die Frankfurter Schule, München: Verlag, 2001, 25. Upaya mengkaji ulang memang menyakitkan bagi kalangan inte- lektual dan kaum kiri. Mereka seolah dipaksa memaparkan di depan umum dan membuka aib kepada pihak lawan tentang semua kele- mahan, kekeliruan pemahaman, kedangkalan interpretasi, kekurangan kreativitas dan spirit inovasi terhadap ajaran Marx. Namun, reinter- pretasi, reesaminasi dan rekonstruksi serupa merupakan keharusan bila kaum komunis tetap ingin merealisasikan kehidupan masyarakat sosialis yang didambakan. Dalam terminologi Marxis, praksis mengacu pada strategi kerja yang dilangsungkan secara mandiri atau pola swakarya.6 Setiap pekerja melangsungkan aktivitasnya secara sadar dan bebas. Praksis merupa- kan tempat dan saat untuk mewujudkan seluruh pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki individu mengenai bidang karya. Dalam cara pandang ini, hasil pekerjaan atau produk mencerminkan, memantul- kan, mencetuskan, dan menggambarkan potensi, hasrat, gagasan dan harapan sang pekerja. Dalam konteks perjuangan komunisme melawan sistem dan masya- rakat kapitalis, praksis merupakan aktivitas revolusioner yang dilaku- kan kelas pekerja melawan kalangan pemilik modal yang mempeker- jakan mereka. Pergerakan revolusioner dijalankan seturut kesadaran kaum pekerja terhadap 27situasi dan kondisi mereka yang tertindas, terasing, dan terperas oleh kalangan pemilik modal dan industri. De- ngan demikian, sasaran perjuangan kelas pekerja adalah penghapusan segenap kelas sosial guna mewujudkan masyarakat tanpa kelas. Dari sudut pandang gerakan revolusioner, tiada pertentangan apa pun antara teori dan praksis atau ideologi dan cara beraktivitas. Ideo- logi dan pola kerja individu, teori dan praksis, berada dalam hubungan, dialektis dan saling mensyaratkan. Aktivitas tanpa pemikiran (teori) akan

berubah rupa sebagai tindak-tanduk tanpa arah maupun tujuan, menimbulkan khaos dan pertentangan, seperti badan tanpa jiwa. Se- mentara itu, pemikiran tanpa aktivitas (praksis) tinggal sebagai impian dan harapan semata, ibarat 'tong kosong berbunyi nyaring'. 6 Martin Jay, The Dialectical Imagination, Boston -Toronto: Little Brown, 1973, 4. Komunisme tidak bermaksud menjual mimpi dan membuat indivi- du bermimpi belaka. Komunisme adalah pewujud mimpi. Masyarakat tanpa kelas tidak sekadar impian, tetapi kenyataan yang terwujudkan. Kesejahteraan dan kemakmuran 7individu dan masyarakat, keadilan, kedamaian, dan kebahagiaan harus menjadi realitas yang tergapai dan teralami. Dalam menganalisis 'keberhasilan' Revolusi Bolshevik di Uni So- viet dan kegagalan revolusi di republik Weimar-Jerman, para pemikir kiri mengambil sikap yang sangat berhati-hati. Dalam artian, sekadar mengambil alih kekuasaan dari penguasa feodal belum berarti meng- gapai sukses. Keberhasilan kaum komunis memperoleh kekuasaan dan pemerintahan di tanah Rusia belum berarti bahwa tujuan revolusi sudah tercapai dan terwujud. Keberhasilan terjadi pada level peralihan kekuasaan dan pergantian pelaku atau aparatur belaka dari rezim feodal-monarkis ke rezim komunis. 23Sementara dalam tataran praksis dan tata kelola negara, rezim komunis berada pada kondisi yang sungguh ringkih dan terancam. Pemerintahan komunis Uni Soviet lebih berjuang mempertahankan hidup daripada memperjuangkan semua tujuan mulia revolusi.7 Idealisme komunisme belum diejawantahkan sama sekali. Revolusi Bolshevik melahirkan rezim lain yang sama jahat, bengis, dan biadab dengan rezim yang diganti. Pada tataran tertentu, penguasa komunis Uni Soviet malah memposisikan diri sebagai pengkhianat pertama terhadap harapan komunisme. Kegagalan rezim komunis dalam mewujudkan tujuan revolusi me- nimbulkan kekecewaan besar dan membuat banyak pemikir kiri di Jerman meninjau ulang serta merevisi keyakinan ideologis komunisme. Tokoh kiri berpengaruh seperti Rosa Luxemburg memilih opsi yang berlawanan dengan dogma komunis: menolak keniscayaan revolusi. 1Ia berpendapat bahwa lebih baik jangan mengadakan revolusi dari- pada mengkhianati keluhuran tujuan revolusi.8 7 Ibid. 8 Ibid. Pada tataran politik praktis, gerakan komunis di Jerman sejak awal sudah menyimpan bibit perpecahan. Benih perpecahan muncul dari

silang pendapat, konflik teoretis mengenai teori dan relevansi doktrin filosofis komunis dan berbagai kepentingan pragmatis dari kelas per- gerakan kaum kiri. Kelompok kiri dibangun di atas perbedaan visi, konsepsi, intensi, dan misi, ibarat gerbong yang dikemudikan banyak masinis dengan beragam kepentingan dan arah yang dituju. Pemimpin pergerakan lebih menampilkan diri sebagai pangeran kecil daripada rekan seperjuangan bagi kalangan pekerja dan masya- rakat luas yang bersimpati dengan komunisme. Akibat yang muncul adalah bahwa aktivitas politik kaum kiri lebih tampak sebagai ajang pertarungan dan konflik perebutan kekuasaan dalam partai daripada gerakan politik bersama untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang berpihak kepada rakyat jelata. Konflik internal ini berujung pada perselisihan resmi. Kelompok yang pro revolusi melebur ke dalam Partai Komunis Jerman (KPD), sedangkan kalangan yang menunda revolusi bergabung dalam Partai Sosialis Demokrat (SPD).9 Perpecahan dalam partai kiri secara otomatis melemahkan dan mengacaubalaukan gerakan kelas pekerja di Jerman. Beberapa pemikir kiri berupaya bergabung dengan salah satu partai politik dengan ha- rapan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan memperjelas arah pergerakan. Hanya saja, keberadaan mereka dalam partai berusia se- umur jagung. Ada yang mengundurkan diri dan ada juga yang terpaksa mundur. Kekecewaan utama yang mendorong perubahan haluan kalangan intelektual yang bergabung ke dalam partai kiri ialah tuntutan partai politik yang mengharuskan mereka mengorbankan integritas intelek- tual demi berserah setia kepada partai.10 Tuntutan tersebut ditolak mentah-mentah oleh kaum cerdik pandai karena dianggap sebagai pelecehan dan penghinaan terhadap integritas keilmuan mereka. 9 Ibid. 10 Ibid. Pengalaman buruk ini melatarbelakangi dan berpengaruh besar dalam keputusan Institut untuk tetap berada di luar partai atau menghindari afiliasi dengan partai politik mana pun. Kegagalan revolusi di tanah Jerman, ketidakmampuan pemimpin komunis Uni Soviet mewujudkan tujuan revolusi, dan pengkhianatan pemimpin partai terhadap kaum intelektual mendorong peninjauan kembali konsep tentang kesatuan langsung antara teori dan praktis revolusi. Revolusi mensyaratkan persiapan dan kematangan, baik pada tataran teoretis maupun praktis harus

berjalan seimbang. Dalam kenyataannya ada kepincangan antara aspek kesadaran atau kondisi subjektif revolusi dan aspek hidup masyarakat yang tertindas dan terperas (kondisi objektif revolusi). Situasi dan kondisi masyarakat telah matang untuk melancarkan revolusi, tetapi subjek revolusi se- cara riil jauh dari siap. Pilihan dan jalan terbaik yang harus ditempuh adalah menunda penyatuan langsung teori dan praksis supaya kekurangan yang terjadi pada tingkat kesadaran individual dapat diatasi. Dengan menunda revolusi, kaum komunis dituntut meningkatkan pembinaan individu dan mematangkan persiapan dalam segala aspek. Persiapan terbaik dan terencana pasti akan memudahkan pergerakan dan mendatangkan hasil berlipat ganda. Usulan untuk menunda penyatuan antara teori dan praksis serta memperpanjang waktu persiapan bagi revolusi sosial menimbulkan ketegangan di dalam dunia komunis sendiri dan kekerasan dalam ma- syarakat. Ketidakpuasan itu memunculkan beragam kelompok ekstrem dan gerakan bersenjata bawah tanah yang diotaki oleh kalangan yang masih meyakini dogma integrasi langsung teori dan praksis. Kemunculan kelompok ekstrem kiri melahirkan gerakan tandingan dari kelompok kanan yang tidak kalah ekstrem. Kedua gerakan ekstrem tersebut melakukan rangkaian aksi anarkis berupa penyerangan dan pemboman, penculikan dan pembunuhan terhadap sejumlah tokoh yang dianggap penghalang, pengkhianat, dan dicap sebagai musuh ideologis. Situasi rawan dan berbahaya seperti di Jerman (Barat) berlangsung di banyak negara Eropa Barat dan belahan dunia yang lain. Pada saat bersamaan, kelompok komunis moderat-progresif terus mempersiapkan program secara teliti dan sistematis. Fokus persiapan diarahkan pada dunia pendidikan dan kebudayaan. Dunia universitas digarap sedemikian rupa, sehingga dapat dialihfungsikan sebagai sara- na pertama dan utama guna perbaikan dan penciptaan kelas sosial baru bagi revolusi. Sasaran jangka pendek adalah mempersiapkan aspek subjektif revolusi sematang mungkin, dan sasaran jangka pan- jang adalah membentuk serta membina para calon politikus, pegawai, dan intelektual komunis masa depan, demi mewujudkan tujuan revo- lusi. Dengan demikian, ada perubahan yang signifikan dalam rekrut- men pelaku revolusi. 1.2. Komunisme vs. Kapitalisme Kelahiran Institut berada dalam konteks pembaharuan teoretis dok- trin Marxis

dan pematangan kesadaran individual melalui pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap realitas sosial. Lebih menyeluruh dalam artian metodologi kerja yang dipakai diperluas dari sekadar permenungan filosofis ke pendekatan yang multidisipliner dan inter-disipliner. Karakter filosofis tetap dikedepankan dalam arus pemikiran yang dielaborasi Institut, tetapi dilengkapi dan diperkaya dengan kumpulan data dan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan multi-interdisipliner membuat kelompok pemikir Ins-titut peka terhadap perubahan, peristiwa, dan fakta serta berbagai macam kebijakan, keputusan, sistem nilai, dan adat istiadat yang tersebar dalam aneka bidang kehidupan. Jalan pikiran yang menye- mangati riset dan refleksi Institut bertumpu pada keyakinan bahwa tiap kejadian dan fakta memuat pesan dan makna, harapan dan asa, hasrat dan kepentingan, sebab dan akibat. Dalam cakrawala studi interdisipliner, segala persoalan yang me- lingkupi hidup umat manusia pada tataran individual maupun sosio- kultural merupakan pokok bahasan utama Institut. Pola kerja yang majemuk dalam pendekatan ilmiah mencirikan program dan masa restorasi komunisme sesudah Perang Dunia Kedua di Eropa Barat. Secara langsung dan dalam lingkup yang lebih sempit, kemunculan Institut merupakan tanggapan atas situasi dan kecenderungan politik di Jerman masa itu. Rezim kanan berupaya membangun negara totali- ter yang diatur dan dikelola berdasarkan dominasi dan monopoli sistem kapitalis, einen staatsmonopolistischen Kapitalismus.11 Kalangan intelektual kiri melihat dan menyadari bahwa perka- winan kapitalisme dengan negara absolut merupakan godam maut dan lonceng kematian bagi kelas pekerja yang tertindas dan terhisap di dunia industri maupun kehidupan demokrasi dan kebebasan indivi- du. Kapitalisme maupun absolutisme negara memuat sifat alergi ter- hadap kemajemukan, oposisi, dan demokrasi. Perpaduan kapitalisme dengan negara absolut melampaui urusan penggabungan atau sinergi yang bernuansa ekonomis dan finansial. Sinergi keduanya bukan sekadar upaya untuk memudahkan koordinasi dan kerja sama di antara beragam lembaga dan bidang kerja. Secara hakiki, perselingkuhan kapitalisme dengan pemerintahan absolut-to- taliter merupakan sebuah pembentukan sindikat politik tingkat tinggi atau persekongkolan mafioso yang menelorkan rezim fasis dan politik kartel

yang pro status quo. Persekongkolan kapitalisme dengan rezim totaliter amatlah ber- bahaya dan merugikan dalam segala aspek kehidupan, sehingga mesti dicegah sedini dan sebisa mungkin. Institut mendedikasikan diri un- tuk mencegah pembentukan rezim diktatorial di tanah Jerman. Lewat studi kritis, Institut ingin menjadi lilin yang menerangi dan mengawal gerak peradaban supaya tetap berjalan di atas rel kemanusiaan dan memuat penghargaan terhadap martabat, keunikan pribadi serta kera- gaman budaya. Negara absolut in se bertentangan dengan keyakinan yang menga- 11 Bdk. Robert Steigerwald, Herbert Marcuses Dritter Weg, Köln: Pahl-Rugenstein, 1969, 13. kui dan menghargai hak pribadi dan kebebasan individu. Bertentangan sebab absolutisme menuntut penaklukan diri secara utuh pada ke- kuasaan dan segala tuntutan masyarakat dan negara. Slogan ideologis negara absolut adalah benar atau salah tetaplah negeriku. Dalam slogan ideologis sejenis tersirat penyangkalan dan penyingkiran makna dan nilai hidup pribadi dalam keseluruhan aktivitas hidup bersama. Eksis- tensi individu ditundukkan dan dihitung sejauh ambil bagian dan taat buta pada kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan negara. Bagi negeri Jerman yang memaklumkan diri sebagai negara demo- kratis dan bebas, slogan ideologis benar-salah adalah negeriku merupa- kan tindakan pengkhianatan. Praksis politik yang menyangkal prinsip kebebasan dan demokrasi secara otomatis meniadakan pula penghar- gaan terhadap martabat dan keunikan individu. Pemahaman bahwa setiap individu adalah bebas, merdeka, dan bermartabat merangkum pengakuan bahwa semua manusia dapat memilih, memutuskan, dan menolak aneka keputusan, kebijakan publik, norma yuridis, dan ke- wajiban negarawi yang bertentangan dengan hati nurani dan secara objektif keliru. Pembangkangan sipil dapat dibenarkan atas dasar kemanusiaan dan kebenaran. Contoh nyata mengenai sikap bebas dan pembangkangan terung- kap tatkala banyak penduduk Jerman di beberapa negara bagian menolak bekerja sama dengan rezim Nazi untuk mendata, melaporkan, dan menciduk warga keturunan Yahudi, kaum komunis, dan seseorang yang dianggap berbahaya. Pembangkangan sipil demikian dapat dibe- narkan, mengingat pendataan, pelaporan, dan pencidukan terhadap kelompok tertentu yang diakhiri dengan pembantaian di kamar gas adalah kejahatan

melawan kemanusiaan. Hormat terhadap hidup melampaui sikap hormat terhadap negara. Negara merupakan institusi yang lahir dari konsensus12 yang dila- 12 Bdk. Thomas Hobbes, Leviathan, Oxford: Oxford Univ. Press, 1998, XIV, no. 1–9, 86–89; XVII, no.13, 114: "I authorize and give up my right of governing myself, to this man, or to this assembly of man, on this condition, that thou give up thy the right to him, and authorize all his actions in like manner". kukan oleh satu atau lebih suku bangsa di sebuah wilayah yang ber- daulat. Dalam artian ini, negara adalah badan sosial yang mengung- kapkan harkat dan martabat, hak dan kewajiban warga bangsa, jel- maan individu. Negara merupakan gambaran dari eksistensi, visi, atensi, intensi, asa, dan finalitas setiap warga yang menginginkan hidup bersama seturut prinsip konstitusional dan tata aturan tertentu. Tugas negara adalah menjamin hak dan kewajiban setiap warga ne- gara. Sedangkan pemerintah adalah seseorang, sekelompok orang, atau satu lembaga sosial tertentu yang mendapatkan wewenang secara sah dari (wakil) rakyat maupun tidak sah13 untuk mengatur dan mengelola negara entah menurut atau menyimpang dari suatu keten- tuan perundang-undangan.14 Slogan sejati bagi negara demokratis dan liberal hendaklah ber- bunyi dan mewajibkan semua warga agar bertindak di atas prinsip benar dibela dan keliru dibetulkan. Pedoman etis bagi tindakan dan tujuan yang hendak diraih dalam keputusan politik negara maupun pilihan semua warga adalah kebenaran. Dalam semangat yang menge- depankan kebenaran, tindak tanduk, keputusan yuridis formal, dan kebijakan publik yang secara moral menyimpang dari kaidah kebe- naran wajib ditolak, dikoreksi, dan disempurnakan. Dengan begitu, setiap warga berhak menuntut dan mengharuskan negara menghargai harkat dan martabat manusia, menjunjung tinggi kebenaran, mewu- judkan keadilan dan kesejahteraan bagi semua maupun mengkritik dan menolak kebijakan, keputusan yuridis, dan kewajiban yang ber- tentangan dengan nilai kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan. Bertolak dari slogan ideologis benar atau salah adalah negeriku, dapat ditebak dan dilihat akibat yang akan muncul bilamana negara totali- ter berpadu dengan sistem kapitalis. Prinsip operasional utama kapi- talisme terletak dalam penumpukan dan kontrol atas modal, investasi 13 Dalam kasus seseorang atau sekelompok orang mengambilalih

kekuasaan atas negara lewat kudeta atau beragam manipulasi lainnya. 14 Thomas Hobbes, Op cit., XVII, no. 14, 114. modal untuk pelipatgandaan keuntungan. Hukum rimba (yang kuat hidup dan yang lemah binasa) diwujudkan dan difungsikan sebagai prinsip dasar dalam menata dan mengelola bidang ekonomi maupun aneka bidang kehidupan bermasyarakat. Menyadari pengaruh timbal balik dari beragam faktor dan kekuat- an institusional dalam hidup bersama, hubungan erat bidang sosio- politik, ekonomi, yudisial, budaya, dan militer, maka makna memiliki, mengontrol, dan mendominasi modal melampaui wilayah ekonomi dan finansial. Mempunyai, mengontrol, dan menguasai modal berarti menggenggam kekuasaan dan mempunyai kekuatan tawar-menawar dalam menegosiasikan dan meloloskan kebijakan dan ketentuan yu- ridis yang mendukung kepentingan kelompok pengusaha. Bahaya besar dan akibat fatal yang harus diantisipasi dari perpa- duan kapitalisme dan negara totaliter adalah konspirasi politik demi menguasai semua faktor dan kekuatan yang menyangga kehidupan sosial. Peleburan dan perpaduan semua kekuatan ke dalam satu ke- lompok sosial berarti monopoli kekuasaan oleh sekelompok orang (pemilik modal, politisi, hakim-jaksa, dan petinggi militer). Rakyat akan kehilangan semua mengingat kemampuan yang pas-pasan, se- hingga sangat lemah dalam persaingan. Adapun ketidakmampuan maupun kelemahan mereka bermula dan bermuara dari ketiadaan modal, kekurangan pendidikan, dan tidak adanya akses pada kekuasaan. Ketimpangan posisi sosial dan daya tawar mengakibatkan dan melahirkan dua realitas yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, rakyat hidup dalam kekurangan dan kepapaan dan di sisi lain, sekelompok manusia menguasai dan menik- mati kelimpahan. Kekuasaan tanpa batas, keistimewaan, monopoli kekayaan, dan kesenangan secara spontan membangkitkan insting untuk memperta- hankan, melanggengkan, dan mengabadikan diri. Bela diri penguasa kemudian diejawantahkan dalam struktur kekuasaan dan pranata yang memberikan legitimasi yuridis, politis, sosial, dan kultural mela- lui hukum, sistem nilai, dan kebijakan politik yang menindas dan berat sebelah. Itulah praksis politik yang akan terjadi akibat perpaduan antara negara totaliter dan kapitalisme. Kajian kritis Institut berada dalam horizon perjuangan ideologis guna mempercepat peralihan dari sistem dan

masyarakat kapitalis ke sistem dan masyarakat komunis. Pada masa awal, seturut data empiris dan rangkaian peristiwa sosial, Institut beranggapan bahwa situasi untuk transisi sudah matang dan ufuk baru sedang menjelang. Dalam perkembangan berikut, keyakinan akan kesegeraan transisi sosial perlahan memudar. Sejalan dengan eksaminasi kritis atas doktrin Marx, muncullah banyak hal menarik untuk disimak, misalkan kenyataan bahwa kaum komunis belum siap mewujudkan ajaran ideal Marxisme: melakukan revolusi dan merealisasikan masyarakat tanpa kelas secara beradab. Ternyata sebagian besar kaum komunis belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang doktrin Marxis. Bertolak dari kenyataan bahwa kesadaran kaum komunis tentang arti dan tujuan revolusi belum matang, Institut memutuskan terjun langsung dalam persiapan dan penggarapan faktor pengetahuan. Insti- tut terlibat penuh dalam edukasi, formasi, dan aktivitas pengajaran. Institut ingin menggugah dan menajamkan kesadaran kaum kiri mengenai situasi penindasan, praktik pengisapan serta situasi sosial yang sarat diskriminasi, politik mafioso, ketimpangan antara kelas penguasa dan rakyat jelata. Kesadaran bahwa saat penyatuan teori dan praktik belum tiba dan keterlibatan penuh Institut dalam dunia edukasi dan formasi intelektual kaum kiri merupakan ciri pembeda dari kelompok komunis ortodoks.15 15 Douglas Kellner, Critical Theory, Marxism and Modernity, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1922, 9–21, 26. Pemikiran filosofis Marcuse berada dalam misi dan proyek ilmiah Institut. Menurutnya, daripada mereka menyibukkan diri de- ngan terus menerus berupaya menciptakan metafisika Marxis dan dogma komunis lebih baik menggarap kelas pekerja dan masyarakat sipil demi mempercepat tran- sisi sosial. 1.3. Situasi Sosio-kultural Berkat modernisasi dalam segala bidang kehidupan, Jerman menga- lami kemajuan pesat terutama sejak awal abad ke-19. Modernisasi membawa perubahan besar dalam tatanan hidup sosial dan aktivitas serta interaksi di segala bidang. Perubahan dan kemajuan yang menyolok terletak pada bidang ekonomi. Aplikasi teknologi, penggu- naan mesin canggih berkemampuan raksasa dalam dunia industri mendatangkan dampak yang radikal dalam proses dan hasil produksi. Dari sudut produksi, banyak sekali pekerjaan besar dan rumit yang dahulu dilakukan kaum buruh diambilalih dan dikerjakan secara ce- pat, tepat dan

kontinu oleh mesin. Mesin mengganti tenaga manusia, sehingga buruh bukan lagi menjadi aktor kunci dalam seluruh proses produksi. Manusia mulai tersingkir dan disingkirkan, terasing dan diasingkan dari pekerjaan. Dari sudut hasil, kuantitas produksi me- ningkat sekian kali lipat. Jumlah produksi dapat terus ditingkatkan mengingat daya kerja mesin tidak mengenal batas waktu, tidak letih dan tidak sakit. Sejauh dikehendaki terus bekerja, mesin akan berpro- duksi; maka hasil produksi pun berlimpah ruah. Industrialisasi menimbulkan perubahan radikal dalam jalinan relasi sosial di dunia kerja. Dengan mengalihkan pekerjaan dari buruh ke mesin canggih, kelas pemilik modal dan industri berhasil meningkat- kan produksi dan sekaligus melemahkan secara langsung posisi tawar-menawar kaum pekerja. Kenyataan bahwa majikan kurang bergantung pada kaum buruh merupakan sinyal buruk; pemutusan hubungan kerja (PHK) bisa terjadi kapan saja. Buruh sungguh berharap pada belas kasihan para majikan dan bersikap menerima saja kondisi kerja dan sistem penggajian yang disodorkan. Peningkatan daya produksi di satu pihak dan penurunan biaya produksi karena tidak lagi membayar gaji karyawan di pihak lain berarti peningkatan kapital dan penambahan keuntungan. Pening- katan kapital membuat daya tawar politik majikan secara sosial-politis berlipat ganda. Kekuatan daya tawar dapat ditinjau dari sudut jumlah pekerja dan keluarga yang menggantungkan hidup pada pemilik mo- dal maupun kisaran kontribusi mereka bagi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik negara-bangsa. Kelas pemodal merupakan pem- bayar pajak dan penyedia lapangan kerja. Kontribusi demikian tentu memiliki arti penting bagi pemerintah karena turut mencegah ke- munculan penyakit sosial yang dapat mengganggu stabilitas negara. Penggunaan mesin secara berkelanjutan dalam dunia industri ber- dampak juga pada kehidupan sosial. Salah satu dampak langsung dan paling mencemaskan serta membahayakan adalah peningkatan jum- lah penganggur secara konstan. Mereka yang bekerja berusaha sekuat tenaga mempertahankan pekerjaan dengan taruhan apa pun, semen- tara para penganggur sulit mendapat pekerjaan akibat pemakaian mesin. Kondisi ini berimbas langsung pada pergerakan politik-ideo- logis kaum proletar. Kelas pekerja terbagi dalam dua kelompok yang cukup stabil, yaitu kelas pekerja dan kelas

penganggur.16 Lebih parah lagi, antara kedua kelompok tiada komunikasi maupun kerja sama, sehingga mustahil membuat rencana dan aksi dalam menghadapi persoalan yang ada. Kelompok yang bekerja memusatkan diri pada pekerjaan dan cara mengamankan posisi kerja masing-masing. Mereka cenderung men- jauh dari aneka kegiatan yang dapat menyebabkan kehilangan peker- jaan, seperti demonstrasi, pemogokan, dan semua kegiatan yang mengarah pada revolusi sosial. Sementara kelompok penganggur de- ngan penuh gairah dan semangat terlibat dalam gerakan dan aksi politik yang menentang penguasa, mendukung dan mendorong re- volusi. Mereka terlibat penuh karena tiada berpunya, sehingga tak ada rasa takut akan kehilangan. Sayang sekali bahwa kelemahan kelompok penganggur sangat kentara. Hampir semua simpatisan revolusi dan kelompok penganggur kurang berpengetahuan tentang apa, mengapa, bagaimana, dan untuk 16 Max Horkheimer, Dawn & Decline. Notes 1926-1931 & 1950–1969, New York: Seabury, 1978, 61. apa mereka harus mendukung revolusi. Sebagai imbas, mereka kerap kali menjadi sapi perah dan objek manipulasi elite politik dan oposisi. Dalam kacamata kaum komunis tradisional, situasi dan kondisi sosial yang menindas dan memeras kaum buruh pasti melahirkan pemberontakan, perlawanan, dan berujung pada revolusi. Kelas peker- ja akan kehilangan kesabaran atas segala penderitaan, penindasan, manipulasi, dan beban kerja yang sangat memberatkan. Dalam pilihan 'hidup mati', mereka akan bergabung dengan para penganggur untuk melawan kelas pemilik modal dan penguasa. Situasi sosial atau kondisi objektif yang sudah matang tentu melahirkan aksi radikal dan kaum komunis dengan segera dan tepat guna mengambil alih kekuasaan, memulihkan situasi sosial, dan mengelola pemerintahan negara. Hukum keniscayaan revolusi merupakan kepastian dogmatis. Kaum komunis ortodoks yakin bahwa realitas ketidakadilan yang begitu kejam secara otomatis menghindarkan rezim komunis dari konflik kepentingan dan perebutan kekuasaan di lingkungan internal. Semua penindasan dan pengisapan atas kaum buruh akan memper- cepat partai komunis dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan. Tampak sekali bahwa kaum intelektual komunis ortodoks terlalu silau oleh impian komunisme, sehingga mereka lupa dengan apa yang ter- jadi di Rusia. Mereka

mengabaikan fakta bahwa manusia komunis hidup dalam tulang dan daging, masih berambisi, bersikap rakus, dan tamak. Institut sependapat dengan intelektual komunis ortodoks mengenai kondisi objektif untuk revolusi, namun memiliki penilaian dan pemahaman yang berbeda menyangkut kondisi subjektif pelaku revolusi. Aspek kesadaran subjek masih jauh dari memadai; sebagian besar pendukung dan pelaku revolusi masih jauh dari siap mengadakan dan mewujudkan aksi dan tujuan komunisme. Syarat minimum untuk memulai revolusi belum memadai secara absolut. Di lapangan, kaum pekerja dan direksi kelas pekerja lebih tertarik dengan kerja dan upah daripada belajar dan berdiskusi tentang revo- lusi. Keinginan agar dapur tetap berasap jauh lebih kuat daripada impian hari esok yang lebih baik. Horkheimer mencatat bahwa keku- rangan seluruh unsur teori terdapat pada kelas pekerja dan sayap reformisnya. Direksi kelas pekerja merupakan gambaran yang pas mengenai para anggota yang paling terpercaya: banyak yang berusaha mempertahankan kedudukan dengan cara apa pun, bahkan dengan rela mengkhianati aneka prinsip komunisme. Ketakutan akan kehi- langan tempat kerja menjadi alasan tunggal yang dapat menjelaskan sikap dan aksi mereka.17 Dalam tingkatan politis, ketidaksiapan kelas pekerja untuk menga- dakan revolusi tampak dari keberadaan dua partai politik, yaitu Partai Komunis Jerman dan Partai Sosial Demokrat. Masing-masing memi- liki interpretasi dan memperjuangkan kepentingan sendiri. Aktivitas yang sungguh memperkuat posisi tawar-menawar kalangan buruh dan masyarakat miskin diabaikan, kecuali kalau dinilai dapat memberikan keuntungan dan keunggulan bagi partai dan politisi. Kelas pemimpin partai dan petinggi serikat pekerja malah sibuk dengan kepentingan organisasi dan diri sendiri. Mereka memanipulasi dan menunggangi aksi kaum pekerja demi menekan para pemimpin industri guna mendapat keuntungan finansial dan jabatan politis di pemerintahan. Kelas pekerja dan penganggur bukan dididik dan di- cerdaskan, sehingga mampu berdikari dan kuat, malah dijejalkan dengan doktrin buta, sehingga hanya mengulang dan menyitir perben- daharaan kata politisi. Bila mereka bertindak di luar kebijakan partai, politisi akan menuduh mereka sebagai pembangkang dan memperla- kukan mereka sebagai orang buangan.18 Selain sikap pragmatis politisi

kiri, Institut menganggap kalangan intelektual komunis ortodoks telah menyulap dan menggiring pemi- kiran Marx ke tataran metafisis menjadi sebuah metafisika19 materialis-

17 Ibid., 63. 18 Ibid. 19 Metafisika berasal dari bahasa Yunani meta ta physica (meta = sesudah, ta physica = fisik) yang berarti melampaui ada fisik-material. Dalam perkembangan berikut, tis. Pada tingkat kajian, elaborasi atas pemikiran Marx terbatas pada konteks historis masa lalu dan tanpa sikap kritis yang memadai. Kaji- an mereka menjadi studi historis belaka tanpa didukung analisis yang rinci, mendalam, dan menyeluruh. Tiada upaya menyesuaikan Marxis- me dengan konteks sosial dan kultural yang sedang berlangsung. Ajaran Marx diperalat oleh kalangan fungsionaris Partai Komunis Jerman dan diperlakukan sebagai mantra atau slogan politik partai sekadar menarik perhatian dan memperoleh legitimasi politik demi kepentingan sesaat. Keterputusan dari realitas masyarakat berakibat fatal dan melum- puhkan kemampuan untuk mengaktualkan dan menerapkan doktrin Marx dalam realitas masyarakat. Kondisi objektif masyarakat yang sudah matang dan merupakan peluang besar untuk membuat perubah- an radikal dibiarkan berlalu. Sebagai akibat, pemunculan dan pemba- ngunan ulang tatanan dan masyarakat yang baru terhambat dan sirna. Jadi, ketidaksiapan dan kelemahan untuk melakukan revolusi bukan semata disebabkan oleh kekuatan dan solidnya sistem kapitalis dalam mengorganisasikan dan melindungi diri, melainkan dipicu oleh keti- daksiapan dan keteledoran masyarakat komunis sendiri. Institut berusaha mengatasi kekurangan yang terjadi. Orientasi Institut ialah membuka wawasan berpikir dan membentuk pola berpi- kir kritis tentang situasi dan kondisi aktual kaum pekerja yang men- jadi objek permainan kelas elite partai, pemilik modal, dan penguasa istilah metafisika disetarakan dengan ontologi (dari bahasa Yunani ontos = ada dan logos = diskursus, ilmu) atau diskursus, disiplin ilmu tentang ada. Penyamaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa selain ada yang material-fisik terdapat pula ada yang abstrak, semisal ide. Kata kunci dalam metafisika maupun ontologi adalah "ada". Ada adalah subjek, sementara yang lain menjadi predikat atau rincian, misalnya ada manusia, ada binatang, ada pohon, ada matahari, ada bulan. "Manusia", "binatang", "pohon", "matahari", "bulan"

merinci secara khas kata ”ada“. Karena itu, sejak dari filsafat Yunani klasik terutama berawal dari Aristoteles muncul disiplin ilmu yang mengkhususkan diri untuk mempelajari ada dan bahkan Aristoteles meyakini bahwa metafisika atau ontologi merupakan disiplin ilmu yang paling tinggi dan agung, meskipun bukan yang paling berguna. Bdk. Aris- toteles, Metafisica, Milano: Rusconi, 1999, Buku E, 1, 1026a, 18–30, 273. dalam keseluruhan aktivitas ekonomi-sosial-politik dan kultural. Kelas pekerja dan rakyat jelata hendaklah menyadari segala penindasan dan ketidakadilan yang mereka derita, kemendesakan untuk bersatu dan berjuang bersama. Mereka dituntut bersikap ksatria dan rela menyisihkan kepentingan pribadi demi kepentingan yang lebih besar dan luhur, yakni masyarakat yang adil dan merata. Pembukaan wawa- san berpikir dan penyadaran atas situasi aktual kaum buruh harus diiringi dengan kesadaran tentang ketidakmampuan segelintir dan sekelompok orang untuk bekerja dan memecahkan persoalan. Berjuang merealisasikan semua ajaran Marx berarti bahwa kelas pekerja dan rakyat kecil dituntut bekerja sama, mempersiapkan diri dan memperluas jaringan kerja dan jalur operasi secara intelektual dan ideologis. Mereka harus belajar membuat perencanaan yang ma- tang, cakap menggunakan metodologi ilmiah, dan memiliki strategi jitu berdasarkan beragam indikasi yang tampak dalam masyarakat. Institut siap bekerja sama secara ilmiah dalam rangka memper- siapkan secara lebih baik aksi revolusi dan tindak lanjut kemudian dengan menerbitkan seluruh karya. Kemauan dan dukungan ini sekaligus mensyaratkan bahwa kaum pekerja dan rakyat kebanyakan mesti siap membaca dan berdiskusi, bersatu dalam merancang dan merencanakan langkah pergerakan bersama guna menggapai masa depan yang bahagia.

2. Itinerari Institut di Tanah Jerman Kegagalan total dalam pergerakan komunis baik di Rusia maupun di Jerman semakin memperjelas dan meyakinkan kalangan ilmuwan kiri moderat-progresif tentang kekeliruan dan kekurangan hakiki dalam dunia komunis. Kelompok pemikir kiri ini, yang kelak menjadi tokoh kunci dalam Institut, semakin menyadari bahwa pemeriksaan ulang secara kritis dan objektif terhadap gagasan dan doktrin Marx merupa- kan satu tuntutan mendesak dan niscaya. Tuntutan itu dapat dilak- sanakan dan diwujudnyatakan hanya tatkala ada kebebasan berpikir dan beraktivitas.

Kesadaran mengenai nilai hakiki kebebasan dalam seluruh proses penafsiran ulang pemikiran Marx menandai pemisahan tajam antara ruang teoretis dan ruang praksis. Dalam ruang teoretis, kaum ilmuwan menuntut kemandirian dan kebebasan dalam berkarya guna mencapai objektivitas pengetahuan. Tiada intervensi maupun tabu. Sementara dalam ruang praksis yang sarat dengan kepentingan, kebebasan, dan kemandirian kerap diabaikan demi mendapat konsensus dari berbagai pihak. Didorong oleh semangat kebebasan dan kemandirian, sejumlah pemikir kiri progresif bersikap kritis pula terhadap pemasangan aneka jenis rambu dan tabu untuk menghambat pendekatan analitis-kritis terhadap ajaran Marx pada ruang teoretis. Berbagai rambu dan tabu demikian diciptakan oleh sejumlah pemikir Marxis ortodoks. Padahal, kebebasan intelektual merupakan jalan dan momen terbaik untuk mempercepat pembaharuan dan penyatuan teori dan praksis. Perbe- daan sudut pandang ini menjadi cikal bakal dan roh yang membidani kelahiran Institut. Semangat menggali kembali dan memurnikan ajaran Marxis sudah lama menjadi bahan pemikiran seorang muda bernama Felix Weil.20 Felix Weil merupakan putra tunggal Herman Weil, seorang pedagang gandum sukses dari Argentina. Herman Weil lahir tahun 1868 dan berasal dari keluarga pedagang keturunan Yahudi di provinsi Baden, Jerman. Pada usia 22 tahun, (1890) ia meninggalkan tanah kelahiran- nya menuju Argentina. Mula-mula, ia bekerja di sebuah perusahaan dari Amsterdam yang berkecimpung di bidang ekspor-impor gandum dari Argentina ke Eropa. Sembilan tahun kemudian (1898), Herman Weil berhasil mendirikan perusahaan sendiri dan dalam waktu singkat usaha tersebut menjadi perusahaan gandum kelas dunia. Sementara sang putra, Felix Weil, lahir di Buenos Aires tahun 20 Bdk. Rolf Wiggershaus, Op cit., 22 dan seterusnya. 1898. Ketika berusia 6 tahun ia dikirim orangtuanya ke Frankfurt untuk bersekolah di Göthe Gymnasium. Kemudian ia melanjutkan studi di Universitas Frankfurt yang baru didirikan (1914) hingga meraih gelar doktor. Felix Weil menulis tesis berjudul "Sozialisierung. Versuch einer begrifflichen Grundlegung nebst einer Kritik der Sozialisie- rungspläne".21 Disertasi ini kemudian diedit oleh Karl Korsch, seorang privatdozent22 di Universitas Frankfurt sebagai jilid ketujuh atau ba- gian terakhir dari buku yang berjudul Praktischer Sozialismus.23

Ketertarikan dan dukungan Felix Weil terhadap komunisme diwu- judkan secara politis ketika ia memutuskan terlibat dalam gerakan sayap kiri 46Partai Komunis Jerman. 1Dengan uang yang melimpah, orang muda yang kaya ini banyak membantu secara finansial berbagai macam kegiatan yang diorganisasikan oleh kelompok kiri, entah be- rupa pendanaan atas penerbitan karya tulis maupun bantuan keuang- an bagi beberapa tokoh kiri yang sedang berada dalam kesulitan.24 Dari banyak kegiatan yang didanai, ada satu yang paling penting, yaitu lokakarya mengenai ajaran Marx dan relevansinya dalam kehi- dupan sosial politik. Lokakarya ini diberi nama Erste Marxistische Arbeitswoche (EMA), Pekan Kerja Pertama Marxis, yang diadakan di sebuah hotel di kota Ilmenau tahun 1923.25 Alasan utama Felix Weil mensponsori Pekan Kerja Marxis adalah rasa prihatin yang mendalam terhadap kekacauan dalam interpretasi atas pemikiran Marx dan berbagai macam gerakan politik berhaluan Marxis yang bermunculan di tengah masyarakat. Belum ada garis 21 Ibid., 21; Martin Jay, Op cit., 5. 22 Dalam hierarki pendidikan akademis di Universitas Jerman, istilah Privatdozent bisa diartikan sebagai asisten dosen dan berada pada tingkatan paling bawah. Privatdozent bukan merupakan pegawai negeri dan karena itu tidak menerima gaji dari negara. Ia hanya mendapat gaji yang dihitung berdasarkan jam kuliah yang diberikan. 23 Rolf Wiggershaus, Op cit., 21. 24 Ibid., 23–24. 25 Ibid., 25. umum yang dapat menyatukan kembali kelompok kiri yang terpisah. Masing-masing pihak bersikokoh dalam pendirian, dengan menuduh pihak lain 52sebagai pengkhianat dan mengklaim diri sebagai penerus dan penjaga kemurnian semua teori Marx. Felix Weil berupaya menjembatani perbedaan dan meredakan ketegangan internal tersebut dengan mengumpulkan sebanyak mung- kin pemikir kiri guna berdiskusi bersama secara serius dan tenang. Diharapkan bahwa dari diskusi sejenis dicapai 1pemahaman yang lebih tepat, aktual, dan otentik atas Marxisme dan didesain perencanaan gerakan yang lebih rapi dan terarah. Tujuan awal lokakarya adalah sebatas penenangan diri guna menurunkan tensi politik dan menye- diakan satu wadah diskusi bersama yang bersifat intelektual-teoretis terlepas dari kepentingan partai, meski hampir semua peserta adalah rekan kerja dan aspiran politik KPD.26 Para peserta yang berpartisipasi pada Pekan Kerja Pertama Marxis ini

adalah Georg Lukacs, Karl Korsch dan istrinya Hedda Korsch, suami-isteri Richard dan Christiane Sorge, Friedrich Pollock, Karl August Wittfogel dan Rose Wittfogel, isterinya, Bela Fogarasi, Karl Schmueckle, Konstantin Zetkin, anak bungsu pemimpin terkenal sosialis Klara Zetkin, pasangan Julian dan Hede Gumperz, Eduard Alexander, Kuzuo Fukumoto dan Kate Weil.27 Pertemuan ini lebih banyak digunakan untuk mendiskusikan tulisan Korsch yang belum diterbitkan, Marxismus und Philosophie daripada pemikiran Marx dan situasi sosial-ekonomi-politik masa itu. Untuk Pekan Kerja berikut tema yang dipilih adalah Erziehung und Aufstieg der Begabten und Arbeitsverteilung.28 Namun rencana itu tidak pernah terlaksana. Impian Felix Weil tentang sebuah lembaga ilmiah berhaluan ko- munis yang bebas dan independen mendapat titik terang berkat upaya yang dilakukan oleh teman karibnya, seorang pemikir Marxis, Richard 26 Ibid. 27 Ibid. 28 Ibid., 25–26. Sorge. Sorge mempertemukan Felix Weil dengan Albert Gerlach. Dalam pertemuan tersebut Albert Gerlach berhasil meyakinkan Felix Weil bahwa impiannya tentang lembaga studi dan riset bersendikan komunisme tidak akan diselewengkan untuk kepentingan pribadi dan dijadikan kendaraan politik praktis. Lembaga itu murni bergerak pada tataran teoretis dan berfungsi sebagai sarana kajian dan pendalaman ilmiah terhadap kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan dari sudut pandang komunisme. 2.1. Era Albert Gerlach Albert Gerlach lahir tahun 1886 di Hannover. Selama beberapa waktu Gerlach belajar di London dan semasa menetap di kota itu ia berkontak dengan Serikat Fabian,29 sebuah perhimpunan beraliran sosialis yang sangat terkenal di kota London. Sesudah menyelesaikan kuliah, Gerlach pulang kembali ke Jerman dan menjadi tenaga penga- jar di Universitas Leipzig. Gerlach kemudian pindah ke Institut Kieler dan menangani bidang Ekonomi Dunia dan Lalu Lintas Laut. Di In- stitut Kieler Gerlach mengajar sampai pengangkatannya menjadi dosen ilmu ekonomi di Universitas Achen. Ketika masih menjabat sebagai dosen di Universitas Achen, Gerlach dipertemukan dengan Felix Weil dan diminta berkarya di Institut. Dari sudut aspirasi dan kecenderungan politik, Gerlach merupakan seorang pemikir berhaluan kiri. Pilihan politik demikian terungkap kala ia memutuskan bergabung dengan kelompok sosial-demokrat 29 Bdk. Corriere della Sera, 10

Mei 2007, 15, Sosietas (Fabian) didirikan tahun 1884 oleh kaum reformis sosialis di London. Nama Fabian merujuk pada kaisar Romawi, Fabianus Maximus Quintus yang memiliki kemampuan memilih saat yang tepat untuk mengawali suatu aksi. Pilihan nama "Fabianus" mengungkapkan secara jelas maksud dan harapan Sosietas ini dalam rangka memperjuangkan dan menye- barluaskan sosialisme. Kekhasan utama Sosietas Fabian adalah memajukan dan merealisasikan sosialisme secara bertahap dan reformis. pada tahun 1918. Militansi Gerlach terhadap komunisme dan keingin- an kuat untuk menyebarluaskannya di tengah masyarakat memang tidak diragukan. Misalkan, ia sering mengumpulkan sejumlah maha- siswa di kediamannya untuk berdiskusi tentang teori sosialis.30 Pang- gilan dari Universitas Frankfurt untuk menjadi direktur Institut ber- haluan komunis yang disponsori oleh Felix Weil tahun 1922 menjadi kesempatan emas bagi Gerlach untuk mewujudkan obsesi intelektual- nya terhadap penyebaran dan realisasi teori sosialis dalam masyarakat.31 Albert Gerlach dan Felix Weil berusaha menjalin kerja sama dan berafiliasi dengan Universitas Frankfurt. Pilihan afiliasi lebih banyak disebabkan oleh pertimbangan birokrasi akademis daripada persoalan ekonomis dan intelektual. Dalam praktik sehari-hari, Institut memiliki otonomi dan independensi baik secara finansial maupun intelektual. Tiada bantuan dana dan tenaga dosen dari Universitas Frankfurt.32 Tuntutan mengenai otonomi dan independensi mempunyai alasan yang rasional. Para penggagas Institut berusaha menjaga dan meng- hormati semaksimal mungkin kebebasan berpikir dan berkarya. Me- reka menginginkan objektivitas dan kebenaran di atas kepentingan partai dan negara. Institut menghindari intervensi dari pihak luar terhadap proses dan hasil penelitian demi pencapaian tujuan pem- baruan teoretis dalam dunia komunis. Kebebasan merupakan syarat esensial bagi seseorang yang ingin bekerja dan membaktikan diri se- cara total bagi ilmu pengetahuan. Kebenaran dan objektivitas hen- daklah dicari dan diutamakan melampaui kepentingan partai politik, golongan, dan tuntutan negara sekalipun. 30 Rolf Wiggershaus, Op cit., 27. 31 Ibid. 32 Pada waktu itu sudah ada dua institut lain yang didirikan: Institut Ekonomi Dunia dan Lalu Lintas Laut di Universitas Kiel dan Institut Penelitian Sosial di Uni- versitas Köln. Tetapi kedua institut ini

dibiayai oleh negara bagian (Bundesland) dan memiliki sistem kepemimpinan kolegial; sementara Gerlach dan Felix Weil menginginkan kemandirian secara ekonomis dan intelektual dan secara organisa- toris memiliki kepemimpinan tunggal. Para pencetus Institut sadar dan paham bahwa tatkala aktivitas akademis dan ilmiah telah diboncengi oleh bermacam kepentingan politik, ditundukkan pada otoritas dan aneka tuntutan negara, agama, golongan, dan partai, ketika visi dan misi seorang ilmuwan dibelenggu dan dibatasi oleh wacana dan kepentingan praktis-pragmatis, maka makna aktivitas ilmiah telah tercemar dan tersimpang. Aktivitas rasional demikian tiada lain adalah kolaborasi, konspirasi, dan justifi- kasi ideologis semata. Manipulasi ilmu pengetahuan untuk kepentingan politik dan ideologi merugikan dunia komunis sendiri yang secara aktual menun- tut pembaharuan teoretis dan konsolidasi dalam praksis. Reformasi dan konsolidasi dapat tercapai hanya dengan studi yang serius, menda- lam, objektif, kritis, dalam suasana tenang, bebas dari intervensi, ancaman, dan ketakutan. Pada permulaan, Institut mau dinamakan Institut Marxisme sesuai dengan semangat ilmiah yang menghidupinya.33 Namun, ide itu di- tinggalkan atas pertimbangan bahwa nama demikian dianggap terlalu provokatif, eksklusif, dan secara akademis diperkirakan kurang mena- rik minat mahasiswa. Menteri Pendidikan Jerman sendiri mengusulkan supaya Institut ini dinamakan Institut Felix Weil sesuai dengan pen- cetus dan sang sponsor. Usulan sang Menteri juga bernasib sama karena ditolak langsung oleh Felix Weil. Sang pencetus dan penyan- dang dana menaruh harapan dan berkeinginan bahwa Institut terke- nal dan termasyhur berkat kontribusi ilmiah yang dihasilkan bagi komunisme maupun bagi dunia pengetahuan secara keseluruhan. Pada saat terakhir, disepakati dan diputuskan bahwa lembaga kajian ini dinamakan Institut für Sozialforschung tanpa aroma ideologis dan keterkaitan personal-finansial dengan penggagas dan sponsor. Felix Weil amat menghendaki agar kebebasan dalam berpikir dan beraktivitas menjadi prinsip dasar dan motor penggerak Institut. Sikap dan penghargaan ini dia ungkapkan secara tegas saat menolak habi- 33 Bdk. Martin Jay, Op cit., 8 dan seterusnya. litasi,34 pengangkatan sebagai privatdozent, dan jabatan yang memberi peluang untuk memperoleh jenjang akademis

dan memimpin Institut. Pasti banyak yang akan percaya (bila menerima habilitasi dan privat- dozent) kalau dia telah membeli 'venia legendi35 dan kursi direktur.36 Felix Weil tidak sudi mengotori visi dan misinya untuk memperbarui komunisme dan dunia komunis dengan pengkhianatan intelektual. Ia ingin menjadi orang pertama yang taat dan tunduk pada kebebasan dan kebenaran sebagai hukum tertinggi dalam dunia ilmu pengetahuan. Untuk menduduki jabatan direktur, pilihan dijatuhkan pada Ger- lach. Sebagai direktur Gerlach mendapat gaji yang berlaku bagi dosen penuh menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku bagi seluruh universitas di Jerman.37 Felix Weil sendiri bertanggung jawab atas Organisasi Penelitian Sosial (Gesellschaft für Socialforschung), suatu badan finansial dan administratif dalam Institut.38 Bagi Felix Weil, Gerlach merupakan orang yang tepat untuk mewujudkan ke- inginannya: berusia muda, solid dalam formasi intelektual, cemerlang dalam karier akademis, dan seorang komunis tulen.39 Sayang sekali bahwa harapan Felix Weil pupus di tengah jalan. Gerlach meninggal dunia secara mendadak pada bulan Oktober 1922 dalam usia 36 tahun akibat penyakit diabetes.40 Jelas sekali bahwa sebagai direktur Gerlach belum berbuat banyak bagi Institut seperti 34 Habilitasi merupakan proses pengakuan dan sekaligus pemberian wewenang mengajar kepada seorang privatdozent di universitas Jerman. Secara resmi, sang kandidat (mesti bergelar Doktor) harus membuat karya tulis (habilitationsschrift) dibawah bimbingan dan sponsor dua orang dosen tetap. Karya tulis tersebut mesti dipertahankan dalam sidang akademi (Disputation) yang terbuka untuk kalangan akademisi di universitas bersangkutan. 35 Izin mengajar yang diberikan oleh sebuah fakultas kepada seorang privatdozent yang telah lulus habilitasi untuk beberapa mata kuliah saja. 36 Martin Jay, Op cit., 8. 37 Ibid. 38 Ibid., 9. 39 Rolf Wiggershaus, Op cit., 32. 40 Martin Jay, Op cit., 9. yang dia dan Felix Weil harapkan. Walau demikian, Gerlach membe- rikan sumbangan yang sangat berharga dengan mewariskan seluruh perpustakaannya (terdapat sekitar 8 ribu volume) kepada Felix Weil yang kemudian diserahkan kepada Institut.41 Perpustakaan Gerlach merupakan kekayaan yang berharga sekali dan sangat membantu keseluruhan aktivitas ilmiah dan penelitian Institut serta meringankan secara finansial. 2.2. Era Carl Grünberg Kematian

Gerlach secara mendadak membuat repot Felix Weil. Para anggota yang ada seperti Friedrich Pollock dan Max Horkheimer masih berusia muda. Sementara Korsch dan Lukács, yang telah dike- nalnya selama Pekan Kerja Pertama Marxisme, kurang memenuhi harapan dan prinsip dasar Institut. Mereka terlibat secara aktif dalam partai komunis dan telah memprovokasi protes terbuka terhadap se- luruh universitas yang berakhir dengan huru-hara.42 Keterlibatan dalam politik praktis berdampak buruk pada semangat objektivitas dan kebebasan yang menjadi ciri dasar Institut. Untuk menemukan figur yang tepat, Felix segera mengontak Gus- tav Mayer.43 Mayer adalah seorang mantan jurnalis, penulis biografi monumental Engels dan seorang dosen tetap bidang sejarah di Uni- versitas Friedrich Wilhelm von Humbolt-Berlin dan keturunan Ya- hudi. Hanya sayang di antara mereka ada perbedaan dalam cara pandang, motivasi, dan posisi politik, sehingga Felix Weil mencari orang lain untuk menduduki jabatan Direktur. Pilihan terakhir jatuh pada Carl Grünberg.44 Grünberg lahir di 41 Ibid. 42 Rolf Wiggershaus, Op cit., 34. 43 Bdk. Ibid., 32–33. 44 Bdk. Martin Jay, Op cit., 10 dan seterusnya. Focsani-Rumania tahun 1861 dan berasal dari keluarga Yahudi. Ia belajar hukum di Universitas Wina mulai dari tahun 1881 sampai 1885. Sesudah menyelesaikan studi, ia meniti karier akademis di bi- dang hukum, dengan mengajar ilmu hukum dan politik di kota yang sama. Tahun 1909, Grünberg diangkat menjadi profesor di Universitas Wina dan kemudian mulai mengedit arsip yang disebut Archiv für die Geschichte des Sozialismus und der Arbeiterbewegung (Arsip tentang Sejarah Sosialisme dan Gerakan Buruh) atau lebih terkenal sebagai Arsip Grünberg. Felix Weil berusaha membujuk dan meyakinkan Grünberg agar segera meninggalkan tugas akademis dan jabatan profesor di Univer- sitas Wina demi mengisi kursi direktur Institut di Frankfurt. Tawaran untuk menjadi direktur merupakan hal yang prestisius dan menantang. Secara eksplisit terdapat privilese dan kekuasaan bila dibandingkan dengan jabatan dosen biasa. Atas desakan Felix Weil dan pertim- bangan yang matang, Grünberg bersedia berangkat ke Frankfurt dan mengemban tugas baru sebagai direktur Institut. Dengan kerelaan Grünberg bergabung dan menjadi direktur Institut, Felix Weil berhasil menyelesaikan persoalan tentang figur yang cocok untuk mengemban jabatan direktur

dan meneruskan visi-misi Institut. Ditinjau dari aspirasi politik, Grünberg merupakan seorang pengi- kut dan pemikir Marxis, meskipun secara rohani adalah peranakan Yahudi yang memeluk agama Katolik. Sebagai seorang pemikir ko- munis Grünberg tidak pernah berusaha menyatukan teori dan praksis secara membabi buta. Seperti tertuang dalam banyak karyanya, ia lebih memusatkan perhatian pada studi yang berciri historis (pende- katan historis) dan berkisar pada ajaran tradisional Marx. Karakter pemikiran Grünberg cocok dengan aspirasi Felix Weil yang lebih cenderung pada gagasan teoretis daripada politik praktis. Karena itu, bukanlah kebetulan bila interes teoretis menjadi perhatian utama Institut dalam proses didaktis dan aktivitas penelitian ilmiah selama era Grünberg. Pengakuan resmi terhadap pendirian Institut dikeluarkan pada 3 Februari 1923 melalui keputusan Menteri Pendidikan.45 Dengan dekrit itu, Institut dapat mulai menyelenggarakan kegiatan akademis dengan segera. Salah satu persoalan praktis yang cukup mengganggu kegiatan akademis adalah ruang perkuliahan. Berkat bantuan Prof. Drevermann dari Museum Senckenberg bidang Ilmu Alam yang mengizinkan Ins- titut memakai semua ruangan di sana, persoalan pun terselesaikan. Sementara itu, pembangunan gedung Institut mulai terlaksana pada bulan Maret 1923.46 Lokasinya bertempat di persimpangan Bocken- heimer Landstrasse Victoria-Allee no. 17 di dalam kompleks Univer- sitas Frankfurt. Untuk arsitek dipercayakan kepada Franz Röckle. Pembangunan gedung berjalan cepat dan lancar selama setahun penuh, sehingga tepat pada 22 Juni 1924 gedung baru diresmikan dan difung- sikan. Dengan peresmian tersebut, Institut sungguh siap beroperasi dan berkarya. Dalam kata sambutan peresmian gedung, Grünberg menunjukkan orientasi kerja Institut dengan menggarisbawahi aspek penelitian akademis.47 Penekanan pada pembelajaran dan pendidikan yang ber- orientasi pada aspek penelitian akademis merupakan hal baru jika dibandingkan dengan kecenderungan umum dan kebiasaan yang lazim di semua universitas Jerman masa itu. Tradisi dan kecenderungan umum yang dilaksanakan adalah pembelajaran di ruang kelas daripada penelitian di luar universitas. Unsur hakiki lain yang juga dia garisbawahi ialah kebebasan ber- pikir dan berkarya. Kebebasan merupakan jantung Institut. Para mahasiswa akan

dididik bukan untuk menjadi aparatur negara, pem- bela status quo maupun pencari kerja. Institut tidak berniat menelor- kan penganggur intelektual seperti yang berlangsung selama ini di hampir semua lembaga pendidikan tinggi. Institut berkeinginan mela- hirkan kelompok peneliti yang andal dan otonom, ilmuwan sejati. 45 Bdk. Ibid. 46 Bdk. Ibid. 47 Bdk. Rolf Wiggershaus, Op cit., 36–41. Mereka bekerja dan mengabdi pada dunia pengetahuan dan ke- benaran. Sesudah menggarisbawahi orientasi dasar pendidikan, Grünberg memaparkan kepada publik struktur kepemimpinan yang berlaku dalam Institut. Secara organisatoris, Institut mengutamakan kepemim- pinan diktatorial48 atau satu direktur saja. Keputusan ini memutuskan rantai tradisi kepemimpinan kolegialitas yang berkembang di beberapa institut dan perguruan tinggi lain di seantro Jerman. Di Institut Pene- litian Ilmu-ilmu Sosial, Köln, misalnya, jabatan direktur diemban secara bersama oleh Christian Eckert, Leopold von Wiese, Max Sche- ler, dan Hugo Lindemann.49 Kepemimpinan diktatorial akan sangat membantu kelangsungan hidup Institut ketika semua anggota yang berdarah Yahudi harus meninggalkan tanah kelahiran dan mengungsi ke luar negeri akibat ancaman Nazi-Hitler. Dari sudut metodologi ilmiah dan cara pandang pemikiran yang menjadi jiwa dan prinsip operasional Institut, secara publik dan tegas Grünberg menyatakan aliansi dengan Marxisme. Grünberg menggaris- bawahi secara jelas maksud pemilihan Marxisme sebagai prinsip dasar Institut. Sungguh jelas bahwa ketika saya berbicara tentang Marxisme pada kesempatan ini, saya ingin memastikan bahwa pilihan ini [aspirasi ideologis pada Marxisme] tidak dipahami dalam artian partai politik, melainkan dalam pengertian ilmiah murni: dalam pemahaman ten- tang sistem ekonomi in se, wawasan tentang dunia, dan metode penelitian secara tepat dan pasti.50 Ibarat perjalanan, Marxisme hanya menjadi kompas untuk menun- 48 Ibid., 36. 49 Bdk. Ibid., 31–32. 50 Ibid., 37, “Ich brauche wohl nicht erst zu betonen, dab wenn ich hier von Marxis- mus spreche, ich ihn nicht parteipolitisch, sondern in rein wissenschaftliche Sinne aufgefabt wissen will: zur Bezeichnung eines in sich geschlossenen ökono- mischen Systems, einer bestimmten Weltanschauung und einer fest umrissenen Forschungsmethode...”. tun arah, metode penelitian ilmiah guna memeriksa dan

memahami realitas, menemukan arti dari beragam fakta dan peristiwa. Pilihan pada Marxisme merupakan keyakinan, sedangkan dalam tataran praksis atau pada taraf aktivitas pembelajaran dan pengetahu- an, semua peristiwa dan fakta dipahami sebagai elemen yang objektif dan kontekstual. Dengan cara demikian, Institut terhindar dan dihin- darkan dari dogmatisme, sikap picik dan sempit sebagaimana dite- kankan secara lugas oleh Grünberg bahwa Marxisme sejati menghin- dari sikap dogmatis dan tidak mencari hukum abadi.51 Marxisme hendaklah diposisikan sebagai sistem berpikir yang se- nantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi aktual umat manusia, agar dapat memberikan pilihan lain dan jalan keluar bagi berbagai persoalan kemanusiaan. Menghindari dogmatisme bu- kan berarti jatuh ke dalam relativisme. Institut yakin akan kebenaran, kebenaran yang dimaklumkan Marxisme. Persoalan dasar, tugas, atau misi yang diemban Institut adalah bagaimana mewujudkan kebenaran Marxisme: apa metode dan sarana yang diperlukan dan dari mana harus memulai langkah. Dengan menekankan penelitian sebagai aktivitas utama, tampak jelas bahwa Grünberg lebih mengutamakan metode induktif daripada deduktif, pola pendekatan yang kurang menarik minat para pemikir muda di Institut, termasuk Horkheimer.52 Dengan penegasan ini, Grünberg mengintrodusir metode kerja baru, semangat yang menjiwai dan muatan teoretis dari seluruh aktivitas Institut: Teori Kritis. Teori Kritis, ciri khas yang kelak membuatnya tersohor di seluruh dunia, menjadi proyek filosofis Institut dan mendapat tempat yang aman. Kepemimpinan Grünberg berlangsung sampai tahun 1929.53 Dalam kenyataan, aktivitas dan perannya mulai berkurang sejak tahun 1927 sesudah mengalami stroke, sehingga tepat pada perayaan ulang tahun 51 Martin Jay, Op cit.,12. 52 Ibid. 53 Bdk. Ibid., 24–25. yang ke-69, Grünberg mengundurkan diri sebagai direktur Institut. Pollock menjabat sebagai direktur ad interim sampai seorang direktur resmi terpilih. Pada Januari 1931, Horkheimer diangkat sebagai direk- tur baru. Sebuah periode sejarah Institut, dengan segala kelebihan dan kekurangan, telah ditutup dan satu lembaran baru dibuka. 2.3. Era Horkheimer Max Horkheimer54 lahir pada 14 Februari 1895 di Stuttgart dan ber- asal dari keluarga keturunan Yahudi yang cukup taat. Ayahnya berna- ma Moses, tetapi dipanggil

Moritz, dan merupakan seorang pemilik pabrik tekstil terkemuka di Zuffenhausen, Stuttgart. Sang ayah berha- rap bahwa Horkheimer meneruskan usaha yang telah dia rintis, se- hingga mendesaknya untuk mengambil studi perniagaan. Horkheimer mengikuti permintaan itu. Kegiatan studi dan pengalaman pribadi Horkheimer sangat dipe- ngaruhi oleh situasi dan kondisi sosial-politik di Eropa masa itu. Secara sepintas, situasi dan kondisi sosial-politik di Eropa tampak aman dan terkendali, tetapi kenyataan yang ada ibarat api dalam sekam. Setiap negara dan blok telah bersiap siaga dan suasana perang terasa sekali. Eropa berada pada kondisi sangat labil dan situasi begitu genting. Konflik antarnegara sudah mencapai titik kulminasi dan pemakluman perang hanya tinggal menunggu waktu. Perang Dunia Pertama pecah di pertengahan tahun 1914 dan Jer- man merupakan salah satu aktor utama. Sebagai tokoh yang antipe- rang, Moritz telah mengirim Horkheimer keluar negeri satu tahun sebelumnya (1913) supaya terhindar dari segala kewajiban untuk ikut ke medan laga atau mengikuti wajib militer. Awalnya, Horkheimer pergi ke Brussel bersama Friedrich Pollock, sahabat sejak dari masa 54 Riwayat Hidup Max Horkheimer ini disarikan dari Rolf Wiggershaus, Op cit., 35 dan seterusnya. kecilnya. Di Brussel mereka bekerja sebagai relawan untuk merawat para korban perang, kemudian, melanjutkan perjalanan ke Manchester dan London. Selain menghindari wajib militer, pengiriman Horkheimer ke Brussel, Manchester, dan London bertujuan untuk memperdalam bahasa Perancis dan Inggris. Bahasa Perancis dan Inggris merupakan dua bahasa utama dalam dunia niaga masa itu. Dengan menguasai kedua bahasa tersebut, ayah Horkheimer yakin bahwa usaha dan re- lasi perdagangan anaknya akan semakin mudah dan lancar. Pengalaman menyaksikan penderitaan dan kemiskinan rakyat, baik yang disebabkan oleh peperangan maupun ketidakadilan sosial, mengubah secara total cara berpikir dan pola hidup Horkheimer. Ia tidak mendengar cerita, tetapi menjadi saksi mata dari penderitaan, kesengsaraan dan ketidakadilan yang dialami korban perang maupun kaum buruh yang bekerja sepanjang hari di pabrik ayahnya. Realitas penderitaan dan ketidakadilan mengusik pikiran Horkheimer dan kegundahan hati tersebut dia ungkapkan dalam dua novel yang berjudul Aus der Pubertät dan Leonhard Steirer.55 Keputusan besar

yang diambil Horkheimer sebagai simbol pembe- rontakan terhadap kemapanan, kekuasaan, dan otoritas keagamaan dinyatakan dalam pilihan menikah dengan Rose Riekher, anak se- orang pegawai hotel dan beragama Kristen. Keputusan itu merupakan pemberontakan pertama Horkheimer melawan status quo, identitas dan otoritas keagamaan yang dia pandang sebagai penyebab dan pen- dorong diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Dengan membuat keputusan yang bertentangan dengan kehendak sang ayah, simbol dari kekuasaan sosial-ekonomi yang rakus dan me- nindas, lembaga keagamaan yang rasis dan mengucilkan, Horkheimer mau mengabdikan diri hanya untuk kemanusiaan, mengembalikan martabat manusia yang tercabik akibat perbedaan ideologi, agama, ras, dan kelas sosial serta diperas oleh kekuasaan. 55 Ibid., 57. Apa yang dilakukan Horkheimer bisa disejajarkan dengan panggil- an kenabian dalam tradisi Yahudi. Para nabi dipanggil untuk menyi- bak kedok kepalsuan umat terpilih, terutama kerakusan dan kebejatan kelas penguasa dan pemimpin agama. Dalam sejarah agama Yahudi, nabi merupakan suara yang menyerukan kebenaran, kesucian, keadil- an melawan kerakusan, ketamakan, dan ketidakadilan. Tradisi kenabi- an berlanjut dalam diri Horkheimer. Ia menjadi suara bagi mereka yang tanpa suara, sumber inspirasi bagi kaum tertindas dan terperas. Perbedaan panggilan kenabian Horkheimer dengan para nabi Yahudi terdahulu terletak pada pelampauan ruang lingkup religius. Horkhei- mer bertugas sebagai nabi bagi umat manusia tanpa mengenal batas agama, etnis, dan religius. Seusai perang, Horkheimer bersama Pollock melanjutkan studi mereka yang terputus di München. Setelah menyelesaikan Abitur Horkheimer dan Pollock meneruskan studi lanjut ke Universitas di kota yang sama. Pada tahun 1919 mereka terpaksa meninggalkan München dan pindah ke Frankfurt. Keputusan berpindah kota ber- sangkut paut dengan revolusi Jerman yang gagal total (1918). Di München, seperti di banyak kota lain, terjadi huru-hara. Pollock dan Horkheimer ikut mendukung aksi revolusi dengan menyembunyikan aktivis yang dikejar pihak berwajib. Bantuan terhadap kalangan akti- vis kiri ini cukup beralasan. Walau bukan anggota resmi partai kiri, mereka berdua menaruh simpati dan sealiran dengan kaum kiri, se- hingga mereka dicurigai dan diawasi pihak berwajib. Pada awal studi, Horkheimer

tertarik pada psikologi. Dia mempela- jari bidang ini secara mendalam di bawah bimbingan Adhemar Gelb, seorang penganut aliran Gestalt.56 Kemudian Horkheimer tertarik dan memperdalam filsafat secara serius di bawah bimbingan Hans Cor- 56 Gestalt berasal dari bahasa Jerman dan berarti forma, bentuk, representasi, per- paduan dari berbagai bagian. Dalam ruang ilmiah, gestalt mengacu pada aliran psikologi yang berpendapat bahwa struktur jiwa manusia merupakan ringkasan, pemadatan, perpaduan dari berbagai macam daya batiniah yang bersifat tertutup dan otonom. nelius hingga meraih gelar doktor filsafat tahun 1922 dengan summa cum laude. Sebagai bahasan disertasi doktoral, Horkheimer menulis Zur antinomie der teologischen Urteilskraft, kajian mengenai daya ke- putusan dalam filsafat Kant. Tiga tahun kemudian Horkheimer memperoleh habilitasi di bawah bimbingan profesor yang sama dengan karya berjudul Kants Kritik der Urteilskraft als Bindeglied zwischen theoretischer und praktischer Philoso- phie. Pada bulan Mei 1922 Horkheimer diangkat menjadi Privatdozent di Universitas Frankfurt dan mengajar bidang kajian tentang Kant dan Hegel. Kuliah pertama yang diampu bertemakan Deutsche idealis- tische Philosophie von Kant bis Hegel.57 Secara ideologis Horkheimer merupakan pemikir beraliran kiri. Sekitar tahun 1919 ada tawaran dari KPD untuk menjadi anggota partai, namun Horkheimer menolaknya. Pengalaman langsung meli- hat dan merasakan kegagalan revolusi di München, kekerasan yang dilakukan para demonstran dan ekstremis partai kiri maupun pihak keamanan serta permainan kotor para politikus dalam tataran praktis membuat Horkheimer bersikap antipati terhadap politik praktis. Kenyataan tragis yang membuat Horkheimer menjauh dari ranah politik praktis adalah perilaku politisi kiri dan petinggi serikat pekerja. Di balik tampilan dan gaya bicara yang meyakinkan, secara hakiki mereka kurang memiliki persiapan intelektual-doktrinal dan kesadar- an etis yang memadai. Perjuangan politik lebih berorientasi pada kepentingan sesaat dan keuntungan pribadi daripada kepentingan yang lebih besar. Komunisme mereka peralat sebagai slogan ideologis dan sekadar kendaraan politik guna mencapai dan mewujudkan am- bisi dan kepentingan perseorangan dan kelompok. Horkheimer menentang sikap hipokrit dan munafik kaum politisi kiri dan petinggi serikat pekerja. Ia

sudah meninggalkan keluarga, agama, dan harta warisan hanya untuk mewujudkan kebenaran komu- nisme. Ketika di depan mata, komunisme diperalat sebagai kedok 57 Rolf Wiggershaus, Op cit., 60–61. untuk menutup segala kerakusan dan kebejatan, Horkheimer merasa gusar sekali. Politisi kiri yang hipokrit dan munafik merupakan peng- khianat, parasit, dan penyakit bagi komunisme. Untuk itu, dunia dan partai komunis harus dibersihkan terlebih dahulu. Sesudah Erste Marxistische Arbeitswoche dan begitu Felix Weil berhasil diyakinkan oleh Pollock dan Sorge untuk mendirikan Institut yang berjiwakan Marxisme, Horkheimer melihat dan menangkapnya sebagai kesempatan emas. Institut merupakan sarana untuk mewujud- kan panggilan profetisnya dan cita-cita luhur komunisme. Bagi Hor- kheimer jabatan sebagai privatdozent dan karier akademis yang men- janjikan kalah bersilau dibandingkan dengan makna dan pesona ideologis Institut. Horkheimer menduduki jabatan direktur Institut secara resmi sejak 24 Januari 1931. Pada upacara pelantikan tersebut, Horkheimer menyampaikan pidato ilmiah yang berjudul "Die gegenwärtige Lage der Sozialphilosophie und die Aufgaben eines Instituts für Sozial-fors- chung".58 Dalam orasi, Horkheimer mengulas secara padat dan berisi keadaan aktual filsafat sosial dengan bertitik tolak dari filsafat idealis- tik Hegel. Hegel merupakan tokoh kunci yang bertanggung jawab terhadap pengingkaran individu dan menempatkannya di bawah su- premasi dunia rasional-institusional negara sebagai perwujudan ide dalam sejarah. Sejak itu semua kekuasaan institusional mendapat legitimasi filo- sofis, ontologis, dan rasional untuk menindas individu. Individu di- singkirkan dari pusat dan tujuan dalam semua sistem dan institusi politik, ekonomi dan kebudayaan; ia adalah sarana belaka untuk men- capai sasaran dan tujuan institusi. Pidato tersebut merupakan pemetaan dan pembedahan terhadap situasi dan kondisi masyarakat kon- temporer, konteks pemikiran masa itu serta pijakan historis yang kokoh guna menelusuri dan mengetahui beragam penyakit sosio-kultural. 58 Ibid., 51; bdk. Stephen Eric Bronner and Douglas MacKay Kellner (ed), Critical Theory and Society A Reader, New Yok - London: Routledge, 1989, 25–36. Secara epistemologis dan metodologis Horkheimer sadar akan pluralitas cara pandang dalam memahami realitas. Ada beragam disi- plin ilmu pengetahuan. Kesadaran kuat

tentang pluralitas cara mengerti persoalan merupakan terobosan dan langkah penting bagi Institut dan dunia pengetahuan secara umum, mengingat terdapat kecenderungan kuat masa itu yang berusaha menyelaraskan dan me- madukan seluruh pengertian menjadi kebenaran absolut, seperti tendensi metafisis yang dikembangkan Heidegger dan Max Scheler dengan bertolak dari teori abstrak. Institut mencoba menawarkan pola pendekatan lain dengan mengembangkan filsafat sosial yang berpijak dan berangkat dari ke- nyataan dan pengalaman aktual dalam hidup sosial. Data, fakta, dan peristiwa merupakan objek dan sekaligus sarana pengetahuan, menyimbolkan dan memuat makna dan pesan. Maka, pendekatan itu dinamakan pendekatan materialis,59 pola pemahaman yang mene- kankan peran dan nilai penting realitas: kumpulan fakta, peristiwa, hubungan sosial dan personal, relasi dalam kerja, teknologi dan se- terusnya. Dalam rangka memahami fakta, data, peristiwa, relasi, dan interaksi secara menyeluruh Institut membuka diri dan siap menjalin kerja sama dengan berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, antropologi, psikologi, dan sosiologi, agar dapat saling memperkaya dan melengkapi. Institut mengembangkan studi yang bercorak interdisipliner. Salah satu contoh dari studi interdisipliner ini adalah penggunaan statistik umum dan berbagai kuesioner serta interpretasi dari aneka bidang ilmu.60 Menyadari bahwa subordinasi individu berakar kuat dalam sistem sosial, ekonomi, dan kultural Jerman, Horkheimer mencari cara untuk mengembalikan individu ke atas singgasana dan menjadi pusat per- hatian. Ia melihat bahwa psikologi sosial merupakan bidang ilmu yang paling pas untuk menjembatani jurang antara individu dan ma- 59 Martin Jay, Op cit., 25. 60 Ibid., 26. syarakat, mengingat wilayah garapannya berkaitan erat dengan kon- disi sosial manusia dan kemasyarakatan.61 Selain itu, kajian psikologi sosial dapat memetakan dan menun- jukkan pula pengaruh dan beragam akibat langsung dari kepercayaan religius, ideologi, sistem ekonomi, perangkat nilai dalam cara hidup, dan tingkah laku individu. Mentalitas, gaya hidup dan perilaku indi- vidu dalam masyarakat merupakan kombinasi dari pengaruh eksternal dan internal, berbagai doktrin dari luar dan pemahaman individu. Horkheimer sungguh yakin bahwa semua teori pengetahuan harus keluar dari tataran abstrak dan semesta teori utopis yang hanya untuk memuaskan hasrat

intelektual. Secara hakiki gagasan dan rumusan teori ilmiah selalu terarah pada perbaikan dan penyempurnaan hidup manusia baik pada tataran konseptual maupun terapan. Ketika teori menjadi sistem yang mapan dan berdaya guna, pikiran dan tingkah laku individu lambat laun akan terkondisi secara otomatis. Kemampuan dalam memahami dan menafsirkan hubungan dialek- tis antara konsep, kenyataan, dan kondisi sosial merupakan kunci untuk mengerti sejarah individu, masyarakat, dan institusi. Kemam- puan demikian akan mempermudah upaya pengembalian individu sebagai pusat hidup dan permenungan serta pelaku sejarah. Tanpa kesadaran mengenai hubungan dialektis ini, ilmu pengetahuan mau- pun ilmu sosial dan filsafat sosial akan gagal. Studi interdisipliner ini berdampak luas dalam perekrutan tenaga baru bagi Institut.62 Tahun 1932 dua orang intelektual muda berga- bung dengan Institut: Erich Fromm, pakar di bidang psikoanalisis dan Marcuse, ahli filsafat teoretis terutama filsafat Hegel dan Heidegger. Marcuse kelak menjadi salah seorang arsitek Teori Kritis. 61 Ibid., 27. 62 Ibid., 13–17. 3. Herbert Marcuse Berlabuh di Institut Herbert Marcuse lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di kawasan Charlot- tenburg, Berlin, dari keluarga Yahudi yang sudah berasimilasi secara baik dengan lingkungan dan kebudayaan Jerman.63 Ayahnya adalah pemilik pabrik tekstil dan secara politis menjadi pendukung Partai Sosial Demokrat (SPD). Semasa muda Marcuse bergabung dengan kelompok pemuda Wandervögel dan menamatkan Notabitur (diploma darurat karena sedang berlangsung Perang Dunia Pertama) di Gymna- sium Augusta tahun 1917/1918.64 Pada bulan November 1918 Marcuse mengikuti wajib militer se- bagai cadangan untuk Angkatan Udara (Luftschiff-Ersatz) di Divisi Cadangan 18 (Train-Ersatz-Abteilung 18) yang berkedudukan di Post- dam. Karena ada gangguan mata, ia dipindahkan ke Cadangan Zep- pelen I (Luftschiffer-Ersatz-Abteilung 1) di Berlin. Kemudian, Marcuse berhasil terpilih untuk mengikuti pendidikan di Dewan Militer (Solda- tenrat) di Reinickendort, Berlin.65 Secara politik, Marcuse pernah menjadi anggota aktif SPD dari tahun 1917 hingga 1918. Akibat kecewa dengan tingkah laku politisi SPD dan terpukul atas pembunuhan Rosa Luxemburg dan Karl Liebknecht, Marcuse memutuskan keluar dari partai dan melanjutkan studi.66 Ia belajar di Universitas Humbold di Berlin dan kemudian melanjutkan ke Universitas Freiburg

di Breisgau. Mata kuliah yang ia tekuni adalah sejarah literatur baru Jerman, filsafat, dan ekonomi politik (Nationalökonomie). Tahun 1922 Marcuse berhasil meraih gelar doktor di Universitas Freiburg dengan disertasi berjudul Der deutsche Künstlerroman di bawah bimbingan Prof. Philipp Witkop. 63 Hauke Brunkhorst & Gertrud Koch, Herbert Marcuse zur Einführung, Hamburg: Junius, 1990, 7. 64 Gérard Raulet, Marcuse Philosophie de L'émancipation, Paris: P.U. de France, 1992, 23. 65 Douglas Kellner, Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism, Houndmills - Ham- pshire and London: MacMillan, 1984, 13. 66 Hauke Brunkhorst & Gertrud Koch, Op cit., 11. Sesudah menyelesaikan program doktoral, Marcuse 6kembali ke Berlin dan mengelola sebuah penerbitan dan toko buku tua (Verlags- und Buch-antiquariats) milik keluarga.67 Pada saat itu, ia sempat menyunting beberapa karya tulis beraliran kiri seperti teori Marxis, psikologi Gestalt, seni, dan aneka tema dalam filsafat yang menjadi bahan diskusi aktual masa itu. Marcuse bahkan sempat mengurus majalah Das Dreieck dan merevisi bibliografi Schiller: Schiller-Bibliogra- phie unter Benutzung der Trömelschen Schiller-Bibliothek. Keputusan diambil 6pada tahun 1925 setelah Marcuse membaca karya Karl Marx dan Martin Heidegger. Begitu karya fenomenal Hei- degger Sein und Zeit terbit tahun 1927 dan menjadi pokok perhatian dunia filsafat, setahun kemudian (1928) Marcuse memutuskan kem- bali ke Universitas Freiburg. Ia bermaksud memperdalam filsafat dan meniti karier akademis. Ia sempat bekerja sebagai asisten pribadi68 Heidegger, yang telah mengambil alih cattedra atau mengganti Ed- mund Husserl. Kerja sama antara Heidegger dan Marcuse 1tidak berlangsung lama. Secara politis dan ideologis mereka berbeda haluan. Heidegger secara politik mendukung partai kanan (Nazi), sementara Marcuse mendu- kung 79Partai Sosial Demokrat yang beraliran kiri. Situasi bertambah sulit dan runyam ketika Heidegger secara tegas 6ambil bagian dalam kegiatan akademis yang mendukung Nazi.69 Konflik berpuncak ketika 67 Lih. Rolf Wiggershaus, op cit., 114 dan seterusnya. 68 1Ada perbedaan pendapat antara Rolf Wiggershaus dan Martin Jay mengenai tu- gas Marcuse di Universitas Freiburg. Rolf Wiggershaus, Op cit., 114, mengatakan bahwa Marcuse adalah asisten Heidegger, sebaliknya Martin Jay, Op cit., 28, mengatakan bahwa Marcuse belum menjadi asisten,

karena habilitasinya dijegal oleh Heidegger. Penulis mengikuti pendapat Rolf Wiggershaus, dengan alasan bahwa Marcuse bertugas sebagai asisten pribadi Heidegger dan hal itu diperbo- lehkan bagi setiap dosen tetap (ordentliche Professor), tetapi ia belum menjadi seorang privatdozent karena belum memiliki ijin mengajar (venia legendi). 69 Dari fakta ini muncul tuduhan bahwa Heidegger merupakan pendukung Nazi. Dalam korespondensi dengan Marcuse sesudah perang berakhir, Heidegger menga- ku telah keluar dari Partai Nazi sejak 1934, dengan meletakkan jabatan dan menyerahkan kembali cattedra ke Universitas Freiburg sebagai protes melawan Heidegger menjegal karir akademis Marcuse yang sedang memper- siapkan habilitasi berjudul Hegels Ontologie und die Grundlegung einer Theorie der Geschichtlichkeit. Karier akademis Marcuse di Universitas Freiburg pun tamat. Melihat kesulitan itu, Husserl mengirim sepucuk surat kepada Kurt Riezler, Kurator pada Universitas Frankfurt dan memintanya mereko- mendasikan Marcuse kepada Horkheimer supaya dapat bergabung dengan Institut.70 Marcuse meninggalkan Freiburg tahun 1932 menuju Frankfurt. Mengingat Horkheimer sudah mengungsi ke Jenewa, Leo Löwenthal diberi tugas untuk berbicara dengan Marcuse. Setelah mempertimbangkan dengan matang posisi filsafat Marcuse, Horkheimer menerima dia bergabung.71 Tahun 1933 Marcuse menyu- sul ke Jenewa dan diserahi tugas untuk menggarap bidang teoretis dan kritik ideologi bersama Horkheimer. Tugas tersebut merupakan penghargaan besar dan pengakuan resmi atas kesolidan formasi aka- demis-filosofis Marcuse. Mereka akan membawa Institut pada posisi yang prestisius dalam sejarah pemikiran filosofis kontemporer dengan Teori Kritis sebagai trade mark Institut. kebijakan politik partai dan negara. Lih. "Surat Heidegger kepada Marcuse, ter- tanggal 20 Januari 1948", dalam Herbert Marcuse, Technology, War and Fascism, London - New York: Routledge, 1998, 265. 70 Martin Jay, Op cit., 28. 71 Bdk. Ibid., 28-29. Bab 2 Institut Penelitian Sosial Diaspora dan Teori Kritis aris nasib merupakan misteri dalam hidup manusia sebagai pribadi maupun kelompok. Pernyataan ini bukan bermaksud mengemukakan keyakinan mengenai fatalisme atau takdir, melainkan ungkapan ketidakpahaman mengenai gerak waktu, peristiwa, dan terutama tentang siapakah manusia. Pepatah mengatakan dalam laut dapat diukur,

dalam hati siapa yang tahu. Tiada seorang jua mampu menyelami dan mengurai isi hati manusia, pun bila dia adalah anak kandung dan orangtua sendiri. Tiap saat kita dikejutkan oleh sepak terjang, tindak tanduk individu yang berada di luar perkiraan: kawan menjadi lawan dan saingan sebagai rekan, individu baik berbalik haluan sebagai penjahat dan individu durjana bertobat menjadi budiman. Pepatah bijak di atas dialami oleh Institut dan semua anggotanya yang secara etnis berasal dari keturunan Yahudi dan secara ideologis menganut Marxisme-komunisme. Mereka semua lahir, tumbuh, dan berkembang di tanah Jerman, berteman dan bahkan menikah dengan warga setempat. Perbedaan ras dan ideologi memaksa mereka keluar dari rumah sendiri, tempat bekerja dan mengabdi. Mereka harus mengungsi untuk menyelamatkan diri, keluarga, karier, keyakinan religius, ideologi dan cinta pada pengetahuan dan kebenaran. Yang membuat miris dan demikian tragis adalah kenyataan bahwa pelaku tindak kebencian, kekerasan, ancaman, dan pengusiran ini adalah saudara sebangsa, tetangga, teman sepermainan semasa sekolah dan kuliah, rekan kerja, dan kaum cerdik pandai yang mereka kenal dan kagumi. Sebagai akibat, Institut harus menjadi komunitas dias- pora dan mengungsi ke negara yang menganut paham kapitalis, musuh ideologis komunisme, Amerika Serikat. Kenyataan sebagai kaum ilmuwan terbuang memberikan Institut cakrawala pemahaman tentang realitas hidup yang semakin luas dan pola pendekatan yang beragam. Kehadiran di pusat kapitalis dunia memberikan dampak langsung pada pancaindra dan kesadaran me- reka tentang apa yang sekian lama mereka pelajari, kaji, refleksi, dan kritik secara teoretis. Meski sebagian besar pemikir Institut adalah anak kapitalis di tanah Jerman, praksis kapitalisme di Amerika tentu berbeda. Pengalaman langsung bersinggungan dengan pusat kapitalis- me global akan terungkap pada beberapa perubahan yang signifikan dalam gagasan Marxisme mereka. 1. Imigrasi ke USA Sejalan dengan kemenangan Partai Nazi dalam pemilihan umum pada 30 Januari 1930, situasi sosial dan politik di tanah Jerman meng- alami perubahan yang radikal. Kebencian terhadap warga asing non- Aria, secara khusus mereka yang berasal dari keturunan Yahudi, kaum komunis, simpatisan Partai Komunis Jerman dan Partai Sosial Demo- krat, semakin nyata. Situasi demikian amat

berbahaya bagi Institut, baik dalam menjalankan aktivitas akademis dan penelitian maupun kelangsungan hidup semua anggota, yang mayoritas adalah peranakan Yahudi dan bersimpati pada komunisme. Karena itu, 4Horkheimer, sebagai Direktur baru, berusaha menjalin kontak dengan kalangan intelektual dari berbagai negara Eropa Barat, seperti Swiss, Prancis, dan Inggris sebagai antisipasi sebelum mengambil keputusan akhir tentang nasib Institut: mengungsi ke luar negeri. Lonceng bahaya maut berdentang bagi kalangan non-Aria, kaum komunis dan keturunan Yahudi serta Institut kala Adolf Hitler diang- kat menjadi Reichskanzeler tanggal 30 Januari 1933.1 Seorang diktator haus darah dan bengis dengan instrumen politik (Nazi) dan keamanan (Gestapo) pembawa gerbong maut sedang meneror tanah Jerman. Hitler mengubah negeri Jerman menjadi neraka bagi warga Jerman sendiri maupun seluruh benua Eropa dan sebagian Afrika. Mengingat dan berbicara tentang sejarah Jerman pada periode ini, kita mengge- lengkan kepala dan akal sehat pun seakan berhenti. Dominasi Hitler, kebijakan rasialis, dan perilaku antikemanusiaan rezim Nazi dan Ges- tapo merupakan titik balik dan titik nadir sejarah Jerman. Bagaimana mungkin bangsa besar dengan tradisi kebudayaan yang sangat mengagungkan rasionalitas dan kebebasan individu bisa jatuh 12ke dalam jurang irasionalitas maha dalam? Sulit pula menjelaskan kebungkaman seribu bahasa rakyat dan kaum jauhari Jerman di ha- dapan Hitler dan mesin 25politik yang sedang melakukan kejahatan melawan kemanusiaan. Pertanyaan dan persoalan serupa merupakan cetusan kegamangan kita berhadapan dengan misteri hati manusia. Hitler dan politik kematian merupakan antiklimaks dari kebesaran Jerman, noda hitam 58yang selalu menjadi beban sejarah dan moral bagi anak Jerman sampai kapan pun. Menyadari bahaya maut, Institut segera 4menyiapkan langkah penyelamatan terhadap semua staf pengajar, pegawai, dan harta ben- danya.2 Kontak dengan para sahabat dan pihak di luar Jerman semakin ditingkatkan. Pengungsian tinggal menunggu waktu. Keseriusan In- stitut dalam menyikapi keadaan dan kegentingan situasi tampak dalam keputusan Horkheimer dan istrinya untuk menginap di sebuah 1 Rolf Wiggershaus, Die Frankfurter Schule, München: Verlag, 2001, 147. 2 Ibid. Hotel di dekat Frankfurt-Hauptbahnhofs3 (Stasiun Pusat 1Kereta Api di Frankfurt) agar bisa mengungsi

setiap waktu. Kecemasan dan ketakutan Horkheimer atas sikap politik rasialis Nazi menjadi kenyataan ketika pada tanggal 13 Maret 1933 polisi datang menggeledah seluruh bangunan dan menutup Institut.4 Dua bulan kemudian, berdasarkan instruksi pemerintah Nazi, seluruh ruangan disegel dan diserahkan kepada Perhimpunan Pelajar Nazi dan pada 14 juli 1933, polisi rahasia (Geheime Staatspolizeiamt-Gestapo) di Berlin mengirim nota kepada Institut mengenai alasan penyegelan dan penyitaan harta benda Institut dengan bunyi sebagai berikut.5 An das Institut für Sozialforschung In Frankfurt a. M. Auf Grund der SS 1 und 3 des Gesetzes über die Einziehung kommu- nistischen Vermogens von 26. Mai 1933 - RGB1.I S.293 - wird das in Frankfurt a. M. befindliche Institut für Sozialforschung beschlag- nahmt und zugunsten des Freistaats Preussen eingezogen, da das gennante Institut staatsfeindliche Bestrebungen gefördert hat. Im Auftrage gez. Dr. Richter-Brohm6 Sebelum terjadi penggeledahan dan penyegelan, sebagian besar anggota Institut sudah meninggalkan Frankfurt. Yang masih bertahan 3 Ibid. 4 Ibid., 148. 5 Ibid. 6 Kepada Institut Penelitian Sosial di Frankfurt am Main. Berdasarkan undang- undang mengenai penyitaan harta benda milik individu komunis tertanggal 26 Mei 1933 - RGB1.I S.293 artikel 1 dan 3, maka Institut Penelitian Sosial di Frankfurt am Main termaksud sudah disita dan dilimpahkan kepada Republik Prusia, karena Institut yang bersangkutan telah menyokong usaha-usaha subversif. Yang bertanggung jawab: tertanda Dr. Richter-Brohm. hanya Adorno dan Wittfogel.7 Adorno memilih bertahan di Frankfurt dengan pertimbangan bahwa risiko untuk ditangkap karena alasan etnis lebih kecil, walau secara politik-ideologi dinilai sebagai ancaman bagi penguasa. Wittfogel mengambil keputusan yang sama dengan Adorno untuk tetap tinggal di Jerman. Ketika berada di Swiss untuk suatu misi, sesama rekan di Institut sudah mengingatkannya mengenai bahaya penangkapan oleh rezim. Peringatan itu menjadi kenyataan: Wittfogel ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara akibat sikap politiknya. Sementara itu, Horkheimer dan istrinya serta semua ang- gota Institut telah menetap di Jenewa dan menjadikan kota itu se- bagai pusat Institut di perantauan. Di kota ini pula, Gesellschaft für Sozialforschung berganti nama menjadi Société de Recherches Sociales.8 Selain di Genewa, Institut mendapat pula tawaran

bantuan dan kerja sama dari London dan Paris. Bantuan pertama datang dari Céles- tin Bouglé, Direktur Ecole Normale Supériore di Paris pada waktu itu dan beliau menawarkan tempat di Centre de Documentation pada Ecole tersebut yang dipercayakan kepada Paul Honigsheim dan dibantu Leopold von Wieses.9 Di London Institut mendapat sebuah ruangan di Le Play House pada London Institut of Sociology berkat jasa Alexan- der Farquharson; pada 1936 kedua kantor cabang ini pun ditutup.10 Di tengah berbagai kesulitan dan kecemasan baik mengenai masa depan Institut maupun diri sendiri, para anggota Institut berusaha terus untuk menelorkan karya ilmiah.11 Sejumlah karya dimuat di majalah Institut, Zeitschrift für Sozialforschung (ZfS). Edisi pertama, sejak mereka di pengasingan, diterbitkan tahun 1933 dengan tema Materialismus und Metaphysik (ZfS no. 14 1933). Karya lain yang cu- 7 Penjelasan mengenai sepak terjang kedua tokoh selama berada di bawah kekuasaan Nazi dijelaskan dengan cukup rinci oleh Martin Jay dalam The Dialectical Imagi- nation, Boston -Toronto: Little Brown, 1973, 29. 8 Rolf Wiggershaus, Op cit., 152. 9 Martin Jay, Op cit., 29. 10 Ibid. 11 Bdk. Rolf Wiggershaus, Op cit., 156-163. kup penting adalah studi yang mencoba menganalisis hubungan antara otoritas dan keluarga. Studi ini cukup penting mengingat salah satu titik analisis kritis Institut adalah ideologi kekuasaan itu sendiri. Studi ini dirangkum dalam sebuah buku berjudul Studien über Autorität und Familie.12 Untuk edisi berikut (1934) pokok kajian diperluas dengan studi interdisipliner terhadap nazisme-fasisme sebagai salah satu ungkapan dari hubungan otoritas dengan keluarga. Dalam edisi ini Marcuse berkontribusi lewat Der Kampf gegen den Liberalismus in der totalitären Staatauffassung dan Fromm Die Sozialpsychologische Bedeutung der Mutterrechtstheorie.13 Dari fakta di atas tampak bahwa kajian Institut pada masa itu, dengan pendekatan interdisipliner, difokuskan pada problematika politik kekuasaan yang sarat dengan kepentingan ideo- logis dari suatu kelompok atau kelas penguasa yang cenderung ke arah totalitarianisme dan absolutisme. Rezim nazi-fasis di Jerman dan Italia merupakan ungkapan dan contoh nyata. Berada di luar Jerman bukan berarti bahwa semua anggota Institut sudah terbebas dari bahaya. Ancaman masih tetap terasa dan kece- masan demikian sungguh nyata dan masuk akal. Di Swiss, misalnya, para

pendukung nazisme-fasisme memprovokasi dan menebarkan ancaman dan mereka memperoleh simpati dari penduduk setempat. Swiss, dalam pandangan Horkheimer cs bukanlah tempat yang ideal bagi Institut, baik ditinjau dari sudut pandang ancaman dan bahaya nazi-fasisme maupun sikap sebagian besar penduduknya yang anti- pendatang.14 12 Ibid., 161. 13 Ibid., 163. 14 Martin Jay, Op cit., 37. Bdk. Rolf Wiggershaus, op cit., 153. Dalam wawancara dengan Dubiel, Löwenthal berkata, "Nur Horkheimer hatte eine unbegrenzte Aufenthaltsgenehmigung, mit der er sich auch eine Wohnung halten und seine Möbel transferieren konnte. Weder Pollock noch Marcuse, noch ich durften dies, [...] wir hatten nur eine Art Touriststenvisum und mußten alle paar Wochen über die Grenze nach Bellegarde fahren, um dann mit einem neuen Visum wieder Sementara itu, kesempatan untuk mendirikan Institut secara per- manen di London maupun di Paris hampir tidak pernah ada.15 Di London, peluang untuk berkarya di universitas Inggris hampir tertutup rapat bagi ilmuwan Institut. Sedangkan di Paris kesulitan Institut lebih berciri psikologis, yaitu ketakutan kaum intelektual Prancis 'untuk bersaing dengan para pemikir Jerman, yang tak akan mem- buang waktu untuk minum aperitif dengan teman-teman mereka, tetapi bekerja keras dua kali lipat daripada rekan sejawat Prancis'.16 Satu harapan yang tersisa bagi Institut adalah Amerika Serikat. Untuk melihat segala kemungkinan secara lebih mendetail bagi fondasi Institut di negara Paman Sam, tahun 1933 Horkheimer meng- utus Julian Gumperz, seorang mantan mahasiswa asuhan Friedrich Pollock, ke USA.17 Julian Gumperz pulang dengan sebuah berita gembira. Amerika merupakan tempat yang tepat untuk mendirikan kantor pusat permanen bagi Institut di pengasingan. Kontak dengan para tokoh akademis USA terutama dari Columbia University, seperti Robert S. Lynd, Robert MacIver, dan Charles Beard segera dijalin. Horkheimer memutuskan pergi untuk melihat sendiri situasi dan kemungkinan di USA sebelum mengambil keputusan final. Ia berang- kat ke USA, keberangkatan kali pertama, tahun 1934.18 Dewi fortuna sungguh menaungi Horkheimer. Berkat jasa Robert S Lynd, Robert MacIver, dan Julian Gumperz, Horkheimer berhasil bertemu dengan Rektor Utama (President Director) Columbia University, Nicholas Murray Butler. Yang sangat mengejutkan

dan menggembirakan Hor- hereinzukommen. Da waren auch noch andere Dinge. Wir haben es oft erlebt, daß gerade jüdische Emigranten ganz besonders schikaniert worden sind, und zwar in der Form, daß die Ausländergesetzgebung ihnen gegenüber ganz besonders restriktiv gehandhabt wurde". 15 Ibid., 37–38. 16 Paul Honigsheim, "Reminiscences of the Durkheim School", dalam Kurt H. Wolff (ed.), Emile Durkheim 1858-1917, Ohio: Columbus, 1960, 313–314. 17 Lih. Martin Jay, Op cit., 38–39. 18 Lih. Ibid., 39 kheimer adalah tawaran sang rektor untuk berafiliasi dengan Co- lumbia University dan menggunakan banyak ruangan yang ada di Universitas. Sesudah melihat sendiri situasi dan kesempatan, Horkheimer me- ngambil keputusan: USA adalah pusat ilmiah Institut. Di negara ini nama Institut berubah lagi menjadi Institute of Social Research.19 Para anggota Institut mulai berdatangan ke New York:20 Marcuse tiba bulan Juli, Löwenthal Agustus, Pollock, dan Wittfogel pada bulan Septem- ber. Kecuali Grossman yang datang tahun 1938, semua anggota telah menetap di USA, sehingga mereka dapat berkumpul kembali dan memulai aktivitas ilmiah. Sungguh aneh bin ajaib, sebuah Institut yang berwawasan revolusioner dan berjiwa Marxis mengambil kepu- tusan yang sangat tidak biasa, yakni mengungsi dan berkarya secara ilmiah dan bebas, di jantung kapitalis dunia: Amerika, di kota New York, di sarang seteru ideologisnya. Kehadiran di pusat kapitalis dunia membawa dampak secara lang- sung pada sikap dan cara pandang para anggota Institut. Di luar persoalan apakah karena ada perasaan utang budi atau sekadar alasan keamanan, keselamatan, etika kepantasan, kewajaran, dan pertim- bangan ilmiah yang lain, penggunaan kosa kata seperti Marxisme dan komunisme ditiadakan dan diganti dengan istilah dialektika materialis atau teori materialistis tentang masyarakat.21 Begitu pula judul buku Henryk Grossman Das Akkumulations- und Zusammenbruchsgesetz des kapitalistischen Systems mengalami pemenggalan. Dalam Institut's Ame- rican Bibliography, kata "Zusammenbruch" pun dihapus.22 Dapat dikatakan bahwa pengalaman langsung berada di markas besar musuh, merasakan dan menikmati penerimaan, penghargaan dan kebebasan, mendorong kaum cendekiawan Institut merevisi ulang 19 Rolf Wiggershaus, Op cit, 170. 20 Ibid., 168–169. 21 Martin Jay, Op cit., 44. 22 Ibid. konsepsi

mereka tentang kapitalisme, menyesuaikan gagasan mereka dengan realitas baru. Hal yang terpenting adalah Institut bisa me- lakukan aktivitas ilmiah dan penelitian dengan leluasa dan tanpa batasan. Pada periode itu, Institut menghasilkan banyak tulisan sebagai buah studi yang mereka lakukan,23 misalkan Zum Rationalismusstreit, (ZfS 1934), Egoismus und Freiheitsbewegung. Zur Anthropologie des bürgerlichen Zeitalter (ZfS 1936), China: The Development of Its Society, Family and Society in China (1938), Die Theorie der orientalischen Ge- sellschaft, The Social and Economic History of Ancient China (1939) dan lain-lain. Hal yang menarik disimak dari karya mereka di masa pengasingan ini adalah pilihan mempertahankan bahasa Jerman sebagai bahasa utama, meski ada juga artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris de- ngan jumlah sangat terbatas. Dari segi promosi akademis-ilmiah dan finansial, pilihan demikian kurang menguntungkan, mengingat sedikit sekali publik akademis Amerika yang mengerti bahasa Jerman. Bila ditelisik lebih mendalam, di balik pilihan memakai bahasa Jerman terdapat alasan pragmatis dan idealis yang melampaui kepen- tingan akademis dan ekonomis. Alasan pertama menyangkut keingin- an "Horkheimer terus berkontak dengan kaum humanis Jerman masa itu, link yang akan sangat membantu dalam rekonstruksi kebudayaan Jerman sesudah perang".24 Alasan kedua didasarkan pada pertimbangan politik yang lebih diwarnai oleh perjuangan politis Institut dalam rangka membantu warga Jerman dan Eropa melawan rezim yang des- potis, irrasional, dan tak manusiawi daripada pertimbangan metodis- epistemologis.25 23 Ibid., 188–200. 24 Ibid., 114. 25 Ibid. "That the German intellectuals don't need long to change to a foreign language as soon as their own bars them from a sizeable readership, comes from the fact that language already serves the more in the struggle for existence than as an expression of truth". Melalui analisis yang tajam dan objektif terhadap politik kekuasaan dan berbagai bentuk propaganda ideologis nazisme-fasisme di Jerman dan Italia, Institut ingin membangkitkan kesadaran warga Eropa dan mendorong mereka untuk melawan. Warga Eropa hendaklah kembali pada rasionalitas, sikap hormat, penghargaan, dan cinta pada kema- nusiaan yang menjadi pilar dan jiwa bagi perjalanan sejarah peradaban Barat. Sasaran dan tujuan perjuangan Institut adalah kebenaran, rasio- nalitas, kemanusiaan,

kebersamaan, penghormatan terhadap hidup dan martabat pribadi yang melampaui keyakinan ideologis dan keper- cayaan. Dengan memilih publikasi dalam bahasa Jerman, Institut hendak menjadi sarana pencerahan nalar agar fajar baru bagi warga Eropa yang sedang tertindas oleh rezim Nazi-fasis dapat segera muncul di ufuk Timur. Irasionalitas ala rezim Nazi hanya dapat ditaklukkan dengan rasionalitas warga Eropa dan dunia. Ada pertanyaan yang cukup vulgar dan menarik diajukan: apakah pernah terbersit dalam pikiran Horkheimer cs untuk memindahkan Institut ke Uni Soviet? Bukankah antara Institut dan rezim komunis Uni Soviet ada kesamaan dari sudut visi, alasan, dan sasaran perjuang- an ideologis serta roh yang menganimasi segenap pemikiran, rekan senasib dan sepikir dalam perjuangan masyarakat adil dan makmur tanpa kelas melalui revolusi sosial? Aneh tapi nyata, mereka tidak pernah sedikit pun berniat memindahkan Institut ke Uni Soviet. Seolah mereka sudah dapat menebak bahwa rezim komunis Uni So- viet tidak akan lebih baik, bahkan akan jauh lebih buruk dan lebih bengis, daripada rezim kapitalis sendiri. Mereka beranggapan bahwa rezim komunis Uni Soviet merupakan penjelmaan lain dari rezim nazi-fasis dan terdiri dari individu, politisi, dan kelompok oportunis semata. Mereka hanya mencari, memperalat, dan memanipulasi komunisme demi melipatgandakan kekayaan pri- badi dan klan, melindungi dan melestarikan kekuasaan dan berbagi privilese. Rezim komunis Uni Soviet malah lebih buruk dari segala sisi daripada pemerintahan monarki yang mereka lengserkan. Hal yang paling tragis adalah sikap antikritik yang berujung pada tindakan pembuangan ke Siberia dan pembantaian massal terhadap individu dan pihak yang berbeda pendapat. Prediksi Institut tentang kebejatan rezim komunis Uni Soviet makin jelas, ketika sebagian besar anggotanya yang berdomisili di USA meninggalkan impian revolusioner komunisme.26 Horkheimer, Adorno, Löwenthal, dan Pollock mengambil sikap kritis terhadap rezim komunis dan Marxisme itu sendiri. Pada momen terakhir me- reka lebih berkonsentrasi pada studi teoretis tentang problem anti-semitisme27 daripada terlibat secara langsung dalam perjuangan politik praktis. Yang tetap setia pada impian revolusioner komunisme adalah Marcuse, tetapi dengan sikap kritis. Ia membuat ulasan kritis atau serangan tajam terhadap rezim komunis Uni Soviet atas segala

ke- kejaman politik yang dilakukan.28 2. Institut dan Teori Kritis Sesudah kekalahan rezim nazi-fasis dalam Perang Dunia II, Institut menangkap tuntutan untuk melakukan reformulasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi bangunan teoretis komunisme. Situasi dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi telah mengalami perubahan yang amat cepat. Industrialisasi, kemajuan teknologi, kemiskinan di Dunia Ke- tiga, kekayaan negara industri maju, ketegangan blok USA-NATO dengan blok Uni Soviet-Pakta Warsawa mewarnai secara dominan situasi dunia sesudah perang. Institut harus menyesuaikan diri supaya dapat memahami apa yang sedang terjadi dan adaptasi demikian me- 26 Douglas Kellner, Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism, Houndmills-Hampshire and London: MacMillan, 1984, 12, 109. 27 Bdk. Douglas Kellner, Op cit., 105–112. 28 Bdk. Herbert Marcuse, Soviet Marxism. A Critical Analysis, New York: Colombia Univ. Press, 1958; 25London: Routledge & Kegan Paul, 1958. minta secara mendesak reformulasi, dan rekonstruksi bangunan teo- retis. Tanpa rekonstruksi, 4reinterpretasi, dan reformulasi, pemikiran filosofis Institut akan kedaluwarsa dan mengawang dalam kancah hidup aktual. Reformulasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi tersebut ditemukan dalam sejumlah karya yang diterbitkan Institut selama berada di Amerika, seperti Dialektik der Aufklärung, Eclipse of Reason, Minima Moralia, Eros and Civilization dan One-Dimensional Man. Karya-karya ini ada yang ditulis sekitar tahun 1940-an dan belum pernah diter- bitkan, tetapi disempurnakan dan dipertajam seturut situasi dan kondisi sosio-kultural yang sedang berlangsung. Semua hasil reformulasi, reinterpretasi, dan rekonstruksi bangunan teoretis oleh Institut dapat disimpulkan dengan satu gagasan dan satu nama yang terkenal sekali: Teori Kritis. Teori Kritis merupakan cakra- wala, teropong, dan sekaligus proyek filosofis Institut untuk memulus- kan dan mewujudkan revolusi sosial dalam masyarakat kapitalis. Teori Kritis menandai era restorasi komunisme di Eropa. 2.1. Konteks Teoretis Sejarah dan perkembangan Teori Kritis terkait dengan semangat mo- dernitas29 yang selalu menghidupi dan menuntun sejarah perkembang- an peradaban Barat. Modernitas merupakan sebutan 1yang bertalian dengan wacana, pemahaman, dan visi baru terhadap dunia, makhluk hidup, kebudayaan, dan manusia secara perseorangan maupun sosial. Ciri

dasar modernitas adalah kritis, berjiwa baru, bergerak maju, dan menginginkan perubahan radikal. Modernitas diperlawankan dengan feodalisme dan hegemoni agama dalam hidup manusia. Modernitas merupakan simbol kebangkitan nalar melawan segala macam dipraktik penindasan, pengekangan, pengisapan, dan pembodohan yang dipro- 29 Bdk. Douglas Kellner, Op cit., 3. pagandakan dan didoktrinasikan penguasa sipil yang bekerja sama dengan kaum agamawan. Modernitas menentang memanipulasi agama demi legitimasi kekuasaan dan dominasi atas masyarakat. Modernitas mengandung arti kebaruan dan kemajuan, merujuk pada satu era baru dalam cara berpikir dan menghayati hidup, ditandai oleh peran hakiki nalar dan ilmu pengetahuan. Era baru atau modernitas memberikan horison baru dan membuka kesempatan baru bagi individu untuk mengenal dan memahami Yang Absolut, diri sendiri, sesama, dan alam raya secara lebih bebas dan mendalam. Maka, modernitas diasosiasikan dengan inovasi, pembaharuan, kreativitas, perubahan, kebaruan serta kritis dan dipertentangkan dengan tradisi, kebiasaan, dan dogmatisme.30 Teori Kritis merupakan warisan, bagian, dan kelan- jutan dari roh modernitas tersebut dan, secara genealogis, limfa yang menghidupinya ialah penolakan dan keengganan kaum jauhari terhadap tendensi kultural yang cenderung menutup semesta refleksi dalam sistem filosofis tertentu.31 Dilihat dari konteks historis yang melatarbelakangi, Teori Kritis merupakan kelanjutan dari perkembangan refleksi yang menghiasi dunia filsafat masa itu, terutama seputar dialektika Hegelian dan dia- lektika Marxis. Di tengah arus besar yang berusaha menjadikan per- menungan filosofis Hegelian sebagai sistem doktrinal yang sempurna dan purna, Teori Kritis menampilkan aspek lain dari logika berpikir Hegelian. Dalam prospek ini, roh berpikir Hegelian berciri dinamis dengan gerak dialektis yang bermula dari posisi tertentu, kemudian memunculkan oposisi dan perpaduan posisi-oposisi yang melahirkan komposisi. Rangkaian gerak dialektis menurut Teori Kritis berpuncak pada sintesis, komposisi, sehingga terdapat persenyawaan antara sub- jek dan objek, partikular dan universal, esensi dan eksistensi, substansi dan aksiden.32 30 Ibid. 31 Martin Jay, Op cit., 41. 32 Ibid., 119. Karl Marx mengambil alih pemikiran kritis dan dialektis Hegelian dan menjadikannya pisau analisis yang begitu tajam

untuk membedah persoalan sosial-politik-ideologis-kultural yang berakar pada ketim- pangan distribusi sumber ekonomi dan pembagian keuntungan.33 Sintesis Hegelian menampakkan diri dalam peleburan subjek-objek, partikular-universal, substansi, dan tampilan pada tataran ideal, se- dangkan sintesis Marxis menyatakan diri dalam penghapusan kontra- diksi sosial dan kelas sosial serta seluruh implikasi turunannya. Semua perbedaan dan pertentangan sosial akan melebur menjadi masyarakat tanpa kelas dan tanpa kepemilikan pribadi. Semua adalah milik semua dan setiap individu menjalani hidup dan memenuhi seluruh keperluan seturut kebutuhan masing-masing. Lebih lanjut, Institut mencoba memadukan 6dialektika Hegelian dengan dialektika Marxis dan perpaduan itu melahirkan Teori Kritis. Teori Kritis berusaha memeriksa realitas kehidupan aktual dengan menganalisis secara mendalam segala peristiwa dan bentuk kelembaga- an yang berkembang dalam masyarakat secara khusus dalam bidang sosial-ekonomi dan politik.34 Karena itu, Teori Kritis merupakan teori sosial yang bermaksud menggambarkan dan mengkritisi semua pola organisasi sosial yang sedang eksis dan sekaligus teori historis yang memfokuskan diri pada perubahan dan perkembangan sosio-historis.35 Analisis kritis didukung oleh pendekatan interdisipliner, peman- faatan sebanyak mungkin 13hasil yang telah dicapai oleh aneka bidang ilmu pengetahuan yang lain. Dari studi interdisipliner, Teori Kritis mencoba menarik benang merah, bermacam sebab dan prinsip yang menjiwai, mengatur, dan menalikan berbagai peristiwa dan lembaga. Jadi, Teori Kritis mencoba melakukan pendekatan yang menyeluruh dan utuh terhadap berbagai fenomena dalam sejarah hidup bersama. 33 Lih. Herbert Marcuse, Reason and Revolution, London - New York: Routledge, 2001. Dalam buku ini dialektika Hegelian dan dialektika Marxian dibahas secara rinci dan mendalam. 34 Id., "Philosophie und kritische Theorie" dalam Id., Schriften, Bd. 3, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979, 234. 35 Bdk. Douglas Kellner, Op cit., 8. Pendekatan multidisplin demikian mengandaikan kesinambungan.36 Dalam arti, aktivitas ilmiah bukan usaha yang terpisah dan terputus 7dari masa lalu, analisis dan kritik yang berangkat dari titik nol. Ak- tivitas ilmiah merupakan upaya lanjut dari apa yang telah dikumpul- kan dan dilakukan oleh para pemikir dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu

pemikiran yang berjasa besar bagi Teori Kritis adalah pe- mikiran dialektis Hegel. Logika berpikir dialektis Hegelian merupakan fondasi dan sarana utama untuk menganalisis perkembangan sejarah peradaban manusia. Sejarah dunia, dalam pemikiran dialektis Hegelian, tidak dipahami sebagai entitas konstan dan tertutup. Dunia adalah realitas yang di- namis dan terus berproses merealisasikan diri menjadi semakin sem- purna. Lewat "pertarungan posisi-oposisi, pro-kontra, tesis-antitesis" akan lahirlah entitas dan realitas baru: sebuah komposisi, kompromi, dan sintesis. Titik capai ini lalu menjadi titik berangkat untuk proses berikut dan begitu terus menerus. Kesinambungan sejarah menjadi bahan dan objek analisis dan permenungan secara mendetail dan mendalam sehingga individu mampu mengerti dan mengikuti per- kembangan sejarah peradaban serta membuat hidup manusia menjadi lebih baik dan lebih sempurna. 2.2. Konteks Sosio-Politik Secara doktrinal terdapat benang merah yang menghubungkan dialek- tika Marxis dengan Teori Kritis yang digagas Institut. Di luar itu, ada perbedaan yang cukup mendasar di antara keduanya. Perbedaan men- dasar antara Teori Kritis dan dialektika Marxis terletak pertama-tama dalam pengalaman historis, arus, dan alur perkembangan sejarah dan kemajuan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, struktur ma- syarakat dan kekuasaan yang melingkupi. 36 Id., "Philosophie und kritische Theorie" dalam Id., Schriften, Bd. 3, 249. Karl Marx berhadapan dengan kemiskinan dan perbudakan manu- sia, terutama kaum buruh dalam dunia kerja sebagai konsekuensi langsung dari Revolusi Industri yang baru saja dimulai. Karena itu, rangkaian analisis dan kritik teoretis Marx selalu berkisar dalam akti- vitas dan semesta relasi sosial dunia kerja dan pasar, mengupas secara mendalam dan terperinci dunia ekonomi yang pada saat itu merupa- kan mesin utama gerbong sosial. Adapun Teori Kritis mempunyai pengalaman langsung dengan fasisme dan nazisme, komunisme dan stalinisme serta peradaban Amerika dan Eropa yang didominasi oleh teknologi, industri, dan kapitalisme. Kecenderungan pola pemerintahan yang absolut ala fasis-nazisme dan komunisme maupun tendensi pemaduan semua oposisi ke dalam masyarakat satu-dimensi oleh rezim kapitalis sangat berbahaya secara ekonomi, sosial, dan politik. Tendensi masyarakat yang totalitarian merupakan ancaman mema- tikan, sebab

akan melahirkan kesatuan total, penumpukan semua kekuasaan di satu tangan atau pada segelintir individu mahakaya, keseragaman budaya dan pola pikir, rezim totalitarian37 dan identifikasi palsu antara hal umum dan partikular, yang tunggal dan yang jamak, individu dan masyarakat.38 Teori Kritis hidup dalam konflik raksasa yang potensial mengancam dan meluluhlantakkan seluruh dunia sebagaimana terungkap dalam persaingan antara blok Barat dan blok Timur, perlombaan senjata nuklir dan senjata pemusnah massal. Selain itu, situasi dunia diwarnai pula oleh kemunculan rezim totaliter di banyak tempat, rasisme, dis- kriminasi, neo-imperialisme, dan neo-kolonialisme. Teori Kritis mencari dan memberikan makna baru bagi perkem- bangan sosio-kultural dan teknologi serta dalam cara tertentu mem- perlihatkan aneka problem aktual yang harus dicari pemecahan demi 37 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, Boston: Beacon, 1991, 3. 38 Carl Braun, Kritische Theorie versus Kritizismus, Berlin and New York: Walter de Gruyter, 1983, 11. kebaikan dan kesejahteraan hidup individu dan masyarakat.39 Singkat kata, Teori Kritis berhadapan dengan situasi sosial yang ditandai ju- rang antara negara miskin dan negara kaya, kesadaran mengenai jati diri kesukuan, kebangsaan, dan kenegaraan secara khusus di Du- nia Berkembang yang baru mendapatkan kemerdekaan, interaksi global, perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai dampak. Secara historis Teori Kritis yang dikembangkan Institut merupakan tanggapan terhadap krisis yang sedang menerpa kapitalisme maupun komunisme. Krisis tersebut terjadi secara paralel baik dalam tataran abstrak maupun praksis. Krisis teoretis yang dialami oleh kapitalisme tampak dalam sikap dogmatis semua penganutnya yang meyakini bahwa sistem kapitalis merupakan ideologi tunggal yang mampu menjamin kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan umat manu- sia. Dengan mengandalkan diri pada penguasaan teknologi, seluruh proses produksi dapat dilaksanakan secara berkesinambungan tanpa terlalu memeras tenaga pekerja, sementara hasil produksi bisa diting- katkan secara maksimal dengan biaya seminim mungkin. Tuntutan dasar dan kondisi niscaya yang patut dicermati kaum kapitalis hanyalah menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan, sehingga peningkatan produksi mesti sejalan dengan

pembukaan banyak pasar baru, penguasaan terhadap pasar yang sudah ada, dan peningkatan daya serap pasar atau penggelembungan daya konsumsi produk masyarakat. Untuk mencapai sasaran ini, demikian dalil mereka, cukup dibutuhkan kekuasaan politik yang sanggup men- jamin stabilitas sosial, kelancaran arus barang, dan mata rantai hu- bungan ekonomis yang lain, mulai dari penyediaan bahan, penyaluran produk hingga konsumsi. Dengan begitu, sistem dan masyarakat kapi- talis mampu terus eksis tanpa banyak halangan dan individu hidup dengan adil dan sejahtera. Keyakinan dogmatis kaum kapitalis ternyata berantakan tatkala 39 Id., "Philosophie und kritische Theorie" dalam Id., Schriften, Bd. 3, 234. krisis ekonomi mendera dunia kapitalis, krisis yang terkenal dengan sebutan Tragedi Kamis Hitam (24 Oktober) 1929. Gerak dan praksis ekonomi dan politik ternyata menunjukkan logika berproses secara berbeda daripada yang diyakini dan diprediksi oleh ilmuwan kapitalis. Yang terjadi di pasar dan di bursa saham tidak sekadar aktivitas tukar menukar produk antara pembeli dan penjual, tetapi juga penumpukan modal, monopoli, kartel, intervensi kredit, permainan bea dan cukai.40 Korupsi, mafia, tipu- menipu, sikut sana dan sikat sini merupakan permainan harian di dunia pasar. Tiada pernah ada persaingan bebas bersemangat fair play di antara semua pelaku ekonomi maupun antara produsen dan konsumen. Yang dipraktikkan ialah pertarungan hidup-mati untuk memperebutkan kekuasaan dan keuntungan, menjadi penguasa tunggal atas pasar du- nia dan seluruh masyarakat. Pertarungan antarpelaku ekonomi kemu- dian diperluas menjadi perebutan kekuasaan dalam bidang politik, hukum, dan militer demi melindungi dan melestarikan kekuasaan yang digenggam. Mereka bertarung guna menyatukan seluruh kekua- saan ke dalam satu tangan. Unifikasi kekuasaan pasti mengubah seluruh peta kekuasaan, akti- vitas, relasi, interaksi, dan realitas masyarakat. Masyarakat kapitalis berubah menjadi masyarakat yang terkontrol dan terjajah oleh sege- lintir individu yang mengedepankan vested interest. Sistem kapitalis disulap menjadi instrumen kontrol dan makhluk parasit untuk menja- min dan mengamankan kepentingan dan dominasi kaum mapan. Karena itu, sistem kapitalis tergerus dari dalam, mengalami sakit parah dan berada dalam bahaya maut. Tragedi Kamis Hitam'29 membuat kalangan intelektual

kapitalis ortodoks-dogmatis kehilangan pegangan dan nama, sehingga dipaksa merancang ulang seluruh bangunan teo- retis dan keyakinan ideologis mereka. Sikap dogmatis yang sama ditemukan juga dalam diri kaum inte- 40 Giuseppe Bedeschi, Introduzione a La Scuola di Francoforte, Roma - Bari: Laterza, 2002, 41–44. lektual Marxis, yang oleh kelompok cendekiawan Institut didefinisikan sebagai Marxis ortodoks seperti Plekenov, Kautsky, Rudolf Hilferding, Max Adler, Otto Bauer41 dan lain-lain. Para Marxis tradisional ini yakin secara buta bahwa hidup manusia dan masyarakat ditentukan melulu oleh aspek ekonomi. Bagi mereka, sejarah manusia dan pera- dabannya merupakan cetusan dari berbagai aktivitas, interaksi, dan relasi historis dunia ekonomi semata. Dalam pandangan mereka, ekonomi merupakan faktor utama yang menentukan peralihan dan perubahan dalam segala aspek kehidupan, menafkahi dan mengatur seluruh suprastruktur dan hukum sejarah peradaban. Karena itu, menurut pemikir Marxis ortodoks, relasi sosial, tata nilai, kebudayaan, seni, agama dan semua aktivitas non-ekonomi dilangsungkan dan dilaksanakan atas pertimbangan dan kepentingan ekonomi semata dan bukan kepentingan yang lain. Kesimpulan logis dari penalaran demikian adalah aksi individu dan masyarakat untuk perubahan sosial mesti bertitik tolak dan berpusat pada ekonomi. Keyakinan dogmatis ini membuat mata kaum Marxis ortodoks tertutup terhadap realitas, dinamika, dan perubahan yang tengah berlangsung dalam masyarakat. Kecenderungan untuk mempersatukan kekuasaan ekonomi, politik, militer, dan budaya dalam sistem kapi- talis, dengan mengandalkan keunggulan teknologi, menunjukkan bahwa ekonomi bukanlah faktor hakiki dan tunggal; ekonomi meru- pakan salah satu faktor semata. Kemudian, kalangan intelektual Mar- xis tradisional luput mengamati dan menyadari realitas teknologis dan masyarakat teknokratis yang dihasilkan oleh teknologi. Secara substansial, teknologi telah dan sedang mentransformasi dan memproyeksi dunia menjadi masyarakat teknologis, yang sudah Marx prediksi. Marx melihat fase baru dan cara kerja baru yang radi- kal sedang dimulai dan kebaruan itu ditandai oleh fakta bahwa pabrik dengan tenaga manusia menciptakan masyarakat dengan tuan feodal, sementara pabrik dengan tenaga uap menghasilkan masyarakat de- 41 Douglas Kellner, Op cit., 11. ngan penguasa

industri.42 Teknologi merupakan faktor kunci dalam konstruksi peradaban dan rekayasa semesta raya yang menghasilkan dunia dan budaya teknologi. Menjadikan ekonomi sebagai faktor penentu berarti memperlakukan ekonomi sebagai penyebab tunggal untuk memulai segala aktivitas politik dan revolusioner. Padahal, kegagalan revolusi di Jerman Barat telah menunjukkan secara eksplisit penyebab yang sejati; revolusi gagal bukan dikarenakan faktor kemelaratan ekonomi dan sosio-po- litik yang masih mentah. Situasi dan kondisi masyarakat sudah me- menuhi syarat revolusi mengingat di segala sisi kehidupan telah penuh dengan ketidakadilan, kerakusan, pemerasan, penindasan, dan peng- isapan. Kunci kegagalan revolusi justru berada pada tingkatan subjektif atau kesadaran individu. Kaum komunis, terutama kelas pemimpinnya bobrok secara moral, tanpa sikap ksatria, kurang peka serta minim pengetahuan tentang situasi dan kondisi diri sendiri, masyarakat, dan negara. Kematangan faktor objektif revolusi, realitas perbudakan, dan pengisapan dalam masyarakat, menjadi mubazir bila subjek pelaku tidak dan kurang mampu memanfaatkannya. Kebutaan dan ketertutupan kaum Marxis ortodoks membuat me- reka kurang menyadari perubahan sosial, politik, ekonomi, militer, dan kebudayaan yang sedang terjadi di Jerman. Sejak Revolusi In- dustri, bangsa Jerman sudah menjadi salah satu negara utama kapitalis di Eropa. Dunia ekonomi Jerman masa itu didominasi oleh monopoli yang dari hari ke hari semakin kuat, sementara dari sudut politik, intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi terus meningkat.43 Dua fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam sistem kapi- talis sedang berlangsung perubahan mendasar baik dalam ranah eko- 42 Bdk. Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 154; Franz Magnis Suseno, Pemi- kiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Jakarta: Gra- media, 1999, 139. 43 Martin Jay, Op cit., 43. nomi dan politik praktis maupun dalam aktivitas dan semesta relasi sosial dalam beragam bidang kehidupan yang lain. Perubahan men- dasar demikian ditandai dengan upaya sistematis untuk memadukan kekuasaan ekonomi, kekuasaan sosial-politik, dan militer, sehingga hidup berbangsa dan bernegara berada di bawah penguasaan segelintir kaum kaya-kuat kuasa. Perpaduan kekuasaan ekonomi dan politik berdampak besar bagi kehidupan kelas pekerja. Kecenderungan

kelas penguasa untuk mem- pertahankan status quo membuat situasi dan kondisi kaum pekerja semakin mengenaskan. Mereka terus diperas, ditindas, dan setiap hari dibayangi kecemasan atas pemutusan hubungan kerja. Kekhawatiran semacam ini serta upaya sistematis dan kontinu untuk mengintegrasi- kan kelas pekerja ke dalam sistem kapitalis, membuat kaum buruh mengabaikan hal ihwal yang berbau revolusi. Upaya sistematis penguasa dan kecemasan kelas pekerja berimbas pada seluruh rencana dan aksi kaum komunis yang terungkap dalam pelemahan dan pemandulan daya kesadaran kritis sebagai motor bagi kegiatan revolusioner. Dengan demikian, harapan bahwa kelas prole- tariat mampu mendorong pelaksanaan revolusi sosial dan perwujudan negara adil dan makmur tanpa kelas semakin sirna. Masyarakat malah semakin tertindas dan terperas oleh beragam kebijakan dan aturan yang dikeluarkan penguasa. Salah satu keunggulan kalangan intelektual Institut dibandingkan dengan semua pemikir kiri dari kalangan ortodoks adalah latar bela- kang pendidikan umum dan formasi filosofis yang beragam.44 Sebelum menganut Marxisme, mereka merupakan filosof dari aliran rasional- idealis, ahli politik dan ekonomi. Horkheimer dan Pollock memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi dan formasi filosofis dipengaruhi secara kuat oleh pemikiran Kant, Schopenhauer, Hegel, Dilthey, dan Hans Cornelius. Marcuse dipengaruhi oleh Hegel, Hus- serl, Heidegger, dan Dilthey. Erich Fromm memiliki formasi di bidang 44 Ibid., 44–85. psikologi dan psikoanalisis. Adorno berlatar belakang pendidikan di bidang musik dan formasi filosofisnya dipengaruhi oleh Kierkegaard, Husserl, dan Hans Cornelius. Latar belakang formasi pendidikan akademis yang demikian bera- gam menghindarkan kaum intelektual Institut dari sikap tertutup dan kaku dalam memahami dunia dan menghadapi perubahan zaman. Keragaman formasi intelektual membuat mereka menjadi kelompok pemikir yang terbuka dan siap berdialog dengan siapa pun dan pihak mana pun. Buah keragaman formasi akademis terasa dalam keseluruh- an aktivitas ilmiah anggota Institut dan konstruksi Teori Kritis. Selain itu, alasan yang lain terletak pada latar belakang status sosial. Mereka merupakan "anak durhaka" kapitalisme, mengingat hampir semua berasal dari keluarga kapitalis terkemuka di tempat kelahiran masing-masing. Mereka adalah saksi mata atas kekejaman

dan ketidakadilan yang dilakukan oleh orangtua mereka terhadap kaum buruh (hampir semua intelektual Institut pernah bekerja pada perusahaan keluarga masing-masing) dan sudah pernah mengecap previlese sebagai anak kaum berada. Kenyataan bahwa mereka menjadi pengkhianat bagi keluarga ma- sing-masing berarti para "anak durhaka" kapitalis ini telah menemukan sesuatu yang sungguh tidak wajar. Keberpihakan pada ideologi komu- nis perlu dibaca dalam terang pencarian dan penemuan sebuah sistem sosial-politik-ideologis yang dapat memberikan solusi riil bagi perbaik- an situasi dan kondisi hidup umat manusia. Mereka ingin mengorek- si dan memperbaiki keadaan masyarakat demi penghargaan yang lebih baik terhadap harkat, martabat, dan perwujudan diri individu. Latar belakang formasi yang beragam dan asal usul kelas sosial keluarga membuat bobot kritik kaum cendekiawan Institut berada pada tingkatan yang berbeda daripada sikap dan kritik kaum komunis ortodoks. Pikiran kritis mereka bukan digerakkan oleh sikap benci maupun prasangka kelas sosial, melainkan timbul dari kesadaran dan pengalaman sendiri bahwa sistem kapitalis merupakan drakula bagi umat manusia. Bagaimanapun, komunisme merupakan turunan, hasil, konsekuensi, ciptaan kapitalisme sendiri, sehingga mengenal dan mengerti watak sang ibu (kapitalisme) yang memiliki banyak rupa, rahasia, pengalaman, dan pengetahuan akan berdaya guna untuk memperkaya sang anak (komunisme) yang baru lahir. 2.3. Muatan Doktrinal Teori Kritis Sesuai dengan intensi untuk menyempurnakan aspek subjektif revo- lusi, Institut mengembangkan Teori Kritis yang bertitik tolak dari satu cara pandang yang lebih terbuka dan memberikan perhatian yang besar terhadap realitas sosial. Masyarakat kapitalis dan dunia secara umum merupakan satu totalitas yang ditentukan oleh beragam faktor objektif maupun subjektif yang saling mengandaikan dan se- mesta relasi sosial yang rumit dan bertentangan. Masyarakat merupakan entitas yang dinamis, terus berkembang dan berubah menurut cara dan hukum tersendiri. Untuk itu, disiplin ilmu yang berusaha mengerti dunia dan masyarakat, perlu mengikuti arus perkembangan dan perubahan yang tengah terjadi. Seorang pe- mikir harus selalu siap sedia merevisi dan memodifikasi bangunan teori yang telah dibuat demi meraih pemahaman dan solusi yang lebih

menyeluruh dan tepat sasaran. Objektivitas dan kebenaran merupakan tolok ukur sahih dan tujuan tunggal ilmu pengetahuan. Semangat Institut mengutamakan kebenaran dan objektivitas ke- rap kali dikritik sebagai kontradiksi. Preferensi kebenaran dan objekti- vitas merupakan sikap yang bertolak belakang dengan pendekatan metodologis antidogma yang mereka terapkan dalam menganalisis dan mengkritisi berbagai macam aliran pemikiran dan peristiwa historis sezaman. Yang dilupakan oleh pengkritik adalah bahwa Institut mem- buat perbedaan yang tajam tentang fakta pengetahuan, cara mema- hami dan makna kebenaran. Semangat mengutamakan kebenaran merujuk pada keyakinan mereka terhadap eksistensi pengetahuan dan kebenaran, dua hal yang menjadi pilar, titik tolak, dan sasaran penelitian dan aktivitas ilmiah. Sementara itu, sikap antidogma mengacu pada cara memaknai, mene- rapkan, menggunakan, mempertalikan, mengaktualisasikan pengeta- huan dan kebenaran dalam ruang hidup nyata. Dari sisi fakta, Institut mengakui eksistensi objektivitas pengetahuan dan kebenaran. Dari sudut pemahaman dan pemaknaan, pengetahuan dan kebenaran bisa disalah-tafsirkan, diperalat, dan dieksploitasi untuk kepentingan se- saat dan tertentu. Dalam konteks ilmiah, keterikatan buta, meyakini dan memperla- kukan sebuah sistem berpikir sebagai dogma, merupakan pengkhianat- an terhadap pemikiran itu sendiri. Sebuah dogma selalu menuntut kepercayaan penuh dan kesetiaan total. Dogma adalah kebenaran absolut. Tidak ada ruang untuk bertanya dan bersikap kritis di ha- dapan dogma. Bila sikap dogmatis terjadi dalam pemikiran filosofis, seperti keyakinan buta dan sikap ekstrem yang hidup di kalangan komunis dan kapitalis ortodoks,45 maka pemikiran berubah menjadi credo ideologis. Institut justru sedang mengkritisi situasi dan kondisi hidup umat manusia yang berada di bawah kungkungan keyakinan dogmatis ideo- logi. Sikap merelativir makna kebenaran absolut dari suatu sistem berpikir tidak bertentangan sama sekali dengan semangat mencintai kebenaran dan objektivitas ilmiah, malah membuat upaya meraih kebenaran semakin jelas dan meyakinkan. Sikap antidogma Institut bisa disejajarkan dengan metode dubitatif Cartesian, epoche Husserlian dan metode falsifikasi Popperian. Singkat kata, pendekatan antidogma merupakan via negativa menuju kebenaran. Dari sudut muatan doktrinal, Teori Kritis

memperlihatkan dan menggiatkan aktivitas penalaran dan analisis kritis terhadap berbagai keyakinan, paham, dan kepercayaan yang menjiwai masyarakat.46 45 Douglas Kellner, Op cit., 19. 46 Bdk. Rüdiger Bubner, "Was ist Kritische Theorie", dalam Kurt Lenk (ed.), Kritik und Interpretation der Kritischen Theorie über Adorno, Horkheimer, Marcuse, Benya- min, Habermas, (tanpa penerbit dan tahun), 119. Dapat dikatakan bahwa dengan memperlihatkan kekeliruan, keku- rangan, dan cacat dari suatu sistem berpikir dan keyakinan religius- kultural, Institut bermaksud memberikan sinyal agar semua bersikap awas-waspada dan berani mengambil sikap. Individu dibantu untuk mencermati, menilai, memahami situasi serta kondisi masyarakat di mana ia hidup. Semesta relasi sosial yang berlangsung, struktur kekuasaan dalam masyarakat, sistem nilai dan pranata sosial yang berlaku, tata kelola dan pembagian sumber daya alam perlu dikaji dan dicermati guna mencegah praktik perbudakan dan pemerasan. Diharapkan bahwa sesudah mengkritisi realitas hidup, mengenal pihak dan semesta kepentingan yang menguasai masyarakat, individu tergerak untuk memperbaiki dan mengubah situasi dan kon- disi sosial demi kehidupan yang lebih baik. Ringkas kata, tujuan utama Teori Kritis adalah penciptaan orde baru, orde yang akan men- jamin perwujudan individu secara bebas dan menyenangkan. Dalam ruang lingkup filsafat sosial dan studi interdisipliner, Teori Kritis memosisikan diri sebagai ilmu yang merangkum dan menjem- batani berbagai disiplin ilmu yang lain. Posisi sebagai jembatan me- rupakan kebutuhan mendesak dan penting bila ditempatkan dalam konteks spesialisasi ilmu empiris. Spesialisasi dalam ilmu empiris telah menimbulkan kesulitan besar bagi visi dan isi pengetahuan, akibat cakupan pembahasan yang terkotak dalam satu bidang tertentu. Di satu sisi, spesialisasi disiplin ilmu memberikan tingkat kepastian dan kebenaran yang tinggi dan rinci berkat pokok kajian yang terbatas dan sempit, sehingga analisis dan pembahasan dikerjakan lebih men- dalam dan mendetail. Di sisi lain, spesialisasi mengurangi secara signifikan keluasan wawasan pengetahuan dan esensi pembahasan. Individu tidak mengerti apa pun yang berada di luar kompetensinya. Spesialisasi pengetahuan mengakibatkan intisari atau esensi dari suatu pokok persoalan tidak tersentuh sama sekali.47 Untuk mengatasi 47 Bdk. A. Arato, E.

Gebhardt (ed.), The Essential Frankfurt School. Reader, New York: Continuum, 1994, 185. Di sini diuraikan mengenai salah satu contoh keter- persoalan ini, ilmu empiris mesti berpaling lagi kepada filsafat. Alasan utama gerak kembali ke filsafat ditegaskan oleh Horkheimer dalam kata sambutan pada peresmian Institut bahwa filsafat dapat memberikan dorongan batiniah bagi penelitian sosial melalui kerangka berpikir yang menyeluruh dan esensial.48 Dengan kata lain, Horkhei- meir bermaksud menegaskan secara eksplisit bahwa filsafat adalah disiplin ilmu yang mencari hakikat dari segala yang ada: philosophia mater scientiarum. Ditinjau dari sudut objek, keadaan sosial dan kultural yang menjadi pokok bahasan dan sasaran utama Teori Kritis adalah masyarakat industri maju-kapitalis atau sistem dan negara kapitalis.49 Teori Kritis berupaya mengamati dan mencermati secara mendalam situasi dan aneka gejala sosial, struktur kekuasaan dan institusi masyarakat kapi- talis supaya dapat mengerti bagaimana sistem dan semua aparatur bekerja serta mengarahkan langkah. Jadi, pilihan untuk membahas dan menganalisis secara kritis sistem kapitalis muncul dari kesadaran ilmiah dan permenungan filosofis atas kenyataan objektif masyarakat yang berada di bawah dominasi langsung atau terpengaruh oleh pa- ham kapitalis. batasan interpretasi terhadap makna kebudayaan. Dari sudut sosiologi, kebudayaan didefinisikan sebagai kumpulan dari aktivitas-aktivitas yang memantulkan dimensi intelektual dan spiritual manusia, yaitu seni dan pengetahuan; sementara ilmu-ilmu sosial dan teori sosial lainnya menggarisbawahi bahwa kebudayaan merupakan suatu kumpulan tradisi-tradisi, pemaknaan, nilai-nilai, lembaga-lembaga, ritus-ritus, adat kebiasaan inter-subjektif dan aneka macam aktivitas khusus lainnya yang berguna sebagai sarana pembinaan sosial. Dari kedua contoh definisi di atas terlihat dengan jelas unsur apa yang menjadi pokok perhatian masing-masing disiplin, sehingga pendekatan dan pencahariannya menjadi sangat fragmentaris dan sempit. 48 Max Horkheimer, "The State of Contemporary Social Philosophy", dalam S. E. Bronner and Douglas Kellner (ed.), Critical Theory and Society. A Reader, New York - London: Routledge, 1989, 32. 49 Marcuse mengunakan istilah "sistem kapitalis" dalam pengertian yang sangat luas dan melampaui ketegangan ideologis blok Barat dan blok Timur. Karena, dalam

bukunya Soviet Marxism. A Critical Analysis, Marcuse mengatakan bahwa blok Timur khususnya Uni Soviet sedang mempraktikkan juga sistem kapitalis. Sejalan dengan titik capai logika dialektis Hegelian maupun Mar- xis, yaitu rekonsiliasi dari semua kontradiksi, Institut sungguh yakin bahwa fase komposisi-sintesis pasti akan terjadi dalam dunia. Masya- rakat kapitalis-religius merupakan antitesis yang sedang dan akan dilampaui oleh komunisme-sosialisme sebagai sintesis. Dalam cakra- wala teoretis dan praksis, komunisme klasik-ortodoks dipahami seba- gai bagian dari antitesis dengan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, generasi pemikir komunis sesudah Marx telah mengubah dan mengangkat doktrin Marxis-komunis pada tataran metafisik. Kedua, kemustahilan unifikasi 29teori dan praksis atau revolusi meng- ingat para petinggi rezim komunis masih berkutat dengan kepentingan pribadi dan kroni. Ketiga, kelas pekerja atau kaum proletar sudah terintegrasi ke dalam rezim kapitalis dan bahkan rezim komunis sen- diri seperti 1di Uni Soviet mengadopsi beragam kebijakan yang dilak- sanakan rezim kapitalis. Karena itu, Institut 4dengan Teori Kritis merupakan pelopor bagi sintesis. Perpaduan dari masyarakat kapitalis- religius dengan komunis terkini akan melahirkan masyarakat sosialis yang bebas dan rasional. Ide kebebasan dan rasionalitas merupakan gagasan dasar dan sen- tral dalam Teori Kritis.50 Pengertian bebas dalam konsepsi Teori Kritis berciri dwi dimensional dan komplementer. Bebas mengacu 14pada situasi dan kondisi yang terlepas dari berbagai halangan, rintangan, larangan, pantangan, kungkungan, tabu, dan mitos. Semua hambatan baik pada tataran sosial, politik, pertahanan keamanan maupun psi- kologis dan religius merupakan hasil rekayasa dan 9berfungsi sebagai alat kontrol dan perpanjangan tangan kekuasaan. Kemudian, bebas berarti memuat potensialitas atau kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki dan disenangi tanpa ada rasa cemas, takut, dan malu.51 Dalam artian ini, manusia 50 Bdk. Id., "Philosophie und kritische Theorie" dalam Id., Schriften, Bd. 3, 228–229. 51 Ibid., "Philosophie und kritische Theorie" dalam Id., Schriften, Bd. 3, 230: "Frei ist, was von keinem anderen und von nichts anderem abhängig ist, was sich selbst zu eigen hat". adalah subjek, pengambil keputusan, dan hakim tunggal bagi setiap perbuatan yang dia lakukan; tiada 1seorang pun boleh memasuki do- main

privat individu lain. Pada taraf ini, individu adalah tuhan bagi keinginan, kehendak, dan pilihan hidupnya. Pengangkatan individu pada tataran penguasa ilahi, sebagai tuhan atas seluruh hidup dan karyanya mensyaratkan hal yang fundamental, yaitu nalar.52 Gagasan mengenai nalar merupakan kata kunci untuk mengerti seluruh dinamika permenungan Institut dan penolakannya terhadap kekuasaan eksternal yang melingkupi seluruh hidup dan aktivitas individu, mulai dari lingkar terkecil (institusi keluarga) sampai dengan wilayah yang lebih luas (masyarakat dan negara). Segaris dengan konsepsi Marx tentang kekuasaan sosial-politik- ekonomi dan kultural-ideologis-religius sebagai instrumen dominasi, eksploitasi dan alienasi, Institut berpendapat bahwa institusi sosial- religius merupakan perpanjangan tangan status quo. Gagasan demikian berimbas bahwa individu bukan sekadar melepaskan diri dari otoritas eksternal (sosial-politik-ekonomi), melainkan harus membebaskan diri dari gagasan yang luhur tentang kemerdekaan dan kebebasan yang dibatinkan kaum penguasa. Dalam cakrawala kekuasaan status quo, kebebasan secara hakiki adalah konsep politik.53 Bila konsep luhur merupakan konsep politik, lalu otoritas macam apa yang dapat diterima keberadaannya dalam tatanan hidup bersama dan selaras dengan kebebasan sejati manusia? Institut berkeyakinan bahwa kebebasan dan kemerdekaan sejati dapat dinikmati manakala negara dan segenap aparatnya menggam- barkan seluruh kepentingan setiap warga tanpa terkecuali. Negara harus hadir dan bertindak sebagai abdi warga, pembantu dalam selu- ruh perwujudan diri individu menjadi manusia utuh. Subordinasi negara pada kepentingan warga bukan berarti bahwa individu boleh bertindak secara tidak bertanggung jawab. Aksi dan reaksi individu, sama seperti otoritas negara, tunduk pada hukum nalar. 52 Id., "Philosophie und kritische Theorie" dalam Id., Schriften, Bd. 3, 228. 53 Herbert Marcuse, Negations. Essays in Critical Theory, Boston, Beacon, 1969, 39. Manusia menjadi subjek yang bebas dan merdeka manakala sege- nap tindakan senantiasa dituntun dan didukung oleh daya nalar. Kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian sejati dapat dirasakan tatkala masyarakat diorganisir secara rasional seperti tata kelola polis dalam masyarakat Yunani klasik.54 Dengan demikian, otoritas tertinggi dan sahih dalam tata pergaulan dan hidup bersama adalah otoritas nalar belaka.

Sekali lagi kita disuguhkan oleh semangat dan preferensi pengeta- huan dan kebenaran oleh kaum ilmuwan Institut. Buntalan kepen- tingan personal dan kelompok ideologis, aspirasi, dan misi pribadi atas suatu paham tidak membuat hati nurani dan intelek mereka tumpul dan buta terhadap kejahatan dan kepalsuan. Yang mereka cari adalah kebenaran dan kebenaran berada di atas segala kepentingan. Institut mencoba setia pada kebenaran dan objektivitas di atas keyakinan ideologis yang dipahami dan diperlakukan sebagai medium untuk menemukan kebenaran sejati. Ideologi Marxis merupakan ins- trumen dan jalan yang menghantar pada kebenaran, yakni masyarakat tanpa kelas, kebebasan sejati, kesejahteraan sosial bagi semua, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. 54 Ibid. Bab 3 Sumber Inspirasi Pemikiran Herbert Marcuse emikiran filosofis Marcuse memiliki latar belakang dan konteks historis yang unik dan kaya. Marcuse dipengaruhi beberapa pemikir yang saling berseberangan. Pergulatan dengan filsafat Hegel dan Heidegger memperkaya formasi intelektual Marcuse di bidang teoretis-metafisis dan kepekaan terhadap manusia konkret. Dalam perkembangan berikut, Marcuse terpesona dan mengamini Marxisme sebagai keyakinan ideologis. Ia melihat bahwa perubahan situasi dan kondisi hidup manusia untuk mencapai pribadi dan masyarakat yang otonom, bebas, sejahtera, dan bahagia hanya mungkin melalui Marxisme. Sejalan dengan konstruksi Teori Kritis dan metode interdispliner di Institut, Marcuse berkontak juga dengan pemikiran Freud. Ia me- lihat bahwa psikoanalisis Freudian mempunyai cakrawala dan ruang cakupan yang beragam aspek, merangkum baik level individual mau- pun sosial dan politik. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer perlu dibaca dan dikaji dari sudut psikoanalisis, meng- ingat problem psikologis telah menjadi problem politik.1 1 Herbert Marcuse, Eros and Civilization. A Philosophical Inquiry into Freud, Boston: Beacon Press, 1974, xxvii. Dalam wawancara dengan André Nicolas, Marcuse mengakui de- ngan terus terang pengaruh Hegel, Marx, dan Freud dalam seluruh refeksi filosofisnya. Hanya pengakuan itu diberi tambahan khusus: bidaah.2 Marcuse adalah bidaah bagi pemikiran mereka. Menjadi seorang murid dan mengakui jasa pihak lain dalam hidup dan karya pribadi bukan berarti seseorang harus terikat secara buta. Kemuridan dan pengaruh

merupakan hal yang lumrah, manusiawi dalam hidup bersama dan dalam arti tertentu justru menjadi pemacu, pemicu, dan pengukur sejauh mana individu berhasil menjadi diri sendiri, otonom dan bebas, sejajar, dan sepadan dengan sang guru. 3Dalam pemikiran Marcuse tergambar pula pergulatan batin yang paradoksal. Ia berasal dari keluarga Yahudi, beraliran kiri dan karena kedua faktor itu ia harus mengungsi ke Amerika, pusat kapitalis dunia dan menjalankan tugas dan pekerjaannya di sana dengan aman dan bebas. Tragedi hidup semacam ini membuat refeksi filosofis Marcuse mendalam, kaya, dan revolusioner sekaligus bernada melankolis dan nostalgis. 1. Hegelianisme Kiri Pemikiran Marcuse pada permulaan berakar kuat pada idealisme He- gelian. Pengaruh Hegel sangat kentara dan menjadi unsur yang mem- bedakan permenungan Marcuse dari semua pemikir di Institut. Dalam setiap karya Marcuse pembaca dapat merasakan pengaruh kuat refeksi teoretis-metafisis khas Hegel. Pengaruh kuat Hegel cukup beralasan. Ketika sedang mempersiap-kan habilitasi 6di Universitas Freiburg, Marcuse memilih Hegel sebagai pokok bahasan. Tema yang digagas adalah Hegels Ontologie und die 2 André Nicolas, Marcuse, Paris: Seghers, 1970, 13, «les trois grands intellectuels de Marcuse sont les œuvres de Hegel, de Marx et de Freud, mais il est un hérétique à l'égard de Hegel, de Marx et de Freud». Grundlegung einer Theorie der Geschichtlichkeit.3 Bahasan ini terkait 33dengan tugas yang Heidegger percayakan kepadanya dalam rangka memperkuat 'filsafat konkret' Heideggerian. Heidegger menggagas proyek prestisius ini guna mengikis pengaruh 'filsafat borjuis'- idealis- me Hegelian4 yang begitu 7dominan dalam dunia filsafat dan menang-gapi berbagai persoalan kemanusiaan yang terabaikan. Dalam mengupas gagasan 3Hegel, pengaruh Heidegger sangat ken- tara, sehingga bisa disebut ontologi Hegel yang oleh Marcuse di-Hei- degger-kan.5 Fase ini menjadi kunci untuk mengerti formasi filsafat dan pengaruh Hegel dalam pemikiran Marcuse. Lewat studi yang mendalam, Marcuse berhasil mengembangkan dimensi lain dari filsa- fat Hegel, yakni pemikiran dialektis-kritis yang tertuang dalam selu- ruh permenungan Marcuse dan terutama dalam buku Reason and Revolution.6 1.1. Relativitas Negara Absolut Dalam Reason and Revolution, tema hakiki pemikiran Hegel yang menjadi pokok kajian Marcuse adalah nalar dialektis. Pembahasan ini

diarahkan pada dua sasaran dan berciri politis maupun filosofis. Sasaran pertama adalah kaum cendekiawan Hegelian kanan dan politisi Nazi yang menyamakan filsafat politik Hegel dengan wacana politik praktis rezim Nazi. Para pemikir Hegelian kanan menyempit-kan seluruh filsafat politik Hegel pada sistem idealis pro status quo. Politisi Nazi berusaha mendapatkan dasar teoretis dan legitimasi filo- 3 Herbert Marcuse, Hegels Ontologie und die Grundlegung einer Theorie der Ges chichtlichkeit, Frankfurt am Main: Vittorio Klostermann, 1968. 4 Herbert Marcuse, Schriften, Bd. I, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1978, 358, 385. 5 Bdk. Gérard Raulet, Marcuse Philosophie de L'émancipation, Paris: P.U. de France, 1992, 99; Martin Jay, The Dialectical Imagination, Boston - Toronto: Little Brown, 1973, 72. 6 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, London - New York: Routledge, 2001. sofis-ilmiah dari filsafat politik Hegel terutama berkenaan dengan konsep negara absolut guna membenarkan praksis politik Nazi yang bersifat otoriter dan totaliter. Sasaran kedua adalah pembuktian mengenai nalar dialektis sebagai roh, motor, dan muatan utama filsafat Hegel. Marcuse hendak menga- takan bahwa filsafat Hegel bermaksud membongkar semua situasi status quo. Semua permenungan Hegel mengambil bahan nutrisi dari nalar dialektis. Marcuse menyanggah keyakinan ideologis Hegelian kanan dan politisi Nazi yang meyakini nazisme dan rezim pemerintahannya se- bagai realisasi negara absolut Hegelian dengan menyodorkan gagasan Hegel sendiri. Kesatuan langsung antara nalar dan realitas tidak pernah ada. [...] Sejauh masih terdapat jurang antara yang riil dan potensial, potensial ini mesti diaktualkan dan diubah hingga sesuai dengan nalar.7 Menjadi konkret (aktus) belum menandakan bahwa kekonkretan demikian ada dalam kesatuan total maupun kesamaan langsung dan niscaya dengan nalar. Aktus sejauh sebagai aktus dapat berada secara otonom, terlepas dari nalar manusia, seperti keberadaan berbagai virus dan penyakit yang belum kita kenal. Kesesuaian antara nalar dan objek ternalar merupakan proses yang dilakukan oleh nalar semata. Dengan demikian, Marcuse melihat bahwa Hegel masih tetap mem- pertahankan distingsi ketat mengenai tetap dan berubah, rasional dan belum rasional, aktualitas dan potensialitas, subjek pengenal dan objek dikenal. Dalam sepucuk surat kepada Schelling, Hegel menegaskan

bahwa rasionalitas dan kebebasan merupakan dua unsur dasar yang melam- paui konsep negara. Hegel menulis bahwa nalar dan kebebasan tetap menjadi prinsip kita.8 Dalam kesempatan lain Hegel menjelaskan ke- 7 Ibid., 10–11. 8 Hegel, Briefe von und an Hegel, Bd. 1 (Brief an Schelling 16 April 1795), Johannes Hoffmeister (ed.), Hamburg: Felix Meiner, 1952, 24. pada Schelling mengenai karakter mekanistis dan keterbatasan peran dan wewenang negara dalam keseluruhan proses perwujudan individu serta kehakikian makna dan peran rasionalitas dan kebebasan. Saya ingin membuktikan bahwa tidak ada sebuah ide tentang negara, karena istilah tersebut merupakan sesuatu yang mekanis, sama seperti tiada konsep tentang mesin. Hanya apa yang menjadi objek kebebasan bisa disebut ide. Dengan demikian, kita harus melampaui negara! Karena setiap negara mesti memperlakukan manusia bebas seperti onderdil dari sebuah mesin. Perlakuan seperti itu secara hakiki tidak boleh terjadi; maka negara harus dilampaui.9 Makna dan peran negara absolut dalam pemikiran Hegel bersifat sementara. Bila manusia mencapai tahap kematangan rasionalitas, misalkan kesadaran tentang hak dan kewajiban, individualitas dan sosialitas, maka kedudukan dan fungsi negara dapat diminimalisir dan bahkan dieliminir. Nalar dan kebebasan merupakan kriteria utama dan hakiki bagi kesejatian eksistensi dan fungsi sebuah negara. Berdasarkan kriteria rasionalitas dan kebebasan, rezim Nazi ber- tentangan secara tegas dengan konsep negara absolut Hegel. Negara absolut-totaliter yang diciptakan rezim Nazi berbeda sama sekali de- ngan negara absolut yang didambakan Hegel. Kalau sekadar mencari persamaan, kesamaan itu berada pada istilah absolut belaka, sedang- kan muatan, struktur, dan praksis yang berlangsung berbeda seperti bumi dengan langit. Secara hakiki Hegel menggarisbawahi dan menekankan rasionalitas sebagai prinsip yang mencirikan secara khas negara absolut. Baginya, yang riil merupakan sesuatu yang berada seturut ukuran nalar. Sebuah negara misalkan menjadi realitas sejauh tertali dengan segenap ke- 9 Johannes Hoffmeister (ed.), Dokumente zu Hegels Entwicklung, Stuttgart: From- manns, 1936, 219 f: „...ich (will) sagen, dab es keine Idee vom Staat gibt, weil der Staat etwas Mechanisches ist, so wenig als es eine Idee von einer Maschine gibt. Nur was Gegendstand der Freiheit ist, heibt Idee. Wir müssen also

über den Staat hinaus! - Denn jeder Staat mub freie Menschen als mechanisches Räderwerk behandeln; und das soll er nicht; also soll er aufhören". mampuan manusia dan memberikan peluang untuk merealisir diri secara utuh dan penuh. Semua bentuk negara terdahulu belum bisa dikatakan rasional sehingga belum bisa disebut riil; riil berarti rasional.10 Ditinjau dari kriteria yang disuguhkan Hegel, 1jelas sekali bahwa rezim Nazi tidak berhak memproklamir diri sebagai perwujudan filsa- fat politik Hegelian. Tiada ruang bagi kebebasan maupun rasionalitas dalam konsep dan 3praksis politik Nazi. Rezim Nazi malah memprak- tikkan aksi 12yang bertolak belakang dengan nalar dan kebebasan: menerapkan politik antikemanusiaan dan kebijakan antikehidupan dengan membantai semua yang berbeda ras, keyakinan ideologi, dan dianggap rendah. Negara absolut yang digagas dan dibangun rezim Nazi didominasi oleh kekuasaan gelap-irasional yang menyulap ins- titusi negara sebagai mesin pencabut nyawa daripada tempat bernaung bagi semua guna merealisasir diri 9secara bebas dan menyenangkan. Marcuse hendak membuktikan bahwa Hegel adalah seorang filosof multidimensi dan permenungan filosofisnya berciri revolusioner. Pro- gresivitas pemikiran Hegel nyata sekali dalam konsep ratio negatif 10yang menjadi fondasi dan pusat teori dialektika. Konsep rasio negatif atau nalar dialektis bersifat kritis dan polemis.11 Konsep demikian ini bertentangan dengan semua pandangan yang telah diterima dan di- yakini khalayak ramai mengenai karakter mapan dan tertutup nalar Hegelian. Secara tegas Hegel menolak segala hegemoni yang tengah berlangsung atas semua bentuk eksistensi dan penolakan itu dinya- takan dengan menampilkan hubungan dialektis sejarah dunia dan kemunculan entitas baru yang memuat, merangkum, dan menyimpul- kan semua. Roh kontradiksi adalah daya penggerak metode dialektika Hege- lian.12 Nalar dialektis-kritis merupakan nalar dinamis dan revolusioner, 10 3Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 11. 11 Ibid. 12 Ibid. bukan nalar statis dan teknologis. Berkat ciri dasar yang dialektis dan polemis, nalar menerima setiap keberadaan yang sarat perbedaan dan pertentangan sebagai bagian hakiki dalam perkembangan historisnya. Dalam konsep nalar dialektis tiada ruang dan peluang bagi diskursus monolog maupun dominasi sepihak yang membabi buta. 9Yang ada adalah

dialog dan kebersamaan dalam langkah maju, pertumbuhan dan perkembangan menuju keadaan yang lebih sempurna. Jiwa dasar filsafat Hegel adalah bahwa proses perkembangan dialektis ada secara berkelanjutan dalam sejarah semesta. Hegel memang berpendapat bahwa negara merupakan perwujudan nalar, hanya bukan perwujudan tunggal dan purna dalam sejarah. Hegel memberikan satu argumentasi prinsipil ketika menggagas seja- rah sebagai subjek riil yang mampu mewujudkan seluruh potensialitas diri dan merangkum semua kontradiksi.13 Marcuse memahami dengan tepat dan meringkas secara bernas gagasan Hegel bahwa segala sesuatu yang bereksistensi adalah riil hanya sejauh mampu menciptakan diri sendiri atau swacipta lewat semua relasi antagonis yang membentuk eksistensinya. Maka, ADA dalam makna yang benar ialah Nalar yang diungkapkan dalam dunia dan diwujudkan dalam manusia, sehingga menduduki tempat khusus dalam sejarah.14 Patut ditegaskan bahwa negara memiliki sejarah tetapi bukan se- jarah. Yang memiliki dan membuat sejarah adalah manusia yang mampu merealisir segala potensi dan merangkum semua kontradiksi.15 Manusia merupakan penyataan dan perwujudan tertinggi nalar. Di antara semua makhluk yang ada, hanya manusia yang memiliki kesa- daran mengenai eksistensi dan makna hidupnya. Dia adalah makhluk unik yang mampu mewujudkan diri dan menjalin relasi dengan sesa- ma dan makhluk lain. Dengan demikian, dalam sistem Hegelian, 13 Hegel, Vorlesungen über die Geschichte der Philosophie, Hermann Glockner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1961, 104. 14 Bdk. Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 8, 227. 15 Ibid., 231–232. manusia merupakan ungkapan sejati Nalar, sementara institusi negara ditundukkan pada kebutuhan dan otoritas manusia, berfungsi dan berperan sebagai sarana. Persoalan yang muncul ialah alasan Hegel dalam batas tertentu menerima keberadaan dan kekuasaan negara di atas individu. Apa alasan historis yang berada di balik penerimaan demikian dan sejauh mana hegemoni negara atas individu dapat ditolerir? Menjawab per- soalan ini, Marcuse memberikan dua alasan utama. Pertama, alasan yang berlatar belakang sosialpolitik16 dan kedua, faktor penyebab yang bertalian dengan persaingan intelektual.17 Dari kacamata sosial-politik, penerimaan Hegel atas hegemoni negara berhubungan erat dengan

kekacauan yang terjadi di negara Jerman masa itu. Hegel sangat kecewa dengan situasi yang ada dan bermaksud memberikan jalan keluar praktis. Pada masa itu Jerman tidak dapat disebut sebagai kerajaan maupun negara otonom. Feo- dalisme yang kejam merajai dan menggerogoti seantero negeri dan di antara kalangan tuan tanah dan raja kecil-bangsawan terjadi kon- fik kekerasan dan peperangan secara terus menerus. Setiap keluarga bangsawan-raja kecil memiliki tentara bayaran. Hukum tidak berlaku, ketidakadilan menjadi pemandangan sepanjang waktu. Akibat yang terasa adalah masa depan tidak menentu, pemu- ngutan pajak tanpa memperhitungkan hidup rakyat dan penyensoran ketat terhadap upaya pencerahan nalar merupakan praktik rutin. Negara berada dalam khaos yang berkepanjangan, sehingga semua warga Jerman, termasuk Hegel memimpikan negara yang stabil dan kuat.18 Negara kuat, seperti yang diimpikan Hegel, bukanlah negara yang kejam dan bengis maupun memihak salah satu dan menindas yang lain. Negara kuat adalah institusi kenegaraan yang berhasil mema- 16 Bdk. Ibid., 3-16. 17 Bdk. Ibid., 16–28. 18 Bdk. Ibid., 13, 30–31, 170. dukan kebebasan dengan keperluan, hak dan kewajiban, kepenting- an individual dengan kepentingan umum, universalitas dan partiku- laritas dalam sistem sosial yang stabil dan seimbang. Hegel sendiri mengatakan: Negara merupakan realitas konkret kebebasan; maka, kebebasan kon kret tampak dalam kenyataan bahwa orang perseorangan dan kepen- tingan tertentu mempunyai perkembangan yang utuh dan mendapat pengakuan terhadap hak-haknya per se (dalam sistem keluarga dan ma- syarakat sipil), sehingga melaluinya mereka dapat bergerak ke arah kepentingan umum, dengan pengetahuan dan kemauannya serta lebih tepat lagi, mengakuinya sebagai roh hakiki mereka sendiri dan meman- dangnya sebagai tujuan utama mereka.19 Dalam negara absolut Hegelian ada proses perkembangan dan pergerakan kesadaran individu untuk keluar dari egoisme dan kepen- tingan individual-parsial kepada solidaritas dan kepentingan bersama, dari pemenuhan kebutuhan diri sendiri kepada pemenuhan kebutuhan bagi seluruh bangsa. Proses perkembangan kesadaran ini merupakan proses perkembangan dan perwujudan nalar in se menuju status yang selalu lebih sempurna, sekaligus menandai dan melambangkan kema- tangan rasional

dari suatu kebudayaan dan bangsa. Hegel beranggapan bahwa negara absolut merupakan sistem yang lebih canggih daripada sistem feodal. Negara absolut mengungkapkan roh suku bangsa (Volksgeist), kualitas sosial dan kematangan kesadaran diri sebuah peradaban dan kebudayaan mengenai nilai-nilai kemanu- 19 Hegel, Lineamenti di Filosofia del Diritto, Milano: Bompiani, 2006, 429, §. 260, "Der Staat ist die Wirklichkeit der konkreten Freiheit; die konkrete Freiheit aber besteht darin, dab die persönliche Einzelheit und deren besondere Interessen sowohl ihre vollständige Entwicklung und die Anerkennung ihres Rechts für sich (im Systeme der Familie und der bürgerlichen Gesellschaft) haben, als sie durch sich selbst in das Interesse des Allgemeinen teils übergehen, teils mit Wissen und Willen dasselbe[,]i und zwar als ihren eigenen substantiellen Geist anerkennen und für dasselbe als ihren Endzweck tätig sind". siaan dan realitas yang lain. Sebab itu, perwujudan roh selalu berada dalam sejarah suatu penduduk, kebudayaan, peradaban, dan mentalitas bangsa (welthistorische Volksgeister). Perwujudan roh bangsa mencapai tahap tertinggi dalam sejarah bangsa, kebudayaan dan negara Jerman.20 Negara absolut Hegelian mesti ditempatkan dalam konteks yang tepat sasaran demi menghindari kesalahpahaman dan penyempitan ruang lingkup bahasan. Penempatan dalam konteks penting dilakukan mengingat negara yang diharapkan Hegel diatur oleh standar akal budi yang kritis dan hukum yang sah secara universal.21 Kepastian hukum dan sikap kritis merupakan tuntutan niscaya sebab negara memiliki wewenang yang penuh atas semua warga. Negara mengem- ban fungsi sebagai wasit yang adil dalam kompetisi di antara sesama warga dan berbagai unit politik yang saling berseberangan. Perundang-undangan yang berlaku adil dan sama bagi semua se- pintas lalu tampak membatasi kebebasan absolut individu, tetapi pembatasan demikian harus dilakukan demi menghindari konfik kepentingan, membantu perwujudan diri dan kepentingan umum. Dalam rangka mempermudah perwujudan diri individu secara utuh dan menyeluruh, hukum dan otoritas negara berfungsi mengatur, menata, menjaga keseimbangan, mencegah konfik dan menjamin ketertiban. Secara lahiriah hukum mengatasi orang perseorangan dan berlaku tetap, menghukum pihak yang bersalah, memulihkan nama baik, mengganti kerugian pihak yang tak bersalah dan

memberi peng- hargaan kepada pihak yang berjasa. Dalam situasi di mana hukum beralih fungsi menjadi alat kekua- saan dan penindasan oleh satu kelompok (rezim) terhadap kelompok lain (rakyat), nalar dialektis berperan sebagai ujung tombak untuk mengoreksi kekeliruan dan membawa kembali hukum kepada fungsi 20 Bdk. Hegel, Sämtliche Werke, Bd. 11 (Philosophie der Geschichte), Hermann Glock- ner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1961, 443–465, 466–505. 21 Lih. Hegel, Sämtliche Werke, Bd. 7 (Grundlinien der Philosophie des Rechts), Her- mann Glockner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1952, 29. yang hakiki. Hukum dan nalar kritis dalam pemikiran Hegel berada secara berdampingan, saling melengkapi dan berperan sebagai daya penggerak, penuntun dan pelita bagi sejarah individu dan masyarakat menuju keadaan yang lebih sempurna.22 1.2. Konsep Universalitas Dari sudut filosofis, filsafat politik dan pemikiran idealis Hegelian berada dalam konteks persaingan intelektual antara pemikir idealis Jerman dan empirisme Inggris.23 Konsep negara absolut berhubungan erat dengan penerimaan konsep umum dan makna universalitas dalam seluruh bangunan dan permenungan filosofis. Secara epistemologis, sejak dari filsafat Yunani sudah diakui bahwa ide umum atau universalitas merupakan kebenaran filosofis.24 Univer- salitas merupakan wilayah otonom yang terlepas total dari dunia fisik material yang senantiasa bergerak dan berubah (Platon25) dan meru- pakan hasil abstraksi26 nalar atas hal ihwal material dan perubahan yang telah dicerap oleh pancaindra (Aristoteles). Dalam artian ini, 22 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 182. 23 Ibid., 16. 24 Ibid., 17. 25 Lihat. Giovanni Reale, Storia della Philosofia Antica, vol. II, (Platone – Aristoteles) Milano: Vita e Pensiero, 1997. Platon adalah nama panggilan atau julukan dan nama aslinya adalah Aristocles yang diambil dari nama kakeknya. Aristones ada- lah orang yang memberikan julukan Platon kepada Aristocles, karena kekuatan fisiknya. Platon berasal dari kata Platos yang berarti keluasan, lebar, panjang. Dengan demikian, julukan Platon merujuk pada keluasan gaya hidupnya atau ukuran wajahnya. Berdasarkan pertimbangan historis tersebut, penulis memilih nama Platon dan bukan Plato seperti umum digunakan di Indonesia dan banyak negara yang berbahasa Inggris. 26 Abstraksi berasal dari kata Latin abs: memisahkan, menarik dari dan trahere: me- narik ke,

menangkap, mengerti. Dalam pengertian filsafat, abstraksi berarti proses kerja nalar dalam mengerti objek dengan memisahkan aneka sifat khusus guna menemukan sari atau hakikat dari objek tersebut. ide universal bersifat tetap dan niscaya serta dilawankan dengan se- mua ada yang partikular, tunggal, dan sementara yang tunduk pada hukum gerak dan perubahan, sehingga bersifat tidak pasti. Para pemikir Inggris yang menganut empirisme27 menolak kebera- daan konsep umum atau universalitas. John Locke, misalnya, mene- gaskan bahwa "konsep universal bukanlah bagian eksistensi riil suatu benda, melainkan sekadar temuan dan rekayasa pengetahuan, diker- jakan oleh nalar demi kepentingan sendiri dan berfungsi sebagai tanda-tanda semata [...] Dengan demikian, bila kita memilah-melepas hal-hal khusus, maka hal-hal umum yang tersisa merupakan rekayasa kita semata."28 Penolakan yang radikal dilakukan oleh Hume. Menurutnya, "se- mua ide umum adalah partikular. [...] Ide-ide abstrak dalam dirinya sendiri adalah individual, meskipun bisa menjadi (konsep) umum dalam pengungkapannya. Gambaran tertentu yang berada dalam pi- kiran hanya merupakan objek partikular".29 Dalam pengertian kaum empiris Inggris, yang disebut ide universal dan universalitas merupakan hasil rekayasa nalar yang kemudian berubah menjadi kepercayaan umum semata. Perubahan tersebut lahir dari adat kebiasaan suatu masyarakat yang selalu mengaitkan segala peristiwa seturut hukum sebab-akibat walau tanpa dasar ilmiah apa pun.30 Dampak penolakan universalitas adalah penyingkiran semua 27 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 17. 28 John Locke, Essay Concerning Human Understanding, book III, chapter 3, section III, no. 11, London: Everyman, 1990, 235, "general and universal belong not to the riil existence of thing, but are the inventions and creatures of the understanding, made by it for its own use, and concern only signs...When therefore we quit parti- culars, the generals that rest are only creatures of our own making". 29 David Hume, A Treatise of Human Nature, New York: Oxford Univ. Press, 2000, book I, part I, section VII, no. 1 and 6, 17-18, "All general ideas are nothing but particular ones... Abstract ideas are therefore in themselves individual, however they may become general in their representation. The image in the mind is only that of a particular object...". 30 Bdk. Ibid., no. 8, 9, 19-20. yang

berbau abstrak dan bukan indrawi. Dalam konstruksi dunia pengetahuan bangunan filosofis hendaklah dibersihkan dari keperca- yaan dan pendapat umum yang tidak memiliki dasar ilmiah, sehingga permenungan filosofis lebih benar dan lebih akurat. Bagi kaum idealis Jerman, menolak ide universal berarti menyang- kal kemampuan nalar dalam menemukan dan menggapai kebenaran. Penolakan kaum empiris Inggris atas ide universal dan universalitas bisa ditafsirkan sebagai berikut: nalar bukan dianggap sebagai satu kemampuan unik yang memungkinkan manusia menundukkan, mengatur dan menata segala sesuatu di bawah otoritas rasionalnya, melainkan kemampuan biasa seperti pancaindra. Doktrin empirisme Inggris dalam kacamata intelektual idealis Jer- man merupakan ancaman bagi seluruh filsafat. Dengan mempertalikan keberadaan ide umum pada kekuatan adat kebiasaan dan aneka prin- sip mekanisme psikologis untuk memahami realitas, pemikiran empiris dan yang serupa menyangkal kebenaran dan menafikan kemampuan nalar. Manusia dan segenap kemampuannya ditundukkan pada hukum perubahan, sehingga senantiasa berada pada wilayah ketidakpastian dan keraguan. Dari perubahan abadi mustahil timbul keniscayaan dan universalitas.31 Dalam pandangan idealis Jerman, disiplin filsafat bertumpu pada kemampuan unik dan ekselensi nalar. Dengan menggunakan dan mengandalkan kemampuan nalar, individu sanggup memilah realitas empiris dan menemukan prinsip umum, sebab musabab, hakikat, dan substansi dari semua yang tampak dan terus berubah. Ketika disebut ‘manusia’, kata manusia mengacu pada konsep umum, realitas uni- versal yang merangkum semua subjek yang berada di bawah kategori manusia dan bukan pertama-tama pada Cesare, Hume, atau Hegel. Jadi, konsep umum merupakan realitas yang memungkinkan kita berbicara, mengenal dan menunjuk sesuatu dalam kesamaan dan perbedaan. 31 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 20. Dengan menyodorkan dua alasan historis demikian, Marcuse ber- maksud menafikan interpretasi atas pemikiran Hegel mengenai abso- lutisme negara dan mendudukkannya pada konteks historis yang tepat. Dari upaya penelusuran dan penafsiran atas pemikiran Hegel di masa awal atau Hegel muda, Marcuse memperlihatkan bahwa teori negara absolut merupakan solusi yang bersifat sementara dan dalam rangka

menciptakan kestabilan dan keteraturan negara. Hegel bermaksud menghindari di satu pihak, kekacauan, konfik kekerasan, benturan kepentingan, dan peperangan yang terus terjadi dan di pihak lain, mewujudkan kesejahteraan, keadilan, solidaritas dan kedamaian dalam negara Jerman supaya semua dapat hidup dengan damai sejahtera. Keabsolutan negara bisa diterima sejauh berfungsi sebagai sarana guna memulihkan keteraturan dan kedamaian berdasarkan hukum yang adil dan berlaku sama bagi semua. Negara absolut Hegel berguna untuk melayani individu dan bukan menindas, apa lagi sampai mem-binasakannya. Manusia dan hanya manusia merupakan subjek sejati dan pewujud sempurna nalar. Manusia adalah dasar dan tujuan bagi negara. Apa yang dilakukan oleh petinggi Nazi yang menundukkan indi- vidu pada yurisdiksi absolut negara dan secara biadab menggiring jutaan nyawa manusia ke kamar gas merupakan pengkhianatan terha-dap negara absolut nalariah Hegelian. Pembenaran Partai Nazi sebagai perwujudan negara absolut Hegelian oleh sekelompok intelektual Hegelian kanan merupakan bukti kekeliruan interpretasi terhadap alur berpikir dan muatan rasional kritis-revolusioner filsafat Hegel.

1.3. Nalar Dialektis Jika negara absolut bersifat sementara, apa yang menjadi hakikat, intisari, jiwa dan penggerak utama filsafat Hegel? Menurut Marcuse, hakikat, substansi, jiwa, dan penggerak utama pemikiran filosofis Hegelian adalah konsep nalar.32 Sejarah dan nalar mempunyai hu- bungan keterkaitan timbal balik, sehingga saling mengandaikan. Nalar memerlukan sejarah sebagai wadah dan wahana untuk meng- ungkapkan dan mewujudkan diri dan sejarah meminta nalar sebagai prinsip dan daya yang memberikan visi, muatan, dan makna atas eksistensinya. Konsep seperti kebebasan, subjek, pikiran, pengertian, kesadaran diri, dan sebagainya berasal dari konsep nalar33 dan ber- kaitan erat dengan realitas yang menyejarah. Selama ini, kekeliruan yang terjadi dan kesalahpahaman yang ada disebabkan oleh interpretasi konsep nalar yang parsial maupun pe- nempatan dan pelestariannya oleh kaum intelektual Hegelian kanan pada tataran metafisis murni. Padahal, Hegel sendiri memahami dan meletakkan nalar sebagai prinsip eksistensi, daya penggerak sejarah guna memperbaiki dan menata situasi dan kondisi sosial yang carut- marut seturut hukum nalar dan kriteria operasional yang menjunjung

tinggi kebebasan demi perwujudan diri secara utuh dan penuh. Apa arti nalar? Marcuse menjelaskan bahwa nalar merupakan kon- sep dasar, ciri khas pemikiran filosofis, faktor kunci yang menghubung- kan pemikiran filosofis in se dengan takdir manusia.34 Dalam artian, bila filsafat bermaksud menemukan dasar tertinggi dan paling umum bagi semua ada, maka nalar merupakan sarana pertama, utama, dan tunggal untuk mengenal, memahami dan mempertalikan manusia dengan realitas dan sejarah peradaban. Tanpa nalar, semesta raya dan manusia tinggal sebagai sekumpulan benda fisik-badani yang nirmakna. Dalam terminologi nalar, filsafat merupakan upaya untuk mengerti semua realitas, memahami kerumitan relasi dan interaksi dari berbagai unsur dan faktor yang melingkupi dan mendasari ada. Filsafat menga- jak manusia sadar bahwa jalinan relasi dan interaksi dialektis antara 32 Ibid., 5. 33 Ibid. 34 Id., "Philosophie und kritische Theorie, dalam Id., Schriften, Bd. 3, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979: 228. subjek dan objek, pikiran dan realitas merupakan keniscayaan. Aktivi- tas berpikir selalu mengarah dan mengungkapkan ada dan ada selalu dapat dipikirkan. Dalam cakrawala demikian, situasi dan kondisi hi- dup manusia masih belum menjadi rasional, belum mencapai tahap relasi dan interaksi yang dituntun, dijiwai dan dimaknai seturut kai- dah rasio. Jadi, realitas hidup individu masih berada pada fase disela- raskan dengan tuntutan nalar. Nalar dan filsafat mengungkapkan kemampuan tertinggi manusia. Keduanya menjadi bagian niscaya dari masing-masing bidang.35 Filsa- fat tidak akan pernah ada tanpa manusia dan mustahil ada manusia tanpa berfilsafat: setiap manusia adalah filsuf. Filsafat dan manusia merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Nalar menjadi sarana tunggal yang membuat segala yang ada bisa diakses dan di- mengerti dan melalui aktivitas mengenal, manusia merealisir segala potensi yang terdapat di dalam dirinya. Nalar merupakan sarana pengertian dan simbol perwujudan individu sebagai makhluk rasional. Jadi, fungsi nalar tertali erat dengan daya mengenal dan memutuskan di tengah kemajemukan, gerak-perubahan dan pertentangan. Sebagai sarana pengenalan, nalar merupakan kemampuan khas dan unik. Marcuse memaparkan keunikan dan kekhasan fungsi nalar dengan berkata bahwa seperti dunia nyata ini dipertalikan dengan pikiran rasional dan secara ontologis

tergantung padanya, maka segala sesuatu yang bertentangan dengan nalar atau bukan rasional diposisi- kan sebagai sesuatu yang mesti dilampaui.36 Nalar mengemban tugas untuk melampaui realitas dan pelampauan ini ditandai dan diwarnai oleh pertentangan yang tunduk pada perubahan. Di hadapan realitas yang bersifat majemuk, nalar mengemban tugas untuk menyatukan segala sesuatu di bawah otoritasnya dengan mencari prinsip, sebab, hakikat, substansi, dan kebenaran. Pada taraf ini nalar dipatrikan sebagai pengadilan kritis.37 35 Id., Negations. Essays in Critical Theory, Boston: Beacon, 1969, 135. 36 Ibid., 136. 37 Ibid. Sebagai tempat pengadilan kritis nalar memposisikan diri sebagai wadah dan wahana untuk memeriksa, mencermati, dan memutuskan apakah sesuatu adalah benar atau keliru. Karakter transendental dan yudisial nalar dalam gagasan Marcusian menunjukkan bahwa nalar merupakan ukuran dan tempat kebenaran bersemayam. Konsep ini menegaskan kembali penyataan Hegel bahwa kebenaran merupakan persetujuan antara pikiran dengan objek38 dan persetujuan demikian tiada lain adalah aktus memutuskan. Dalam keputusan, subjek dan objek adalah identik dan dalam keidentikan tersebut berdiam ke- benaran.39 Fungsi nalar sebagai pengadilan kritis dituntut oleh realitas mate- rial yang senantiasa bergerak dan berubah. Untuk menemukan ha- kikat, realitas sejati, atau kebenaran dari fenomena yang tak terbilang, nalar mesti memeriksa dan mengadakan crosscheck serta menjatuhkan keputusan. Membuat keputusan berarti nalar melampaui apa yang kelihatan dan fakta yang terungkap selama penyelidikan; nalar harus menyingkirkan atau meniadakan salah satu unsur dari realitas. Akti- vitas memutuskan nalar merupakan proses mendukung dan menying- kirkan, menghidupkan dan mematikan, mengafirmasi dan menegasi secara dinamis dan dialektis. Karakter transendental dan fungsi nalar sebagai benteng terakhir bagi realitas dan beragam fenomena sosio-politik-kultural mengung- kapkan gagasan dasar Hegel tentang proses dialektika sebagai wahana untuk mencapai kebenaran sejati. Kebenaran, realitas sejati, dan universalitas akan terungkap hanya melalui proses dialektis, sehingga kelahiran kebenaran mensyaratkan kematian realitas yang kelihatan. Maka, optimisme Hegelian atas kedudukan dan fungsi nalar bertumpu pada pemahaman yang berkarakter destruktif

terhadap suatu hal40 38 Hegel, Wissenschaft der Logik, Bd. 1, 3Frankfurt am Main: Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft (STW), 1986, 37. 39 Ibid., 93. 40 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 26. dan destruktivitas demikian merupakan jalan untuk mencapai kebaru- an dan kebenaran sejati. Proses dialektika merupakan bagian esensial dari proses perwujudan realitas dan perubahan historis. Esensialitasnya bersandar pada alasan bahwa dalam masing-masing ada sudah bersemi secara laten negativi- tas. Negativitas menentukan muatan dan gerak ada.41 Apa yang di- maksudkan Hegel dengan perubahan historis dan aktualisasi potensi 19tiada lain adalah proses perkembangan untuk mencapai keadaan diri sejati, gerak maju bertahap dan dinamis guna melewati negativitas diri melalui penyingkapan dan perwujudan benih 18yang terdapat di dalam subjek menuju kesadaran dan keberadaan diri sejati. Dalam pengertian ini, negativitas merupakan kekuatan interior dalam semua ada yang senantiasa terarah pada kesejatian dan kesempurnaan. Wahana dalam proses perkembangan dialektis ada adalah nalar. Berkat nalar, subjek sadar akan segala potensialitasnya, mampu mem- persiapkan, menyusun langkah, mengatur, mengelola, memanfaatkan, dan bahkan membahayakan semua sarana yang tersedia selama proses aktualisasi diri. Nalar memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada subjek guna berproses, mewujudkan diri dan menyelaraskan semua sarana seturut tuntutan hukum nalar 1yang menjadi ciri khasnya. Proses perwujudan diri subjek ternyata mendapat halangan dan perlawanan dalam lingkup individual, halangan dan perlawanan yang lahir dari kemauan individu 13yang lain untuk mengaktualisir diri, me- lestarikan eksistensi dan memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Pada lingkup sosial, perwujudan individu berhadapan dengan realitas dan struktur kekuasaan yang tidak selalu sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan individu. Relasi konfiktual antarindividu berdampak bahwa hidup bersama bisa berseberangan dengan tuntutan nalar. Nalar dan semangat rasio- nal yang mengutamakan kebebasan lambat laun akan berkonfik dengan kekuasaan yang menguasai masyarakat dan tatanan hidup 41 Ibid., 27. sosial. Dalam terang konsep nalar Hegelian, relasi antagonistis demi- kian merupakan proses niscaya dalam aktualisasi diri. Justru lewat interaksi oposisional akan muncul situasi baru yang secara hierarkis lebih berkualitas

daripada yang terdahulu. Dalam cara pandang Hegel, situasi yang statis dan 'semua tampak baik-baik saja' malahan layak diwaspadai dan dipersoalkan. Normali- tas, stabilitas, status quo menandakan kebuntuan, kepurnaan dan kemunduran. Maka, gerak dialektis nalar menunjukkan bahwa nalar berciri dinamis, hidup, dan senantiasa terarah pada kesempurnaan. Pada tahap terakhir, nalar, rasionalitas dan kebebasan akan berjaya, sementara realitas historis dan semua struktur kekuasaan, negara, dan tatanan masyarakat akan terlampaui. Mengapa nalar mampu menaklukkan negara dan seluruh tatanan hidup masyarakat? Karena nalar in se memiliki karakter dinamis dan destruktif. Menurut Marcuse, Hegel sendiri menyadari dan mengakui daya destruksi nalar, sebagaimana digambarkan secara gamblang da- lam mitos dewa Kronos. Pada permulaan dewa Kronos mengatur tata kehidupan manusia dan penataan ini berarti zaman keemasan sejauh manusia hidup dalam persatuan erat dengan sesama dan alam. Namun, Kronos adalah dewa waktu dan waktu melahap anak-anaknya sendiri. Segala sesuatu yang telah dikerjakan manusia dia hancurkan; tidak tersisa apa pun. Lalu, Kronos sendiri dilenyapkan oleh Zeus, satu kekuatan yang jauh lebih hebat daripada waktu. Zeus adalah dewa yang melahirkan nalar dan memajukan segala seni; ia adalah 'dewa politik' yang sudah mencip- takan negara dan membuatnya bekerja dengan kesadaran sendiri dan moral individual. Negara tersebut diturun-temurunkan dan dijaga dengan nalar dan moralitas; sesuatu yang sanggup hidup dan berta- han, daya kekuatan produktif nalar tampak akan menggiring waktu pada titik perhentiannya. Moral dan rasionalitas komunitas dilebur- kan oleh kekuatan yang menciptakannya sendiri. Prinsip pikiran, penalaran, dan pengetahuan menghancurkan karya seni yang indah, yaitu negara, dan Zeus, yang telah menghentikan kekuatan waktu, dibinasakan pula. Karya pikiran dihancurkan oleh pikiran itu sen- diri.42 Hegel membuktikan bahwa kekuatan intelektual telah memam- pukan manusia untuk mengorganisasikan dan menata hidupnya demi merealisasikan seluruh potensi nalar. Perwujudan potensi nalar dalam sejarah kehidupan manusia dan negara serta institusi yang lain in se menggiring filsafat pada praksis kehidupan. Intelek, roh, ide, dan forma selalu merujuk pada aktus, terarah ke perwujudan yang utuh dan sempurna, tertuju

pada ada sejati. Filsafat tidak lagi berhenti pada dunia pikiran belaka seperti yang Hegel pikirkan. Kini ia bergerak menuju realitas, mengada dalam sejarah perkembangan peradaban sebagai bagian integral dari komu- nitas sosial dan negara. Sama seperti nalar senantiasa berpikir tentang ada, demikian pula filsafat selalu terarah pada realitas. Ukuran kebe- naran bukanlah pikiran atau kesesuaian ada dengan pikiran, melain- kan realitas ada atau kesesuaian pikiran dengan ada. Kebenaran sejati tidak terletak dalam ada konseptual yang berciri universal; ada sejati, kebenaran dalam tatanan realitas indrawi berada dalam ada yang material-badani. Proses berpikir dialektis yang diilustrasikan Hegel dalam mitos Kronos berlaku bagi pemenungan filosofisnya dan menandai babak akhir filsafat Hegel. Sistem filosofis Hegelian begitu mengagungkan nalar, tetapi sekaligus mengurungnya dalam dunia teoretis. Sayang Hegel lupa bahwa nalar mustahil dikurung dalam puri kencana batin yang adalah buah karya Nalar. Maka, Hegelianisme sebagai karya nalar dileburkan dan dilampaui oleh Nalar sendiri. Hegel khilaf juga tentang tugas hakiki filsafat. Filsafat harus mem- bumi dan bergulat bersama dengan manusia, masuk dalam pengalaman 42 Hegel, Sämtliche Werke, Bd. 11 (Philosophie der Geschichte), Hermann Glockner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1949, 117. untuk menyelami dan memahami realitas kehidupan. Karena itu, sejarah hidup manusia dan masyarakat, realitas individual dan sosial, pemikiran dan peradaban sebagai sejarah realisasi nalar oleh Nalar, menelan habis filsafat Hegel. Dengan ini Hegelianisme wafat dan tamat, diganti oleh kekuatan berpikir, daya nalar yang lebih kuat dan revolusioner: Marxisme. 2. Marxisme Peziarahan panjang Marcuse dalam belantara filsafat dan peralihan dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain terutama didorong oleh ketidakpuasaannya terhadap kebebasan dan kebahagiaan gaya idealisme Hegelian yang berkutat di atas langit dan puri batin. Kons- truksi filsafat Hegel dapat diibaratkan demikian. Hegel membangun sebuah puri kencana yang sangat mewah nan indah. Lalu, karena terlalu indah dan mewah, ia sendiri merasa sayang menetap di sana dan memilih tinggal di gubuk kumuh. Hegel berupaya membangun sistem filsafat yang sungguh menyeluruh secara konseptual, tetapi sayang bahwa Hegel dalam tulang dan daging, segenap peristiwa serta beragam persoalannya dibiarkan berlalu. Refeksi

Hegelian lebih berkisar pada kemanusiaan daripada manu- sia bernama Hegel, memperhatikan kebebasan daripada Hegel yang hidup bebas, peduli pada konsep kebahagiaan daripada Hegel yang berbahagia; ia lebih mengutamakan esensi daripada eksistensi. Pada- hal, berbagai persoalan eksistensial yang dihadapi umat manusia se- misal penindasan, pemerasan, penghisapan, konfik kekerasan, pepe- rangan dan penjajahan terbentang di depan mata. Rasisme, diskriminasi, represi, eksploitasi manusia dan alam, keme- laratan, kelaparan dan berbagai masalah mustahil diselesaikan hanya dengan menutup diri di kamar batin sambil mendendangkan kidung pujian dan senandung kebebasan. Kebebasan dan sukacita sejati me- rangkum ruang privat maupun ruang publik, dimensi interior maupun eksterior, kesadaran dan situasi sosial, individu maupun masyarakat. Untuk itu, pencaharian Marcuse beralih dari Hegelianisme ke Marxisme. Pengaruh pemikiran Karl Marx dalam filsafat Marcuse merupakan realitas yang nyata sekali. Seperti terjadi pada pemikiran Hegel muda, Marcuse pun hanya mengambil pemikiran yang tertuang dalam aneka karya Marx pada periode awal atau yang disebut Karya Marx Muda.43 Mengapa dipilih dari periode awal karya Marx? Menurut Marcuse, pilihan tersebut lahir dari kenyataan bahwa semua karya yang digagas Marx semasa muda mengangkat berbagai tema dengan nada kritis dan idealis. Pada fase Marx Tua nada kritis dan idealis dari sejumlah tema hakiki akan melemah dan menipis, seperti kritik atas masyarakat, unsur individualisme komunis, pengha- pusan atas pengagungan sosialisasi kebutuhan produksi atau pertum- buhan daya produksi, subordinasi semua faktor demikian ke bawah ide tentang realisasi bebas individu.44 Marcuse berpendapat bahwa justru beberapa tema di atas merupakan poin yang dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengerti sistem kapitalis sebagai antitesis dan komunisme sebagai sintesis peradaban. Seperti Institut, Marcuse membutuhkan sarana yang memberi peluang untuk membuat analisis kritis terhadap sistem dan institusi yang ada sebagai fondasi teoretis, supaya dapat memperlihatkan kon- tinuitas dalam Teori Kritis yang sedang dibangun Institut dengan alur bernalar Marxisme. Marcuse telah mengetahui dan mengakui bahwa semua karya awal Marx bersikap kritis terhadap institusi sosial-kene- garaan dan memuat cita-cita luhur yang

harus diwujudnyatakan. Idealisme Marx muda adalah inspirasi dan impian kaum muda termasuk Marcuse dan Institut. Marcuse begitu jatuh cinta pada Marxisme, sehingga rela berpisah 43 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, London-New York: Routledge, 2001, 295. 44 Ibid. dari Heidegger. Ia melihat dan mengakui bahwa Heidegger sudah memberikan sumbangan berharga bagi khazanah permenungan filo- sofis. Heidegger bertarung secara intelektual dengan idealisme He- gelian dan berhasil menempatkan kembali manusia sebagai pusat seluruh ada. Manusia harus diposisikan sebagai awal dan tujuan dari permenungan filosofis-ilmiah dan tata kelola hidup bersama. Kekurangan dasar Heidegger terletak pada sifat permenungan yang masih menjelaskan apa (hakikat-esensi) dan mengapa (sebab-alasan) Daseinindividu mesti ditempatkan sebagai awal dan akhir. Heidegger belum sampai pada bagaimana (strategi-cara) Dasein menemukan keotentikan diri. Kosakata seperti perhatian, perwujudan, manusia, tetap tinggal dalam tataran abstrak dan dipahami secara khas dalam kategori metafisis belaka, seperti yang dilakukan dan dimaksudkan Hegel. Padahal, konsep tentang manusia, realisasi diri, perhatian terhadap sesama, relasi dengan orang lain an sich mempunyai muatan praktis dan perlu diwujudkan dan dibumikan. Menaruh perhatian pada sese- orang, mengutamakan keadilan dan mewujudkan diri bukan sebatas kata. Perhatian sejati dan rasa keadilan wajib diungkapkan dalam perbuatan. Manusia mesti berkontak langsung dengan pengalaman nyata entah sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dan warga dunia. Aktualisasi diri manusia merupakan aktivitas riil, dalam realitas konkret, mengalami ketegangan dan pertentangan dengan diri sendiri, sesama dan alam lingkungan. Dalam arti tertentu, Heidegger memang berhasil melampaui idealisme Hegelian dan mengembalikan filsafat pada manusia dan segenap persoalannya. Kekurangan prinsipil Hei- degger adalah pola refeksi filosofis masih mengambil jarak dengan persoalan hidup manusia dan masyarakat. Heidegger tetap berniat mempertahankan diri dalam kelas elit sebagai filsuf murni, kelompok yang tak tersentuh oleh kesulitan dan pergulatan hidup umat manusia. Kekurangmendaratan pemikiran Hegel dan Heidegger berhasil ditutup oleh pemikiran Marx. Marx menurunkan filsafat dari langit dan mendaratkannya di atas dunia manusia, ke dalam praksis kehidup-

an harian dengan segala persoalan. Nalar harus turun dari tahta yang tak terhampiri guna bertemu langsung dan bergulat dengan kecemas- an, ketakutan, kerapuhan, kegembiraan, penderitaan, permasalahan, dan harapan umat manusia. Dalam konteks ini Marx mengalihkan kategori filosofis-metafisis ke dalam kategori sosio-ekonomis dan kul- tural.45 Jika dalam filsafat Hegel semua kategori berakhir dengan peneguhan dan pelestarian status quo, filsafat Marx terarah untuk menghancurkan kemapanan tersebut.46 Marcuse berpendapat bahwa perubahan kategori berpikir yang dilakukan oleh Marx mengungkapkan perubahan metode dan pende- katan yang dipakai maupun menunjukkan dan menegaskan perbedaan tentang susunan, urutan, dan tatanan kebenaran. Perubahan demikian memperlihatkan dan membuktikan bahwa walaupun berbagai konsep masih diekspresikan dalam bahasa filsafat, namun kategori Marx me- rupakan negasi terhadap filsafat.47 Perubahan kategori berpikir menan- dakan pergantian visi-misi dan penajaman kesadaran akan realitas hidup dan makna kemanusiaan. Menurut Marcuse, Marx sendiri mengakui bahwa filsafat Hegel merupakan filsafat pro kemapanan yang paling maju dan menyeluruh dalam sejarah filsafat.48 Ide Hegel tentang nalar merupakan elaborasi yang genius dan revolusioner, karena Hegel menemukan bahwa dia- lektika merupakan sifat dasar nalar. Dengan menyodorkan proses dialektis sebagai prinsip hakiki nalar, Hegel memandang persoalan dan pertentangan, konfik kekerasan dan perang, sama seperti stabi- litas dan keamanan, damai dan ketenteraman secara optimis sebagai realitas yang harus disikapi dengan wajar. Hegel merupakan tokoh yang secara lugas dan tegas menghadirkan 45 Ibid., 258. 46 Ibid. 47 Ibid. 48 Ibid., 259. nalar sebagai tolok ukur umum bagi hidup masyarakat dan prinsip pemersatu dari berbagai kekuatan antagonis yang bersemayam dalam masyarakat dan menyertai sejarah dunia. Pencapaian tertinggi filsafat Hegel adalah hubungan dialektis nalar dengan kebebasan dan kese- derajadan, makna dan peran kerja dalam perkembangan dan perwu- judan individu, gerak spiral sejarah yang selalu menuju tingkatan yang lebih baik. Persoalan utama yang muncul dari filsafat Hegel bukan mengenai nilai dan makna teoretis maupun rasionalitasnya, melainkan perwu- judannya dalam realitas kehidupan konkret. Akibat terlalu umum dan abstrak,

pemikiran filosofis Hegelian mustahil terwujudkan dalam tataran konkret. Pemikiran Hegel bisa diwujudkan hanya bila logika berpikir yang menuntun sejarah ada dan nalar dibalik total dengan memposisikan manusia dan pengalaman hidupnya sebagai titik tolak dan titik capai dari permenungan dan pergulatan nyata nalar dengan realitas. Dengan pembalikan itu, nalar teoretis Hegelian dikonfrontasi- kan langsung dengan hidup nyata dan segenap persoalan yang menyertainya. Marx memindahkan ruang lingkup pembahasan dan mengubah pendekatan dari dunia metafisis dan filsafat teoretis ke dunia nyata. Marx mengubah ontologi Hegelian menjadi filsafat sosial atau sosio logi. Mengingat bahwa status quo sudah terpatri dan hegemoni kelas penguasa-rezim oligarkis korup membentuk sistem totaliter, maka nalar dialektis Hegelian mesti dibangkitkan dan didayagunakan. Per- wujudan nalar dialektis akan terlaksana secara utuh dan sempurna dengan revolusi Marxis.49 Nalar dialektis dan impian Hegel diambil alih, dikembangkan, dan direalisir dalam Marxisme. 49 Buku Herbert Marcuse, Reason and Revolution merupakan upaya yang ingin menyimpulkan pemikiran Hegel dan Marx. Nalar merupakan konsep sentral da- lam pemikiran Hegel. Namun pemasungan nalar dalam ruang abstrak membuat- nya menjadi kekuatan ideal yang terpisah dari realitas kehidupan. Maka, nalar mesti dibawa ke dalam kehidupan nyata untuk menjadi motor perubahan yang radikal (revolusi) dalam kehidupan masyarakat demi mencapai masyarakat yang rasional dan menjamin perwujudan diri individu. 3. Psikoanalisis Freudian Pengaruh psikoanalisis Freudian terhadap pemikiran Marcuse bermula tatkala ia bergabung dengan Institut. Sebagai seorang pemikir cerdas dan mandiri serta kritis, Marcuse mempertimbangkan secara bernas dan matang semua pemikiran besar dan aktual masa itu. Dia tidak gampang tertarik dan terbujuk untuk mengamini suatu gagasan tanpa mengenal, memahami dan mengintuisi aspek baik dan buruk, untung dan rugi, berguna dan mubazir. Kehati-hatian berlaku juga untuk psikoanalisis yang sedang hangat diperbincangkan dan beragam hasil studinya yang mengejutkan. Se- telah membuat pertimbangan yang matang, Marcuse pun menerima, mengakui dan mengolah ulang psikoanalisis Freudian. Ia melihat betapa berguna dan bernilai psikoanalisis dalam rangka mengenal, memahami, menganalisis, dan

meneropong sejarah perkembangan hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kajian kritis dan elaborasi Marcuse atas psikoanalisis terungkap dalam karya fenomenal-nya, Eros and Civilization. 3.1. Institut dan Psikoanalisis Institut mempelajari, mendalami secara sistematis dan memanfaatkan psikoanalisis untuk mendukung studi interdisipliner. Dalam pidato pengangkatannya sebagai direktur Institut, Horkheimer menggaris- bawahi persoalan filosofis aktual dan keharusan pendekatan yang berciri menyeluruh terhadap realitas. Terdapat permasalahan [...] yang menghadirkan versi terbaru mengenai sejumlah persoalan klasik dalam filsafat: persoalan tentang hubungan hidup ekonomi dari suatu masyarakat, perkembangan psi- kologis individu-individu dengan perubahan-perubahan kebudayaan di daerah-daerah tertentu yang bertalian bukan hanya dengan otoritas ilmu pengetahuan, seni, dan agama, melainkan juga dengan adat kebiasaan, mode, pendapat umum, olah raga, hiburan, gaya hidup dan seterusnya.50 Horkheimer berpendapat bahwa ada urgensi untuk memahami kompleksitas semesta relasi sosial, aneka macam bidang aktivitas baru yang bermunculan dan menghiasi realitas hidup aktual dengan pen- dekatan yang sepadan. Semua persoalan, peristiwa, dan realitas aktual menuntut visi baru, sikap baru dan pendekatan baru dalam rangka menemukan jawaban, solusi dan pilihan lain demi memperbaiki nasib umat manusia. Lebih lanjut, Horkheimer merumuskan secara ringkas berbagai persoalan dan langkah pendekatan guna memahami realitas dengan jernih dan rangkaian tindakan yang hendaklah direncanakan oleh Institut. Dalam suatu rentang waktu dan di beberapa negara tertentu, hu- bungan macam apa yang bisa kita garisbawahi mengenai sebuah kelompok sosial tertentu dan peran kelompok ini dalam ekonomi, perubahan-perubahan dalam struktur psikis para anggotanya dan pi- kiran-pikiran serta institusi-institusi yang telah diciptakannya, yang memengaruhi kelompok sosial demikian sebagai suatu keseluruhan melalui totalitas sosial tersebut?51 Horkheimer merumuskan visi-misi-aksi yang amat realistis dan tepat sasaran dengan pola pendekatan yang bersifat terbuka dan fek- sibel. Berbagai kebijakan, status sosial, dan peran yang dimainkan seseorang dan pihak dalam masyarakat, aneka kebijakan yang diambil dan diterapkan, perubahan sosial yang tengah berlangsung dan alam budaya serta

lingkungan hidup pasti memengaruhi kehidupan bersama dan semesta relasi sosial maupun tingkah laku, cara berpikir dan pola hidup individu. 50 Max Horkheimer, "The State of Contemporary Social Philosophy and the Tasks of an Institute for Social Research", dalam S.E. Bronner & Douglas Kellner (eds.), Critical Theory and Society. A Reader, New Yok - London: Routledge, 1989, 33. 51 Ibid., 34. Menderita atau bergembira, tertindas atau merdeka dialami dan dilakoni oleh individu sebagai anggota dari suatu kelompok masyara- kat dan bukan oleh masyarakat sebagai institusi sosial. Karena itu, untuk mendapat pemahaman yang tepat dan menyeluruh mengenai struktur psikis individu, seperti yang digarisbawahi oleh Horkheimer, psikoanalisis Freudian menjadi pilihan yang rasional, realistis dan berdayaguna. Agar psikoanalisis dipergunakan secara maksimal dalam penelitian yang dilakukan Institut, Horkheimer menerima Erich Fromm untuk bergabung. Fromm bergabung dengan Institut sekitar tahun 1932 ketika sudah menetap di Amerika dan bukan di Jerman seperti para pemikir yang lain. Ahli psikoanalisis ini lahir di Frankfurt tahun 1900 dari keluarga Yahudi yang taat, sehingga jangan heran bila pemikiran profetis dan tulisan yang berciri mesianis, seperti kitab Yesaya, Amos, dan Hosea mendapat tempat dalam masa remajanya. Bahkan Fromm muda sempat bergabung dengan lingkaran Rabbi Nobel dan berperan giat dalam formasi Freies Jüdisches Lehrhaus.52 Fromm menempuh pendidikan akademis di Universitas Heidelberg, Universitas Frankfurt, dan Universitas München, sementara pelatihan psikoanalisis dilakukan di Institut Psikoanalisis Berlin.53 Sesudah jenjang formasi akademis yang panjang, Fromm kemudian diangkat menjadi anggota Institut Psikoanalisis di Universitas Frankfurt yang didirikan oleh Karl Landauer, sebagai cabang dari Kelompok Studi Psikoanalisis Jerman Barat Daya.54 Sama seperti riwayat sebagian besar pemikir Institut, begitu dewasa Fromm mengambil jarak dari agama Yahudi atau meninggalkan ortodoksi keyahudiannya, meski roh reli- giusitas senantiasa melekat dan mewarnai seluruh karyanya. Fromm memiliki wawasan berpikir yang terbuka dan luas. Minat intelektual Fromm melampaui bidang ilmu yang digeluti dan ia memi- 52 Bdk. Martin Jay, Op cit., 88–89. 53 Ibid., 90. 54 Rolf Wiggershaus, Die Frankfurter Schule, München: Verlag, 2001, 69. liki ketertarikan besar terhadap

kehidupan bermasyarakat. Ketertarik- an ini merupakan sesuatu yang logis mengingat bidang studi yang digeluti menuntut Fromm berkontak secara langsung dengan individu. Individu merupakan bagian integral masyarakat dengan segala kom- pleksitas dan dinamika hubungan sosial, sehingga terdapat hubungan timbal balik dan pengaruh memengaruhi. Fromm sadar bahwa kebiasaan, tradisi, norma, sistem nilai dan moral, pola pikir, dan gaya hidup merupakan beberapa faktor utama dari sekian faktor yang membentuk mentalitas dan gaya hidup indi- vidu. Maka, dalam realitas interaksi timbal balik adalah keliru dan lalai besar bila seorang psikolog memperlakukan individu seperti mo nade yang terisolir dari masyarakat. Fromm memahami dengan baik keterkaitan timbal balik itu, sehingga ia sangat menaruh perhatian terhadap sosiologi, antropologi, dan filsafat terutama Marxisme. Fromm beranggapan bahwa Marxisme mempunyai hubungan erat dengan psikologi. Titik temu antara kedua bidang ilmu tersebut ter- letak pada asumsi dasar masing-masing yang berpusat pada manusia. Marx memahami manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai bermacam jenis dorongan insting kodrati55 seperti, keinginan makan, minum, dorongan seksual, mencintai dan dicintai, perasaan marah, jengkel, kecewa, dan lain-lain. Psikoanalisis mencoba mengerti dan memahami semua dorongan instingtual dan keinginan kodrati sejenis dan pengaruhnya bagi perkembangan hidup dan perilaku individu. Psikoanalisis berpendapat bahwa secara alamiah tingkah laku individu lebih dijiwai dan ditentukan oleh dorongan insting dan keinginan kodrati daripada daya kesadaran. Dorongan alam bawah sadar dan semesta keinginan merupakan kekuatan psikis yang memengaruhi dan membentuk pola kelakuan dan relasi personal dan sosial dalam kehidupan bersama, praksis hidup beragama, sistem nilai dan moral yang berlaku, kebijakan dan visi semua institusi dan organisasi. Bertitik tolak dari realitas hidup indivi-

55 Martin Jay Op cit., 89–93.

du dan masyarakat, Fromm menganggap bahwa psikoanalisis merupa- kan psikologi materialis yang terjalin dengan filsafat materialis Marxis dan Fromm ialah orang pertama di bidang psikologi yang mencoba memadukan psikoanalisis dengan Marxisme.56 3.2. Ketegangan Institut dengan Fromm Kerja sama Fromm dengan Institut berlangsung singkat akibat perbe- daan pendapat yang sangat tajam di antara mereka

dalam memaknai teori psikoanalisis Freudian dan menarik akibat serta relevansinya bagi kehidupan nyata.57 Perbedaan pendapat bermula dari upaya Fromm mengubah, memperbaharui, merevisi, menetralisir, menolak, dan menghilangkan beberapa gagasan prinsipil dalam teori Freud. Beberapa gagasan dasar tersebut antara lain: konsep tentang eksistensi, karakter, dan fungsi antagonistik antara insting kehidupan (eros) dan insting kematian (thanatos), muatan dan peran prinsip realitas dan prinsip kesenangan, sistem patriarkal sebagai asal usul penindasan dan ketidakadilan serta kompleks Odipus.58 Institut berpendapat bahwa dengan menolak dan melenyapkan semua teori tersebut, Fromm menghilangkan intisari atau mencerabut tiang penyangga bangunan psikoanalisis Freudian. Fromm telah mengeliminir muatan filosofis-kritis dan seakan menganggap mubazir semua penelitian ilmiah Institut yang didukung dan diperkaya oleh pendekatan psikoanalisis. Dengan membuat penafsiran ulang dan revisi atas teori psikoana- 56 Bdk. Ibid., 88, 91; Douglas Kellner, Op cit., 36 57 Ibid., 101. 58 Ibid., 98. Dalam buku yang berjudul, Escape from Freedom, Fromm mencoba me- revisi teori Freud tentang beberapa tema tersebut. Fromm merupakan penganut teori matriarkal. Dengan mengembangkan teori matriarkal, Fromm menyanggah dua unsur hakiki dalam psikoanalisis Freudian: teori patriarkhal dan universalitas kompleks Oedipus. lisis Freudian, Fromm ditengarai bermaksud mengorientasikan psiko- analisis hanya pada praksis terapi klinis dan diagnosis daripada pen- dalaman filosofis. Upaya Fromm merupakan kecenderungan umum dalam psikoanalisa sesudah Freud, terutama di Amerika Serikat. Di negara Paman Sam, teori psikoanalisis diarahkan pada sasaran praktis- pragmatis dan lebih mengikuti cara berpikir dan pendekatan positivis- tik; padahal, positivisme secara tegas menyerang dan melawan pola berpikir filosofis teoretis.59 Psikoanalisis positivistik memahami secara sempit psikoanalisis sebagai disiplin ilmu yang bermaksud menyembuhkan dan merawat gangguan mental individu akibat ketegangan dan konfik dengan masyarakat melalui penerapan metode terapi dan klinis.60 Sebagai solusi, psikolog berusaha menganalisis gangguan mental dengan meng- gambarkan suatu kesan, foto, peristiwa tertentu, meminta pendapat, dan kesan pasien. Dari pendapat dan kesan pasien, sang psikolog mengkaji,

menafsirkan, dan menunjukkan sebab dan solusi. Secara umum psikolog menimpakan kesalahan kepada pasien dan memperlihatkan bahwa semua gangguan mental timbul akibat keti- dakmampuan sang pasien mengikuti arus perkembangan dan beradap- tasi dengan lingkungan dan tuntutan masyarakat. Dengan begitu, psikoanalisis direduksi dan diperlakukan sebagai disiplin ilmu yang mendamaikan individu dengan masyarakat, bersikap kompromistis terhadap praksis penindasan, pengekangan, dan ketidakadilan. Fromm merupakan salah satu penggagas dan pendukung utama pendekatan pragmatis demikian. Upaya Fromm mengembangkan psikoanalisis yang berkarakter rekonsiliatif sangat disesalkan Institut. Fromm dianggap telah menge- 59 Herbert Marcuse, Nachgelassene Schriften, Bd. 3 (Philosophie und Psychoanalyse), Peter-Erwin Jansen, (ed.), Lüneburg: zuKlampen, 2002, 116. 60 Bdk. Id., Eros and Civilization, 238–274. Pada bagian Epilog dari buku ini, Marcuse memberi ulasan kritis terhadap kecenderungan kaum Revisionis Neo-Freudian termasuk Fromm yang mereduksi psikoanalisis pada terapi klinis dan berupaya mendamaikan individu dengan masyarakatnya. biri keluasan muatan, ketajaman mata pisau analisis, dan relevansi pemikiran Freud. Para pemikir Institut, seperti Horkheimer, Adorno, dan Marcuse berkeyakinan bahwa teori psikoanalisis Freud telah membuka tabir gelap kehidupan manusia dan masyarakat. Karena itu, persoalan yang dikemukakan Freud melampaui bidang psikologi dan merangkum ilmu sosial yang lain seperti antropologi, politik, dan filsafat. Marcuse menanggapi revisi Fromm melalui beberapa karya terke- nal antara lain: Eros and Civilization, OneDimensional Man, An Essay on Liberation. Dalam ketiga karya itu, secara mendalam dan rinci Marcuse memperlihatkan implikasi psikologis, sosio-politis, dan filo- sofis teori psikoanalisis Freudian. Tanggapan Marcuse menyulut pole- mik yang tajam dengan Fromm.61 Marcuse sendiri beranggapan bahwa psikoanalisis Freudian mem- punyai muatan dan implikasi yang luas dalam dunia filsafat, lebih khusus lagi dalam filsafat sosial.62 Psikoanalisis Freudian bukan sekadar metode terapeutik untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan maupun sakramen rekonsiliasi individu dengan masyarakat. Psikoanalisis bukan pula ilmu klinis atau disiplin ilmiah tentang sejarah tingkah laku manusia. Psikoanalisis merupakan

bidang kajian yang berciri sintetis, praktis dan abstrak, psikologis dan metapsikologis sekaligus. Secara esensial, pokok bahasan psikoanalisis berpusat pada pola pemahaman tentang manusia sebagai makhluk berhasrat dan berke- inginan yang sekaligus menjadi bagian dari hidup bersama. Psikoana- lisis Freudian hendak memahami hubungan dialektis antara individu dan masyarakat, perkembangan hidup pribadi dengan pembangunan sistem kebudayaan dan peradaban. Pendekatan yang filosofis demikian 61 Erich Fromm, "The Crisis of Psychoanalysis", dalam S.E. Bronner dan Douglas Kellner, Op cit., 247–252. 62 Herbert Marcuse, Eros and Civilization. A Philosophical Inquiry into Freud, Beacon: Boston, 1974, 7. Pada bagian pengantar Marcuse dengan tegas mengatakan bahwa dengan teori mengenai manusia, 'psycho-logy', Freud telah menempatkan diri dalam tradisi besar filsafat dan memenuhi kriteria filsafat. lahir dari eksistensi manusia sebagai makhluk berperasaan dan berna- lar, individual dan sosial, nyata dan misterius. Kecenderungan untuk memakai pendekatan yang bersifat positivis- tik-pragmatis lebih membawa kerugian daripada keuntungan bagi kehidupan individu maupun psikoanalisis. Dengan menelorkan pen- dekatan pragmatis, Fromm malah menunjukkan bahwa psikoanalisis telah terintegrasi ke dalam sistem kapitalis dan kehilangan fungsi ilmiah dan kritis sebagai ilmu pengetahuan. Jika Freud bermaksud membebaskan kaum budak dengan menun- jukkan semua borok hasil kekejaman dan keserakahan para tuan mereka, psikoanalisis pasca Freud dengan pola pikir positivistis-prag- matis malah menggiring paksa kembali kaum budak ke hadapan se- mua tuan mereka. Fromm meminta kaum budak bersujud sembah, tunduk-takluk kepada para tuan mereka dan memaksa semua budak mengenakan sendiri rantai perbudakan. Bagi cendekiawan Institut, sebagian besar ahli psikoanalisis post Freud telah menjadi pendukung dan pembela rezim kapitalis dan status quo. Aktivitas pembebasan yang dimulai psikoanalisis Freudian dimani- pulasi oleh Fromm dan disakralkan menjadi ritual adorasi dan rekonsi- liasi demi keharmonisan hidup bersama, keharmonisan yang diwarnai dan diiringi oleh ketidakadilan dan kejahatan, tetesan peluh, ratap tangis dan air mata massa kebanyakan. Atas nama damai dan kebersa- maan semu, kemajuan peradaban dan kelimpahan material, konsu- merisme dan hedonisme yang menindas, psikoanalisis pasca

Freud membela, mematrikan, membenarkan dan melestarikan praktik pengu- asaan, penindasan, penghisapan dan perbudakan dalam peradaban kapitalis. Fromm termasuk tokoh yang paling bertanggung jawab ter- hadap praksis perbudakan rakyat jelata dalam era kontemporer. 3.3. Problem Sosio-psikologis Marcuse menolak pendekatan positivistik-pragmatis dengan mengha- dirkan suatu seri argumentasi dan pembuktian. Baginya, kategori psikologis Freudian memuat karakter kritis terhadap kemapanan dan lebih tampak sebagai kategori politis dan filosofis daripada sekadar kategori klinis dan terapeutik. Karena, seperti ditegaskan Marcuse dalam pengantar edisi pertama Eros and Civilization, "garis batas tra- disional antara psikologi di satu sisi dan filsafat politik dan sosial di sisi yang lain telah usang oleh kondisi manusia di zaman ini: proses- proses psikis di masa lalu yang bersifat otonom dan teridentifikasi sedang diserap oleh fungsi individu dalam negara dan eksistensi publiknya".63 Penyerapan individu oleh masyarakat atau eksistensi publik beraki- bat bahwa problem psikologis menjadi problem politis. Kekusutan individu menggambarkan secara langsung kekacauan hidup bersama, penyembuhan terhadap gangguan yang individu derita tergantung secara langsung pada penyembuhan terhadap gangguan dalam hidup bersama.64 Problem yang dialami dan dihidupi individu secara hakiki berada dalam kehidupan bermasyarakat, dalam perkembangan dan kemajuan, tergambar dalam sistem nilai, pola pikir, dan mentalitas yang berlaku dalam kelompok-negara dan bukan dalam individu se- bagai pribadi. Melalui rangkaian keputusan dan aksi pengekangan, penindasan dan pengisapan atas individu, sistem kapitalis memang mampu meng- hasilkan masyarakat yang berkelimpahan secara material. Individu menikmati kondisi hidup secara lebih baik dibandingkan dengan periode terdahulu. Namun, bila dicermati dan dikaji secara kritis dan mendetail, kelimpahan ini memuat dan menggambarkan jejak alienasi dalam hubungan masyarakat dengan individu. Masyarakat kapitalis yang berkelimpahan materi menghidupi dua kenyataan yang saling bertentangan. Di satu pihak, individu hidup dalam kondisi delirium total, permisivitas ekstrem termasuk dalam 63 Ibid., xi 64 Ibid. kehidupan seksual yang selama sekian abad selalu ditabukan. Di pihak lain, hidup bersama dalam tingkat lokal, nasional, regional, dan

global ditandai dan dijiwai oleh penindasan, pemerasan, pembantaian etnis, perlombaan senjata, peperangan, kemiskinan, kelaparan, ketidakadilan, konfik kekerasan. Dari hari ke hari individu bertumbuh menjadi pribadi yang agresif, kasar, bengis, dan intoleran. Semua fakta demi- kian pantas disikapi secara serius dan dikaji seteliti mungkin terutama dari sudut psikologi. Dalam hidup bersama terkini, terjadi perubahan besar yang pantas digarisbawahi dalam relasi dan interaksi antarindividu dan individu dengan masyarakat: kaum penguasa telah mengubah cara, strategi dan bentuk penguasaan, pemaksaan dan pemerasan. Mereka meng- hindari pemakaian pola penjajahan, penindasan, dan pengisapan dengan cara yang kasar dan membabi buta seperti di masa lalu. Neo kolonialisme, neo-imperialisme, neo-alienasi kini dikemas dan dija- lankan dengan cara yang lebih halus, rasional dan menarik. Penguasaan, pengekangan, dan pemerasan dirancang dan diprak- tikkan sedemikian rupa sehingga individu merasa semua aksi pemba- tasan serupa sebagai satu keharusan, kebutuhan dan kebaikan baginya dan masyarakat. Dengan menghadirkan represi dan eksploitasi sebagai kewajiban, kebutuhan dan kebaikan, penjajah dan pemeras dapat beroperasi secara leluasa, penjajahan dan perbudakan dilaksanakan secara aman dan terkendali. Masyarakat yang makmur ini semakin ditegakkan secara terus menerus di atas produksi dan konsumsi barang-barang yang tidak berguna. [...] Barang-barang dagangan yang harus dibeli dan dipakai telah diubah menjadi objek libido. Musuh Bangsa yang mesti dilawan dan dibenci sudah dibelokkan dan digelembungkan sedemikian rupa sehingga sanggup membangkitkan gairah dan memuaskan agresivitas yang berada di kedalaman ketidaksadaran.65 Serbuan, penguasaan, penindasan, pengisapan, dan perbudakan 65 Ibid., xii individu dalam zaman ini menampilkan diri dalam tokoh-figur kepah- lawanan yang diciptakan dunia film, produk yang diniagakan, keper- luan yang direkayasa, citra, dan status sosial yang dipropagandakan dan dibatinkan melalui media komunikasi massa dan iklan. Sepintas lalu aktivitas berniaga dan memilih keperluan dilakukan secara bebas. Dalam praktik, citra dan nilai produk sudah dikondisikan dan dita- namkan dalam kesadaran (calon) konsumen. Persoalan telah beralih dari apakah produk sungguh aku perlukan ke apa kesan mereka

ter- hadapku ketika memakainya. Teori psikoanalisis Freud mempunyai arti dan relevansi bagi masya- rakat kontemporer. Psikoanalisis Freudian menyibak tabu yang menyelimuti manusia sepanjang zaman 66dan sejarah peradaban yang dibangun di bawah dominasi sistem patriarkhal,66 tercemar oleh kom- pleks Oedipus, perjuangan anak-anak melawan bapak, prinsip kese- nangan melawan prinsip realitas. Metapsikologi Freudian merupakan sebuah upaya berkesinambungan 18untuk membongkar dan mempersoal- kan keniscayaan yang keterlaluan tentang pertalian internal peradab- an dan barbarisme, kemajuan dan kesengsaraan, kebebasan dan ke- takbahagiaan, eros dan thanatos.67 Dalam situasi terkini, ketika citra dan nilai sudah dikondisikan, psikoanalisis berupaya memetakan persoalan dan menemukan makna hakiki dari relasi kebebasan dan kelimpahan materi dengan realitas agresivitas dan kekerasan. Dari kajian atas relasi dialektis demikian tampak bahwa individu 50terus hidup dalam medan konfik, sebuah konfik yang berkarakter meta-historis dan menjiwai seluruh proses kehidupan pribadi maupun bersama. Ketegangan antara pribadi dan masyarakat, kemakmuran dan ke- melaratan, perang dan damai, kebebasan dan penindasan yang sedang menghiasi panggung dunia merupakan bagian dan fase dari persoalan abadi yang menghiasi sejarah dan kerumitan relasi antarindividu, 66 Bdk. Id., Nachgelassene 3Schriften, Bd. 3, 116–118. 67 Id., Eros and Civilization, 17. individu dengan masyarakat. Hanya dalam terang permenungan psi- koanalisa Freudian, aneka persoalan sejenis mampu dipahami dan ditafsirkan secara pas. Freud merupakan seorang psikolog dan filsuf sekaligus. Dengan menghargai tinggi pemikiran Freud 27bukan berarti bahwa Marcuse dan Institut menganggap psikoanalisis Freudian sebagai ja- waban tunggal bagi semua persoalan sosial dan memiliki kebenaran dogmatis. Mereka memang menggunakan psikoanalisis Freudian, te- tapi tetap 10dengan sikap kritis. Salah satu poin penting dari pernyataan Freud yang dikritisi dan ditolak Marcuse dan Institut adalah kenisca- yaan historis dominasi individu oleh masyarakat,68 dominasi prinsip kesenangan69 oleh prinsip realitas70, pengekangan dan penindasan eros71 oleh logos72 dalam rangka mengadabkan semua insting. Menurut Marcuse, Freud menerima penindasan eros oleh logos sebagai keniscayaan demi menjaga 12tatanan sosial yang sedang berja- lan.73 Freud mengamini

sebagai wajar, kodrati dan manusiawi bahwa nalar menguasai eros, prinsip realitas menindas prinsip kesenangan, insting harus diubah, dialihkan, disingkirkan ke alam bawah sadar dan disublimasikan ke dalam kerja yang berguna. Nalar harus menjadi penata, penguasa, hakim dan eksekutor bagi insting; dominasi nalar merupakan tuntutan historis peradaban. Dengan begitu, proses pen- didikan dan pemberadaban insting tidak perlu disesalkan, malah mesti 68 Persoalan relasi 7individu dan masyarakat, eros dan logos akan dibahas dalam bab tersendiri. 69 Daya kodrati yang menjiwai semua insting dan menuntut mereka mencari ke- puasan instingtual (kesenangan). 70 Prinsip dan norma yang dibuat individu untuk mengatur dan mengelola 9hidup bersama dalam masyarakat. 71 Kata eros 10berasal dari bahasa Yunani érwV yang berarti cinta dalam beragam aspek: relasi interseksual, relasi interpersonal, relasi dengan objek material dan ideal. Freud memaknai eros sebagai insting seks. 72 Kata logos 33berasal dari bahasa Yunani lógoV dengan beragam arti: kata, diskursus, intelek atau nalar. Freud memaknai logos sebagai kemampuan nalar. 73 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 149. didukung, didorong dan diteruskan. Bagi Freud, rasionalisasi, domes- tikasi dan civilisasi insting 10merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk rasional, beradab dan bermoral. 3Marcuse berpendapat bahwa sikap Freud yang menerima dan me- legitimasi dominasi nalar terhadap eros, penguasaan individu oleh masyarakat atas nama moralitas, peradaban dan rasionalitas merupa- kan penjegalan terhadap perkembangan manusia secara seimbang dan sehat, penistaan terhadap keluhuran, keunikan dan keutuhan individu. Mengamini dan mendukung dominasi nalar atas insting, masyarakat terhadap individu merupakan ekspresi pemaafan diri Freud yang ragu menuntaskan pembebasan radikal. 3Dalam pandangan Marcuse, Freud terkejut dengan radikalitas pe- mikirannya dan takut berbenturan dengan status quo, sehingga men- cari jalan tengah, sebuah kompromi. Ia lebih memilih membuyarkan impian akan realitas kebebasan dan harapan atas kebahagiaan yang telah berada 40di depan mata daripada mengikuti konsekuensi logis pemikirannya yang an sich revolusioner dan antikemapanan. 3Ibarat anak yang tercengang dan takut atas bayangan sendiri, demikian juga Freud melangkah ragu dengan gemetar, menutup mata dengan jari-

jemari, lalu berputar haluan dan mengambil langkah seribu. Marcuse dan Institut berusaha meneruskan jalan revolusioner yang diretas Freud dan mencoba mengejawantahkannya lewat kombinasi yang cerdas dengan Marxisme. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa upaya pembebasan manusia dari perbudakan dan pemerasan telah dirintis dan dirancang secara sistematis oleh Hegel, Marx dan Freud. Marcuse sendiri berperan sebagai pilot untuk menuntun dan mem- bawa manusia sampai ke garis akhir melalui revolusi sosial guna mengembalikan Taman Eden yang hilang. Bab 4 Elaborasi Marcuse atas Aneka Gagasan Dasar Marx Muda Tentang Kapitalisme ejarah dan kerangka bangun masyarakat sipil dalam pandangan Marxisme merupakan sejarah pertentangan berbagai faktor dan nilai sosio-kultural yang menyangga masyarakat sebagai totalitas atau sejarah pertentangan kelas. Dalam konsepsi Marxis, hubungan masya- rakat lebih berciri konfliktual daripada harmonis, berciri irasional dan bukan rasional, diwarnai penguasaan, penindasan dan pemerasan daripada aneka hubungan yang manusiawi. Pertarungan, penindasan, pengontrolan dan pengisapan melibatkan dua kelas sosial yang ter- lahir dari dan terdapat dalam kapitalisme: pengusaha dan pekerja, penguasa dan rakyat jelata. Masyarakat sipil dan kehidupan bernegara berada di bawah penjajahan dan penghisapan kaum kaya-kuat-kuasa. Wilayah garapan pemikiran Marx sebegitu luas dan dari sudut perkembangan berpikir ada perubahan yang berarti. Mempertimbangkan keluasan cakupan dan perkembangan pemikiran Marx itu, Marcuse membatasi diri pada fase yang disebut Marx Muda. Adapun sejumlah tema dari Marx Muda yang oleh Marcuse dielaborasi secara sistematis dan kritis adalah alienasi kerja, proses kerja, dan hukum dialektika dalam kapitalisme yang diulas dalam Reason and Revolution. 1. Pembagian Kerja Hegel menunjukkan bahwa rasionalitas masyarakat dan warisan bu- daya suatu bangsa diukur oleh sejauh mana kebebasan dan kesedera- jatan dihidupi warga. Kebebasan dan kesetaraan merupakan dua prinsip dan ukuran wajib untuk menilai proses dan praksis perwujudan individu. Satu aspek hakiki dari perwujudan diri dinyatakan dalam dan melalui kerja. Kerja menentukan dan mengungkapkan hakikat manusia dan bentuk masyarakat. Kerja merupakan aktivitas hidup, kegiatan sadar dan bebas untuk mewujudkan seluruh

kemampuan diri: kerja memantulkan semua potensi dan penanda eksistensi manusia. Marcuse berpendapat bahwa pengertian kerja dalam konsepsi Marx diambil dan diolah dari gagasan Hegel.1 Bagi Marx maupun Hegel makna kerja melampaui persoalan kelangsungan hidup atau mencari sesuap nasi. Kerja merupakan momen dan aktivitas untuk menumbuh- kan dan mengolah kodrat universal manusia. Kodrat universal manu- sia terletak pada universalitas,2 sifat yang umum, keseluruhan. Seorang pelukis, pemain musik, pesepak bola, pematung mengerti dan sadar akan bakat masing-masing manakala melihat hasil karya sendiri secara utuh. Karya yang dikerjakan merupakan gambaran nyata dari dunia ba- tin, dimensi internal subjek. Gagasan dan gambaran, talenta dan keinginan terungkap dan terwujud dalam hasil karya, tatkala manusia mampu mengubah benda alam ke dalam wujud tertentu sesuai dengan pikiran dan keinginan. Dengan demikian, kerja merupakan cermin yang memancarkan hakikat, segenap potensi dan sekaligus berfungsi sebagai sarana objektivikasi manusia dalam sejarah.3 1 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, London-New York: Routledge, 2001, 275. Bdk. Marx-Engels, Gesamtausgabe, Bd. 3, Marx-Engels Institut (ed.), Berlin: Dietz, 1932, 87–88; Marx-Engels, Kleine ökonomische Schriften, Berlin: Dietz, 1955, 103f. 2 Ibid. 3 Franz Magnis Suseno, Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Jakarta: Gramedia, 1999, 91. Pada poin ini Marx merujuk kembali pada konsep Hegel mengenai arti universalitas.4 Realisasi hakikat terlaksana hanya jika manusia hidup dan berada sebagai makhluk yang bebas, keberadaan dalam dimensi universal dalam semua aspek. Kebebasan dalam pengertian Hegel mengacu pada nalar sebagai hukum pertama dan utama yang mengatur semua perilaku dan aktivitas. Manusia bebas adalah aktor yang berlaku sebagai subjek atas semua perbuatannya menurut hukum nalar. Karena itu, perbuatan mencerminkan potensi dasar manusia sebagai subjek merdeka dan berkesadaran penuh. Dalam praksis hidup, kebebasan secara otomatis mengandaikan alam guna menjamin proses perkembangan dan kelangsungan hidup individu. Ia mesti mempertahankan, memelihara, dan melestarikan diri dengan cara mengolah alam sebisa mungkin demi mendapatkan makanan. Dalam memanfaatkan sumber alam terdapat perbedaan dasar antara manusia

dan semua makhluk yang lain. Marx menegaskan bahwa manusia berproduksi secara universal, bebas dari kebutuhan fisik; ia berproduksi secara hakiki hanya ketika bebas dari kebutuhan- nya. Ia berhadapan dengan produknya secara bebas. Binatang ber- produksi menurut ukuran dan keperluan spesiesnya belaka, sedangkan manusia berproduksi menurut ukuran semua jenis dan di mana saja, memakai ukuran objek yang inheren; maka, manusia berproduksi menurut hukum keindahan.5 Bila prinsip kebebasan diamini sebagai ukuran untuk memahami dan menilai aktivitas kerja dalam masyarakat kapitalis, kita langsung menemukan makna dan praksis 12yang bertolak belakang. Dari praksis 18yang sedang berlangsung, tampak jelas bahwa kerja sudah dialihgu- nakan sebagai instrumen, momen, dan wilayah pengontrolan, penin- dasan, dan pengisapan daripada sarana, kesempatan dan aktivitas pembebasan dan penyentosaan. Kapitalisme mengubah kerja dari tanda dan medium perwujudan semua daya dan talenta menjadi ruang, 4 Herbert Marcuse, Op cit., 275. 5 Dikutip dari 34Franz Magnis Suseno, Op cit., 90. peluang dan alat eksploitasi demi modal dan keuntungan. Kerja dire- duksi menjadi aktivitas dan sarana ekonomi. Pemiskinan dan penyimpangan makna kerja dalam kapitalisme menampilkan momen historis dan berkarakter ideologis. Pengalihan makna kerja dari aktivitas berdimensi humanis ke dimensi ekonomis, humanisasi ke dehumanisasi, berakar dalam gerak nalar. Gerak nalar adalah gerak peradaban, dinamika pemahaman dan tindakan. Peru- bahan konsep kerja mengungkapkan peralihan dari nalar teoretis ke nalar instrumentalis yang ditandai dan dimaknai oleh beragam pene- muan ilmiah dan rekayasa teknologi yang memunculkan Revolusi Industri. Secara ideologis, penyimpangan dan pemiskinan makna kerja berlangsung hebat tatkala positivisme bersinergi dengan kapi- talisme dan menguasai panggung sejarah. Perubahan makna dan proses 97kerja dalam masyarakat kapitalis dinyatakan dalam sistem pembagian kerja. Pembagian kerja merupa- kan proses pemisahan aneka macam aktivitas produksi ke dalam berbagai bidang yang terbatas dan khusus. Kemudian, masing-masing bidang diatur dan dikelola secara otonom menurut tata aturan yang khas pula.6 Begitulah 17aktivitas produksi di satu perusahaan dipilah ke dalam satuan kerja tertentu: petugas keamanan, pekerja kasar, public relation,

sekretaris, akuntan, manajer, ahli mesin, direktur, ko- misaris, presiden direktur, dan lain-lain. Faktor penentu yang berada di balik prinsip pembagian kerja adalah hukum kapitalis tentang produksi komoditi.7 Pembagian kerja membawa imbas langsung pada hidup kaum pe- kerja. Mereka dipisahkan seturut keahlian. Pekerja mengerjakan satu bagian tertentu saja. Dalam dunia perburuhan, istilah kerja diganti dengan profesi dan eksistensi buruh diperhitungkan sejauh profesional pada suatu bidang. Secara umum, pekerja berpikir bahwa pengutamaan 6 Bdk. Marx-Engels, Werke, Bd. 3 (Deutsche Ideologie), Institut für Marxismus-Leni- nismus (ed.), Berlin: Dietz, 1969, 37–70. 7 Herbert Marcuse, Op cit., 273. profesionalitas menggambarkan sikap respek nan tulus terhadap diri- nya. Dalam kenyataan, profesi dan profesionalitas merupakan instru- men manipulasi, represi, dan eksploitasi di mana ia dihargai secara ekonomis sejauh kecakapan dan keahlian masih dianggap berguna. Dalam dunia kapitalis, profesionalitas pekerja diarahkan ke penca- paian keuntungan dan keunggulan. Dengan bekerja secara profesional, buruh diharapkan mampu memacu peningkatan produksi dan mence- gah kerugian. Kandungan kebebasan dalam profesionalitas sudah melenyap.8 Bersamaan dengan peminggiran dan penyangkalan kebe- basan, nilai individu disempitkan pula pada fungsi dan keterampilan belaka. Kerja merupakan sekadar tugas dan beban yang sudah diten- tukan dalam proses produksi. Pembagian kerja dan pola hubungan sosial kini menjelma sebagai sarana yang mengekang dan menjerumus- kan ke dalam lautan sengsara dan ketidakadilan. 2. Kelas-kelas Sosial Pembagian kerja seturut keahlian merupakan perbudakan gaya baru yang sangat ilmiah dan rasional. Hidup dan interaksi antarpribadi dihambat, dikontrol, dan dibatasi secara sistematis lewat pembagian kerja dan profesionalitas. Setiap pekerja dikurung secara ilmiah dalam bidang keahlian dan ruang kerjanya, sedangkan di luar kompetensi tersebut dia berada di luar hitungan dan tanpa guna. Dalam iklim kerja seperti ini, kemerdekaan dan kemandirian hilang di balik beban kerja dan pilihan bebas menjadi tabu. Yang dituntut dalam dunia kerja kapitalis adalah ketaatan buta terhadap segala norma, kebijakan, tradisi yang telah digariskan secara sepihak. Kemampuan bekerja diukur berdasarkan kuantitas waktu kerja yang dihabiskan dan kualitas produk yang dihasilkan.

Kerja 8 Bdk. Herbert Marcuse, One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Society, Boston: Beacon, 1991, 27–28. berubah dari aktivitas multidimensi ke satu dimensi, kegiatan yang menyenangkan dan didambakan menjadi beban hidup yang menjemu- kan dan dibenci. Kerja dialihfungsikan dari proses aktualisasi dan realisasi kepada proses represi, eksploitasi, dan negasi atas individu. Akibat langsung dari pembagian kerja dan profesionalitas adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial. Pembagian kerja mengubah cara pekerja menjalin relasi dengan sesama dan produk. Hubungan sosial dinilai, diukur, dan kemudian direduksi menjadi hubungan ekonomi, hubungan pemilik modal dan karyawan, tuan dan budak, produsen dan konsumen. Nilai individu ditentukan dan diperhitungkan hanya dari sudut kemampuan berproduksi dan mem- beli, memiliki, dan mengonsumsi. Masyarakat pun terbagi ke dalam dua kelas sosial yang saling berhadapan: kelompok berpunya dan papa, penguasa dan jelata, pemberi kerja dan pencari kerja, kaum kapitalis dan massa proletariat. Bertolak dari realitas dua kelas sosial yang saling berhadapan, perlulah dimengerti makna kelas dalam struktur masyarakat kapitalis. "Kelas merupakan unit sosial dan ekonomi aktual dan bukan unit individual. Kelas telah mencapai eksistensi independen yang mem- buatnya berhadapan langsung dengan individu. [...] Eksistensi tidak lagi milik individu, tetapi kepunyaan kelas."9 Praksis kerja dalam dunia kapitalis mengasingkan individu bahkan dari diri sendiri dan ia tinggal sebagai satu onderdil dari keseluruhan dunia produksi. In- dividu mempunyai arti sebagai individu hanya ketika berada bersama dan bekerja bagi orang lain. Kenyataan bahwa kerja membuat individu kehilangan individualitas membuktikan bahwa gagasan Hegel yang mengagungkan universalitas dan mengabaikan eksistensi dan makna hakiki singularitas sedang dipraktikkan oleh sistem sosial dan ekonomi kapitalis.10 Sentralitas 9 Id., Reason and Revolution, 290. Bdk. Marx - Engels, Werke, Bd. 3 (Deutsche Ideo- logie), Berlin: Dietz, 1958, 76. 10 Bdk. Ibid. ke-umum-an diambil dari pikiran murni dan diterapkan ke dalam praksis harian dan dialihgunakan sebagai prinsip operasional dalam relasi sosial yang bernuansa ekonomis murni. Kapitalisme merupakan praksis lanjutan dan jelmaan dari filsafat idealistis Hegelian. Dengan tetap setia pada konsep Hegel, kapitalisme

menanggalkan nilai individualitas, singularitas, dan otonomi manusia. Sistem kapi- talis kemudian mewariskan peran dan fungsi pribadi dalam kebersa- maan atau massa mengambang demi menyokong sistem dan masya- rakat kapitalis. Yang berperan sebagai pusat adalah sistem dan bukan individu; individu merupakan bagian dari sistem sebagai totalitas. Kerja merampas sentralitas dan kehakikian individu, dan ia berada sebagai entitas yang sementara dalam seluruh bangunan dunia industri dan masyarakat teknologis kapitalis kontemporer. Fakta bahwa aspek ekonomi menentukan secara dominan interaksi sosial membuktikan bahwa semesta hubungan sosial berkarakter ma- terialis. Karakter materialis merupakan fakta historis11 yang bermakna tunggal, sehingga semua relasi dalam masyarakat, segenap aktivitas kebudayaan, sistem nilai dan moral ditentukan dan dicirikan oleh nilai material atau proses dan hasil produksi belaka. Marcuse berpendapat bahwa ciri materialis sekaligus memuat dan mengungkapkan fakta kritis, dalam artian bahwa hubungan antarpri- badi dalam masyarakat yang dinilai dari sudut ekonomi belaka meru- pakan hubungan yang palsu.12 Kepalsuan ini memberi ruang bagi kritik, perbaikan, dan perubahan radikal. Marxisme berusaha menying- kapkan kepalsuan tersebut dengan menampilkan proses dominasi dan eksploitasi yang berlangsung secara sistematis dan kontinu terhadap individu dalam seluruh aktivitas dalam hubungan produksi. 11 Franz Magnis Suseno, Op cit., 138. Yang dimaksudkan dengan materialisme his- toris dalam Marxisme (die materialistische Geschichts-auffassung) bukan berarti bahwa Marx meyakini dunia sebagai materi belaka. Materialisme historis berarti bahwa produksi nafkah hidup material bersifat langsung, sehingga tingkat per- kembangan ekonomis suatu masyarakat dalam setiap zaman menjadi dasar bagi bentuk kenegaraan, pandangan hukum, seni dan bahkan pandangan religius. 12 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 273–274. 3. Alienasi Kerja Penyingkapan kepalsuan mesti bergerak dari manipulasi terhadap konsep dan makna kerja sebagai aktivitas hakiki, semesta hubungan sosial, dan aneka aktivitas yang lain. Makna kerja telah berubah dari humanisasi ke dehumanisasi, realisasi diri ke komersialisasi individu. Dunia kerja lebih tampil sebagai tempat pembuangan, kamp romusha daripada wilayah idaman dan zona impian. Kerja

sudah menjadi tem- pat penindasan dan pengasingan. Marx memperlihatkan bahwa alie- nasi, keterasingan berlangsung dalam dua fase berikut. Pertama dalam hubungan pekerja dan hasil kerja dan kedua hubungan pekerja dan aktivitas yang dilakukan.13 Alienasi yang terjadi pada relasi pekerja dengan produk bermula dari pembagian kerja. Dalam lingkaran proses produksi yang begitu kompleks dan terbagi, setiap pekerja memproduksi secara parsial suatu produk sesuai dengan tugas dan bidang keahliannya. Ia tidak terlibat secara penuh dalam seluruh proses pembuatannya hingga tuntas. Ke- tika bagian demi bagian dipadukan dan menjadi produk, buruh me- nemukannya sebagai barang yang asing serta otonom dan memiliki kekuatan yang berada di luar jangkauannya. Proses kerja sejenis tiada lain adalah objektivikasi yang menipu, proses penyangkalan, penghi- langan dan perbudakan oleh dan melalui objek. Objek menjadi tuan dan individu sebagai pelayan. Pembagian kerja menyebabkan pula keterasingan pada tataran relasi pekerja dan aktivitas yang dilakukan. Kerja yang terpusat pada satu bagian belaka telah melahirkan profesionalitas. Jauh dari citra yang terbangun dalam kesadaran pekerja, profesionalitas justru mema- parkan sisi gelap relasi pekerja dengan pekerjaan. Profesionalitas merupakan alat yang menjauhkan individu dari peluang untuk ber- 13 Ibid., 276. Bdk. Marx - Engels, Gesamtausgabe, Bd. 3 (Ökonomisch-philosophie Manuskripte), Marx - Engels Institut (ed.), Berlin: Dietz, 1932, 83; Marx - Engels, Kleine ökonomische Schriften, Berlin: Dietz, 1955, 98. kontak, bekerja sama dan membangun pergerakan serta organisasi yang mampu mengancam penguasa. Profesionalitas merupakan sarana dan momen alienasi, kerugian, ancaman dan bahaya daripada pe- luang, keuntungan dan keadilan. Profesionalitas merupakan kesadaran palsu yang diciptakan dan ditanamkan sistem dan kaum kapitalis guna mengelabui dan menutup mata kelas pekerja mengenai praktik penguasaan, pengekangan, dan penindasan. Semua sudah diprogramkan, diindoktrinisasikan, dan dirasionalkan sedemikian rupa, sehingga seolah menjadi kesadaran diri dan kebutuhan alami setiap bidang kerja. Orientasi dasar pem- bagian kerja dan profesionalitas dalam kapitalisme berujung pada stabilitas, efisiensi, dan efektivitas pekerjaan demi hasil produksi, pengembalian modal dan keuntungan. Penghargaan dan kecintaan terhadap

bakat, kecakapan, keahlian maupun harkat dan martabat manusia berada di luar kalkulasi dan interes kaum kapitalis. Pembagian kerja berdasarkan tugas dan keahlian merupakan sarana kontrol dan instrumen pengisapan yang paling mujarab. Sebagai sa- rana kontrol, pembagian kerja dan profesionalitas mengurung peker- ja dari semua rekan yang lain. Sesama pekerja diposisikan sebagai saingan dan ancaman melalui bidang pekerjaannya.14 Lebih lanjut, dengan ditempatkan dalam persaingan yang ketat dan keras, para pekerja akan berupaya mengerahkan segenap kemampuan dan ke- ahlian. Upaya pengerahan seluruh kemampuan lebih dipicu oleh keinginan mengamankan posisi atau jabatan daripada sekadar menun- jukkan superioritas dan keahlian. Lebih parah lagi, pembagian kerja memecah belah masyarakat ke dalam kelompok dan unit sosial. Dunia diubah dari komunitas untuk semua dalam kesetaraan dan rasa senasib ke medan laga yang penuh kasta jabatan dan suasana bermusuhan. Kodrat kita sebagai homo homini lupus yang digagas Hobbes kembali didengungkan dan sungguh dipraktikkan. Praksis demikian berakibat fatal dan tragis: segelintir 14 Ibid., 279. orang menikmati dan menguasai semua, sementara sebagian besar harus menunggu dan memungut remah roti yang jatuh dari meja perjamuan mereka. Proses alienasi dan perbudakan diteruskan dan disempurnakan secara genial lewat praksis pengupahan.15 Sepintas lalu upah dipahami sebagai ungkapan nilai, imbalan, dan pengakuan atas pekerjaan yang telah dilakukan maupun penghargaan atas hak dan martabat buruh. Padahal, upah menyatakan bentuk pemaksaan dan pemerasan. Keten- tuan mengenai jumlah upah, yang harus dibayar kepada buruh diputuskan secara sepihak oleh pemilik modal, atau setelah tawar-menawar yang berat sebelah, merupakan batas minimum. Di tengah ancaman menganggur, buruh terpaksa menerima dan menghibur diri seakan upah kerja yang diterima adalah hasil keputusan yang adil. Kerja menghabiskan energi fisik dan mental buruh. Kerja menjadi momen dukacita dan paksaan, romusha. Tubuh disiksa oleh tugas dan pikiran dipasung dengan berbagai tata aturan kerja, sehingga pekerja mengalami dilema. "Ia merasa dengan diri sendiri bila bebas dari kerja dan menemukan jati diri tatkala bekerja. Ia bersukacita kala terbebas dari kerja dan terbebani sewaktu bekerja."16 Dengan begitu, kerja menyimbolkan kontradiksi eksistensial

dan konflik batin antara kesa- daran bahwa kerja merupakan cara merealisir diri dan kerja sebagai momen pemasungan, pemerasan dan pengisapan. Kaum buruh sadar sekali bahwa aktivitas kerja lebih menunjukkan realitas kemelaratan, kepapaan, dan kemiskinan daripada kesenangan dan kesejahteraan. Kerja dilakukan sekadar untuk menutupi keku- rangan, dan bukan mencukupi atau memenuhi kebutuhan hidup secara wajar. Ditinjau dari motivasi, buruh bekerja lebih dengan ter- paksa daripada ketulusan hati, sebab ia tahu bahwa semua hasil hanya untuk memperkaya pengusaha dan bukan menyejahterakan nasibnya. Marx melihat bahwa semesta relasi sosial yang didominasi oleh 15 Ibid., 276. 16 Ibid., 277. ekonomi yang menindas, memeras, dan mengeruk akan membawa akibat logis yang menistakan kemanusiaan. Konsekuensi tersebut terungkap dalam proses reifikasi. Sistem kapitalis menghubungkan manusia dengan sesama melalui beraneka barang yang mereka per- tukarkan. Status semua individu, standar kehidupan, pemenuhan kebutuhan, kebebasan, dan kekuasaan ditentukan oleh nilai seluruh barang yang ada pada mereka.17 Nilai barang disimbolkan dalam uang dan uang menjadi kriteria utama dalam hidup dan relasi antarmanusia. Nilai dan aktivitas kerja direduksikan pada sejauh mana pekerja sanggup menghasilkan dan memiliki uang. Lelucon dalam Film Warkop tahun 1970-an bahwa "ada uang abang disayang, tak ada uang abang ditendang" mengung- kapkan secara tepat nilai individu dalam sistem kapitalis. Nilai kema- nusiaan setara dengan uang di dalam saku. Lalu, apakah proses reifikasi menunjukkan hubungan sosial ter- tentu dalam masyarakat? Marx menyangkal pendapat ahli ekonomi yang memahami semesta hubungan sosial, yang bersumber pada proses tukar-menukar komoditi antarindividu, sebagai totalitas hubungan yang objektif.18 Segaris dengan Marx, Marcuse menegaskan kembali sifat intensional dalam relasi sosial. Jika proses tukar-menukar meru- pakan hubungan objektif murni, "proses ekonomi masyarakat akan menjadi proses ilmiah dan manusia dengan segala kebutuhan dan hasratnya akan memainkan peran objektif matematika kuantum dari- pada seorang subjek yang sadar".19 Dibahasakan secara lain, Marx dan Marcuse hendak mengatakan bahwa jika aktivitas jual-beli mengikuti hitungan matematis 2 + 2 = 4 dan semua pelaku ekonomi adalah malaikat, maka ketidakadilan, 17

Ibid., 279. Bdk. Id., Werke, Bd. 13 (Zur Kritik der Politische Ökonomie), Institut für Marxismus - Leninismus (ed.), Berlin: Dietz, 1958, 37. 18 Bdk. Karl Marx, Grundrisse der Kritik der politischen Ökonomie, Frankfurt: Euro- päische Verlagsanstalt - Wien: Europa Verlag, 1939, 1941, 5–19. 19 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 280. penindasan dan perbudakan mustahil ada dalam dunia. Aktivitas penawaran dan permintaan, penentuan nilai dan harga, peredaran bisnis dan sebagainya memiliki arti yang lebih subjektif -intensional, luas dan mendalam daripada sekadar fakta dan hukum objektif pasar. Semesta hubungan sosial berbasis ekonomi merupakan hubungan eksternal antarmanusia. Marxisme melihat bahwa sebagian besar in- dividu menilai semua hubungan sosial dalam sistem kapitalis seolah bersifat bawaan dan kodrati. Pola pandang ini silau oleh ciri dan cara produksi komoditi yang mewarnai sistem ekonomi kapitalis dan di- pahami sebagai bentuk eksistensi historis yang lahir dari rekayasa dan diperuntukkan melulu bagi manusia. Ketika hakikat cara dan asal usul produksi dikaji secara mendalam, tampak ke permukaan realitas yang sungguh bertolak belakang. Seluruh jalinan sosial kapitalis dipe- nuhi oleh aksi sakralisasi produk. Dengan tindakan pengkeramatan tersebut martabat dan semua hak manusia disangkal tuntas. Begitu ciri pengkeramatan komoditi telah disingkap, kondisi-kondisi ekonomi muncul sebagai penyangkalan total terhadap kemanusiaan. Cara-cara bekerja menyelewengkan semua kemampuan manusia, penumpukan kekayaan meningkatkan kemiskinan dan kemajuan teknologi menggiring pada dominasi benda-benda mati atas dunia manusia.20 Kerja mengalienasikan manusia dari diri sendiri, dari hasil produk dan dari sesama. Realitas yang lebih paradoksal dan mengenaskan lagi ialah pembalikan urutan peran dalam dunia ciptaan: benda mati, produk, dan teknologi berlaku sebagai subjek, pelaku yang menguasai manusia, sedangkan manusia menjadi objek, sasaran dan dikuasai produk dan materi. Proses pembendaan menjurus pada pembentukan manusia sebagai sarana dan sasaran belaka. Kerja adalah palagan yang menandai kekalahan tragis, momen penaklukan, dan alat perbudakan tanpa akhir. 20 Ibid., 281–282. 4. Kerja dan Teori Nilai Pembendaan dan pembentukan manusia sebagai sarana dan sasaran menguasai seluruh hidup individu dan masyarakat kapitalis.

Degradasi peran manusia dalam dunia kerja berlangsung secara terus, tetapi tiada perlawanan apa pun terhadap aksi represi dan eksploitasi ini. Beragam persoalan serupa berlangsung dalam proses kerja dan men- cuat dalam perubahan makna produk. Dehumanisasi dan komersialisasi manusia dalam dunia kerja diringkas dalam teori nilai kerja. Kerja menghasilkan produk. Dalam sistem kapitalis, produk ber- peran sebagai barang dagangan (komoditi) dan komoditi merupakan nilai guna21 yang dapat dipertukarkan dengan komoditi lain di pasar. Nilai guna merupakan sarana untuk memenuhi aneka keperluan hi- dup pihak lain. Sebagai nilai guna, komoditi senantiasa menunjukkan dimensi sosial produk, dalam arti sebagai upaya memenuhi kebutuhan orang lain. Kebutuhan individu merupakan penggalan dari semesta kebutuhan masyarakat yang mesti terjamin.22 Nilai guna disalurkan secara otomatis sesuai dengan daya beli dan kebutuhan melalui per- tukaran komoditi antarpribadi. Dalam proses produksi untuk menghasilkan komoditi, nilai guna tetap tinggal sebagai prasyarat utama. Prasyarat demikian timbul dari eksistensi hubungan produksi yang membentuk mata rantai dan ke- tergantungan timbal balik.23 Pertama, memenuhi permintaan dan kebutuhan pihak lain meng- andaikan bahwa nilai guna (komoditi) sudah tersedia. Aktivitas tu- kar-menukar mustahil terjadi bila produk belum tersedia. Kedua, kemunculan komoditi mensyaratkan keberadaan pihak yang mengha- silkannya. Harus ada pelaku yang berperan sebagai penghasil komoditi dan sudi bertukarkan dengan pihak lain. Ketiga, pelaku akan menye-

21 Ibid., 300. Bdk. Id., Werke , Bd. 3 (Das Kapital), Berlin: Dietz, 1955, 686. 22 Ibid. 23 Ibid.

diakan waktu untuk mengerjakan dan menyediakan produk kala pihak lain entah lewat pertukaran produk secara langsung (barter) maupun melalui aktivitas jual-beli di pasar memberi penghargaan atau mem- beli dan mengonsumsi produk bersangkutan. Keempat, pasar akan menghargai jika produk bersangkutan menunjukkan kualitas dan nilai: kegunaan, keunikan, kelangkaan dan keindahan. Keunikan produk bersifat dwimakna, yaitu menunjuk pada a) ke- aslian dan b) kelangkaan. Semakin berlimpah barang di pasar, makin murah pula harga jualnya, semakin langka barang di pasar, bertambah mahal harganya. Jadi, dalam dunia produksi terdapat hubungan keter- gantungan timbal balik dari berbagai

faktor sosial-ekonomi dan ke- tergantungan timbal balik demikian selalu mempertimbangkan kua- litas dan nilai. Interaksi antarindividu dan harapan pasar terhadap komoditi mengatasi nilai guna produk. Secara hakiki, masing-masing komoditi memiliki nilai tukar,24 satu nilai yang membuat produk dapat diper- jualbelikan dan sebanding. Nilai tukar bukan berasal dari nilai guna barang. Sebagai nilai guna, setiap komoditi dapat dipertukarkan hanya sejauh komoditi tersebut berbeda dari komoditi lain. Nilai tukar komoditi menunjukkan relasi kuantitatif semata.25 Dalam aktivitas tukar-menukar barang, misalnya, nilai tukar sebuah (mobil) Ferrari dapat diungkapkan dengan sepuluh kilogram emas, atau nilai tukar 10 kilogram emas dinyatakan dalam 1 buah Ferrari. Dari segi tampilan, emas dan mobil Ferrari memang berbeda, tetapi dari sudut produk tetap tinggal sebagai satuan komoditi, tergolong ke dalam jenis produk yang dapat diperjualbelikan seturut tata aturan yang berlaku. Walau berbeda bentuk atau tampilan, komoditi tetap merupakan kristalisasi dari substansi yang sama: aktivitas kerja yang dimaterialkan.26 24 Ibid., 307. 25 Ibid., 296. Bdk. Karl Marx, Grundrisse, 53. 26 Ibid. Jika bukan dari nilai guna, lalu dari mana asal muasal nilai tukar? Marcuse, seperti para pemikir Marxisme yang lain berpendapat bahwa asal usul nilai tukar mesti dicari bukan pada hakikat kerja tetapi pada jenis kerja, yakni kerja abstrak atau waktu kerja niscaya.27 Landasan argumentasi adalah sebagai berikut. Kerja dipilah ke dalam aneka bidang (pakaian, makanan, sepatu, kertas, keuangan, mobil, komputer, pesawat, dst.) menurut kebutuhan dan permintaan pasar guna mencapai perbedaan kualitatif komoditi yang akan dihasilkan. Pembedaan kualitatif membuat dan mendorong pereduksian kerja hanya pada kuantitas tenaga yang dihabiskan dalam menghasilkan produk. Kuantitas tenaga terpakai diukur dan dinilai oleh waktu kerja buruh, sehingga kekhasan setiap pekerjaan secara teoretis terletak pada durasi atau jam kerja.28 Dengan begitu, kerja diubah total dari aktivitas produksi komoditi dengan nilai guna kepa- da aktivitas penciptaan nilai tukar dan nilai lebih yang didapat melalui selisih antara aktivitas produksi dan durasi kerja yang dibayar. Perubahan konsep kerja yang dicirikan oleh durasi kerja melahir- kan dua jenis kerja yang saling berbeda: a) kerja konkret yang khusus dan b) kerja abstrak yang universal.29 Kerja konkret merupakan ak- tivitas

yang khusus menghasilkan produk sebagai produk dan kekhu- susan tersebut berhubungan langsung dengan nilai guna (tukang, petani, nelayan dan hasil kerjanya). Kerja konkret mempertahankan dan meneruskan begitu saja aktivitas dan nilai yang telah ada. Se- orang tukang kayu bekerja untuk menghasilkan meja dan kursi tanpa dimotivasi terlebih dulu oleh perhitungan nilai jual. Sang tukang dalam aktivitas pertukangan itu tidak menciptakan nilai baru bagi produk yang dihasilkan. Kerja abstrak merupakan aktivitas produksi untuk menciptakan entitas bersama bagi produk. Entitas bersama berarti kepemilikan 27 Bdk. Ibid., 297–298. 28 Ibid., 301. 29 Ibid., 298. bersama30 yang digunakan sebagai tolok ukur bagi nilai tukar produk. Penciptaan entitas bersama merupakan aksi penciptaan nilai baru dan kreasi nilai demikian terlaksana dalam rencana strategis produksi dan sewaktu produk dibawa ke pasar dan dapat dipertukarkan sebagai barang dagangan (komoditi). Pasar berperan sebagai wasit, hakim, dan penilai. Sang produsen akan tahu apakah ia telah memenuhi kebutuhan sosial tertentu dan mendapat penghargaan yang layak setelah produk berada di pasar.31 Pemenuhan kebutuhan sosial dan penghargaan pasar terhadap produk terungkap dalam nilai tukar atau harga. Jika nilai tukar produk lebih rendah (merugi) atau lebih tinggi (menguntungkan) daripada biaya produksi, maka nilai tukar hadir sebagai standar penilaian bagi nilai sosial produk. Nilai tukar komoditi menentukan nasib sosial barang dan berfungsi sebagai ukuran kebutuhan sosial. Jadi, aktivitas kerja abstrak mengacu pada proses penciptaan nilai baru dari hasil kerja individu dalam relasi dan interaksi niaga. Dalam perkembangan berikut, kerja abstrak mendominasi makna dan nilai kerja individu dan tukar-menukar produk. Pasar hadir se- bagai dewa baru. Produk yang dihasilkan harus tunduk pada hukum pasar. Perubahan cara menilai dan menghargai kerja menghasilkan dua kenyataan berikut: a) pihak yang berkecimpung dalam kerja abs- trak: pedagang dan terutama pemilik modal makin berkembang dan kaya raya, b) sementara kaum pekerja konkret terkurung dalam peker- jaan rutin dan bertambah miskin. Pasar telah mendorong kompetisi dan hukum pasar menghabisi riwayat pekerja konkret. Pasar dan hukum pasar memunculkan pengu- asaan, penindasan, dan pengisapan. Kenyataan pahit ini terungkap dalam nasib pekerja konkret

dan buruh kasar. Ketiadaan keterampilan, 30 Ibid., 297. 31 Ibid., 302. Waktu produk memasuki pasar, pekerja sudah kehilangan kemandi- riannya. Nasib sosial produk, sebagai cermin minat-bakat pekerja dan nilai tukar barang, ditentukan oleh hukum nilai yang berlaku di pasar. Marx menyebut pola ini dengan teori hukum nilai. keahlian bisnis, modal, dan kekuasaan membuat mereka hanya meng- andalkan diri pada tenaga. Ketika memerlukan buruh, pemodal mem- beli dan membayar tenaganya sebagai nilai guna (produk). Kerja abstrak mengubah tenaga menjadi komoditi yang dipertukarkan de- ngan pemilik modal. Kapitalisme membuat revolusi besar dalam se- jarah: revolusi kerja! Sebagai komoditi, Marx menunjukkan bahwa makna tenaga buruh melampaui nilai guna. Dalam praksis produksi tenaga buruh mencipta- kan baik nilai tukar maupun nilai lebih.32 Kita ambil contoh pekerjaan membuat sepatu. Waktu yang perlukan buruh untuk membuat sepa- sang sepatu berkisar antara 3-4 jam. Dalam kenyataan, buruh bekerja selama 7-8 jam sehari. Berarti dalam sehari, buruh sanggup menghasil- kan dua pasang sepatu. Harga sepasang sepatu 20 ribu rupiah. Pemilik modal menggaji buruh per hari seharga Rp 20 ribu atau separuh waktu kerja (3-4 jam). Hasil kerja separuh waktu yang lain (kelebihan waktu kerja = Rp 20 ribu) dinikmati secara gratis oleh majikan.33 Dalam cakrawala ini, nilai lebih mengungkapkan dua dimensi yang saling bertolak belakang: di satu sisi, nilai lebih merupakan keuntungan bagi pemodal, di sisi lain nilai lebih menyimbolkan ketidakadilan bagi buruh. Nilai lebih adalah dehumanisasi pekerja. Dalam keseluruhan proses produksi, buruh melindungi dan mene- ruskan sarana produksi maupun menciptakan nilai-tambah lain me- lalui karya yang dihasilkan. Sayang sekali bahwa semua surplus-nilai dinikmati oleh sang pemilik modal saja dengan dua alasan berikut.34 Pertama, kaum buruh tidak memperhitungkan tenaga yang dihabiskan dalam kerja. Bekerja merupakan konsekuensi logis dari tukar-menukar komoditi. Kedua, pemilik modal membeli tenaga buruh berdasarkan durasi kerja yang dilakukan dan bukan berapa jumlah produk yang akan dihasilkan. Maka, secara sepintas, proses ini tampak berjalan normal, adil, dan objektif. 32 Bdk. Ibid., 307. Bdk. Marx, Werke, Bd. 1 (Das Kapital), Berlin: Dietz, 1955, 202. 33 Bdk. Ibid. 34 Bdk. Ibid. Dari dua jenis kerja yang diciptakan kapitalisme terdapat perbe- daan

derajat penindasan dan pengisapan. Dalam kerja konkret do- minasi dan eksploitasi terhadap buruh kurang intens. Alasan tersebut cukup sederhana. Dalam kerja konkret buruh melakukan aktivitas produksi secara mandiri dan bebas. Pekerja melanjutkan apa yang telah biasa dilakukan dan berada di luar tekanan untuk memberi nilai-tambah bagi produk. Sementara dalam kerja abstrak (dunia in- dustri dan pasar), persaingan dan saling jegal dianggap normal, tun- tutan rasional, dan eksistensial bagi kelangsungan pekerjaan sejenis, sehingga represi dan eksploitasi berjalan sistematis dan intens. Pendapat umum melihat bahwa dalam proses tukar-menukar ko- moditi, masing-masing pihak berlaku bebas: bebas menjual dan mem- beli, bebas pula membatalkan. Kebebasan ini dinilai sebagai ungkapan kesederajatan dan keadilan. Pendapat demikian bisa diterapkan pada interaksi antara penjual dan pembeli di pasar rakyat dengan sistem barter dan konteks langsung, sedangkan untuk pasar pada lingkup nasional, regional, dan global serta dalam dunia kerja, realitas dan hukum pasar berbicara secara lain. Relasi produsen dengan konsumen sudah dikondisikan oleh beragam citra dan nilai tambah. Pertukaran barang antara buruh dan majikan sudah ditentukan dan diputuskan lebih dahulu dalam bentuk kontrak kerja.35 Mayoritas meyakini bahwa kontrak kerja mengungkapkan dan mewujudkan kebebasan, kesederajatan, dan keadilan dalam dunia kerja. Kaum Marxis menolak anggapan demikian: tiada kesetaraan, keadilan, dan kebebasan dalam pembuatan perjanjian kerja. Mereka membuktikan bahwa kontrak kerja lebih memperlihatkan kesenjang- an, pemerasan, dan penindasan daripada kesamaan dan keadilan antara buruh dan pemodal. Kerap diabaikan bahwa ada ketimpangan posisi dan daya tawar-menawar antara kedua pihak. Kepincangan muncul dari sumber ekonomi, kekuasaan sosio-politik, dan status sosial. Mengharapkan majikan tunduk kepada budak, pemilik modal kepada pekerja sama dengan mengharap bulan turun ke bumi. 35 Bdk. Ibid., 308. Sanggahan kaum Marxis terhadap anggapan umum mengenai kontrak kerja didasarkan juga atas penggunaan teknologi dan realitas teknologis. Perkembangan dan kemajuan teknologi telah mengubah secara radikal alur sejarah terutama sejarah dan dunia kerja. Kehadiran mesin membawa rangkaian akibat yang berpengaruh langsung terha- dap

beragam aspek dalam kerja. Satu dampak nyata pemakaian tek- nologi adalah ketidaktergantungan pengusaha pada tenaga buruh dalam proses produksi. Pemilik modal lebih mengandalkan daya kerja mesin daripada tenaga manusia. Dilihat dari satu sudut, kehadiran mesin membuat buruh terbebas dari beban berat kerja, dapat meng- hemat tenaga dan memiliki waktu luang. Dari sudut lain, perangkat teknis mengikutsertakan dampak buruk bagi kedua belah pihak. Dampak buruk menimpa kelas pemilik modal dalam rupa pengu- rangan keuntungan.36 Tenaga buruh dalam kerja abstrak, yang meng- hasilkan nilai lebih dan dinikmati secara gratis, kini diganti dengan tenaga mesin yang bekerja secara tepat dan efisien, tapi berbiaya tinggi. Akibat terburuk dan fatal justru menimpa kaum buruh. De- ngan diganti mesin, buruh kehilangan pekerjaan dan kehilangan pekerjaan berarti kelenyapan komoditi untuk dipertukarkan. Dalam perjalanan waktu, pemilik modal berhasil mengurangi ber- bagai dampak buruk dan kerugian akibat penggunaan mesin dalam aktivitas produksi. Setelah melakukan beberapa penyesuaian secara bertahap, lambat laun pemodal dapat memulihkan dan meningkatkan kembali keuntungan melalui rasionalisasi dan intensifikasi produksi. Sementara itu, nasib buruh sudah divonis permanen. Mereka hanya punya dua pilihan: atau membiarkan diri terus terhisap kaum kapitalis dengan pekerjaan di tangan atau menjadi penganggur abadi. Kesen- jangan antara kedua kelompok sosial sulit dijembatani dan dicari solusi. 36 Dalam komposisi teknis modal, perubahan ini disebut sebagai pertukaran kom- posisi nilai. Dengan penggunaan teknologi, nilai tenaga kerja berkurang sementara nilai sarana-sarana produksi meningkat. Ketimpangan daya tawar-menawar melahirkan pemaksaan kehen- dak. Secara manusiawi dan rasional, kaum buruh lebih memilih be- kerja dalam situasi tidak manusiawi sekalipun, asalkan memperoleh gaji, daripada memimpikan gaji tinggi sebagai penganggur seharian. Bagi buruh, menganggur berarti tiada aktivitas tukar- menukar komo- diti. Tanpa tukar-menukar produk sama dengan tidak bisa berbelanja kebutuhan hidup. Menganggur berarti dapur tidak berasap. Dalam situasi demikian buruh terpaksa menerima kontrak kerja yang di- tawarkan. Dari telaah kritis dan rinci ini, dapat dilihat dan disimpulkan se- cara tegas bahwa kontrak kerja jauh dari persetujuan yang

bersumber dan berdasarkan asas dan rasa keadilan, kesederajatan, dan kebebasan. Malah, kontrak kerja menampilkan pengesahan rasional, formal, dan yuridis pemaksaan kehendak kelas berpunya terhadap kaum pekerja. Kontrak kerja merupakan format baru penjajahan dan pemerasan, instrumen yuridis untuk melestarikan praktik ketidakadilan dan eks- ploitasi manusia oleh manusia. Analisis Marx tentang sistem kapitalis memaparkan secara gamblang bahwa masyarakat kapitalis bergerak maju dalam dan melalui per- kembangan kontradiktif dari berbagai faktor yang menyokong dan menafkahinya. Hidup dan aktivitas masyarakat kapitalis berciri dialek- tis. 25Setiap bentuk usaha dan lembaga ekonomi berproses untuk mem- peranakkan penyangkalannya.37 Dari kenyataan ini tersingkap bahwa bangunan masyarakat kapitalis merupakan perpaduan dialektis dari berbagai pertentangan: kekayaan didapat lewat pemiskinan, kebebasan dengan penguasaan, kemajuan melalui pembatasan, kekuasaan lewat pembasmian lawan, kesejahteraan, kelimpahan, dan kekayaan dengan pengerukan dan pengurasan tanpa batas semua sumber alam. Kini, bermacam ragam dampak turunan dari prinsip dasar dan prinsip operasional sistem kapitalis bermunculan ke permukaan secara terang benderang. Konflik kepentingan, kekerasan, pelanggaran, kon- 37 3Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 311–312. troversi, dan relasi penuh intrik bertambah intens, kartel dan kelom- pok mafioso menjamur, kontras antara segelintir orang kaya-berkuasa dan rakyat jelata terpampang 40di depan mata. 23Dalam proses hukum dialektika Marxis, pertentangan ini merupakan keniscayaan historis dan harus disikapi dengan wajar. Sebab, realitas ketidakadilan, pe- nindasan dan pengurasan 17dalam masyarakat kapitalis merupakan jalan pembebasan.38 Penguasaan dan penindasan, penipuan, penyingkiran, dan pengi- sapan menjadi bahan dan pijakan baru guna memulai proses dan praksis penyadaran individu bahwa realitas terbaik atau surga-dunia belum terwujud. Beragam penyakit sosial 1yang ada dalam masyarakat kapitalis hendaklah melahirkan kesadaran kritis dan memberikan isyarat tegas bahwa sistem kapitalis mustahil mewujudkan masyarakat adil dan makmur, damai dan sejahtera. Dunia memerlukan sistem ideologi, perangkat nilai, dan tatanan 26yang lebih adil, beradab, dan humanis. 5. Dialektika Marxis Pemikiran dialektis Marxis mengalir,

melanjutkan, menegaskan, dan melampaui logika dialektis Hegelian. Aspek utama dalam dialektika Hegelian yang Marx terima dan tegaskan ulang adalah konsep kebe- naran. Hegel berpendapat bahwa kebenaran terletak dalam keselu- ruhan sebagai totalitas negatif.39 Seluruh ada adalah ada yang banyak dimensi dan bertentangan. Dalam alam semesta, individu dan masya- rakat sudah termuat kekuatan yang saling bertentangan dan perten- tangan demikian membentuk, menafkahi, dan menyokong seluruh proses pertumbuhan dan perkembangan masing-masing hingga men- capai kepenuhan dan kesempurnaan. Jadi, hubungan dialektis antara 38 Ibid., 312. 39 Ibid., 313. berbagai faktor merupakan alasan keberadaan yang menjiwai dan menggerakkan totalitas ada untuk terus menyempurnakan diri. Mengenai totalitas ada yang saling berhadapan terdapat perbedaan makna yang mendasar di antara kedua pemikir besar ini. Bagi Hegel proses dialektika merupakan totalitas nalar, sistem ontologis yang tertutup dan pada fase terakhir identik dengan sistem sejarah yang rasional.40 Nalar mengungkapkan dan mewujudkan diri dalam per- kembangan sejarah ada itu sendiri. Dalam proses perwujudan demi- kian, nalar merangkum semua kekuatan antagonis ada melalui proses dialektis tesis - antitesis – sintesis, atau proses posisi - oposisi - kom- posisi. Nalar menghadirkan diri sebagai prinsip universal bagi seluruh ada. Ada menjadi ada yang rasional, transformasi dari ada konkret sebagai ada (tampilan murni) menuju realitas (ada yang sepadan de- ngan nalar). Gerak dialektika Hegel merupakan proses dialektika ontologis-universal di mana sejarah dipolakan pada proses metafisis semata.41 Marx melepas dan membebaskan dialektika dari gerak dan muatan ontologis. Dialektika ditempatkan dalam proses dan muatan sejarah manusia dan masyarakat. Dalam tataran konkret, dapat dilacak juga perkembangan dialektis masyarakat seturut hukum tesis, antitesis, dan sintesis. Masyarakat pra-industri diposisikan sebagai tesis, semen- tara masyarakat kapitalis yang dibangun di atas kontradiksi sosial tampil sebagai antitesis dan negativitas. Sementara sintesis adalah masyarakat komunis yang sedang dirintis dan diperjuangkan Marx dan semua pengikutnya. Masyarakat kapitalis sebagai negativitas ada dalam realitas menjadi kondisi sosial yang terjalin dengan bentuk historis tertentu dari se- buah masyarakat.42 Kondisi

sosial kapitalis seturut bentuk historis demikian tergambar dalam semesta relasi sosial dan interaksi antar- 40 Ibid., 314. 41 Ibid. 42 Ibid., 314. individu yang berciri menindas dan menghisap. Masyarakat terbelah ke dalam kelas kaya dan kelas miskin, penguasa dan terkuasa. Praksis ekonomi dibangun di atas penindasan dan pemerasan terhadap indi- vidu, kekayaan diperoleh dengan penipuan dan pemiskinan. Akibat kondisi sosial diwarnai secara menyeluruh oleh pertentangan, realitas universal menyatakan diri sebagai universalitas negatif.43 Dengan mengembangkan dan meningkatkan semua kekuatan produksi, sistem kapitalis mengubah perdagangan, kompetisi, keter- gantungan timbal balik dalam pekerjaan dan pasar dari dunia multi- dimensi, adil dan merata ke dunia uni- dimensi dan masyarakat kelas. Lebih jauh lagi, kapitalisme mengubah pola relasi antarmanusia dalam masyarakat yang dijiwai oleh semangat persaudaraan, tenggang rasa, setia kawan ke pola interaksi yang sarat kebencian, pengkhianatan, egoisme pribadi dan kelompok. Pada tingkat ini, keseluruhan sistem sosial bila ditinjau dari sudut pandang dialektika Marxis, merupakan totalitas masyarakat kelas. Semua hubungan sosial berciri negatif dan seluruh interaksi dida- sarkan pada semesta pertentangan dan konflik internal. "Merupakan satu fakta empiris bahwa individu-individu yang tersekat-sekat sema- kin diperbudak di bawah kekuatan asing, [....] kekuatan yang telah meraksasa dan menjelma dalam dunia pasar".44 Umat manusia tervonis ke dalam dua kategori yang saling berlawanan dan setiap kelompok dipaksa dan terpaksa mengubah sudut pandang tentang orang lain. Yang berlaku sebagai prinsip dasar, kriteria penilaian, dan prinsip operasional bagi relasi dan interaksi antarmanusia adalah homo homini lupus. Hal penting yang patut mendapat perhatian ekstra adalah karakter formal dan yuridis masyarakat kapitalis. Penguasa dan pengusaha menyembunyikan kepentingan mereka di balik norma yuridis, sehing- ga sepintas lalu masyarakat awam sulit sekali melihat praktik yang 43 Ibid., 313. 44 Ibid., 287. culas, curang, penuh tipu muslihat, cara kerja ala mafia yang sarat dengan pemerasan dan penindasan. Yang dihadapi adalah fakta dan peristiwa semata. Karena itu, setiap fakta yang terjadi jangan pernah dianggap melulu sebagai fakta, tetapi sebagai indikasi yang mengandung arti dan pesan tertentu. Upah kerja merupakan fakta dan

pada saat yang sama berfungsi sebagai kendali terhadap kerja yang bebas; milik pribadi merupakan fakta dan sekaligus menunjukkan negasi terhadap hakikat kepemilikan bersama umat manusia.45 Setiap fakta memuat struktur nilai dan kepentingan tertentu dalam proses sosio-historis manusia. Fakta menjadi endapan, sintesis, dan petunjuk tentang suatu peristiwa dan sistem nilai yang berlaku, meme- ngaruhi keseluruhan relasi dan interaksi antarindividu dan individu dengan masyarakat. Maka, dialektika historis memahami dan menyi- kapi dengan serius setiap fakta agar dapat memiliki pemahaman yang tepat dan memadai tentang sistem, cara kerja dan muatan doktrinal yang menjiwai masyarakat kapitalis. Dialektika historis berkepentingan menyibak tirai yang menyelubungi siasat atau strategi yang digunakan untuk mengatur, mengelola, mengontrol, dan menguras masyarakat. Selain menelisik negativitas yang berlangsung, dialektika historis memuat penyangkalan terhadap negativitas atau solusi terhadap pro- blem yang ada.46 Pertarungan hidup mati 'sang budak melawan maji- kan' telah membuka wawasan dan pilihan baru bagi pembebasan dan kebebasan. Di balik tetesan keringat dan kepenatan tubuh akibat penindasan, pengekangan, dan pengisapan, buruh masih tetap meme- lihara benih kebebasan, harga diri dan martabatnya. Kebebasannya memang terkekang, tetapi belum terlekang; harga dirinya tercabik, namun dia masih sanggup mengangkat kepala; martabatnya penuh bilur, tapi masih belum terkubur. Demi sesuap nasi, buruh menjual tenaga. Keadaan tertindas sungguh tengah berlangsung. Hanya, di balik penindasan yang dialami bersemi roh kebebasan: kesadaran 45 Ibid., 282. 46 Ibid., 315. sebagai pesakitan yang terbelenggu dan mendambakan masa depan yang lebih baik. Kaum Marxis yakin bahwa sistem kapitalis dengan segala macam struktur kekuasaan dan instrumen penindasan tidak bertahan lama. Tatkala umat manusia berhasil menjadi subjek yang sadar dan kritis, pada saat itulah mereka akan meleburkan sistem kapitalis ke dalam sistem yang lebih sempurna: komunisme - sosialisme. Masyarakat komunis-sosialis adalah rangkuman dan dalam sistem sosial yang baru ini, kerja yang teralienasi, kepemilikan pribadi dan kelas sosial akan dihapus. Masyarakat akan memberikan kepada semua pihak bukan lagi berdasarkan jenis pekerjaan, melainkan seturut kebutuhan.47 Manusia akan bebas dan

menjadi tuan atas diri sendiri serta harta miliknya. Barang material ditempatkan kembali sebagai sarana guna merealisasikan diri dan mencapai kebahagiaan. Restorasi surga dunia dalam komunisme menunjukkan bahwa Marx mengubah konsepsi Hegel tentang nalar sebagai tujuan sendiri (auto-finalitas) menjadi nalar sebagai instrumen kebahagiaan. Hegel secara tegas menyangkal bahwa kemajuan nalar secara tertentu memiliki pertalian dengan pemenuhan kepuasan individu. Bahkan konsep-konsep filsafat Hegel yang paling maju sekalipun menggudang- kan dan memaafkan negativitas 7sistem sosial yang terjadi. Nalar dapat berkuasa walau realitas meneriakkan keputusasaan individu: kebuda- yaan idealis dan kemajuan teknologis masyarakat sipil menjadi saksi bisu kebekuan nalar ini.48 Bila kebahagiaan diambil sebagai tujuan utama pembebasan, aksi pembebasan bersinggungan 66dengan manusia dan kondisi hidupnya. Kebekuan nalar merupakan kebebalan hati di hadapan ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan pembantaian sesama, sebagaimana ter- 47 Ibid., 293. 48 Ibid., 294. jadi dari dulu hingga kini. Ratapan dan teriakan tanpa daya berjuta jiwa di hadapan kebiadaban manusia dan mesin pencabut nyawa tidak meluluhkan nalar dan membuka hati yang telah termekanisasi. Untuk itu, Marx bersikukuh bahwa kebahagiaan murni dan rasional akal budi Hegelian harus dilampaui dan dimanusiawikan. Nalar 32harus diimbangi dengan hati supaya bisa memiliki kepekaan, rasa iba, setia kawan, peduli terhadap sesama. Manusia mesti belajar agar akal budi berpikir dan menaruh perhatian bukan kepada benda, melainkan kepada manusia. Berhadapan dengan kejahatan yang menguasai dan mengotori semesta, nalar hendaklah 7diarahkan untuk membebaskan dan mengembalikan manusia kepada keadaan semula sebagai makhluk beradab dan bermoral. Pengembalian pada status bebas dalam artian ini merupakan kebahagiaan, meskipun belum tuntas dan purna. Gerak kembali ke status awali sebagai makhluk bernalar, bermoral, dan beradab memiliki makna 31sangat penting karena menjadi syarat mutlak bagi perwujudan diri secara utuh dan tuntas. Menggiring nalar menuju perwujudan kebahagiaan secara universal dan bebas merupa- kan penegasan tentang kepuasan material manusia.49 Dengan begitu, dialektika historis 33memusatkan diri pada manusia dan aneka persoalan yang menghambat perwujudan dirinya. Di sini, dialektika Marxis

berbeda secara hakiki dengan dialektika Hegelian dan sekalian me- nahbiskan diri sebagai dialektika historis. 6. Kritik Marcuse atas Marxisme Dari paparan di atas jelas sekali pengaruh Marxisme dalam pemikiran Marcuse. Di luar pengaruh demikian, Marcuse tetap menunjukkan kemandiriannya sebagai pemikir ulung dengan membuat pendekatan kritis terhadap doktrin Marx, walau dia meyakini Marxisme secara teguh. Ada dua poin penting dari pemikiran Marx yang dikritisi. 49 Ibid. Pertama, menyangkut konsep keniscayaan. Marcuse memperlihatkan bahwa konsep yang mengaitkan dialektika Marxis dengan sejarah masyarakat kelas adalah gagasan keniscayaan. Hukum dialektis meru- pakan hukum keniscayaan. Hukum kapitalis bekerja dengan kenis- cayaan kaku di hadapan hasil yang mustahil dihindari.50 Marx yakin bahwa keniscayaan merupakan hukum abadi dalam masyarakat kapitalis. Bila diterjemahkan ke dalam realitas masyarakat kapitalis, hukum keniscayaan dapat dimengerti demikian. Walaupun warga masyarakat kapitalis hidup dalam tingkat kemakmuran dan kesejahteraan mate- rial yang tinggi, kemapanan material tersebut tidak sanggup menghen- tikan hasrat dan kehendak mereka akan masa depan yang lebih baik, adil dan sejahtera. Pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial, penindasan dan pengisapan kaum buruh dalam dunia kerja merupakan faktor kunci, sebab utama dan daya dorong niscaya bagi perubahan. Masyarakat tanpa kelas, adil dan makmur merupakan keinginan dan impian semua orang, termasuk warga masyarakat kapitalis, sehing- ga revolusi harus terjadi. Realitas keniscayaan sejalan dengan premis dasar yang mengatakan bahwa di mana masih meraja keniscayaan, di sana belum ada kebebasan. Jadi, impian akan surga dunia komunis- sosialis secara spontan akan menimbulkan resistensi, pertarungan, pemberontakan dan revolusi guna mengakhiri kapitalisme. Fakta bahwa warga kapitalis masih terkekang dan terperas meru- pakan realitas historis yang tak tersangkalkan dan Marcuse meyakini pendapat ini sejak awal. Hanya saja, Marcuse beranggapan bahwa makna relasi keniscayaan dengan keterkekangan jangan disederha- nakan dan dikakukan. Dalam praksis tata kelola masyarakat kapitalis modern-kontemporer ikatan antara keniscayaan dan keterkekangan sudah melentur. Maka, pemahaman Marx mengenai ‘wilayah kenis- cayaan’ tampak usang untuk dipakai

menafsirkan dinamika perkem- bangan negara industri kapitalis masa kini. Tiada keniscayaan buta 50 Ibid., 317. gaya hukum alam yang menjamin revolusi dan transformasi kapitalis- me menuju komunisme-sosialisme.51 Penolakan atas hukum keniscayaan Marxis bersumber dari keya- kinan Marcuse bahwa kondisi objektif memang merupakan faktor yang penting dalam peralihan dari masyarakat kapitalis menuju ma- syarakat sosialis. Meski demikian, kondisi objektif tetap tinggal seba- gai benda mati, realitas situasional dan kondisional, kumpulan fakta dan data yang mensyarakatkan kekuatan yang mampu mengolah dan memanfaatkannya. Faktor kunci revolusi bukan terletak pada kondisi objektif dan semesta fakta yang terdapat dalam masyarakat kelas. Dunia industri kapitalis kini didominasi secara total oleh massa yang secara sepintas lalu tampak demokratis. Di satu sisi, individu dapat melakukan dan mengatakan apa yang dipikirkan. Di sisi lain, apa yang dipikirkan dan dikehendaki telah dirancang dan diprogram- kan ke dalam pikiran dan kesadaran.52 Salah satu fenomena yang cukup menggambarkan perubahan besar dalam masyarakat industri kapitalis adalah makna dan fungsi kebutuhan.53 Semesta kebutuhan tidak lagi menampilkan ketergantungan pada barang material seperti pada masa pra-teknologi. Berkat teknologi, sistem kapitalis mampu memenuhi kebutuhan kodrati-materiil secara berkelanjutan dan berkelimpahan. Dalam dunia kerja, situasi dan kondisi kaum buruh mengalami perbaikan secara signifikan baik pada lingkup upah maupun jaminan kesehatan, pensiun dan keselamatan. Bahkan, banyak tugas dikerjakan sesuai dengan minat dan bakat pekerja, ada batas jam kerja dan waktu libur yang teratur. Situasi dan kondisi warga kapitalis dalam negara industri maju sudah mendekati standar yang dituntut Marx dan kaum komu- nis, sehingga bila mengikuti logika keniscayaan yang kaku, kondisi objektif revolusi memudar. 51 Ibid., 317. 52 Id., Negations. Essays in Critical Theory, Boston: Beacon, 1969, xvii. 53 Id., One-Dimensional Man, 4–5. Mengingat masyarakat kapitalis telah mengalami perbuahan sig- nifikan, maka konsep Marx tentang keniscayaan mesti ditafsir ulang dan diselaraskan dengan situasi kontemporer. Bagi Marcuse, wilayah dominasi dan eksploitasi, manipulasi dan alienasi dalam masyarakat industri maju kini bergeser dari dunia kerja ke alam kesadaran. Dalam realitas konkret, warga masyarakat kapitalis

berkelimpahan barang material dan memiliki standar hidup sangat tinggi dan pada saat ber- samaan malahan hidup dalam kekangan, penindasan, alienasi, dan eksploitasi yang ekstrem.54 Penindasan dan eksploitasi kini terjelma dalam penciptaan kebutuhan palsu, even palsu, tokoh palsu, eksistensi tabu sosial, politik, religius, persyaratan administratif, komersialisasi, pelacuran, dan sebagainya. Jadi, kondisi objektif revolusi malah sema- kin matang. Persoalan penting adalah mengapa revolusi belum terlaksana? Dalam menilai situasi dan kondisi yang tengah berlangsung dalam masyarakat kapitalis, Marcuse kembali lagi ke pemikiran Hegel. Da- lam filsafat Hegel, subjek menentukan objek dan kondisi subjektif menentukan kondisi objektif. Faktor penggerak utama tetap berada di dalam kesadaran manusia rasional.55 Makhluk rasional ini mengenal situasinya yang tertindas dan terhisap, mencari dan merancang lang- kah untuk mengatasi permasalahan, membuat perubahan dan mewu- judkan harapan. Revolusi belum terjadi karena perkembangan indi- vidu belum terwujud secara penuh. Penekanan pada faktor subjek sungguh menentukan, mengingat penguasa kapitalis telah berhasil memadukan semua kekuatan dan 54 Ibid. Buku ini mengungkapkan secara rinci dan mendalam perubahan dasar yang terjadi dalam pola kerja dan strategi penguasaan masyarakat oleh kapitalisme. Marcuse hendak mengatakan bahwa rezim kapitalis bukanlah pihak yang selalu bekerja dengan prinsip dan sistem nilai yang mekanistis, melainkan senantiasa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Karena itu, analisis dan strategi per- juangan kaum Marxis dalam pandangan Marcuse harus ikut berubah pula agar tidak selalu tertinggal langkah. 55 Id., Reason and Revolution, 319. unsur antagonistis ke dalam sistem operasionalnya. Bahkan, manusia berhasil dijinakkan lewat penciptaan kebutuhan palsu dan citra diri yang berciri konsumtif dan hedonis. Lawan yang sanggup menentang dan meruntuhkan sistem dan kebijakan kapitalis telah menyerah kalah. Kini semua menjadi bagian dan bekerja dalam kerangka pikir dan sistem nilai kapitalis. Kemampuan kapitalisme meracik perpaduan dari berbagai kekuatan yang saling bertentangan ternyata berada di luar perkiraan Marx. Dalam masyarakat dan manusia satu-dimensi, jalan keluar yang masih tersisa untuk menggapai kebebasan dan meraih kebahagiaan hidup hanya bertumpu pada pencerahan

nalar. Revolusi tergantung secara prinsipil pada totalitas kondisi objektif: ia mensyaratkan pencapaian level tertentu dari kebudayaan material dan intelektual, suatu kesadaran diri dan kelas pekerja yang terpadu dalam lingkup internasional, perjuangan kelas secara intensif. Hal ihwal itu menjadi kondisi revolusioner hanya bila dipahami dan di- arahkan oleh satu aktivitas sadar yang memahami tujuan-tujuan so- sialis. Keniscayaan alamiah yang rapuh atau ketidakterhindaran yang berciri otomatis tidak menjamin peralihan dari kapitalisme ke so- sialisme.56 Marcuse ingin mengatakan kepada pendukung komunis ortodoks bahwa tanpa manusia, kondisi objektif akan tetap tinggal sebagai prasyarat semata. Fakta dan kondisi apa pun memiliki arti dan ber- guna hanya jika manusia mengerti dan sanggup memanfaatkannya dengan maksimal. Manusia tetap tinggal sebagai aktor utama dan faktor kunci dalam revolusi. Poin kedua dari pemikiran Marx yang dikritisi Marcuse adalah ide tentang penghapusan kerja. Penghapusan kerja berakar pada argumen- tasi tentang universalitas. Universalitas dalam masyarakat kapitalis merupakan universalitas negatif dan dalam negativitas demikian ter- 56 Id., Reason and Revolution, 318. simpan penafian dan jawaban. Menurut Marx, penyangkalan terhadap harkat dan martabat manusia tersingkap dalam alienasi kerja, hak milik pribadi dan pembagian kelas sosial. Maka, jalan keluar untuk membebaskan manusia tiada lain adalah penghapusan kerja, pengha- pusan kepemilikan pribadi dan penghapusan kelas sosial. "Komunisme bermaksud menyembuhkan penyakit kelas berjuis dan kesusahan kaum pekerja dengan menyingkirkan sebabnya, yaitu kerja itu sendiri."57 Kerja telah melahirkan semua penyakit sosial dalam masyarakat kapitalis: pembagian kerja, kepemilikan pribadi yang berujung pada pembagian kelas sosial, transformasi tenaga buruh sebagai komoditi, kontrak kerja yang secara hakiki merupakan penindasan dan peme- rasan legitim. Kerja menjadi kanker ganas yang menggerogoti seluruh badan sosial. Singkat kata, penalaran Marxis ingin mengatakan bahwa kapitalisme telah menciptakan virus berbahaya bagi diri sendiri dan virus itu adalah kelas proletariat. Saat pembebasan akan tiba. Ketika kaum proletar sudah tidak mampu lagi menanggung segala beban penindasan dan pemerasan, mereka akan melakukan pertarungan hidup-mati. Kapitalisme akan runtuh dan pertunjukan ini akan

ditutup dengan kemenangan kaum proletar atas majikan mereka. Sosialisme meraja dan buruh tidak per- lu lagi bekerja membanting tulang demi sesuap nasi dan sepotong roti. Marcuse menolak pendapat Marx mengenai penghapusan kerja. Ia menegaskan, "bahaya nyata bagi sistem yang berkuasa bukan peng- hapusan kerja, melainkan kesempatan bagi kerja yang tak teralienasi sebagai basis untuk melahirkan kembali masyarakat. Bukan berarti bahwa orang tidak harus bekerja lagi, melainkan bahwa mereka lebih baik mengerjakan sesuatu yang lain, yang berguna bagi hidup dan relasi yang lain; kepada mereka disodorkan cakrawala dan nilai yang berbeda dan bahwa mereka bisa hidup dengan moralitas yang berbeda pula".58 Kerja mustahil dihapus karena menjadi cermin yang meman- 57 Ibid., 292. Bdk. Marx-Engels, Werke, Bd. 3, 36–37. 58 Id., Negations, 256. tulkan jati diri individu; revolusi hanya menyingkirkan kerja yang mengalienasi. Kapitalisme memanipulasi kerja untuk kepentingan ekonomi dan manipulasi itu harus dihentikan. Hakikat dan fungsi kerja mesti di- kembalikan pada aktivitas yang memanusiakan dan menggembirakan. Bila kerja dianggap sebagai aktivitas hakiki bagi perwujudan maupun wahana untuk mengenal minat-bakat, maka kerja tetap menjadi ba- gian integral hidup manusia. Dengan demikian, yang harus dilakukan sesegera mungkin adalah mengubah konsep dan praksis kerja. Pema- haman dan praksis kerja sebagai aktivitas yang dipaksakan diganti dengan aktivitas yang dikehendaki, dari pemerasan menjadi pemanu- siaan. Sampai kapan pun kerja mustahil dihapus. Menghapus kerja sama dengan berkaca di cermin retak, sebab manusia adalah homo faber.59 Kalau begitu, apakah Marcuse beranggapan bahwa revolusi, seperti yang digagas oleh Marx sudah tidak diperlukan lagi, mengingat ma- syarakat kapitalis sedang mewujudkan hampir semua harapan komu- nisme? Marcuse mengungkapkan keyakinannya bahwa kondisi kon- kret untuk mewujudkan kebenaran bisa bermacam ragam, namun kebenaran tetaplah kebenaran dan teori tetap tinggal sebagai penga- wal terakhir. Teori akan melindungi kebenaran, walau praksis revolusi menyim- pang dari jalan yang benar. Praktik mengikuti kebenaran dan bukan sebaliknya.60 Revolusi merupakan kebenaran yang tak terbantahkan, namun jalan yang ditempuh dan kapan harus dilaksanakan sangat bergantung pada kesiapan semua faktor yang disyaratkan. Jalan

dan harapan untuk mengakhiri dominasi kapitalisme dan mengembalikan senyum dan sukacita hidup setiap individu tetap terletak pada revolusi sosial sebagai kepenuhan hukum dialektis. 59 Hannah Arendt, The Human Condition, Chicago & London: University of Chicago Press, 1998, 153. 60 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, 322. Bab 5 Relasi Dialektis Eros dan Peradaban eradaban modern kontemporer sedang berjalan di atas pende ritaan dan kesengsaraan umat manusia. Harga yang dibayar untuk sampai pada kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan status sosial terkini amat mahal. Umat manusia mesti berkurban dan rela menjadi kurban. Semua mengurbankan kesenangan, kebebasan, ke mauan, dan bahkan nyawa sendiri. Manusia diminta mengalah, di peralat sebagai sarana produksi dan objek penindasan. Martabat manusia diinjak dengan berbagai kebijakan dan praktik pemerintahan yang berbau rasis dan memihak. Kebebasan dan ke mandirian individu ditundukkan di bawah kepentingan sistem. Te naga dan potensi manusia diperas dan dihisap habis oleh kerja yang mengasingkan. Penindasan dan pengekangan terhadap individu kini menuju titik purna dan ekstrem: menguasai dan menguras dunia ba tin. Semua insting yang dinilai kurang pantas dan tidak berguna harus dikontrol, dikekang dan disingkirkan. Bagaimana proses penaklukan manusia terjadi dalam peradaban dan terutama dalam masyarakat kapitalis? Dari mana dan kapan pe naklukan individu dimulai? Mengapa penaklukan dapat terus ber langsung? Itulah beberapa tema yang dibahas dan digagas dalam bagian ini dengan bertitik tolak dari karya Marcuse, Eros and Civiliza tion. A Philosophical Inquiry into Freud. 1. Relasi Eros dan Logos dalam Freud Ketika berbicara tentang relasi sejarah manusia dan kebudayaan, Sigmund Freud merupakan tokoh yang mustahil dilewatkan. Bapak psikoanalisis ini sudah memperkaya khazanah pengetahuan dan pola pemahaman mengenai proses pembentukan kebudayaan dan pera daban, struktur moralitas dan tata nilainya. Sejarah manusia, menurut Freud, merupakan sejarah pertarungan eros1 melawan logos.2 Peradaban merupakan ungkapan nyata dari pertarungan demikian.3 1.1. Konflik Eros dan Logos Konsep manusia dalam pemikiran Freud bersifat dualistik. Setiap individu memiliki dua dimensi yang saling bertentangan dan berta rung: ketidaksadaran dan kesadaran, insting badani dan akal budi,

prinsip kesenangan dan prinsip realitas, badan dan jiwa, pengaruh dari dalam (realitas internal) dan pengaruh dari luar (realitas ekster nal), eros dan logos, individu dan peradaban (kelompok, masyarakat, institusi sosialkeagamaan dan negara).4 1 Eros berasal dari bahasa Yunani éroV yang berarti cinta, suka. Dalam pengertian Freud, eros merupakan insting seksual dan salah satu dari semesta insting dalam struktur psikis. 2 Logos berasal dari bahasa Yunani logoV yang mengandung makna pikiran, diskur sus, ilmu. Dalam pengertian Freud, logos mengacu pada kemampuan akal budi. 3 Freud, Der Mann Moses und die monotheistische Religion, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2006, 65, 88–89. 4 Id., "Formulierungen über die zwei Prinzipien des Psychischen Geschehen", (1911) dalam Das Ich und das Es, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2005, 32–38. Bdk. Herbert Marcuse, Eros and Civilization . A Philosophical Inquiry into Freud tetap mempertahankan konsep dualistis ketika menggagas secara lebih mendalam tentang insting kehidupan (eros) dan insting kematian (thanatos) dan tiga elemen dasar struktur mental (Es, Ego dan Superego) pada periode terakhir dari penelitiannya.5 Masingma sing dimensi diatur oleh prinsip khas dan selalu terdorong untuk mencapai tujuan sendiri. Dimensi ketidaksadaran dijiwai dan diatur oleh prinsip kesenangan dan berorientasi pada kepuasan dan kenikmatan. Sementara dimensi kesadaran dinafkahi dan dikendalikan oleh daya kerja dan segenap kepentingan nalar yang menjelma dalam prinsip realitas dan bertujuan pada pelestarian diri.6 Berikut ini paparan singkat tentang antagonisme antara eros dan logos dalam pemikiran Freud. 1.1.1. Penindasan Eros oleh Logos Pertarungan ketidaksadaran dengan kesadaran terjadi pada masa awal pertumbuhan individu dan bermula dari pertentangan insting perusak melawan insting kehidupan, dorongan libidinal (seks) dan kecende rungan pelestarian diri (ego).7 Dimensi ketidaksadaran memuat do rongan instingtual kebinatangan, seperti keinginan makanminum, beristirahat, bergerak, beraktivitas, menggenggam, dan menguasai, hasrat seksual dan sebagainya. Semesta dorongan libidinal berusaha meminta pemuasan tanpa mengenal tempat dan waktu, melampaui nilai baik dan buruk, untung dan rugi, ancaman dan keamanan, stabilitas dan kekacauan, hidup Freud, Boston: Beacon, 1974. Ulasan Marcuse mengenai konflik eros dan

logos terdapat dalam Bab I. 5 Herbert Marcuse, Op cit., 22. 6 Freud, "Formulierungen", 32. 7 Id., 87. dan mati.8 Seorang bayi, misalnya, akan berusaha menggenggam dan segera memasukkan objek ke mulut tanpa bertanya apakah makanan atau batu, mentah atau matang, dingin atau panas, beracun atau ti dak. Secara spontan bayi mengikuti dorongan instingtual dan me muaskannya pada saat bersamaan. Dorongan instingtual berciri egois dan momental, intoleran, tanpa kompromi dan agresif terhadap yang lain. Sejalan dengan pertumbuhan akal budi dan perkembangan kesa daran, individu mulai menyadari dan mengerti bahwa tidak semua hal yang dapat diraih dan dipegang boleh disantap atau semua yang diinginkan mesti dipuaskan secara langsung. Freud menamakan proses perkembangan kesadaran dengan perubahan dari Lust Ich ke Real – Ich.9 Individu mulai tahu bahwa semua dorongan yang ada memba ngun atau merusak, menyehatkan atau menyakitkan, menenangkan atau membahayakan, melestarikan atau membinasakan. Sejak itu individu terpaksa dan dipaksa memilah dan menilai dorongan insting tual berdasarkan kriteria aman atau berbahaya, berguna atau mubazir. Dorongan yang dianggap berbahaya, mubazir, dan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dikontrol, dikekang, diubah, disim pangalihkan ke dalam beragam aktivitas yang lebih berguna. Semen tara itu, insting dan kebutuhan yang dianggap mustahil diubah dan didamaikan dengan kebutuhan dan tuntutan realitas masyarakat akan dilenyapkan. Peristiwa penatakelolaan dan seleksi semesta dorongan impulsif merupakan peristiwa tragis10 dan traumatis. Dengan penga laman pahit ini individu belajar bahwa keinginan dan kehendak pribadi dibatasi oleh kekuatan eksternal maupun kebutuhan dan tuntutan internal individu. 8 Bdk. Herbert Marcuse, Op cit., 12. 9 Freud, "Triebe und Triebschicksale", (1915) dalam Das Ich und das Es, 37. Lust ich mengacu pada rasa keakuan yang didominasi oleh dorongan instingtual dan keinginan untuk memenuhinya (egois). Realich menunjuk pada rasa keakuan yang telah sadar akan realitas dan keterbatasan dalam memuaskan segala keingin an secara langsung dan lepas bebas. 10 Id., "Die Verdrängung", (1915) dalam Das Ich und das Es, 105. Kesadaran terhadap keterbatasan dan pembatasan menjadi penga laman traumatis dan tragis individu tentang kemustahilan dalam memuaskan keinginan sesuka

hati serta menjadi pedoman dalam berbuat dan bersikap. Individu sekarang belajar membatasi diri, mengontrol diri, menyesuaikan diri, dan bahkan mesti mengubah diri seturut tuntutan situasi, kondisi batin, masyarakat dan alam ling kungan. Prinsip kenikmatan kini dibarengi, diimbangi, dan dibatasi oleh prinsip realitas.11 Keberadaan prinsip realitas memiliki peran positif, yakni melin dungi dan menjamin kelangsungan hidup pribadi maupun spesies. Bahkan melalui penundaan dan pengekangan kepuasan langsung, individu sadar bahwa prinsip realitas memberikan peluang bagi pe muasan dan kepuasan yang lebih besar dan lebih tinggi. Menyadari kelebihan demikian, individu mulai mengamati, memperhitungkan, dan menilai ulang kebutuhan dan kepuasan menurut pertimbangan dan pendekatan baru. Penundaan dan pengubahan dorongan insting tual ternyata tidak selalu bermakna buruk, malah membuka cakrawala baru tentang cara, sarana, dan mutu kepuasan yang lebih baik dan utuh. Pengekangan, penundaan, dan pelarangan bertujuan memanusiakan binatang rasional. Dengan pemantapan prinsip realitas, individu yang berada di bawah prinsip kenikmatan, berubah rupa dan beralih dari sekadar seorang binatangmanusia dengan buntalan dorongan kebi natangan menjadi seorang subjek yang beradab.12 Berkat nalar, indi vidu mampu menilai dan mempertimbangkan yang baik dan yang jahat, kerugian dan keuntungan, ancaman dan keamanan, kegunaan dan kemubaziran. Kini, perbuatan diukur oleh pertimbangan nalar.13 Dengan membuat pertimbangan dan penilaian, individu menga lami perubahan yang mendasar, baik dalam lingkup sasaran maupun 11 Id., "Jenseits des Lustprinzips", (1920) dalam Das Ich und das Es, 195. 12 Id., Gesammelte Werke, Bd. VIII, London: Imago Publ. Co., 1943, 231. 13 Ibid., 15. struktur kejiwaan dan struktur nilai. Insting berada di bawah pengaruh nalar; realitas eksternal dan pengekangan merupakan syarat bagi ke majuan dan peradaban. Perubahan yang terjadi menggambarkan proses transformasi dari prinsip kenikmatan menuju prinsip realitas, dari kerajaan eros ke kerajaan nalar, dari dominasi individu ke domi nasi peradaban. Pertentangan dan pertarungan eros dan logos berlanjut dalam fase berikut. Pertarungan disebabkan oleh kemelaratan.14 Kemelaratan, kemiskinan, lingkungan yang tidak bersahabat membuat individu mengalami kesulitan dalam

memuaskan kebutuhan. Untuk bertahan hidup dan memuaskan tuntutan insting, individu harus bekerja dan mempertimbangkan secara terperinci semua keperluan. Tuntutan hidup memaksa individu menyusun skala prioritas,15 dengan memilah kebutuhan primer dan sekunder, mana yang dipenuhi dengan segera, mana yang bisa ditunda atau perlu dilenyapkan. Membuat skala prioritas kebutuhan dan mempertimbangkan cara pemuasan berarti mengendalikan, mengatur, dan mengelola insting, kebutuhan, dan kepuasan secara rasional, sistematis, dan kontinu. Dengan begitu, insting dan kebutuhan mesti dikontrol secara efektif dan selektif supaya tidak mengganggu dan mengancam hidup individu dan masyarakat. Insting ditindas dan dimatiragakan dari kebutuhan dan kepuasan serta tinggal sebagai sarana untuk menghasilkan sesuatu yang lain. Eros disublimasi ke dalam kerja.16 Dalam periode terakhir dari penelitian dan permenungannya, Freud menemukan satu alasan prinsipil bagi pengekangan dan penin dasan eros oleh logos. Alasan penindasan terletak pada pertarungan eros melawan thanatos.17 Pertarungan antara kedua insting ini disebab 14 Id., Vorlesungen zur Einführung in die Psychoanalyse, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2004, 20. 15 Id., Das Ich und das Es, 267. 16 Id., Vorlesungen, 21. 17 Id., "Jenseits des Lustprinzips", dalam Das Ich und das Es, 223. Freud menggagas kan oleh kecenderungan regresif insting. Insting ternyata memiliki kecenderungan bergerak mundur, berpulang kembali ke rahim ibu. Rahim bunda merupakan representasi kedamaian abadi, kepuasan absolut, kebebasan lestari, eksistensi diri dalam keutuhan dan kepe nuhan. Freud menamakan kecenderungan regresif insting sebagai prinsip nirvana atau nirwaktu.18 Gerak mundur, berpulang kembali ke rahim ibu berarti perjalanan menuju alam maut, harakiri. Membiarkan regresi itu terjadi sama dengan memberikan kemenangan kepada maut. Mengapa insting cenderung bergerak mundur? Freud berpendapat bahwa perjalanan menuju maut merupakan pelarian secara tidak sadar insting guna menghindari kesakitan dan melawan penundaan peme nuhan kebutuhan. Regresi merupakan reaksi terhadap pertarungan abadi melawan kemelaratan, penderitaan, tekanan, pengalihan dan penyingkiran yang insting alami selama sekian waktu.19 Kecenderungan untuk kembali ke alam maut merupakan upaya insting mendapatkan kembali keutuhan diri, ketenangan,

dan keda maian. Dalam realitas harian insting berada dalam konflik dan perta rungan yang terus menerus untuk mengatasi kekurangan dan keme laratan serta menghindari larangan dan tabu yang diterapkan nalar. Pertarungan yang berkesinambungan telah mengubah struktur insting dan insting mengalami mutilasi yang tak tersembuhkan. Ins ting menjadi kurban pengubahan, pengalihan, penyaluran, penge kangan, penindasan, dan penetralan. Kembali ke rahim ibu merupa kan cara terbaik guna mengakhiri penderitaan dan pemerasan serta mendapatkan kembali ketenteraman dan kepuasan abadi. Persatuan eros dengan thanatos berarti penghentian hidup. Persa tuan itu memiliki dua makna: a) di satu sisi, berarti penaklukan dan pembinasaan insting kehidupan, di sisi lain b) menyatakan dan mene persoalan mengenai prinsip hidup dan prinsip maut (thanatos) dalam bagian ter akhir bab V sampai dengan bab VII. 18 Id., "Jenseits des Lustprinzips", dalam Das Ich und das Es, 240. 19 Ibid. 223–224, 278. guhkan kemenangan insting kematian. Untuk menghindari penghen tian hidup, pemuasan kebutuhan instingtual terpaksa disiasati secara rasional, dengan menghindari pengekangan dan penyingkiran yang berlebihan maupun pemuasan tuntas dan langsung. Tindak pengekangan dan rasionalisasi eros merupakan upaya penyelamatan eksistensi manusia, kebudayaan, kemajuan, dan per adaban. Dengan demikian, dominasi dan modifikasi, sublimasi dan mutilasi terhadap eros serta pemenuhan kebutuhannya dalam pan dangan Freud merupakan keharusan dan tuntutan historis peradaban. Dominasi eros oleh logos, individu oleh peradaban adalah tuntutan historis hidup. 1.1.2. Locus dan Momen Represi Eros Pertarungan eros dengan logos dan dominasi individu oleh peradaban, menurut Freud, merupakan peristiwa universal20 yang terjadi secara berulang akibat ketidakmampuan individu mengikuti dan menaati perintah Tuhan. Pertarungan dan dominasi sejenis sudah tertulis dalam takdir individu, 'dosa asal' atau 'cacat pusaka' yang mencemari manusia sepanjang zaman. Sejarah pencemaran dosa asal terjadi dalam dua tingkatan: a) tingkatan individu (ontogenesis) dan b) tingkatan ras (phylogenesis). Selama proses pembentukan peradaban pertarungan dan dominasi berlangsung secara bersamaan dan saling berkaitan. Proses penaklukan eros oleh logos dari sudut sejarah individu (on togenesis) bermula dari masa

kanakkanak. Dorongan kodrati dan 20 Id., Totem und Tabu, 60Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2005. 44Dalam karya ini Freud menjejaki dan mengkaji makna totem dalam kebudayaan tradi sional dan asal muasal tabu yang menjiwai dan menata moralitas. Dalam bab pertama dibicarakan tabu inces, bab kedua membahas problem tabu dan kemen duaan perasaan, bab ketiga mengupas animisme, gunaguna dan kekuatan pikiran dan bab terakhir menggagas pengulangan totemisme masa kecil. Bdk. Freud, Der Mann Moses und die monotheistische Religion, 51–52. Ulasan Marcuse tentang locus dan momen represi eros ada dalam Bab 2 dan 3, Op cit. instingtual berusaha menemukan kepuasan secara total. Lapisan per tama dan hakiki dalam struktur mental yang memuat dorongan awali atau insting kodrati adalah Es.21 Es menganut sikap lepas bebas dari segala macam kekangan, kesulitan, pertentangan, pengadilan, peni laian baik dan buruk, adil dan curang, aman dan ancaman, suci dan dosa. Es 9berada di luar wilayah dan otoritas sistem nilai, bebas dari moral dan hukum, tanpa pernah menghiraukan apa pun. Kebutuhan dan perhatian utama Es terarah pada pemuasan dan kesenangan semata. Seiring dengan perkembangan kejiwaan dan akal budi, individu mulai sadar akan kemustahilan memenuhi semua kebutuhan secara tuntas dan menyeluruh. Dalam hidup nyata, keinginan individu mulai berbenturan dengan realitas luar dan benturan itu memaksanya me mendam, menunda, mengubah, dan bahkan melupakan kebutuhan. Lahirlah Ego.22 Pada awal pemunculannya dalam struktur bangunan kejiwaan, Ego 12merupakan bagian dari Es. Ego memiliki dwifungsi sekaligus: pertama bertugas mencerap rangsangan dari luar serta men jaga diri; kedua, melindungi struktur kejiwaan dari pengaruh dan rongrongan luar. Berkat Ego, Es mampu berubah 19dan menyelaraskan diri dengan tuntutan realitas.23 Dalam hubungan Es dengan dunia luar, Ego mengemban tugas sebagai jembatan dan penyeimbang. Sebagai jembatan, Ego membawa dan menawarkan dunia luar, 9menjamin dan melindungi otonomi Es. 21 Di sini tetap dipertahankan istilah Es untuk menyebut lapisan pertama dari struk tur mental. Pilihan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa Freud menulis 1dalam bahasa Jerman dan memang dalam manual berbahasa Jerman digunakan kata Es dan bukan Id. Istilah Id 94digunakan dalam bahasa Inggris dan

kemungkinan besar, bila istilah Id berasal dari Freud sendiri, pergantian istilah tersebut berlang sung tatkala Freud meninggalkan Wina dan menetap serta berkarya di Inggris. Para ahli psikologi Indonesia, yang selalu berorientasi pada Amerika dan bahasa Inggris, menggunakan kata Id, terjemahan dari bahasa Inggris dalam banyak li teratur psikologi. Lih. Id., Das Ich und das Es, 264. 22 Ibid. 23 Ibid. Tugas Ego sangat menentukan dalam struktur mental. Ia mencegah konflik langsung Es dengan realitas. Karakter liar dan buta Es dalam mengejar kepuasan akan menimbulkan konflik dengan realitas dan konflik ini dapat mengancam eksistensi individu dan masyarakat. Dalam situasi demikian, Ego tampil sebagai mediator dan penyeim bang, dengan menetralisir Es dan bernegosiasi dengan realitas. Upaya penetralan dan pendamaian bisa berupa penundaan atas pemenuhan keinginan Es, pengalihan sasaran dan waktu pemuasan, pelarangan dan bahkan penghapusan kebutuhan. Ego melakukan kudeta dalam "negara mental" dengan melengserkan prinsip kenik matan dari singgasana dan menggantikannya dengan kerajaan nalar dan keadaban. Jadi, Ego merupakan pelaku kudeta pertama dalam sejarah peradaban. Pertumbuhan dan perkembangan dunia mental dipengaruhi dan ditentukan pula oleh relasi dengan orangtua (institusi keluarga). Orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan pola pikir dan sikap individu. Ajaran, nasihat, tingkah laku, dan tutur kata orangtua masuk ke dalam pikiran anak, menjadi pedoman dan ukuran dalam bersikap, berbuat, dan bertutur kata; maka lahirlah Superego.24 Superego merupakan ajaran, norma, kebiasaan, adat istia dat, tingkah laku, dan tutur kata yang mengendap dalam Ego, lalu menjadi kesadaran individu25 dan kemudian membentuk organ mental otonom. Herbert Marcuse mengungkapkan proses perkembangan struktur mental dan dominasi Superego dalam peradaban secara genial. "Dengan kemajuan peradaban dan pertumbuhan individu, jejakjejak ingatan terhadap kesatuan kebebasan dengan keniscayaan tenggelam dalam penerimaan atas keharusan ketidakbebasan. Rasional dan dirasionalkan, ingatan tunduk pada prinsip realitas".26 Superego muncul sebagai lembaga pengadilan tertinggi, penjajah dan polisi bagi Es dan Ego. 24 Ibid., 267, 273. 25 Ibid., 276. 26 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 33–34. Dalam hubungan dengan dunia luar,

tidak selalu Ego mengemban fungsi sebagai jembatan dan penyeimbang. Kekecualian disebabkan oleh dorongan instingtual, kebutuhan, dan pemuasan yang selalu berada dalam ingatan. Walau Ego mengontrol dan mendamaikan Es dengan dunia luar lewat sublimasi dan modifikasi terhadap struktur insting dan sasarannya, kenangan Es akan kebutuhan dan pemuasan mustahil dihapus begitu saja. Kebutuhan Es tetap menuntut pemuasan dan secara berkelanjutan mengganggu dan meminta perhatian. Es hadir sebagai gangguan dan lawan Ego. Adapun Superego terus menerus berupaya menghalangi pemenuh an kebutuhan Es. Dengan berbagai alasan dan cara Superego memak sakan semua perangkat nilainya kepada Es untuk menguasainya. Pada tahap ini Ego mesti melindungi diri dari intervensi Superego dan Es demi menjaga kemandirian dan kebutuhannya.27 Dengan demikian, dalam struktur mental terjadi pertarungan yang seru di antara organ organ mental; dan Ego membuka tiga front sekaligus: melawan Es, Superego dan Realitas.28 Pertarungan ini sangat menentukan bagi masingmasing elemen entah dalam artian terus bertahan hidup mau pun melindungi otonomi diri. Dari sudut ras29 (phylogenesis) sejarah penguasaan eros oleh logos berasal dari harta pusaka sistem nilai yang menjiwai kelompok. Semua individu membawa warisan arkhais, warisan yang menyertai perja lanan seluruh sejarah manusia. Kecenderungan, dorongan dan reaksi tertentu sudah terbentuk dan terkondisi sejak awal eksistensi ras. Hanya saja, proses pembentukan dan pengondisian terjadi sebegitu rupa, sehingga seolah menjadi ciri khas setiap pribadi tanpa ada ke terkaitan dengan institusi mana pun. Tatkala diteliti lebih jauh, kekhasan individu bersifat tampilan belaka, mengingat warisan ar khais telah menjadi ‘takdir’ universal, sehingga semua berada dalam cengkeramannya. 27 Freud, Das Ich und das Es, 291–293. 28 Ibid., 293. 29 Ibid., 275, 276. Individu menghidupi takdir universal ini secara otomatis. Ia me numbuhkembangkan aneka potensinya dengan membuat perubahan dan penyesuaian berdasarkan tuntutan tempat dan waktu. Individu perlu hidup dan berkarya seturut pedoman, sarana, tata aturan, sistem nilai, moralitas, adat kebiasaan, dan tradisi yang diciptakan dan dise diakan oleh kelompok dan masyarakat. Individu memang menjadi diri sendiri, tetapi proses menjadi bukan hasil karya dan jasa

sendiri. Secara prinsipil, pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan indi vidu selalu terkait dengan ‘proyek’ yang telah dirancang oleh kelom pok dan masyarakat. Ide tentang warisan arkhais dominasi digambarkan Freud dengan sejarah hidup klan awali. Dalam klan awali, “Bapak awali” merupakan penguasa tunggal.30 Ia memegang seluruh kendali kekuasaan atas ke hidupan bersama maupun pemuasan insting. Sang Bapak awali adalah kepala klan (simbol kekuasaan tertinggi di bidang sosialpolitikmo ral) dan berperan sebagai kepala keluarga suami (memiliki perem puan, isteri dan anakanak; perempuan ialah simbol kenikmatan tertinggi).31 Dalam diri Bapak awali tergambar sifat utama pemimpin dan sistem pemerintahan: seorang diktator dan sistem pemerintahan totaliter. Di bawah kekuasaan Bapak awali, kehidupan bersama dan hidup instingtual ditandai oleh pengekangan dan penindasan.32 Bapak awali memonopoli semua baik dalam lingkup dunia luar maupun dunia psikis dan seksual. Sebagai akibat, semua anak mesti menahan diri, memendam hasrat, mengalihkan serta meniadakan pemenuhan kebu tuhan dan secara seksual hidup bertarak. Seiring dengan waktu, dalam diri anakanak tumbuh dua perasaan yang saling bertolak belakang mengenai figur Bapak awali. Di satu sisi, mereka memandangnya de ngan penuh iri dan benci. Di sisi lain, mereka memendam harapan 30 Id., Der Mann Moses und die monotheistische Religion, 88. 31 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 61. 32 Id., Eros and Civilization, 60. bahwa suatu saat nanti masingmasing anak dapat mengganti posisi nya dan menikmati ‘buah terlarang’ dengan bebas. Lambat laun anakanak pun bertambah besar dan kuat. Menjadi besar dan kuat memiliki arti ganda: secara fisik maupun instingtual. Secara fisik, anakanak makin bertambah besar dan mempunyai te naga yang jauh lebih kuat daripada sang Bapak awali yang semakin renta. Dari sudut instingtual, dengan pertumbuhan dan perkembangan badan serta kemampuan fantasi, dorongan instingtual anakanak bertambah kuat dan intens. Meskipun begitu, anakanak ini tidak dapat melaksanakan apa yang harus dibuat dan diimpikan, mengingat sang Bapak masih mempertahankan monopoli kekuasaan dan kenik matan. Pada saat terakhir, anakanak mengambil keputusan untuk melawan Bapak dan membinasakannya demi membebaskan diri dari penindasan serta ancaman dan

mendapatkan kepuasan yang telah lama diimpikan.33 Sayang sekali bahwa perkiraan dan pemahaman anakanak tentang peran dan fungsi sang Bapak awali dalam keseluruhan hidup klan amat dangkal. Pemberontakan dan pembunuhan terhadap Bapak awali tidak secara otomatis membawa kebebasan dan pemuasan kebu tuhan instingtual. Para anak durhaka segera sadar bahwa pembinasaan Bapak bukan menyelesaikan persoalan secara tuntas. Bila masing masing ingin mendapatkan kekuasaan dan menikmati kepuasan secara tuntas, menyeluruh dan bebas seperti beliau, mereka mesti saling membunuh.34 Dengan demikian, "kekuasaan dan kenikmatan dapat diraih hanya dengan mengulang kembali semua yang telah dilakukan Bapak mereka".35 Seperti kata pepatah, sejarah selalu terulang. Para anak durhaka mulai menyadari aspek lain lagi dalam figur sang Bapak awali. Bapak ternyata mempunyai peran yang hakiki dan menentukan dalam hidup bersama. Beliau adalah simbol kohesi dan 33 Freud, Der Mann Moses und die monotheistische Religion, 89. 34 Ibid. 35 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 64. ketenteraman sosial. Monopoli kekuasaan dan kenikmatan memiliki dua tujuan: a) sang Bapak bermaksud mewujudkan dan memenuhi seluruh kepentingan dan kebutuhannya, b) melindungi dan melestari kan keteraturan, ketenteraman dan kelangsungan hidup klan. Kepala keluarga, bapak, dan raja lalim melebur menjadi satu, menya tukan seks dan tata aturan, kenikmatan dan realitas; ia membangkitkan cinta dan benci, menjamin basis biologis dan sosiologis, di mana seluruh sejarah umat manusia bergantung.36 Bapak melambangkan kekuasaan dan dalam kekuasaan termuat dua wilayah dan aspek yang saling terkait: aspek personal dan sosial, biologis dan sosiologis, ranah privat dan ruang publik. Bapak melam bangkan perpaduan logika kenikmatan dan logika kekuasaan, eros dan logos, individu dan masyarakat. Dampak langsung dari pembinasaan Bapak ialah ancaman keka cauan dan kehancuran klan. Dengan melenyapkan Bapak, mereka telah membahayakan eksistensi dan kelangsungan hidup kelompok. Kesadaran tentang peran sentral sang Bapak muncul sesudah keabse nannya. Mereka telah berbuat dosa besar dan merasa bersalah, karena membunuh Bapak kandung, penanggung jawab dan pemersatu ke luarga serta penjaga keberadaan dan kelangsungan hidup mereka di dunia. Secara hakiki kejahatan terhadap

Bapak merupakan kejahatan terhadap diri mereka sendiri. Mereka telah berbuat dosa terhadap diri sendiri, meskipun niat awal adalah baik, yaitu demi mendapatkan kebebasan dan kepuasan pribadi. Jika saja mereka membiarkan sang Bapak tetap hidup, situasi hidup sosial klan tidak akan sedemikian rumit dan tragis. Kesadaran mengenai kekeliruan dan penyesalan selalu datang terlambat. Freud menyimpulkan keadaan tragis ini de ngan sangat indah, singkat dan padat seakan ingin mengulang kem 36 Ibid. bali kisah penciptaan dalam Buku Suci: "Im Anfang war die Tat Pada awal mula adalah perbuatan".37 Penyesalan, kata pepatah, selalu da tang terlambat! Kesadaran mengenai peran sentral Bapak awali dalam keseluruhan hidup klan, fakta bahwa anakanak harus saling membunuh dan menghidupi rasa bersalah menggagalkan aksi pembebasan yang telah mereka lakukan dan semua harapan.38 Anakanak terpaksa mengambil keputusan untuk membiarkan kedudukan sang Bapak sebagai pengua sa tunggalabsolut tanpa pengganti. Mereka menghindarkan diri dari aksi saling bunuh dan mengekang diri dari pemuasan kebutuhan se cara total, penuh dan langsung. Setiap anak dapat terus melanjutkan pekerjaan dan memuaskan kebutuhan, tetapi wilayah cakupan dan objeknya berada di luar keluarga sendiri. Peristiwa ini merupakan kesepakatan awali dan doktrin hexogami39 pertama dalam peradaban manusia. Kesepakatan di antara para anak durhaka merupakan satu kegagal an. Mereka memang berhasil menyingkirkan sang Bapak, tetapi gagal menaklukkan dan membinasakan kekuasaan dan pengaruhnya.40 Me reka malah sudi menundukkan diri kembali di bawah kekuasaan dan kehendaknya dengan sepakat menjaga, melestarikan, menghormati, ,dan memujanya secara perseorangan dan bersama. Kekuasaan dan kehendak Bapak kini dimasukkan, ditegaskan, ditetapkan, dan dite rapkan secara berkelanjutan dalam norma dan tabu. Inilah saat ke lahiran institusi, tradisi, dan moralitas dalam sejarah peradaban.41 Kekuasaan dan penindasan yang telah dipraktikkan oleh sang Bapak terus dilestarikan oleh anakanak dan seluruh keturunan me reka dalam bentuk dan cara yang lebih rasional, beradab dan di bawah 37 Freud, Totem und Tabu, 217. 38 Id., Der Mann Moses und die monotheistische Religion, 89. 39 Perkawinan dengan orang yang berbeda klan, marga dan suku. 40 Freud, Der Mann Moses und die

monotheistische Religion, 89. 41 Ibid. bayangbayang rasa bersalah. "Dalam waktu singkat, pemberontakan anakanak telah memutuskan rantai dominasi, namun beberapa saat kemudian, kebebasan yang baru itu mereka sangkal dengan otoritas dan aksi mereka sendiri".42 Manusia hidup dalam kegalauan dan ketegangan terus menerus antara perbuatan dan penyesalan, hasrat membebaskan diri dan kur ban yang menanti, kesenangan dan keruntuhan bangunan moral dan sosial, kemerdekaan pribadi dan hidup bersama. Bila ingin meraih sukses dan kekuasaan, kebahagiaan dan kenikmatan, seseorang harus berani memutus tali temali yang merangkai perbuatan dan sesal, dosa dan rahmat. Ia harus berhati batu. 1.2. Sifat Alamiah Dominasi Logos Pada tingkatan ontogenesis individual, pertarungan eros oleh logos bersifat internal. Eros dan semua insting lain terus berupaya menda patkan pemenuhan kebutuhan. Gerak eros dan insting dituntun oleh prinsip kesenangan, yakni dorongan instingtual untuk meraih objek yang dikehendaki. Ciri dasar eros adalah berpuas diri. Logos berusaha mencegah pemuasan insting. Dasar pencegahan bertumpu pada prin sip realitas, yaitu pertimbangan kegunaan dan keamanan dalam hidup bersama.43 Konflik eros dan logos pada tingkat individual timbul dari realitas binatangmanusia yang memuat dorongan instingtual maupun kemampuan berpikir. Manusia adalah makhluk yang rasional. Sejalan dengan perkembangan individu, daya kesadaran ikut ber tumbuhkembang. Secara bersamaan dorongan insting, kemampuan indrawi maupun kemampuan berpikir dan kesadaran terus berkem bang. Berkat pancaindra dan nalar, manusia dapat belajar untuk 'mencoba' realitas, membedakan yang baik dan yang jahat, yang benar 42 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 67. 43 Bdk. Freud, Das Ich und das Es, 282–283. dan yang keliru, yang berguna dan yang berbahaya; ia menjadi sadar, subjek yang berpikir.44 Pancaindra dan nalar membuat individu sang gup mencerap, menilai, dan mengolah situasi dan kondisi sekitar, memperhitungkan segi baik dan buruk. Dengan bantuan nalar, indi vidu memutuskan apa yang boleh dilakukan dan sasaran yang bisa dicapai tanpa mengancam diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kesa daran membantu individu mengorganisasikan, menata dan mengelola dunia demi hidupnya. Belajar mencoba realitas berarti berkontak langsung dan

mengalami dunia semesta. Pengekangan dan penindasan yang terjadi terhadap insting meru pakan konsekuensi logis dari eksistensi manusia sebagai binatang yang rasional. Bila hanya hidup dari dorongan instingtual, manusia seting kat dengan binatang dan kesamaan tersebut timbul dari kodratnya sebagai makhluk. Ia adalah binatang dan memang makhluk hewani. Manusia berubah menjadi makhluk beradab kala mengembangkan kemampuan nalar. Perkembangan nalar merupakan keharusan semua yang bermaksud membentuk diri sebagai makhluk utuh dan berbu daya. Singkat kata, humanisasi manusia berarti mengontrol dorongan instingtual secara memadai dan aman, formasi mental, pembinaan batin dan mawas diri. Itulah jalan utama dan tunggal bagi pemben tukan kemanusiaan yang beradab. Aspek lain yang membenarkan pengekangan insting adalah ke cenderungan insting bergerak mundur ke dalam rahim ibu.45 Hidup dalam dunia berarti menundukkan diri pada yurisdiksi ruang dan waktu, di mana individu harus mencari pemuasan secara berkelanjut an. Ruang dan waktu merupakan lambang dari keterbatasan dan pembatasan. Sudi atau tidak, ia terpaksa menerima dominasi absolut ruang dan waktu dalam hidup dan karyanya. Pulang kembali ke rahim ibu merupakan pemberontakan dan pembebasan insting melawan dominasi ruang dan waktu. Dalam pengertian ini maut merupakan pintu masuk guna mendapatkan ke 44 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 14. 45 Bdk. Freud, Das Ich und das Es, 223, 240. penuhan kekal. Maut merupakan tanda kemenangan atas ruang dan waktu. Mengekang dan menindas insting berarti menjauhkan keda tangan maut dan melanjutkan hidup. Dengan begitu, penindasan terhadap insting merupakan tugas historis dan heroik nalar demi mempertahankan dan melestarikan hidup. Ditinjau dari sudut pandang sosiologi, karakter penindasan lebih berciri eksternal. Dengan memiliki nalar, individu dapat menimbang dan mengukur keperluan pribadi dan pemenuhannya berdasarkan makna, fungsi, dan nilai guna tertentu. Kemampuan mengenal dan mengukur memungkinkan perilaku bijak di hadapan keperluan dan tuntutan pemenuhan kebutuhan dengan senantiasa memperhitungkan tingkat keperluan, kegunaan, keamanan, dan kepuasan terbaik. Pe nindasan dan penundaan terhadap dorongan insting merupakan keputusan rasional dan sengaja. Dalam kaca mata

Freud, kontrol dan tatakelola insting dalam beragam makna memperlihatkan kebebasan pribadi dalam membuat keputusan seturut sasaran, alasan dan per syaratan tertentu. Jika individu secara absolut bebas memilih dan memutuskan, umat manusia dihadapkan kembali pada persoalan klasik: konflik kepen tingan individu dengan individu lain atas nama kebebasan. Kebebasan pribadi dan pemuasan kebutuhanku dibatasi oleh kebebasan dan ke perluan yang lain. Lalu tinggal dua pilihan: atau individu terus mene rus hidup dalam konflik dan kekacauan tanpa akhir atau harus mem buat kesepakatan untuk kebaikan bersama. Realitas dan relasi konfliktual memaksa individu menetapkan atur an main guna mengatur, mengelola, dan menjamin kebebasan dan memberi peluang bagi semua pihak dalam memenuhi keperluan dan mewujudkan diri. Mau tidak mau, semua harus menerima aturan main yang membatasi kebebasan demi mencegah konflik dan kehancuran. Kesepakatan dalam tataran ini merupakan kontrak sosial46 demi men jaga dan melestarikan kelangsungan hidup individu dan masyarakat. 46 Ibid., Der Mann Moses und die monotheistische Religion, 89. Kontrak sosial mengenai pembatasan kebebasan masingmasing individu dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan insting direali sasikan dan dilembagakan dalam hukum, moralitas, sistem dan standar nilai, tabu, mitos, adat istiadat, tradisi, dll. Individu yang hidup dalam masyarakat dibina dan dididik seturut sistem nilai dan moral, aneka norma, kaidah hukum, dan adat kebiasaan. Ia harus menghormati dan menaati semua aturan sebagai standar nilai bagi hidup pribadi maupun relasi dan interaksi dengan sesama. Ketidaktaatan individu terhadap sistem sosial berimbas bagi diri sendiri maupun hidup bersama. Perwujudan diri terhambat dan hidup bersama berada dalam ketegangan, konflik, dan kekacauan. Dengan demikian, lembaga sosial, hukum, struktur kekuasaan, dan sistem nilai berfungsi sebagai fondasi hidup bersama, penyeimbang dalam hubung an sosial, polisi dan hakim bagi seluruh proses hidup pribadi dan bersama entah dalam wilayah batin maupun dalam ranah sosial. Jadi, kontrak sosial ditegaskan dan digunakan sebagai prinsip dasar dan kaidah operasional bagi hidup individual dan sosial. Pengekangan dan penindasan eros dan semua insting berlangsung saat pengubahan dimensi internal dan dimensi eksternal dalam proses interaksi antara

individu dan klan. Contoh paling jelas dari pengubah an demikian terjadi dalam pembentukan tiga elemen dasar struktur mental individu (Es, Ego dan Superego) dan pembatinan rasa bersalah dalam diri anakanak atas pembunuhan Bapak awali.47 Kedua tingkatan itu (individu dan ras) terus saling terajut. Keterkaitan timbal balik ini diringkas dalam pengertian Freud tentang kemunculan kembali sang tertindas dalam sejarah: individu mengalami kembali dan menjalani lagi peristiwaperistiwa traumatik yang menganga dalam per kembangan ras, dan dinamika instingtual merefleksikan keseluruhan konflik individu dengan ras (partikular dan universal) dan berbagai solusi atas konflik tersebut.48 47 Ibid., 89; Id., Das Ich und das Es, 259, 267; Id., Totem und Tabu, 194–217. 48 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 20. Pelaku dan cara penindasan dan pengekangan memang berbeda dan berubah, namun dalam seluruh proses pelaksanaannya tidak ter dapat pemisahan periode secara tegas.49 Pembedaan ontogenesis dan phylogenesis, tataran individual dan ras, hanya berlaku dalam tingkatan teoretis. Pembedaan itu bermaksud mempermudah pemaparan dan pemahaman tentang proses pengudungan, pengalihan, dan pembinasa an dorongan eros. Dalam tataran praktis, hubungan sejarah individu dengan sejarah ras berlangsung secara bersamaan dan bercampur aduk. Berikut adalah catatan singkat mengenai beberapa pokok pikiran Freud tentang pertentangan dan pertarungan eros melawan logos, prinsip kesenangan dan prinsip realitas. Pertama, terdapat skema gerak melingkar dalam penjelasan Freud tentang hubungan eros (prinsip kesenangan) dan logos (prinsip reali tas) dalam proses kemunculan peradaban. Hubungan eros dan nalar bermula dari dominasi, timbul pemberontakan dan kembali ke do minasi (dominasi u pemberontakan u dominasi50). Lingkaran berpikir yang tertutup ini bertitik tolak dari premis dasar Freud yang berciri dualistis: pemisahan kesadaran dari ketidak sadaran, eros dan logos, individu dan peradaban. Dualisme atau per tentangan ini bersifat lestari. Kedua dimensi terus bertarung, berusaha saling menundukkan dan mendominasi. Freud menganggap dominasi pada fase terakhir (sesudah pemberon takan) sederajat dengan dominasi pada permulaan. Persoalan domi nasi hanya berkisar pada kronologi. Dalam cara berpikir melingkar tertutup ini, terkatup ruang bagi peradaban yang bebas,

perdamaian dan perpaduan antara prinsip kesenangan dan prinsip realitas, keber samaan logos dengan eros secara harmonis. Kedua, alur pemikiran Freud mengenai kemunculan peradaban adalah sebagai berikut. Awal mula adalah penindasan insting, kemu dian insting disublimasikan ke dalam kerja keras yang berguna secara 49 Ibid. 50 Ibid., 89. sosial. Kerja keras melahirkan peradaban (penindasan u kerja keras u peradaban). Freud yakin bahwa secara kodrati, insting bersifat bebas. Mengingat ada insting yang berbahaya dan ada yang mendukung kehidupan, maka individu berusaha menjinakkan insting yang berbahaya dengan mengalihkan sasaran, menunda waktu pemuasan supaya tidak meng ganggu dan membahayakan hingga menyingkirkannya bila mustahil diserasikan dengan tuntutan nalar. Peradaban merupakan hasil rasio nalisasi terhadap insting yang dianggap merusak dan mengganggu serta pemberdayaan insting yang mendukung kehidupan. Ketiga, Freud beranggapan bahwa penindasan insting kematian (thanatos) maupun kontrol dan pengelolaan insting kehidupan (eros) oleh prinsip realitas (logos) merupakan tuntutan historis eksistensi manusia dan peradaban. Tanpa penindasan itu, umat manusia akan segera menuju alam maut akibat realisasi diri insting kematian atau tinggal sebagai binatang karena hidup menurut tuntutan dan tuntun an insting belaka. Ruang bagi keputusan pribadi untuk menjinakkan thanatos dan melepas bebas eros berada di luar pemahaman Freud dan kemustahilan ini bersumber dari penyamarataan eros dengan dorong an seksual. 2. Relasi Eros dan Peradaban dalam Marcuse Marcuse meneruskan refleksi Freud tentang relasi eros51 dan peradab an, individu dan masyarakat. Ia menangkap keperluan darurat dan tuntutan mendesak agar kita membangun proyek pemanusiaan dan pemberadaban, emansipasi dan pembebasan. Peradaban sejati mus tahil akan muncul bila nalar terus menindas eros sekadar menghindari konflik. Kebebasan sejati tidak dapat diperoleh melalui pembinasaan 51 Berbeda dari Freud yang menyamakan eros dengan insting seks, Marcuse mema hami Eros sebagai prinsip kehidupan, insting induk, kelas dari kelas insting. Insting seks merupakan salah satu dari semesta insting yang berada dalam eros. Bapak, tetapi kemudian memuja lewat sikap nrima semua sistem nilai etismoral yang dia jalankan. Peradaban sejati mengandaikan kebebasan sebagai syarat

absolut bagi perwujudan diri dan pemenuhan aneka kebutuhan secara bebas, damai, tenang, dan senang. Peradaban sejati terwujud nyata ketika segala sesuatu yang dihasilkan, dimiliki, dan dinikmati telah bersih dari noda perbudakan, penindasan dan ketakutan. Hubungan antarmanusia didasarkan pada sikap hormat, pengakuan timbal balik atas hak dan kewajiban, kehormatan dan martabat pri badi. Relasi manusia dan alam diubah dan diperbaharui dari penguasa an dan pengurasan ke persahabatan dan permainan. Permainan, kebahagiaan dan kebebasan merupakan konsep kunci dalam perme nungan filosofis Marcusian tentang relasi eros dan peradaban, individu dan masyarakat. 2.1. Pelampauan atas Konsepsi Freud Perwujudan manusia dan masyarakat beradab menuntut pengetahuan yang luas dan tepat, kehendak yang kuat, pemetaan masalah, peren canaan yang rasional dan mendetail untuk menghadapi berbagai persoalan. Untuk itu, Marcuse membuat pembedaan yang tegas ten tang titik keprihatinan dan sasaran yang ingin dicapai. Pokok per hatian dan bahan kritik Marcuse lebih tertuju pada realitas dominasi daripada perlawanan terhadap otoritas. Dominasi berbeda sekali dari praksis rasional otoritas. Otoritas, yang berada secara inheren dalam tiap pembagian kerja di masyarakat, berasal dari kesadaran dan dibatasi pada pengaturan fungsifungsi dan penataan yang perlu demi kemajuan bersama. Namun, dominasi di laksanakan oleh kelompok tertentu atau seseorang dan diarahkan demi mempertahankan dan memperkokoh suatu posisi istimewa.52 52 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 36. Pembedaan otoritas dari dominasi merupakan tindakan yang ber guna dan penjelasan yang bermakna. Dari pembedaan ini akan tam pak jelas perbedaan antara pengelolaan dan penindasan, pengaturan dan pemerasan, keteraturan dan kontrol, stabilitas dan status quo. Marcuse melawan dominasi, penindasan, kontrol, dan kemapanan karena semua disandarkan dan diarahkan pada pencapaian tujuan pribadi, kepentingan, perlindungan, dan pelestarian kekuasaan dan rezim korup dan jahat. Pengertian Marcuse mengenai eros dan peradaban berakar dalam pemikiran Freud. Dalam perkembangan kemudian Marcuse mengem bangkan alur berpikir tersendiri secara otonom dan orisinal. Perbeda an dasar antara Freud dan Marcuse terletak dalam konsep eros, konsep utama dan sentral dalam

permenungan mereka. Marcuse beranggapan bahwa Freud mengabaikan pembedaan dan pemaknaan eros dan seksualitas secara tegas dan jelas. Dalam bebe rapa karya seperti Das Ich und das Es, Das Unbehangen in der Kultur dan Abrib der Psychoanalyse Freud masih memahami eros sebagai do rongan kodrati seksual atau salah satu muatan (aspek) seksualitas.53 Menurut Freud dorongan seks merupakan prinsip utama dan jiwa dasar dari seluruh dorongan instingtual. Marcuse memahami eros secara lebih luas dan berbalikan dari konsepsi Freudian. Bagi Marcuse, eros merupakan prinsip kehidupan54 dan menggambarkan hasrat dan keinginan untuk mempertahankan dan mewujudkan hidup secara bebas dan tulen. Sementara dorongan seksual merupakan salah satu unsur dalam semesta dorongan insting tual. Insting seks dalam totalitas dunia insting bukan berada sebagai genus atau golongan, melainkan species atau jenis. Eros berperan se bagai genus dan insting seks adalah bagian darinya. Dorongan eros dan upaya mempertahankan diri dalam totalitas 53 Freud, "Jenseits des Lustprinzips", dalam Das Ich und das Es, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2005, 225. 54 Herbert Marcuse, Eros and Civilization., 125. dunia batin individu berbenturan dengan tuntutan nalar. Pergumulan kedua kemampuan ini tampak dalam aneka gejala tingkah laku, pola pikir, dan keyakinan. Aktivitas dan realitas hidup individu, jalinan relasi dan interaksi dalam gerak peradaban merupakan hasil yang ditimbulkan dari konflik eros dan nalar. Kuasa nalar menyatakan diri dalam peradaban dan mengambil bentuk dalam institusi sosial, tata aturan, tradisi, adat kebiasaan, sistem nilai dan moral. Jadi peradaban dan nalar dalam gagasan Marcuse adalah identik, ibarat relasi pikiran dan ada. Dalam perjalanan waktu peradaban memiliki kecenderungan ko drati untuk mengekang kebebasan, menindas dan menundukkan individu di bawah otoritasnya. Peradaban mengontrol dan mengelola eros demi menjamin kemajuan, menghindari pembangkanganpem berontakan. Dalam kasus ini, eros (prinsip kehidupan) dipertentangkan dengan peradaban. Tujuan utama pertarungan adalah memperoleh kebebasan, kemandirian dan kesenangan. Marcuse mencoba membangun ulang sejarah pertentangan eros dan peradaban dengan memperlihatkan beberapa poin hakiki dalam pemikiran Freud dan berbagai implikasi penting yang muncul. Re konstruksi

itu memiliki tiga sasaran penting berikut ini. Pertama, Marcuse menegaskan keluasan pemikiran Freud. Pemi kiran Freud lebih bercorak permenungan filosofis daripada teori psi kologi murni. Pemikiran Freud merupakan analisis terhadap struktur sejarah kehidupan manusia (sebagai pribadi maupun anggota masya rakat) dan pembentukan struktur masyarakat. Karena itu, kajian atas pemikiran Freud harus keluar dari pemahaman yang mengerdilkan, membatasi dan menyimpangkannya pada analisis medis dan klinis. Kedua, Marcuse menentang pendapat, analisis, dan upaya kaum Neofreudian beraliran positivistis pragmatis yang bermaksud mengin tegrasikan psikoanalisis ke dalam sistem sosial kapitalis. Integrasi psikoanalisis ke dalam kapitalisme dan rekonsiliasi dengannya meru pakan pengkhianatan terhadap keilmiahan dan sikap kritis Freud. Bagaimanapun, kapitalisme adalah sistem sosial dan ideologi yang menindas individu. Ketiga, Marcuse mengembangkan gagasan sendiri mengenai per tentangan eros dan peradaban. Ia melanjutkan dan menyempurnakan teori Freud. Marcuse memperlihatkan bahwa tindakan dominasi, re presi dan eksploitasi individu merupakan bagian hakiki dan akibat langsung dari pertentangan nalar dan eros. Dalam era teknologi, per tentangan eros dengan peradaban diungkapkan dalam pertarungan interior dalam wilayah nalar: nalar praktis teknologis melawan nalar dialektis.55 2.2. Antagonisme Temporal Eros dan Logos Ada sejumlah hal baru dan mendasar dalam gagasan Marcuse tentang pertentangan eros dan logos, prinsip kesenangan melawan prinsip realitas, eros, dan peradaban. Halhal mendasar dan baru tersebut menampilkan perbedaan hakiki antara gagasan Marcuse dan pemi kiran Freud. Berikut ini adalah beberapa gagasan kunci tersebut. Pertama, Marcuse menggunakan pendekatan dan logika berpikir dialektis Marxis guna menjelaskan pertentangan prinsip kesenangan dan prinsip realitas, eros dan peradaban. Pendekatan dialektis tidak memunculkan lingkaran tertutup, melainkan gerak spiral menuju titik yang lebih tinggi. Gerak spiral bermula dari dominasi (tesis), muncul pemberontakan (antitesis) dan lahirlah kebebasan (sintesis). Urutan gerak spiral tersebut adalah dominasi u pemberontakan u kebebasan. Dalam cara berpikir dialektis, masyarakat atau peradaban yang bebas bersifat dapat diwujudkan. Eros akan berada di samping nalar dan mereka

akan menyokong masyarakat. Prinsip kesenangan, akan 55 Karya Herbert Marcuse "One Dimensional Man" merupakan kelanjutan dan pena jaman dari karya terdahulu: "Eros and Civilization". Argumentasi utama dalam OneDimensional Man ditandai oleh pertentangan nalar teknologis dan nalar dialektis. Bdk. Herbert Marcuse, Political Preface 1966 of Eros and Civilization, xiv. diperdamaikan kembali dengan prinsip realitas dan keduanya kelak menjadi pilar bagi perwujudan manusia baru dan peradaban baru yang diwarnai dan dijiwai oleh roh kebebasan, keadilan, kesenangan, dan kebahagiaan. Kedua, kelahiran peradaban mengikuti proses berikut. Fase perta ma ialah pembebasan dan pemuasan dunia insting (tesis) dari semua kekangan dan penindasan (tabu dan larangan). Semua insting diarah kan untuk menjadi energi yang mendorong aktivitas yang berguna bagi hidup pribadi maupun bersama (antitesis). Hasil karya manusia memunculkan peradaban baru yang bersih dari jejak penindasan (sintesis). Marcuse memberikan batasan yang tegas antara kerja yang berguna secara sosial dan kerja yang menindas dan memperbudak. Kerja yang menjadi sarana dan tempat penindasan, pemerasan, dan pengisapan individu harus ditolak dan dilawan dengan cara apa pun dan harga berapa pun. Ketiga, kontrol dan penindasan insting bukanlah tuntutan realitas eksternal. Represi dan eksploitasi berasal dari kehendak manusia un tuk meraih tujuan tertentu. Penindasan dan pengisapan dipraktikkan demi mempertahankan semesta kepentingan pribadi dan kelompok, menguasai pihak lain, mencegah pemberontakan dan melestarikan kekuasaan. Dengan begitu, dominasi logos peradaban berciri ideologis. Secara singkat, premis dasar yang menjadi titik berangkat pemikir an Marcuse adalah sebagai berikut. Peradaban kontemporer belum dapat mengklaim diri sebagai peradaban sejati. Kalaupun kata pera daban dipakai, penggunaan demikian hanya ingin menunjukkan tingkat kemajuan dan derajat perkembangan individu dalam mewu judkan diri secara beradab. Jika realitas aktual dicermati, dengan segera terlihat bahwa umat manusia masih hidup dalam keadaan be lum beradab. Di semua bidang kehidupan berlangsung pengekangan, penindasan, pengisapan, diskriminasi, rasisme, pembunuhan, dan pembantaian etnis. Kesempatan untuk mewujudkan diri secara bebas dan menyenangkan ternyata masih belum tiba. 2.3. Pertentangan Eros dan Logos

Pertentangan dan pertarungan eros melawan peradaban memiliki asal usul yang sudah sangat tua dan bersifat klasik. Pertarungan dan per tentangan tersebut bermula dari persaingan eros dengan logos.56 Per bedaan dasar kedua daya batiniah terletak pada cara mendapatkan dan memperlakukan objek. Eros berupaya mencari objek secara langsung guna mendapatkan pemuasan dan kesenangan dengan segera. Eros hanya memikirkan hidup dan kepuasannya sepanjang waktu tanpa perhitungan dan per timbangan. Eros berlaku sederhana dan dalam menjalankan aksi selalu berorientasi pada interes sendiri. Eros bersifat egois, segera dan lang sung. Eros 19adalah prinsip dan hakikat kehidupan.57 Sifat dasar logos adalah menguasai, mengatur, mengelola, mem pertimbangkan, dan mengubah objek berdasarkan fungsi dan faedah. Cara logos memuaskan kebutuhan berbelit dan kaku, sarat pertim bangan dan perhitungan. Karena itu, logos bersifat kompleks dan ekstrovert. Logos ialah penggerak 9kemajuan dan kemunduran, kepe nuhan dan kehancuran hidup individual dan sosial. Logos 19adalah prinsip dan hakikat dominasi.58 Pertarungan eros melawan peradaban merupakan persinggungan relasi antagonistis kebebasan dengan keniscayaan. Eros menggambarkan semesta kebutuhan, keinginan, dan dorongan untuk terus bertahan hidup, mengekspresikan diri 23dan melakukan segala sesuatu secara lepasbebas dan menggembirakan. Eros menghendaki pemuasan hic et nunc. Tuntutan eros mengandaikan kebebasan, satu kondisi yang memungkinkannya mendapatkan kepuasan tanpa halangan. Dalam realitas, kebebasan absolut mustahil didapatkan, mengingat tuntutan 56 Herbert Marcuse, OneDimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Indus trial Society, Boston: Beacon, 1991, 127. 57 Id., Eros and Civilization, 125. 58 Ibid. pemuasan hasrat 9dan keinginan yang satu terbentur dengan hasrat dan keinginan yang lain. Kebebasanku 88untuk berbuat sesuatu memba tasi dan sekaligus dibatasi oleh kebebasanmu. Benturan kebebasan antarsubjek menuntut campur tangan logos supaya pemuasan kebutuhan pribadi, perwujudan diri dan alur hidup bersama 48dapat berjalan lancar, teratur, dan terjamin. Pengaturan dan penjaminan berarti memberikan batasan 14di antara semua individu dan pembatasan demikian sama dengan pengekangan terhadap kebe basan dan keinginan. Membatasi, mengekang, mengontrol,

dan me nyelaraskan keinginanku dan keinginanmu, hidup yang satu dengan yang lain adalah keniscayaan hidup. Hukum keniscayaan untuk mengontrol dan menyelaraskan diri bersifat mutlak dan berguna untuk menjamin keberlangsungan eksis tensi ras manusia dari ancaman kepunahan akibat konflik kekerasan dan peperangan. Pada fase ini, logos harus turun tangan dengan mengatur, mengelola, dan membatasi keinginan dan aktivitas individu demi keteraturan, kebaikan, keamanan, kepuasan, dan kelangsungan eksistensi masyarakat. Sejarah kehidupan individu maupun masyarakat diwarnai oleh ketegangan antara keinginan lepas bebas untuk menjadi diri sendiri, memenuhi semua kebutuhan tanpa kendali dan kenisca yaan untuk mengatur, mengelola, dan membatasi kebebasan demi menghindari konflik dan kehancuran. Sejarah pertarungan eros melawan logos, kebebasan dengan kenis cayaan mendominasi pemikiran umat manusia sejak permulaan ke beradaannya di bumi. Kita bisa menemukan jejak pertarungan terse but dalam pertentangan nalar dengan insting, kesadaran dan ketidak sadaran, menjadi dan ada, kemajuan dan kemunduran, ide dan materi, badan dan jiwa, surga dan dunia. Pada zaman klasik pertentangan eros dan logos mencuat dalam dua aliran besar filosofis, yakni Aristo telianisme dan Epikurianisme. Aristoteles beranggapan bahwa logos merupakan prinsip ada: ber pikir selalu terarah pada ada.59 Logos memiliki kemampuan menga 59 Bdk. Ibid., 111–112. mati, memilah, memisahkan, menggolongkan, menilai, mengabstraksi, melampaui kategori indrawi dan material. Logos harus memurnikan ada dari muatan empiris dan kebutuhan irasional agar sesuai dengan tuntutan dan seluruh kriterianya. Logos memuat atau identik dengan distingsi, kategori, klasifikasi, abstraksi dan transendensi. Epikurus beranggapan bahwa semua yang ada adalah materi, se hingga tujuan hidup adalah mengejar kesenangan dan kenikmatan. Hal mendasar dan tuntutan kodrati manusia bercorak dan berlaku sama dengan semua makhluk yang lain. Sebagai binatang, manusia dicirikan oleh semesta dorongan instingtual dan selalu terarah pada pemenuhan kebutuhan secara langsung dan total. Hidup sejati dan panggilan hakiki manusia adalah hidup dalam kesenangan dan tanpa penderitaan. Manusia dipanggil untuk menikmati kesenangan dan menghindari kesakitan dan kesengsaraan. Pertarungan eros

dan logos, rasionalisme Aristotelian dengan ma terialismehedonisme Epikurian masih terus berlanjut hingga kini. Dalam era modern, penyembahan dan pemujaan pada logos menam pilkan diri dalam figur Hegel dan idealismerasionalisme Hegelian. Dalam Phänomenologie des Geistes, kata Marcuse, Hegel merayakan supremasi dan sifat menguasai nalar atas dunia dan manusia. Hanya ketika kesadaran mencapai tingkat kesadaran diri, ia menemu kan diri sebagai ego, dan ego pertamatama adalah hasrat: hasrat bisa menjadi kesadaran diri hanya melalui pemuasan diri dalam dan de ngan 'yang lain'. Namun kepuasan melibatkan 'negasi' terhadap yang lain, karena ego harus membuktikan diri, dengan sungguhsungguh 'berada bagi diri sendiri' melawan semua 'yang lain'. Ego mesti menjadi bebas, tetapi jika dunia memiliki 'karakter negativitas', lalu kebebasan ego tergantung pada ada yang 'diakui', 'diketahui' sebagai tuan, dan pengakuan demikian hanya dapat ditawarkan oleh sebuah ego lain, subjek lain yang memiliki kesadaran diri.60 60 Ibid., 113. Untuk mengerti kutipan Marcuse ini, lihat Hegel, Fenomenologia dello Kepuasan ego akan terpenuhi hanya ketika berhasil menaklukkan dan menguasai ego sejenis. Perayaan absolutisme nalar berarti pemu liaan dan pemujaan dominasi absolut nalar terhadap semua yang lain. Nalar menangkap dan mengubah semua menjadi objeknya, membuat segala sesuatu berada dalam kategori nalar dan menjadi realitas. Peng ubahan yang rasional demikian mengungkapkan esensi nalar sebagai subjek yang ganas, kejam, menipu dan menguras. Rivalitas eros dan logos merupakan peristiwa historis dan rivalitas itu mengungkapkan fakta yang memilukan. Di mana logos berkuasa, di situ eros menderita. Lewat rasionalisasi atau dirasionalkan demi kepentingan logos, semua dorongan instingtual dan energi hidup individu ditaklukkan dan dihisap demi mendukung dan memperkuat dominasi nalar. Entitas nonlogos dibedakan dan dipilah ke dalam unit partikular dan dikelompokkan sebagai semesta simbol dan eks presi tidaksadar, divonis sebagai ancaman bagi kemapanan rasional. Kini logos memosisikan memaklumkan diri sebagai penyangga tunggal bangunan individu. Logos menjelma sebagai pemerintah diktatorial dan sistem opera sionalnya berubah menjadi sistem totaliter. Logos menghadirkan diri sebagai logika dominasi dan semua hukum pikiran tinggal sebagai

kumpulan teknik penguasaan, pemerasan, manipulasi, dan eksploitasi terhadap semua objek.61 Ibarat seseorang yang menggelepar akibat kelaparan, demikian pula eros terseok seok oleh pemaksaan pantang dan puasa dari segala kebutuhan. Spirito (teks Italia–Jerman), Milano: Rusconi, 1999, 270. "Das einfache Ich ist diese Gattung oder das einfache allgemeine, für welches die Unterschiede keine sind, nur, indem es negatives Wesen des gestalteten selbständigen Momente ist; und das Selbstbewußtsein hiemit seiner selbst nur gewiß, durch das Aufheben dieses anderen, das sich ihm als selbständiges Leben darstellt; es ist Begierde. Der Nichtigkeit dieses andern gewiß setzt es für sich dieselbe als seine Wahrheit, ver nichtet den selbständigen Gegenstand und gibt sich dadurch die Gewißheit seiner selbst, als wahre Gewißheit, als solche... 61 Ibid., 111 2.4. Logika Kepuasan dan Logika Dominasi Istilah logika kepuasan dan logika dominasi dalam pemikiran Marcuse merupakan pembaharuan dari istilah prinsip kesenangan dan prinsip realitas dalam pemikiran Freud. Marcuse mengganti sebutan Freud untuk menyatakan perubahan hakiki dalam kandungan makna, pola pendekatan, dan logika berpikir dalam memahami dan mengkaji hu bungan eros dan peradaban, individu dan masyarakat dalam sistem kapitalis. Pemahaman Marcuse tentang ketegangan dan pertentangan eros dengan peradaban berangkat dari asumsi bahwa individu, masyarakat dan lingkungan berada dalam kekangan dan penindasan penguasa kapitalis. Kebalikan dari Freud, Marcuse beranggapan bahwa penin dasan terhadap insting merupakan keputusan rasional dan tindakan sistematis individu dan kelompok guna memperjuangkan kepentingan tertentu dan mempertahankan penguasaan yang permanen terhadap individu dan kelompok lain. Sasaran utama dan tujuan dasar pengua saan, penindasan, dan pengisapan terhadap individu lain dan alam lingkungan adalah monopoli kekuasaan di segala aspek kehidupan. Penaklukan dan penindasan eros merupakan langkah awal untuk penaklukan dan penindasan yang lebih menyeluruh. Eros merupakan simbol kebebasan. Secara kodrati, eros dan semua insting cenderung mengungkapkan diri dan mencari pemuasan secara penuh dan bebas. Eros adalah gambaran kebebasan individu dan tolok ukur bagi perwu judannya secara utuh, menyeluruh, otonom, dan bebas. Penguasaan, penindasan,

penatakelolaan, pengekangan, dan pengisapan eros me nyatakan keangkuhan, niat jahat dan kelaliman untuk memberangus kebebasan, mengerdilkan pertumbuhan, menghambat kemajuan ser ta perwujudan manusia. Oleh tekanan nalar dan realitas, individu menyadari bahwa pe muasan secara penuh dan bebas dapat mengganggu keseimbangan diri dan komunitas. Kesadaran itu memaksa ia mencari cara, sarana yang tepat guna dan waktu yang pas untuk mengatur dan memuaskan tuntutan erosinstingtual seturut tuntutan logika dominasi. Kenyataan bahwa individu sanggup mengatur dan mengontrol insting dan kebu tuhan menggambarkan realitas baru dalam dunia insting: kemampuan eros dan insting berubah.62 Kemampuan berubah terungkap dalam beragam konsep psikologi, seperti pengalihan, penyamaan, pengarahan, pengekangan, penyim pangan, dan pembatinan. Kemampuan berubah menunjukkan bahwa kebutuhan dan pemuasan insting dibentuk dan ditentukan oleh dunia sosiohistoris.63 Makan nasi atau makan roti, minum kopi atau minum susu, tidur malam atau tidur siang merupakan kebiasaan semata. Insting selalu terarah pada objek kebutuhannya. Dalam rangka meraih kenikmatan, jenis objek dan waktu pemuasan bisa diubah sedemikian rupa. Kebiasaan mengatur waktu, cara mendapatkan dan jenis objek pemuasan insting memperlihatkan keputusan yang sarat perhitungan dan kesewenangan. Pengekangan dan pengelolaan ins ting dalam rangka mencari kenikmatankepuasan merupakan kepu tusan berdasarkan nilai guna: baik dan buruk bagi kekuasaan, keun tungan dan hidup bermasyarakat. Tata kelola insting bukan melulu dilakukan demi memenuhi tuntutan kodrati. Fakta mengenai kemampuan insting berubah merupakan alasan utama yang memicu Marcuse untuk mengubah konsep tentang per tentangan eros dengan peradaban. Problem dasar dunia insting berada dalam tangan dan kehendak manusia. Penilaian tentang baikburuk, bergunamubazir, tingkat ancaman dan keparahan kerusakan akibat pemuasan langsung eros dan insting merupakan buah pikiran individu menurut situasi, kondisi dan kepentingan. Bertolak dari pertentangan eros dan peradaban yang berciri ideolo gis, Marcuse berpendapat bahwa beragam istilah untuk mengungkapkan konflik sejenis perlu dirumuskan ulang. Istilah prinsip kesenangan dan prinsip realitas sudah kedaluwarsa dan kurang memadai, sehingga 62 Ibid., 12. 63 Ibid. ide

yang lebih mengena untuk menggambarkan antagonisme eros dan peradaban ialah logika pemuasan dan logika dominasi.64 Bila ditelusuri dan dikaji secara lebih mendalam dan mendetail, penaklukan eros oleh peradaban terjadi melalui dua proses yang sa ngat sistematis dan kompleks. Pertama adalah proses penaklukan dari dalam. Eros mengalami penundaan pemuasan, pengalihan sasaran dan waktu pemuasan, pengubahan struktur dan objeknya. Eros dikebiri terus menerus oleh nalar. Proses berikut adalah pemaksaan dari luar. Sistem dan penguasa memaksakan nilai moral dan etis, hukum, tabu, adat kebiasaan, pola pikir, dan tradisi tertentu kepada individu. Muat an kebudayaan dimasukkan, dibatinkan ke dalam kesadaran individu melalui institusi keluarga, sekolah, agama dan aneka macam kelom pok sosial. Lebensnot (kekurangan) memang dapat menjadi salah satu alasan untuk mengekang dan membatasi pemuasan kebutuhan instingtual. Mustahil makan dan minum bila makanan dan minuman tidak terse dia. Makanan dan minuman tersedia di atas meja bila orang berusaha. Manusia harus bekerja. Bekerja merupakan aktivitas penuh perhitung an dan pertimbangan seturut maksud, tujuan dan ukuran tertentu. Bekerja terarah pada aktivitas untuk menghasilkan sesuatu yang ber nilai, bermakna, dan berguna memuaskan kebutuhan dan harapan. Menghitung dan menimbang mengacu pada aktivitas perencanaan, pengamatan, dan pelaksanaan. Individu memetakan jenis keperluan, sarana untuk mewujudkan, objek yang diinginkan, lingkungan berak tivitas, pihak yang diajak tukarmenukar, strategi mendapat keuntung an dan meraih keunggulan. Selain itu mesti disadari pula segunung kepentingan yang menguasai dan menentukan dunia kerja. Beragam kepentingan kerap bukan untuk memenuhi kebutuhan instingtual dan mengatasi kekurangan. Kekurangan dan kemelaratan sekadar didalihkan guna membenarkan penindasan dan pengekangan eros. Pada titik ini kekurangan melampaui nilai, wilayah dan kepen 64 Bdk. Ibid., 111, 124. tingan ekonomi seperti dipikirkan Freud. Motif pengekangan dan penindasan eros, tata kelola insting bersifat ideologis.65 Argumentasi Freud bahwa kekurangan merupakan alasan memadai bagi pengekangan dan pengelolaan eros merupakan pengabaian ter hadap maksud dan alasan yang memicu tindakan demikian. Jika kekurangan dan kemelaratan merupakan

alasan memadai, semua permasalahan dapat dipecahkan secara sederhana dengan bekerja. Membenarkan penindasan dan rasionalisasi eros akibat kemelaratan merupakan kesimpulan yang justru membuktikan bahwa tata kelola dunia insting bersifat kondisional semata. Jika tiada apa pun di depan mata, bagaimana seseorang dituntut bermati raga dan berpuasa. Sifat kondisional penindasan eros akibat kemelaratan semakin menimbulkan keraguan dan menyulut curiga bila diterapkan pada masyarakat kapitalis kontemporer yang hidup dalam kelimpahan material. Dari realitas kelimpahan material itu tampak bahwa persoal an utama penguasaan dan pengelolaan eros melampaui masalah ke kurangan dan pemuasan kebutuhan. Umat manusia kini berhadapan dengan bentuk dan strategi pengu asaan, penindasan, penipuan, dan pengisapan yang justru berlangsung dalam kelimpahan material dan standar hidup yang tinggi. Jika de mikian, mengapa penguasaan, penindasan, dan pengalihan eros dan semua insting ke dalam aneka bidang kerja terus dipertahankan dan dipertajam, padahal umat manusia sudah hidup dalam kemakmuran material? Selain masalah penindasan dan pengisapan eros dalam dunia ker ja, hal yang lebih memilukan adalah bahwa kelimpahan material tidak seiring sejalan dengan kebebasan, malah kekangan, tekanan, kontrol, dan kesiagaan terus ditambah dan ditingkatkan. Bila peradab an sudah demikian maju dan beradab, wajiblah dicari tahu apa alasan memadai dan alasan eksistensial bagi surplusrepression.66 65 Ibid., 17. 66 Ibid., 35. Fenomena penambahan kontrol, kekangan, tekanan dan pengi sapan mesti dikaji dan dicermati guna menemukan faktor X yang menjadi latar belakang. Penilaian tentang baik dan buruk, maju dan mundur, bebas dan tertindas peradaban modern kontemporer dalam sistem kapitalis bergantung pada pemahaman kita tentang faktor X tersebut. Di negara negara industri majukapitalis, kekurangan bahan ma kanan dan kemelaratan sudah berhasil diatasi. Bahan sandang, pa ngan, dan papan kini tersedia dan dapat diperoleh dengan cukup mudah. Ditinjau dari sudut kehidupan seksual, negaranegara maju kapitalis pun bersifat terbuka dan membolehkan. Hanya tersisa sedikit kalangan yang menaruh perhatian dan mentaati larangan yang ber sifat etismoral. Secara superfisial, alam kebebasan dapat dicerap secara nyata dalam hidup harian warga. Dalam suasana kelimpahan materi,

keterbukaan dan pembolehan, ada satu keanehan yang cukup menimbulkan tanda tanya: ternyata masyarakat industri majukapitalis masih terus memelihara atau lebih tepat berhasil menciptakan sensasi kekurangan dan kebutuhan. Sen sasi kekurangan terus dirasakan dan realitas kekurangan ini dapat dijumpai sepanjang hari di banyak lokasi di seluruh dunia: mall, pusat grosir, restoran, hotel, pusat kebugaran, rumah mode, tempat wisata. Distribusi kekurangan, kesan memerlukan, tawaran untuk menga tasi entah dengan bekerja maupun membeli dan mengonsumsi telah dipaksakan kepada semua. Zaman dahulu pengentasan kemelaratan dan pemuasan kebutuhan dilaksanakan dengan tetesan keringat dan kerap juga dengan menyabung nyawa. Pada masa terakhir pengatasan kemelaratan dan pemuasan sensasi kekurangan dikerjakan dengan penggunaan kekuasaan yang lebih rasional.67 Praktik perbudakan masih berlangsung dan bahkan dilakukan dengan sangat intens dan sistematis. Bertolak dari fakta pemaksaan dan manipulasi yang mengiringi 67 Ibid., 36. proses pendistribusian semesta kebutuhan dan sensasi kekurangan, terlihat jelas bahwa realitas kekurangan dan segenap upaya pengentas annya menunjukkan eksistensi kekuasaan dan kepentingan dominasi status quo. Dalam masyarakat industrikapitalis, kebenaran sejarah dari pendekatan kekuasaan guna mengatasi kekurangan diungkapkan secara nyata dalam dunia kerja.68 Keharusan bekerja untuk mewujudkan diri dimanipulasi sedemi kian rupa sehingga berubah menjadi keharusan bekerja keras.69 Orien tasi bekerja disimpangkan dari tujuan untuk pemenuhan kebutuhan (mendapatkan kepuasan dan kesenangan) ke pemuasan segenap ke pentingan ekonomi, finansial, pasar, dan ideologi. Pengalihan tersebut berimbas pada pengalihan paksa eros dan semua insting pada kerja keras yang sangat meletihkan. Eros diwajibkan bertarak dan mati raga terus menerus dari hal ihwal yang diperlukan dan dimobilisasi guna bekerja keras sepanjang waktu. Semua insting kini dironda, dialihkan, dan disalurkan ke dalam kerja yang mengasingkan. Kejahatan terhadap eros oleh peradaban secara hakiki bukan ter letak pada kontrol, kekangan, dan pengalihan pemenuhan kebutuhan secara langsung dan penyelarasannya dengan realitas. Marcuse sung guh sadar bahwa pembiaran semua insting secara liar sama berbahaya dan merusak seperti insting

kematian.70 Kejahatan terjadi tatkala peradaban memanipulasi eros dengan mereduksikannya ke dalam kerja keras semata demi menghasilkan keuntungan ekonomis, sosial, politik, dan ideologis. Eros disimpangkan dari tujuannya dan dialih gunakan hanya sebagai bagian dari sarana produksi. Penindasan ter hadap eros melahirkan kebijakan tentang pembagian kerja dan kelas sosial.71 Secara fisik dan rasional perbedaan kemampuan dan kecakapan 68 Ibid. 69 Bdk. Ibid., 47–48. 70 Ibid., 11. 71 Ibid., 45. dalam mengelola pekerjaan dan kepemilikan memang menjadi akar, sebab utama dan alasan pembagian kerja dan perbedaan kelas sosial. Meski demikian, roh lintah darat dan drakula yang melekat pada sistem kapitalis turut memberi andil pada keterbelahan sosial. Ran cang bangun masyarakat kapitalis yang bertumpu pada kekuatan modal dan berorientasi pada keuntungan menjadi lahan subur bagi berbagai bentuk penjajahan, penindasan, pengisapan, dan dehumani sasi. Akibat yang muncul pun sudah bisa ditebak: perbedaan kelas sosial semakin tajam dan memburuk, situasi sosial dalam status gawat darurat. Masyarakat kapitalis sudah tervonis oleh konflik kelas kaya dan rakyat jelata. Awalnya, usaha pelanggengan status quo dilakukan dengan ancam an kekerasan fisik dan penaklukan wilayah. Seiring dengan arus za man, pelestarian kemapanan dikerjakan secara lebih rasional, ramah, dan manusiawi. Penguasa menciptakan dan mempromosikan pola kerja, tingkah laku, adat kebiasaan, norma, pola wicara, cara hidup, kebutuhan, status sosial, citra diri, nilai tertentu atau budaya adil uhung. Individu terus dipengaruhi, dibina, dan dididik secara siste matis guna menyerap, melaksanakan dan menghidupi budaya impian adiluhung. Kemudian mereka digiring untuk memiliki sikap berani berkorban harta benda dan nyawa supaya dapat dianggap anak zaman, keren, beradab, dan berbudaya. Mengingat rakyat jelata, kaum pekerja, sudah tidak memiliki apa pun lagi selain tenaga dan pikiran, mereka membeli kebudayaan adiluhung dengan menjual tenaga, kecakapan teknis, dan kemampuan intelektual, alias memperbudak diri di bawah dominasi penguasa ka pitalis. Neomanipulasi, neoimperialisme, neokolonialisme dan neoeks ploitasi dalam era modern kontemporer berlangsung dalam ruang kesadaran lewat konstruksi dunia kebutuhan dan citra. Logika kepuas an takluk tanpa daya dan berada di bawah

kekuasaan logika dominasi melalui penciptaan kebutuhan palsu.72 72 Id., OneDimensional Man, 4–5. 2.5. Kontrol Tambahan Pengontrolan dan penindasan dalam kerja tentu berbeda dari masya rakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Yang menentukan kontrol bukanlah kerja in se, melainkan arti, proses, dan tujuan kerja keras. Marcuse mengungkapkan perbedaan makna, sarana, dan tujuan pengontrolan dan penindasan individu dalam dunia kerja sebagai berikut. Intensitas dan tujuan penindasan akan berbedabeda seturut apakah produksi sosial diarahkan pada konsumsi perseorangan atau keuntung an; apakah berlaku ekonomi pasar (persaingan bebas) atau ekonomi terpimpin, berlaku hak milik pribadi atau hak milik bersama.73 Perbedaan ini tentu menuntut pengontrolan yang sepadan, terpe rinci, dan khusus demi mempertahankan kelanjutan proses produksi dan pemasaran segenap hasilnya. Semua kontrol tambahan diterapkan dalam dunia produksi dengan maksud menutup rapat setiap celah bagi penyimpangan dan perlawanan di luar garis yang telah ditetap kan. Dengan demikian proses produksi berjalan lancar, hasil mening kat tajam dan keuntungan berlimpah. Kekuasaan kaum kaya dan kuat kuasa bertambah kokoh. Pengekangan dan penindasan eros dalam kerja keras semakin di tingkatkan dengan aneka perangkat aturan dan tabu. Eros memang telah terkekang dan tertekan oleh aktivitas kerja untuk mendapatkan pemuasan. Beban kekangan dan penindasan makin menggila dalam kerja yang sarat dengan peralatan ekstra canggih dengan berbagai peraturan yang mencekik. Lewat larangan dan pantangan penguasa memaksakan penyaluran kemelaratan dan kerja yang hierarkis. Ke pentingan kekuasaan memaksakan penindasan tambahan ke dalam 73 Eros and Civilization, 37. dunia insting di bawah prinsip realitas.74 Eros diturunkan dari singga sana karena menghalangi penindasan, dominasi, dan pemerasan terhadap dirinya. Ia dikontrol secara berlapis melalui kontrak kerja, jam kerja, sistem penggajian, ritus keagamaan, syarat administrasi agar tidak membawa rugi. Pengontrolan biasa dan pengontrolan tambahan dalam kerja berjalan beriringan dengan kontrol terhadap pertumbuhan dan perkembangan eros.75 Logika dominasi mewujud dalam sistem masyarakat berupa institusi sosial, hukum, adat dan kebiasaan, sistem nilai maupun ja ringan relasi antarindividu dan dunia

kebutuhan. Semua instrumen logika dominasi kini melakukan ronda guna mengawasi semua insting yang dianggap membahayakan tatanan dan kemapanan. Semua pra nata sosial telah siap menaklukkan mereka bila memberontak, meng ubah jika berbeda dari tuntutan realitas dan memusnahkan bila re konsiliasi mustahil. Dalam perkembangan berikut, semua nilai budaya adiluhung atau logika dominasi ditanamkan ke 17dalam pikiran dan diolah agar membentuk kesadaran palsu. Melalui indoktrinisasi yang berkelanjutan, individu menjadi kebal terhadap pemaksaan dan penindasan. Bahkan muncul kesan seakan membatasi diri merupakan keharusan 62demi kebaikan bersama. Keha rusan anakanak, agar hidup bertarak dan menahan semua dorongan insting merupakan gambaran tentang upaya logika dominasi (kelom pok, masyarakat, negara, agama) untuk mempertahankan politik kekuasaan dan praksis pengisapan. Sekelompok kecil orang 46yang berkuasa dan menguasai semua boleh berpuas diri, sementara kelom pok lain harus berpantang dan berpuasa. Pantang dan puasa disebab kan oleh kepapaan maupun ketakutan dan kecemasan kelas penguasa bahwa berbagi dalam menikmati bisa menciptakan instabilitas sosial, kehilangan privilegi dan kehancuran kekuasaan. Guna melestarikan eksistensi diri, penguasa membangkitkan kem 74 Ibid., 40. 75 Ibid., 37. bali rasa bersalah atas pembinasaan terhadap Bapak awali. Penyesalan atas pembunuhan Bapak terus menyertai anak manusia dan menya takan diri dalam rasa bersalah yang menghantui individu bila melang gar norma dan nilai hidup 7yang berlaku dalam masyarakat. Rasa bersalah itu sendiri bukanlah bawaan, genetis, tetapi 12tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pembentukan kesadaran individu sedari masa kanakkanak. Rasa bersalah merupakan buah kesadaran individu yang telah berhasil dibentuk dan terbentuk dalam sekolah sosial. Rasa bersalah merupakan dampak yang timbul ketika individu menyimpang dari peran 8yang telah digariskan dalam keseluruhan fungsi institusi sosial, sistem nilai, moral dan hukum. Jadi, rasa bersalah timbul dari pelang garan terhadap nilai budaya adiluhung dalam sekolah sosial. Pembinaan dan penanaman semua nilai budaya adiluhung men dapatkan perlawanan interior setelah individu menemukan diri bera da dalam konflik akibat pembatasan dan 14penindasan yang dialami. Perasaan ambivalen itu menghantuinya

sepanjang waktu. Di satu sisi, ia sadar bahwa untuk menjadi subjek yang bebas, dia harus melawan dan menaklukkan masyarakat dan seluruh muatannya. Di sisi lain, dia pun paham bahwa penghancuran semua sistem nilai budaya adil uhung mengancam hidup sendiri dan komunitas. Individu tinggal sebagai pribadi yang bermasalah dan terpecah. Pembunuhan Bapak awali, pengkhianatan anakanak, dan penye salan mereka terus menyertai sejarah umat manusia. Kejahatan di perankan kembali dalam konflik antara generasi muda dan generasi tua, pemberontakan dan perlawanan terhadap kekuasaan yang ada, dan dalam pemulihan dan pemuliaan otoritas.76 Dominasi lama telah dihancurkan, sesaat kemudian puingpuing reruntuhan itu dibangun dan ditata kembali. Dominasi baru yang lebih canggih dan kokoh sedang dirancang dan dibangun kembali. Cakrawala kebebasan ter tutup kembali akibat ketakutan dan rasa bersalah. Umat manusia 76 Ibid., 69 terpaksa menjalani dan menghidupkan kembali lingkaran abadi do minasi dan sejarah represi. Pembangunan kembali bangunan nilai budaya adiluhung dalam masyarakat kapitalis menuntut sikap kritis. Penafsiran kritis dari sudut psikologi sosial terhadap institusi sosial (keluarga, sekolah, kantor, negara, agama) bermaksud membuka jejakjejak penguasaan dan pe nindasan yang kerap bersembunyi di balik gagasan kepentingan umum dan nilai luhur. Istilah kepentingan umum dan nilai luhur merujuk pada nilai idealutopis, yang dalam praksis malah dipahami dan dilak sanakan secara berbeda. Secara hakiki kepentingan umum dan nilai luhur mengekspresikan keperluan semua individu, sementara dalam praksis sosial, dipahami secara sempit dan lebih disamaratakan dengan kepentingan institusi dan kelas sosial tertentu yang memiliki daya tawarmenawar politik ekonomi lebih kuat dalam masyarakat. Institusi religius menghadapi bahaya yang sama. Doktrin religius bisa dimanipulasi dan disalahgu nakan sebagai topeng dan gudang untuk menyembunyikan kepen tingan tertentu, tameng untuk melindungi dan melestarikan status quo daripada sarana profetis dan kritik terhadap praksis penindasan dan pemerasan. Landasan penyalahgunaan doktrin religius disebabkan karakter ambivalensi agama. Agama menampilkan dua wajah yang bertolak belakang: aspek penguasaan dan dimensi pembebasan, kesadaran dan ketidaksadaran, cinta dan benci, aku dan kamu, rasionalitas

dan ira sionalitas, pemuasan dan penyangkalan, kelembutan dan kekerasan. Ambivalensi agama dapat ditemukan dalam semua ajaran dan praksis keagamaan. Agama mengajarkan keadilan, kebebasan, hak hidup, kesederajatan, pengampunan, cinta dan kasih terhadap mereka yang berada dalam dekapannya. Di saat yang sama, agama mempraktikkan diskriminasi, rasisme, pamer kemewahan, unjuk kekuatan, melegalkan pembinasaan atas pihak yang berbeda iman. Agama melestarikan eksistensi perbe daan kelas sosial dan kasta, mengobarkan perang suci, membungkam hak asasi, melestarikan kekuasaan dan penguasaan yang korup dan pro kemapanan. Akibat dan korban ambivalensi agama selalu ber ujung sama: hidup manusia. Secara tragis individu harus hidup dalam derita dan nestapa akibat penindasan dan pemerasan. Ratap tangis dan air mata merupakan takdir eksistensial umat manusia. Untuk mengatasi ambivalensi agama, Freud meletakkan pembebas an total manusia pada rasionalitas dan ilmu pengetahuan. Berangkat dari realitas hidup masyarakat yang makin tertindas justru dalam penggunaan bermacam teknologi ultramodern, optimisme Freud kini mesti ditinjau ulang. Keilmiahan dan ilmu pengetahuan mewarisi sifat ambivalen yang sama dengan agama. Marcuse bahkan secara tegas menyanggah optimisme Freud terha dap bantuan ilmu pengetahuan dalam perwujudan individu secara bebas dan membahagiakan. Dewasa ini "dalam kebudayaan rumah tangga fungsifungsi ilmu pengetahuan dan agama, cenderung saling melengkapi. [...] Keduanya mengingkari semua harapan yang suatu saat pernah mereka bangkitkan."77 Harapan yang pernah dibangkitkan oleh ilmu pengetahuan, tek nologi dan agama adalah pembebasan total umat manusia dari beleng gu penindasan dan penguasaan. Sekarang ilmu pengetahuan, agama dan teknologi malah sedang mengulang dominasi dan pengisapan yang serupa. Mereka tampil seperti drakula haus darah dan malaikat pencabut nyawa yang meneror seluruh dunia sepanjang waktu. Di satu pihak, pembebasan oleh ilmu pengetahuan, agama dan teknologi tampak nyata dengan berbagai kemudahan hidup dan kebersamaan. Di pihak lain, 'anakanak durhaka ilmu, teknik dan agama' mulai ragu meneruskan langkah untuk mewujudkan dunia yang damai dan sejahtera. Syak dan wasangka masih belum terkikis habis, sehingga pembebasan sekali lagi

terkendala. Kali ini pembatalan disebabkan oleh kekuasaan dan keuntungan yang berada di depan mata dan terlalu sayang dibiarkan. Kehausan 77 Ibid., 72. akan kuasa dan keuntungan menggagalkan pembebasan manusia dari belenggu perbudakan dan pemerasan. Untuk menutupi kegagalan dan menebus rasa bersalah, para anak durhaka kontemporer malah mem bunuh siapa saja yang dicap membahayakan "kepentingan umum". Korban pembunuhan anakanak durhaka ilmu, agama dan tekno logi tertulis di banyak buku dan tugu, memerahkan tanah di seluruh jagat raya. Sebut saja, seperti Auschwitz, Afganistan, kamp kerja paksa di China, konflik kekerasan SARA di Indonesia, Irak, Nigeria, Palestina, Rwanda, Somalia, Suriah, jalanan di beberapa negara di Amerika Latin, perang global melawan terorisme, fatwa mati bagi pencela agama merupakan tempat "bermain" anakanak durhaka agama, ilmu dan teknologi. Sejalan dengan waktu, dominasi dan penindasan sudah berhasil bersatu padu dengan pesan pembebasan.78 Perpaduan demikian me nunjukkan kemenangan sang Bapak atas putraputranya dan kini mewujudkan diri dalam berbagai kelompok, ajang kompetisi, program acara hiburan dan religius di layar kaca, dunia pendidikan, menu diet dan olahraga, bangunan citra dan semesta kebutuhan. Kekuatan alam ketidaksadaran pun melebur ke dalam rasionalitas dan dirasionalisasi.79 Dalam rasa puas sekaligus galau, manusia hidup dalam layar raksasa dan menghidupi sistem nilai yang berlaku. Bagaimana perpaduan atau lebih tepat kompromi tersebut mung kin dilangsungkan? Perpaduan dominasi dan warta pembebasan ter buka lebar berkat aksi pembatinan yang berkelanjutan sejak kecil hingga dewasa. Neoimperialisme, neokolonialisme, ritus perayaan dan misi keagamaan, identifikasi, represi, deviasi, manipulasi, sublimasi eros bekerja sama dan berpadu secara kaku dalam pembentukan ego dan superego.80 Keabsenan Bapak awali bukan berarti kevakuman dominasi. Fungsi Bapak awali dalam kelompok dan nilai yang melekat 78 Bdk. Ibid., 65–72. 79 Ibid., 71. 80 Ibid., 74. padanya kini diteruskan dan melekat dalam sistem dan masyarakat kapitalis. Secara terus menerus institusi sosial menancapkan gambaran sang Bapak awali ke dalam kesadaran setiap individu supaya ia siap me warisi dan mengulangi semua fungsi Bapak dan nilai yang melekat padanya. "Fungsi dan gambaran sang Bapak

sekarang melanggengkan diri dalam tiap anak, pun andai sang anak tidak mengenalnya. Bapak menjelma dalam otoritas konstitusional yang berlaku."81 Penjelmaan tersebut bukan sekadar repetisi historis, melainkan menjadi peman tapan peran dan fungsi sang Bapak. Dominasi kini melampaui wilayah relasi personal dan berhasil menciptakan beragam institusi demi pe muasan kebutuhan manusia secara teratur pada suatu skala yang luas.82 Sejarah peradaban merupakan rekaman sejarah pengekangan dan penindasan terhadap eros oleh nalar, penindasan manusia oleh manu sia, individu oleh institusi kemasyarakatan. Dalam konteks ini, perta rungan eros dan peradaban secara hakiki bukanlah pertarungan abadi, mengingat eros tidak bertentangan dengan peradaban sebagai pera daban. Lawan sejati eros adalah peradaban yang menindas. Bukan mustahil bahwa suatu saat peradaban akan mencapai tahap yang memberi peluang eros untuk berpuas diri secara bebas dan utuh.83 Marcuse berpendapat bahwa peradaban dewasa ini tampak sedang menjanjikan pemenuhan kebutuhan eros secara bebas, walau belum secara langsung dan tuntas. Kesempatan ini mesti digunakan dengan baik dan semua diminta meronda agar fajar kebebasan jangan teng gelam. Sebagai seorang komunis tulen, Marcuse tetap yakin dengan jalan revolusi guna mengakhiri dan menyempurnakan fajar baru yang se dang merona di ufuk timur kapitalisme. Jalan menuju pemuasan dan pembebasan total manusia dan masyarakat berada di luar jangkauan 81 Ibid., 76. 82 Ibid., 77. 83 Ibid., 43. dan capaian kapitalisme. Pemenuhan kebutuhan dan kebebasan sejati akan terjadi hanya dalam masyarakat komunis dan peradaban sosialis. Dalam peradaban sosialis, prinsip kesenangan akan hidup berdam pingan secara damai dengan prinsip realitas. Logika dominasi dan logika alienasi akan menghilang dan akan tersisa logika pemuasan. Eros kelak berjalan beriringan bersama nalar menuntun peradaban yang menghargai hidup manusia. Individu akan menjadi aktor utama hidupnya sendiri dalam mewujudkan diri secara utuh dan menyeluruh. Masyarakat komunis dituntun oleh prinsip permainan dan prinsip tampilan, dan kerja tetap dilakoni sebagai aktivitas (work) realisasi dan cermin diri; yang dihapus adalah kerja keras (labour) yang meng alienasi.84 Kerja menjadi aktivitas yang menyenangkan dan permainan. Ha rapan ini didasarkan pada asumsi kelimpahan material

dan sikap batin manusia baru yang mengambil sesuatu atas pertimbangan keperluan belaka. Marcuse menyimpulkan suasana hidup dalam surga dunia komunisme secara indah. "Manusia menjadi bebas ketika realitas kehilangan keseriusan dan kebutuhan meringan; manusia hidup secara bebas bila dapat bermain ria dengan kemampuan, minat, dan sesama. Kebebasan dan kebahagiaan menjadi nyata kala manusia memperlaku kan alam sebagai taman bermain. Dunia adalah sebentuk layar per tunjukan dan keindahan adalah tata aturannya."85 84 Ibid., 195. 85 Ibid., 187–188. Bab 6 Ciri Teknis dan Instrumentalis Masyarakat Kapitalis idup dan perkembangan masyarakat kapitalis awali bersumber dan bertumpu pada sistem ekonomi yang terbagi pada 8dua kelas sosial, yaitu kelas pemilik modal dan kelas pekerja. Dewasa ini, keberadaan dan peran kelas sosial sudah demikian berubah secara luar biasa. Kelas pekerja ambil bagian, bahkan berpadu 19secara utuh dan menyeluruh ke dalam sistem kapitalis. Kapitalisme berhasil me naklukkan semua lawan ideologisnya. Masyarakat mengalami proses pemiskinan dan pengerucutan, sehingga menjadi satu wajah, satu dimensi. Alasan memadai yang membidani perubahan masyarakat kapitalis dewasa ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasa kapitalis memanfaatkan dunia 1ilmu dan teknologi untuk memperkuat keber adaan, kekuasaan, dan kepentingannya. Prinsip dan 18cara kerja yang biasa dipakai dalam aktivitas riset ilmiah dan hukum alam yang ber hasil ditemukan dialihkan menjadi prinsip, cara kerja, dan hukum untuk menata, mengelola masyarakat. Penggunaan metode kerja, persyaratan ilmiah dan teknik dalam tata kelola masyarakat telah membawa dampak yang luar biasa dalam arti menguntungkan maupun merugikan. Apa ciri, prinsip operasional, ukuran, dan metode teknis yang diterapkan penguasa untuk menata dan mengelola masyarakat? Sa saran apa yang hendak diraih dengan penerapan semua cara kerja ilmiah 13dan teknologi dalam masyarakat? Apa bahaya dan kerugian dari pemanfaatan prinsip, metode kerja ilmiah, dan teknologi bagi 7hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan? Marcuse mengkaji berbagai persoalan ini dengan menyodorkan sejumlah gagasan cerdas dan berguna. 1. Dominasi Positivisme Dominasi positivisme merupakan ciri utama masyarakat kapitalistis. Istilah positivisme dalam peradaban modern berasal muasal dari Se kolah Saint Simon.1

Kata positif memiliki beberapa arti.2 Pertama, positif berarti kesimpulan, rangkuman dari tindakan yang diambil dari institusi ilahi dan manusiawi yang dibedakan dari yang kodrati, niscaya, dan yang abadi. Contoh: hukum positif dibedakan dari hukum kodrat dan hukum ilahi. Kedua, istilah positif mengandung arti praktis, tepat guna, manjur, bermanfaat dan pasti. "Pelaku usaha di Pulau Dewata berpikir dan bersikap positif terhadap penurunan jumlah wisatawan pasca ledakan bom", demikian satu judul dalam sebuah koran nasional. Ketiga, 20cara berpikir tertentu yang digunakan untuk mengenal objek berupa cara pikir yang lebih mengutamakan pengalaman, data dan fakta (praktisempiris) daripada rumusan teori dan spekulasi. Positif menunjuk pada pemikiran ilmiah yang berdasarkan pengala man. Marcuse mengambil positivis dalam pengertian ketiga ini seba gai tindakan metodologis dan spekulatif. 1 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man. Studies in 36the Ideology of Advanced Indus- trial Society, Boston: Beacon, 1964, 172. 2 Lih."Positivisme" dalam Enciclopedia Filosofica, vol. III (Li Rei), Venezia Roma: Istituto Per La Collaborazione Culturale, 1957, 1525a. 20Secara umum, positivisme merupakan aliran filsafat yang mende kati dan memahami objek berdasarkan rangkaian data empiris dan perhitungan matematis. Dari sudut filsafat, positivisme merupakan cara berpikir yang beranggapan bahwa tiang penyangga utama dan pertama pengetahuan ilmiah adalah pengalaman dan pengamatan atas objek yang dicerap dan dialami sebagai data atau fakta yang pasti. Dari sudut metode, positivisme mengandung makna cara kerja yang bertitik tolak dari pengamatan empiris atas fenomena, objek, fakta, atau realitas. Tujuan pengamatan demikian ialah menemukan kaitan dan hukum yang bekerja dan mengatur objek, sehingga dapat dibuat prakiraan yang masuk akal. Contoh konkret: prakiraan cuaca. Dalam peradaban modernkontemporer, positivisme menjadi aliran pemikiran yang dominan. Dominasi ini bertalian erat dengan hasil dan kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu pengetahuan nonfilsafat, seperti fisika, matematika, biologi, kimia, astronomi, dan rekayasa teknis.3 Prinsip dan hukum alam yang mengatur semua benda dialih kan ke dalam mesin, sehingga mesin menjadi pantulan semesta, mikro kosmos. Pengalihan prinsip dan hukum alam ke dalam mesin dan ke dalam hidup bermasyarakat telah mengubah sejarah umat manusia. Hasil pengalihan tersebut

terpampang di depan mata dan kita nikmati bersama dalam beragam produk penemuan ilmiah dan reka yasa teknis yang supercanggih: listrik, telepon, radio, radar, kereta api, mobil, pesawat terbang, televisi, wahana ruang angkasa, kompu ter, sistem internet, laser, ponsel, peralatan medis, penemuan DNA, hukum genetika, senyawa kimia, dll. Semua penemuan dan rekayasa teknis seakan menjadi pembenaran absolut terhadap kesahihan dan keunggulan ilmu positif dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. 3 Herbert Marcuse, "From Ontology to Technology", dalam S.E. Bronner and Douglas MK. Kellner (eds.), Critical Theory and Society. A Reader, New York London: Routledge 1989, 120. 1.1. Logos menjadi Teknologos Sejak dari filsafat Yunani klasik, kebudayaan dan peradaban Barat dituntun oleh nalarakal budi yang mencari jawaban dari berbagai persoalan yang mengitari hidup manusia. Seluruh pencaharian dan permenungan filosofis klasik bergulat dengan persoalan mengenai prinsip, penyebab, dan alasan dari segala yang ada. Nalar ingin mene mukan sesuatu yang kokoh, tetap, dan absolut di balik semua benda yang selalu berubah. Akal budi manusia hendak mencari tahu apakah semua yang tampil memiliki prinsip dan sebab atau kebetulan semata. Upaya mencari prinsip dan penyebab semesta raya dijumpai dalam beragam karya dari pemikir Yunani klasik.4 Usaha untuk menemukan prinsip dan penyebab semesta dimulai secara ilmiah oleh Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pitagoras, Anaxagoras, Demokritos, Heraklitos. Mereka masih mencari prinsip dan penyebab dalam benda yang dianggap sangat penting dan ber guna: air, udara, tanah, bilangan, atom, api, dst. Upaya yang lebih mendalam dan bernuansa teoretis ditukangi untuk pertama kali oleh Heraklitos yang melihat intisari dari segala yang ada adalah perubahan abadi, panta rei. Hakikat ada adalah perubahan. Semua yang ada selalu berubah dan terus berganti. Mustahil seseorang terjun ke air yang sama, karena air senantiasa berlalu. Sesudah Heraklitos, Parmenides mengajukan alasan yang lebih tajam lagi, yakni bahwa kenyataan sejati adalah ada dan ada bersifat tetap. Ada adalah ada; ada selalu tetap. Maka ada adalah dasar dari semua yang bergerak. Persoalan mengenai yang berubah dan yang tetap mendapat jawaban sistematis dalam Platon melalui pembedaan antara dunia ide dan dunia indrawi. Dunia ide adalah dasar bagi semua ada yang kelihatan.

Dunia ide bersifat tetap dan abadi, sehingga bersifat kekal. Dunia ide adalah realitas sejati, intisari dari semua yang ada. Semen 4 Lihat Giovanni Reale, Storia della Filosofia Antica, I (Dalle origini a Socrate) dan II (Platone e Aristotele), Milano: Vita e Pensiero, 1997. tara itu, semua benda fisik dan badani yang terindrai merupakan gambaran, tiruan dan jiplakan sehingga berciri rapuh dan sementara. Kemudian, jawaban yang lebih mengesankan dan rinci diberikan oleh Aristoteles. Ia membedakan realitas ke dalam daya menjadi (potensi) dan hasil menjadi, wujud (aktus), pelaku utama dan da sariah (substansi) dan berbagai ciri dasarnya (aksiden), bentuk murni (forma) dan bahan untuk dibentuk (materi). Aristoteles memaparkan pula 4 prinsip dan penyebab bagi segala yang ada: prinsip materi, prinsip bentuk, prinsip tujuan, dan prinsip pelaku.5 Pemikiran filsafat pada perkembangan berikut tetap berangkat dari pemikiran filsafat Yunani klasik. Ada banyak penyempurnaan, peru bahan pendekatan, dan cara berpikir, tetapi filsafat yang paling domi nan adalah ontologi-metafisika. Semua pemikir memusatkan diri pada hakikat ada dan prinsip yang mengaturnya, sehingga ontologimeta fisika merupakan anak kesayangan dalam dunia filsafat yang berpuncak pada filsafat Hegel.6 Dalam metafisikaontologi, nalar hadir sebagai nalar dialektis dan melampaui segala yang tampak dan yang menarik bagi pancaindra dan keinginan. Nalar mencari sebab dan hukum yang mengatur semua objek. Daya gerak nalar bukan lurus dan kaku, melainkan bergerak melingkar dengan senantiasa terarah ke titik yang lebih tinggi dan lebih mendalam. Aktivitas berfilsafat dirumuskan sebagai philosophia quaerens intellectum mencari pengertian dan pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam periode modern memiliki 5 Empat penyebab atau prinsip ada dapat diuraikan secara ringkas demikian. Kita ambil contoh sebuah kursi, meja, rumah. Sebab atau prinsip materi (causa mate- rialis): bahan material adalah kayu. Sebab/prinsip bentuk (causa formalis): bentuk adalah konsep/ide kursi, meja, rumah yang berada dalam kepala tukang. Sebab/ prinsip pelaku (causa efisien): sang pembuat kursi, meja, rumah. Sebab/prinsip tujuan (causa finalis): maksud pembuatan adalah untuk duduk, makan, bertempat tinggal. 6 Herbert Marcuse, ”From Ontology to Technology”., 121. dua sumber utama yakni, filsafat dan pengetahuan ilmiah.7 Dari ranah ilmiah, kontributor pertama dan utama adalah Galileo

dan Bacon. Kedua tokoh ini, dengan cara tersendiri memberi sumbangan yang berharga di bidang ilmu pengetahuan empiris. Mereka mulai mena warkan pemahaman yang bertumpu pada pengamatan terhadap gejala yang muncul dan melekat dalam realitas yang diamati. Dengan berti tik tolak dari aneka gejala alam, hubungan yang terjadi secara ber ulang kali, teratur dan mendatangkan hasil yang sama, mereka menyimpulkan sebab, prinsip atau hukum tertentu. Dari rintisan Galileo dan Bacon lahirlah beragam penemuan ilmiah dan rekayasa teknis oleh ilmuwan modernkontemporer. Sementara dari dunia filsafat, kontributor utama dan pertama layak diberikan kepada Cartesius. Lewat prinsip "saya berpikir, maka saya ada,"8 filsafat beralih dari studi tentang ada ke kajian tentang apa dan bagaimana subjek dapat mengenal dan mengetahui segala sesuatu yang berada di luar. Lebih jauh lagi, Cartesius membedakan realitas dasar ada (substansi) ke dalam dua bentuk: res cogitans (dunia nalar) dan res extensa (dunia fisikmatematika).9 Pembedaan mengenai dua bentuk substansi ini berdampak sangat luas dan menentukan bagi perkembangan sejarah filsafat maupun ilmu pengetahuan secara ke seluruhan. Dari sudut res extensa, Cartesius menegaskan kembali kemandirian dan keabsahan materi sebagai objek matematika. Realitas fisik bukan lagi menjadi objek, sumber, dan dasar bagi pengetahuan filsafat, me lainkan wilayah kerja ilmu matematika dan ilmu pasti yang lain. Dari sudut res cogitans, Cartesius memindahkan objek pengetahuan dari realitas ke subjek berpikir. Mustahil ditemukan solusi pengetahuan dalam realitas, sebab manusia tiada pernah berkontak langsung de 7 Bdk. Sofia Vanni Rovighi, Gnoseologia, Brescia: Morcelliana, 1963, 96–105. 8 Descartes, Discorso sul metodo (PrancisItalia), RomaBari: Laterza, 1999, 43: "Je pense, donc je suis cogito, ergo sum". 9 Cartesio, Meditazioni Metafisiche (LatinItalia), Milano: Rusconi, 1998, 268. ngan ada. Jurang antara nalar dan realitas tetap menganga tanpa pernah terjembatani, sehingga persoalan dalam dunia pengetahuan merupakan pekerjaan rumah yang memerlukan solusi berbeda. Pekerjaan rumah ini dapat dipecahkan hanya dengan kembali kepada subjek pemikir. Fokus kajian dan pencarian semua syarat bagi pengetahuan rasional harus dicurahkan dan dipusatkan pada subjek yang berpikir dan mengenal, merenungkan, dan menyelidiki realitas. Dari

analisis atas proses berpikir subjek, dapat dibuat pembedaan jenis pengetahuan, baik pada lingkup internal maupun eksternal sebagai mana dilakukan dengan sangat sistematis oleh Immanuel Kant. Jadi, kajian ontologi diganti dengan analisis epistemologi.10 Penemuan sebab, prinsip, dan hukum yang mendasari dan menga tur fenomena tidak hanya berhenti sebagai informasi atau materi studi di sekolah dan universitas dan bukan pula sekadar pengetahuan yang membeku dalam rumusan teori, buku, dan perpustakaan. Ber aneka macam penemuan tentang sebab dan hukum alam terus dipela jari, dikembangkan, diuji coba di laboratorium dan malah dialihkan ke dalam mesin. Dengan demikian, sebab, prinsip, dan hukum yang menggerakkan dan mengatur benda alam dipindahkan dan diwujud kan menjadi sebab, prinsip, dan hukum mesin. Era baru dimulai dan logos menjadi teknologos.11 Era teknologi merupakan satu keharusan sejarah dan mengungkap kan buah karya dari perkembangan dan perwujudan daya nalar. Selain itu, teknologi merupakan akibat langsung dari kewajiban manusia untuk bertahan hidup di tengah kerapuhan menyesuaikan diri secara langsung dengan alam. Marcuse menyimpulkan asal usul teknologi dengan bernas dan padat: "kebutuhan merupakan ibu dari segala pe 10 Epistemologi berasal dari kata Yunani episteme: pengetahuan dan logos: kajian, pelajaran, ilmu. Epistemologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari proses menge tahui dan pengetahuan. 11 Herbert Marcuse, "From Ontology to Technology"., 121. nemuan".12 Di mana pun dan sampai kapan pun, manusia senantiasa memerlukan sarana dan prasarana yang dapat mempermudah dan mendukungnya, guna memenuhi semua kebutuhan hidup, menjinak kan keliaran dan keganasan alam. Teknologi sudah terukir dalam pikiran manusia sebagai makhluk berkebutuhan. Dari sudut kegunaan, teknologi merupakan sarana semata dan bukanlah bahaya sejati, mengingat teknik dapat memunculkan peme rintahan yang lalim maupun yang demokratis. Teknologi bisa menda tangkan kemelaratan maupun kesengsaraan, kelimpahan, dan kemu dahan, menyebabkan dukanestapa maupun sukacita, memacu pe langgengan sekalian penghapusan kerja keras.13 Bahaya hakiki ada pada manusia yang memakai, menerapkan, dan menyasarkan tekno logi. Teknologi tergantung pada intensi subjek yang memanfaatkan dan

menguasainya. Jika teknologi merupakan akibat niscaya dari perwujudan nalar, kecakapan individu dan tuntutan sejarah demi mempertahankan dan mempermudah hidup, lalu di manakah kritik tajam Marcuse terhadap teknologi harus diletakkan? Semua kritik Marcuse mesti ditempatkan dalam ambivalensi teknologi. Perubahan dinamis dari skema LOGOS u ONTOLOGOS kepada skema LOGOS u TECHNOLOGOS meminta sikap baru dalam memaknai teknologi. Ambivalensi atau kemenduaan wajah teknologi bukan sekadar ilusi dan ide yang ber lebihan. Teknologi membawa kemajuan, kemudahan, kebebasan, kegem biraan, dan sekaligus juga kerumitan, kesusahan, kemunduran, keter belengguan, dan kehancuran. Di satu pihak, teknologi mengentaskan umat manusia dari keterbelakangan dan ketertinggalan, memberikan kemudahan guna memenuhi kebutuhan hidup, kebebasan dari ceng 12 Herbert Marcuse, "Einige gesellschaftliche Folgen moderner Technologie", dalam Marcuse, Schriften, Bd. III (Aufsätze aus der Zeitschrift für Sozial-forschung 1934- 1941), Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979, 293. 13 Ibid., 286. keraman alam, kungkungan tabu mitis dan penjajahan. Di pihak lain, gagasan kemajuan memuat pengertian kemudahan dan kebebasan dalam menciptakan neraka bagi sesama dan alam semesta. "Neraka", demikian tulis Marcuse dalam Prefasi Politik Eros and Civilization 1966, "masih terkonsentrasi di banyak tempat: Vietnam, Kongo, Afrika Selatan dan di lokasi kumuh dari 'masyarakat yang makmur': di Mis sissippi dan Alabama di Harlem."14 Daftar terbaru dari neraka terkini dapat ditambah lagi. Tatkala mengambil alih gagasan Freud tentang pertarungan eros dengan logos,15 Marcuse sudah mengintuisi, memahami, dan menyadari apa akibat dan implikasi yang dibawa teknologi bagi rea litas dan dunia psikis. Dalam gagasan Freud antagonisme antara do rongan instingtual untuk mencari kepuasan langsung bagi kebutuh annya dan daya refleksi nalar untuk memilah pemenuhan kebutuhan dianggap sekadar berasal dari tuntutan situasi eksternal dan nilai guna benda bagi individu. Refleksi Marcuse melangkah lebih jauh lagi dengan berpendapat bahwa antagonisme eros dengan logos melampaui pengertian sekadar penyesuaian diri dengan tuntutan luar dan nilai guna. Pertentangan demikian muncul dari sifat dasar logos yang memuat ciri instrumental. Logos dalam pengertian Marcuse menghadirkan diri sebagai

perangkat teknis yang berciri menguasai dan menindas. Sifat dasar ini terlihat dalam perbedaan posisi dan fungsi individu pada jaman prateknologi dan era teknologi. Pertentangan kepentingan langsung eros dan tuntutan rasional logos pada masa pra teknologi menunjukkan perbedaan tajam kedu dukan dan peran individu. Pada masa itu, umat manusia masih berku tat dengan kekurangan dan kenestapaan, hidup dalam kemelaratan dan kesulitan entah ditinjau dari sudut pemenuhan kebutuhan, kemu dahan bekerja dan pelayanan maupun dari sudut hubungan dengan 14 Id., Eros and Civilization, xiii. 15 Id., One-Dimensional Man, 288. alam dan antarindividu. Individu prateknologi dituntut terus ber juang guna bertahan hidup. Di luar tuntutan perjuangan hidup, in dividu masih tetap menunjukkan diri sebagai tuan atas hidup dan kebutuhannya. Jati diri sebagai subjek rasional dan otonom justru makin dipertegas lewat aksi melawan alam untuk melestarikan diri. Pada fase teknologi, yang berpuncak pada Revolusi Industri dan berlanjut dengan aneka penemuan revolusioner dalam bidang tekno logi komunikasi massa, mentalitas, pola pikir dan gaya hidup individu, cara berkomunikasi dan beraktivitas turut mengalami perubahan ra dikal. Berkat kehadiran dan penerapan teknologi di segala bidang dapat dirasakan secara langsung kemakmuran material, kenyamanan hidup dan kemudahan dalam bekerja, beraktivitas, dan bahkan alam hampir tunduk pada kekuasaan manusia. Umat manusia seakan ber hasil tampil sebagai pemenang dan penguasa atas alam. Ternyata, di balik tampilan kelimpahan material, kenyamanan dan kemudahan hidup, terdapat realitas yang memiriskan hati. Do minasi teknologi atas alam semesta merupakan sasaran antara; sasaran yang benar adalah individu. Dalam masa teknologi, ada benang merah yang mengaitkan dominasi perangkat teknis atas alam raya dan nasib manusia. Penaklukkan terhadap alam berujung pada serangan dan penindasan terhadap individu. Alam yang diolah menjadi produk akan menguasai, mengontrol, dan menjadi ukuran untuk menilai kegagalan maupun kesuksesan, peran, dan fungsi, martabat dan jati diri individu dalam hidup bersama. Dewasa ini, walaupun manusia tampak tidak lagi bekerja keras karena telah digantikan mesin, penghinaan dan pelecehan terhadap martabat dan kemampuan individu masih terus berlangsung dan di laksanakan secara lebih canggih. Kini,

manusia harus mencocokkan dan merelakan diri diatur dan diperintah mesin yang dia rekayasa. Tepatlah apa yang dikatakan Lewis Mumford tentang peralihan kedu dukan individu dalam masyarakat teknologis: mesin menjadi faktor dan manusia menjadi faktum.16 16 Lewis Mumford, Technics and Civilization, New York: Harcourt, 1934, 361. Secara teknisoperasional digunakan beragam sebutan hebat, se perti teknisi, insinyur, asisten teknik, direktur teknik, supaya lebih menampakkan penghormatan dan penghargaan terhadap individu. Secara doktrinal, penyebutan sejenis malah mempertontonkan penin dasan, keterasingan, dan penyingkiran individu dalam dunia kerja, mempertajam perbedaan kelas dan fungsi sosial masingmasing. Prak tik di lapangan memperlihatkan kebenaran pernyataan Lewis Mun ford: manusia adalah pelayan mesin dan mesin berlaku sebagai tuan atas manusia. Bila ditinjau dari sudut kebebasan, kemandirian, dan keutuhan diri, individu di jaman teknologi sedang mengalami kemunduran dan ancaman daripada kemajuan dan harapan hidup dalam kebebasan. Individu telah kehilangan martabat diri sebagai pemain dan pelaku utama. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia industri ternyata lebih tertuju pada peningkatan hasil produksi dan keuntungan daripada pemenuhan kebutuhan hidup secara wajar dan perwujudan potensi individu. Martabat manusia dilecehkan dan ke mampuannya direndahkan pada tingkatan benda yang dikerjakan. Manusia hanya berharga sejauh menghasilkan, atau lebih tepat, masih memiliki tenaga untuk bekerja. Peran dan fungsinya setaraf dengan peran dan fungsi yang dijalankan mesin. Penyebab kemundur an ini adalah pengalihan rasionalitas perwujudan diri menjadi rasio nalitas kompetisi yang menempatkan individu dan seluruh kepen tingannya di bawah kepentingan pasar dan modal,17 pemuliaan ke kuasaan dan kelimpahan harta serta pemujaan popularitas dan status individu dalam masyarakat. 1.2. Otomatisasi dan Mekanisasi Pemanfaatan teknologi secara gencar di segala bidang kehidupan 17 Ibid., 311. merupakan realitas harian. Dewasa ini, hampir tiada lagi daerah yang tertutup atau menutup diri dari pengaruh teknologi. Penduduk yang hidup di belantara Amazon, di tengah rimba Kalimantan dan Papua maupun di padang gurun Sahara dan di pedalaman Afrika ditemani radio dan televisi,

telepon biasa dan telepon seluler, mobil dan aneka perangkat teknologi yang lain. Siang dan malam mereka mendengar dan menikmati siaran radio dan televisi, berkomunikasi dengan tele pon selular dan internet serta mengambil alih nilai yang ditawarkan oleh media komunikasi tanpa banyak tanya. Pikiran teknologis ber hasil menyebar luas di seantero dunia. Dampak langsung yang timbul dari pikiran teknologis adalah pem bentukan realitas teknologis dalam masyarakat. Teknologi menjadi bagian integral dari hidup warga dan berperan sebagai ukuran dan rujukan penilaian dalam menjalin hubungan, pergaulan, dan peker jaan. Kelengketan dengan teknologi menciptakan sikap tergantung, ketergantungan yang diciptakan secara sengaja. Ibarat seseorang yang mulai mengonsumsi narkoba, makin lama semakin kecanduan, demi kian pula pemakai dan penikmat teknologi. Tanpa semua perangkat teknis, hidup individu seakan tanpa daya dan makna. Teknologi menguasai manusia secara mutlak dan menyeluruh. Persoalan hakiki yang muncul adalah ketergantungan atau kecan duan terhadap teknologi itu mengungkapkan apa? Realitas teknologis membawa serta prinsip, hukum, dan ukuran nilai yang berciri teknis. Dari sekian prinsip, hukum, dan ukuran nilai teknologis yang dipak sakan adalah otomatisasi dan mekanisasi.18 Otomatisasi merujuk pada cara kerja mesin yang bergerak sendiri tanpa campur tangan manusia (otomatis). Otomatisasi merupakan penerapan prinsip kerja mesin yang berlangsung mandiri ke dalam 18 Bdk. Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 3536. Makna otomatisasi dan mekanisasi dalam pemikiran Marcuse masih mengandung makna aslinya dan berada dalam konteks ilmu itu sendiri, meski diperlihatkan pula upaya penerapan nya dalam kancah sosiopolitik, struktur mentalitas serta perilaku individu. skesadaran manusia supaya menghasilkan tindaktanduk dan aktivitas yang spontan atau mengalir begitu saja. Secara sederhana, mekanisasi mengacu pada hukum gerak dari berbagai elemen yang menyusun benda atau organisme sebagai kese luruhan (mekanika) dalam ruang dan waktu. Mekanisasi merupakan pengalihan pola gerak yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam benda atau organisme secara seirama dan serentak ke dalam pikiran individu guna menghasilkan rasa ketergan tungan pada sistem sebagai keseluruhan. Otomatisasi dan

mekanisasi dapat dijumpai di banyak bidang karya mulai dari industri pesawat terbang hingga ke industri rumah tangga. Misalkan, bila seseorang ingin berpergian dengan pesawat terbang atau kereta api, cukup menyalakan komputer dan membuka jaringan internet, mengetik nama maskapai atau perusahaan, membayar tiket dan memilih tempat duduk. Untuk industri rumah tangga sudah ada mesin cuci untuk pakaian dan piring mangkok. Bersusah payah meng gosok dan basah kuyup, pergi ke biro perjalanan dan mengantre lama kini menjadi cerita masa lalu di banyak negara maju. Individu cukup mengikuti instruksi yang tertera di mesin, buku petunjuk pemakaian dan perintah di layar komputer, mesin akan bekerja sendiri. Semua telah disetel dan diprogram. Sejalan dengan waktu, proses kerja dan jalinan gerak mesin kemu dian dibawa dan dialihkan pada proses hidup dan aktivitas manusia mulai dari tingkat individu, masyarakat hingga tata kelola negara. Awalnya, alasan dan tujuan penerapan otomatisasi dan mekanisasi bersifat ekonomis semata. Kalangan pengusaha, yang mengontrol produksi dan mengejar keuntungan, menggunakan mesin raksasa untuk menekan biaya produksi seminimal mungkin dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Jangan heran bila otomatisasi dan me kanisasi merupakan faktor dominan dalam dunia industri. Ketika kaum pemilik modal mulai bersinggungan dengan aktivitas sosial, politik, dan kekuasaan, otomatisasi dan mekanisasi yang ter bukti ampuh mendatangkan kesuksesan di bidang ekonomi dan fi nansial diterapkan dalam kehidupan sosialpolitikbudayapertahanan keamanan dan kenegaraan. Dunia hidup bersama mesti ditata dan dikelola seturut prinsip mekanis supaya dapat berhasil guna bagi ke makmuran dan kesejahteraan bersama. Tentu ada perbedaan yang hakiki antara cara berpikir manusia dan pola pikir mesin, proses kerja manusia dan proses operasional mesin, perilaku manusia dan tingkah polah mesin. Mesin adalah se buah benda mati dan tunduk buta pada kaidah dan sistem kerja yang sudah diprogramkan. Sementara manusia adalah mesin hidup yang dibekali akal budi dan berkat kemampuan berpikir ia mampu bertanya dan mempertanyakan, menerima dan menolak, turut atau melawan perintah. Untuk membuat cara kerja, hubungan dan pergaulan, pola bertin dak dan bertingkah laku, cara dan proses berpikir, pola beraksibe reaksi individu cocok dan

sejalan menurut kaidah dan ukuran nilai yang berlaku dalam dunia mesin, diadakanlah kursus dan pelatihan teknis tanpa henti. Apa yang mesti dikhawatirkan dari pelatihan teknis demikian dan mengapa wajib diwaspadai secara kritis? Hal hakiki dari seluruh realitas teknisteknologis adalah kenyataan bahwa proses mesin senantiasa menuntut pelatihan yang berkelanjutan dalam pemahaman mekanis terhadap benda. Titik krusial dan alarm dari pelatihan teknis serupa adalah proses penyesuaian ritme hidup dan mentalitas manusia dengan alat teknismekanis. Penyesuaian akan berujung pada keseragaman jadwal hidup19 dan pola berpikir manusia. Individu dididik supaya hidup teratur dan tepat waktu, siap bekerja kapan dan dengan siapa pun, tanpa banyak tanya, sigap menjawab dalam waktu singkat,20 penuh perhitungan dalam bertindak, memiliki 19 Ibid., 295. 20 Sistem belajar cepat tepat yang pernah ngetrend alias tersohor pada era 80an di tanah air 29merupakan salah satu bentuk transformasi prinsip operasional mesin ke dalam dunia pendidikan dan persekolahan untuk membentuk siswasiswi yang selaras dan sejalan dengan mentalitas teknologis. 11pola hidup dan pola berpikir yang seragam dan terkontrol. Dalam pemikiran kritis, pelatihan merupakan proses pemasukan dan pengen dapan sistem kerja mesin ke dalam pikiran dan kesadaran pribadi supaya terbentuk sikap dan pola hidup yang sama dengan mesin. Otomatisasi dan mekanisasi individu berarti robotisasi manusia. Sekarang ini, dengan penemuan dan penggunaan komputer, inter net dan telepon seluler, tingkah laku ala robot semakin di luar kon trol. Otomatisasi dan mekanisasi menjadi ciri dasar pola bertindak dan bersikap individu kontemporer. Bila ingin memaparkan makalah dan memerlukan gambar atau foto yang cocok, kita tidak perlu lagi menggambar atau memotret sendiri. Hampir semua telah disediakan 1dan ditempatkan di perpustakaan virtual. Anda cukup membuka in ternet, mengklik program tertentu dan mengikuti perintah 11yang tertera di sana atau cukup buka situs www.google.com atau mesin pencari sejenis, tulis nama objek yang dicari dan pilih mana yang dikehendaki. Gampang, mudah, cepat, dan memuaskan! Marcuse menyebut otomatisasi dan mekanisasi pada 30wilayah pikiran dan peri laku sebagai mekanika keseragaman.21 Dari satu aspek, otomatisasi dan mekanisasi memang mempermudah pekerjaan di banyak bidang karya, terutama bidang

yang sangat rumit dan membutuhkan ketelitian luar biasa. Dari aspek lain, mekanisasi dan otomatisasi menyertakan pula berbagai dampak buruk yang sung guh berbahaya bagi perkembangan dan perwujudan individu.22 Salah satu aspek yang terkena imbas mekanisasi dan otomatisasi adalah cara individu memandang diri sendiri, menyikapi pekerjaan, berhadapan dan memperlakukan sesama. Individu menjadi mandek, gampang menyerah, sekadar memberi tanggapan bila ada rangsangan dari luar. Daya imajinasi dan kreativi tas berkurang atau malah hilang sama sekali. Manusia makin egois, 7acuh tak acuh dan dingin. Ia akan melakukan sesuatu hanya jika ada 21 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 295. 22 Ibid., 29–30. perintah. Prakarsa pribadi tumpul dan mandul. Unsur yang tersisa dan berkembang pesat adalah kemampuan menyesuaikan diri, sebuah kemampuan 4yang tumbuh dan berkembang dari keharusan menyela raskan diri dengan irama gerak dan aktivitas mesin. Tuntutan mesin bersifat permanen, berkala, dan mutlak. Jika individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan irama produksi mesin, tamat pula riwayat pekerjaannya. Otomatisasi dan mekanisasi kini menjadi pedoman berpikir dan pola hidup pilihan dan istimewa dalam peradaban mutakhir. Gaya 11hidup dan pola pikir ini telah dipadukan dan disederhanakan di ba wah koordinasi rasional berdasarkan ukuran nilai yang sama. 45Pola hidup dan cara pikir yang demikian terus menerus dipromosikan me lalui pelatihan, seminar maupun iklan di media massa. Hasil yang didapat sungguh mencengangkan. Mekanika keseragaman telah menyebar dari tatanan teknologis ke tatanan masyarakat; mekanika keseragaman ini mengatur prestasi bukan hanya di pabrik pabrik dan tokotoko, melainkan juga di kan torkantor, sekolahsekolah, pertemuan pertemuan, dan terakhir dalam wilayah rileks dan hiburan.23 Manusia dibentuk dan dikontrol oleh alat teknis, persyaratan, dan ukuran yang dia ciptakan. Bukan berlebihan bila dikatakan bahwa nalar menemukan kuburannya dalam sistem kontrol dan koordinasi, sistem produksi dan konsumsi yang telah direkayasa sendiri. Bila dilihat secara kritis, penerapan 11otomatisasi dan mekanisasi ke dalam pola hidup dan alam pikiran ternyata mempunyai maksud yang amat berbahaya bagi hidup, aktivitas, dan kebebasan individu. Di balik otomatisasi dan mekanisasi tersembunyi kepentingan pihak yang haus kekuasaan dan

kekayaan. Dalam wilayah perebutan ke kuasaan, propaganda, dan formasi tingkah laku yang layak saing, gaya 23 Ibid. mafia dan menghalalkan segala cara, maka penggunaan ilmu penge tahuan dan teknologi selalu berada dalam kerangka sistem nilai ter tentu, yakni dalam term instrumentalitas yang mendiktekan dan mendominasi. Nalar teknologis mewajibkan kerelaan dan ketaatan, koordinasi dan kontrol, menuntut subordinasi pikiran ke bawah im perium ukuran ilmiah dan teknis yang berlaku.24 Jadi otomatisasi dan mekanisasi telah dialihkan sebagai alat kekuasaan dan pelestarian status quo. Hidup kaum pekerja dalam masyarakat teknologis terkini masih tetap sama dengan hidup kelas pekerja semasa Revolusi Industri dulu. Mereka masih terus menerus hidup dalam iklim penjajahan dan per budakan; yang membedakan hanyalah pola, sarana, dan kualitasnya. Neo kolonialisme dan neoimperialisme kontemporer menggunakan sarana yang sangat ilmiah. Para juru ketik, pegawai bank, salesman saleswoman, presenter tv dan wartawanwartawati serta manajer dan direktur yang berada di bawah tekanan dan beban yang sangat tinggi, iklim kompetisi yang begitu ketat merupakan kaum budak kon temporer.25 Sudah pasti ada perubahan dan perbaikan yang jauh lebih baik menyangkut kondisi hidup dan kondisi kerja mereka: ukuran hidup meningkat, tempat tinggal terjamin, gaji sudah lebih dari cukup, ada asuransi, tempat bekerja lebih bersih, rapi, menyenangkan dan berada di gedung pencakar langit, dan seterusnya. Hanya, kebanggaan dan kemewahan demikian tidak menghapus esensi mereka sebagai pelayan atau pekerja.26 Mereka harus menjual tenaga dan pikiran serta tunduk pada ukuran dan persyaratan yang berada di luar kontrol mereka. Mereka adalah sarana, instrumen produksi semata. Aneh tapi nyata, kadar kesadaran kelas pekerja kontemporer ter hadap perbudakan dan penindasan yang sedang berlangsung tipis 24 Ibid., 297. 25 Ibid., 25. 26 Ibid., 32. sekali. Penjelasan yang masuk akal untuk gejala kemandulan demikian terletak pada kenyamanan, kemudahan, dan kemakmuran material yang membius dan membuai. Di mana mekanisasi dan otomatisasi berjalan dengan baik, di situ pula pembiusan dan pembuaian berlang sung dengan sengit. Kemudahan yang ditawarkan, ketepatan, kece patan dan daya kerja mesin memberikan kenyamanan, rasa aman, dan perasaan bebas. Mesin memungkinkan pekerja

melamun, berbincang, dan bersenda gurau, rileks dan bermain tanpa mengganggu aktivitas kerja. Dulu, tatkala mesin belum mengambilalih secara total pekerjaan, konsen trasi, dan keseriusan merupakan keharusan. Bersenda gurau, apalagi sampai melamun dan bermain, merupakan tindakan yang berbahaya bagi aktivitas produksi maupun nasib pekerja. Kini, mesin dapat be kerja dan menuntaskan pekerjaan secara tepat dan sempurna stanpa campur tangan manusia. Dalam histeria massal atas kemudahan dan kelimpahan material, yang dirasakan adalah keterlepasan dari beban bertarung dengan alam dan membanting tulang dalam kerja keras yang meletihkan. Teknologi dianggap sebagai 'juru selamat' bagi hidup, pekerjaan, nafkah keluarga, dan status sosial individu. Perbudakan dan pengekangan kini bersem bunyi dengan aman di balik kenyamanan dan kemudahan. Upaya penyadaran individu mengenai bahaya besar penerapan prinsip teknis dalam ruang kesadaran menjadi tugas yang sangat sulit dan tampak di luar akal sehat. Irasionalitas yang telah diciptakan secara sangat rasional oleh sistem kekuasaan tampak sudah berhasil guna dengan amat baik.27 Pada titik ini, apakah harapan pembebasan manusia akan tenggelam di balik cakrawala dan menjadi mimpi semata? 27 Ibid., 7. 1.3. Efisiensi Istilah lain dari dunia teknologi yang akrab di telinga kita adalah efisiensi. Istilah efisiensi seakan menjadi mantra gaib, bahasa baku, dan ungkapan yang sarat makna: perintah, tuntutan, pengawasan, strategi, dan perhitungan dalam dunia kerja dan beragam aktivitas hidup bersama. Mulai dari kota hingga desa, dari kalangan insinyur sampai tukang kebun, mereka mengerti bahwa orang mesti bekerja secara efisien: dengan tenaga, waktu, dan sumber daya sesedikit mung kin untuk hasil sebanyak mungkin. Di luar berbagai definisi yang diberikan di kamus dan ensiklopedi ilmiah berdasarkan cabang ilmu terkait dalam dunia teknologi, kata efisiensi merujuk pada keberadaan dan cara kerja mesin secara cepat, hemat energi, tepat waktu, dan mendatangkan hasil yang luar biasa. Bekerja secara efisien berarti penuh perhitungan, gesit dalam proses, hemat tenaga, melimpah dalam hasil, dan mendatangkan manfaat. Pada era masyarakat teknologis, efisiensi, seperti otomatisasi dan mekanisasi, menjadi ciri khas dunia permesinan maupun hidup sosial. Efisiensi telah dibawa dan dialihkan ke dalam cara berpikir dan gaya hidup, pola

hubungan antarindividu dan sosial serta interaksi individu dengan masyarakat. Pengalihan demikian terungkap dalam ucapan: "Pak tukang itu bekerja dengan efisien", "Tim Matador (julukan untuk tim sepak bola Spanyol) bermain dengan sangat efisien selama 90 menit melawan tim Panser Jerman", "Kantor pemerintah adalah sumber utama ketidakefesienan". Penggunaan kata efisien dalam arti sosial pada contoh kalimat tersebut bisa berarti cermat dalam mengatur waktu dan tenaga, tepat guna sesuai dengan strategi dan instruksi, tidak boros. Teknologi dan sistem kerjanya kini sudah masuk dalam wilayah sosiopolitik, sehing ga terdapat kesejajaran perkembangan sosial dengan perkembangan ilmiah. Kesejajaran itu tersingkap dalam prinsip umum yang bernama efisiensi.28 Efisiensi merupakan nilai yang berlaku dalam semua aspek kegiatan manusia. 28 Id., "From Ontology to Technology", 123. Dalam pandangan Marcuse, keberadaan efisiensi selalu terjalin erat dengan berbagai tujuan.29 Pertama, penerapan prinsip efisiensi pada hidup individu bermaksud menipiskan dan bahkan jika perlu meniadakan jurang antara perkembangan pribadi dan kemajuan tek nologi. Cara pikir demikian bertumpu pada pertimbangan konkret bahwa ketimpangan dalam gerak dan perkembangan antara individu dan teknologi dapat mengakibatkan pemborosan yang besar. Pembo rosan akan berdampak pada perlambatan dan kemunduran gerak peradaban. Alasan utama efisiensi ditujukan pada nilai guna kebutuh an, sehingga tindakan pemenuhan jangan sampai mubazir dan meru gikan masyarakat. Kedua, dalam proses ilmiah (dunia mesin) tujuan efisiensi adalah menghasilkan sarana yang berfungsi baik, berdaya kerja mumpuni, berkualitas dalam mutu dan melimpah dalam hasil. Ketiga, dalam proses sosial, efisiensi bermaksud menghasilkan produk guna mendukung pemenuhan kebutuhan dan nilai tukar yang dapat memadukan subjek dan objek menurut pedoman universal dan dapat diukur.30 Fakta tentang keberadaan tujuan akhir dari rekayasa teknis sejalan dengan hakikat, fungsi teknologi dan nilai objektivitas, mengingat bentuk teknisitas merupakan 'keadaan dunia tertentu', cara berada manusia dengan alam31 sebagai sumber hidup maupun teman dan lawan sekaligus. Individu terpaksa mengembangkan segenap kemam puan dan kecakapan untuk mendapatkan semua yang dibutuhkan dari alam lingkungan. Bila ingin bertahan hidup

dan mewujudkan diri, individu mesti mengambil sesuatu dari alam. Strategi manusia bertahan hidup dan melestarikan diri adalah bekerja mengolah alam. Dalam tuntutan pelestarian diri, kehadiran teknologi selalu bertalian dengan situasi individu bersama dengan alam. Teknologi merupakan strategi dan sarana untuk bekerja meng 29 Ibid. 30 Ibid. 31 Ibid. olah dan mengelola alam demi mendapatkan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan merupakan bagian dari objektivitas ilmu pengetahuan. Bertolak dari makna objektivitas, Marcuse mengkritik kaum ilmuwan yang menegaskan netralitas murni teknologi. Objektivitas dan ne tralitas teknologi yang melampaui nilai baik dan buruk pantas diper tanyakan. Bagaimanapun, di balik netralitas dan objektivitas bersemi sejumlah kepentingan. Jadi, dalam pandangan Marcuse objektivitas dan netralitas teknologi merupakan konsep politik.32 Perlu diperhatikan bahwa teknologi senantiasa berorientasi pada kegunaan.33 Pertama, teknologi direkayasa dan dimanfaatkan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, meringankan kerja, dan membuat individu merasa aman dan tentram. Kedua, sebagai instrumen, pe rangkat teknis berada dalam totalitas teknologi dan teknologi meru pakan hasil rekayasa. Mengingat keberadaan individu lebih dahulu daripada teknologi, maka teknologi merupakan hasil dayaupaya un tuk menjaga dan melestarikan diri. Ketiga, teknologi telah disimpang kan dari tujuan awal sebagai sarana pembebasan dari kemelaratan dan kesulitan menjadi alat penguasaan, perbudakan dan pengisapan terhadap manusia dan alam. Teknologi dialihfungsikan sebagai alat kekuasaan belaka. Secara hakiki, dominasi merupakan ciri yang melekat dalam tek nologi. Mesin adalah alat, sarana untuk menaklukkan dan mengontrol kekuatan alam yang bersifat merusak, kejam, dan bermusuhan. Lewat penaklukan dan pengontrolan terhadap alam, kekayaan alam bisa digunakan untuk menjamin kebutuhan hidup dan kelangsungan ras umat manusia. Oleh sebab itu, persepsi tentang objektivitas dan ne tralitas teknologi merupakan kedok semata dan secara ilmiah, sosial dan etis sangat berbahaya. Bila karakter penguasaan dan pengisapan melekat erat dalam tek nologi, maka nilai dan peran efisiensi berada dalam kerangka penin 32 Ibid., 124. 33 Bdk. Ibid., 123126. dasan, pengontrolan, dan penguasaan. Efisiensi merumuskan dan menyatakan secara pas bagaimana

penaklukan, pengontrolan, dan pemanfaatan kekuatan dan sumber daya alam dapat berjalan secara tepat guna, murah meriah, gampang dan sukses, walau menggunakan alat atau mesin yang amat sederhana dan kecil sekalipun. Efisiensi merupakan bagian dari strategi dan alat kekuasaan. Sejarah perkembangan hidup individu dan masyarakat, sejarah relasi individu dengan lingkungan adalah saksi bisu tentang penerapan prinsip efisiensi demi kepentingan kekuasaan. Intensitas pemaksaan nilai efisiensi dalam segala bidang kehidupan menjadi semakin do minan ketika nalar teknologis menguasai panggung peradaban dan mengubah masyarakat menjadi realitas teknologis, realitas di mana teknologi menjelma sebagai prinsip peradaban itu sendiri. Jadi, masya rakat industri maju kapitalis identik dengan peradaban teknologis. 2. Instrumentalistis - Manipulatif Dalam era modernkontemporer, penaklukan eros oleh peradaban berlangsung secara menyeluruh. Seluruh institusi kemasyarakatan terus menguasai, menindas, dan mengarahkan insting ke aktivitas yang mengalienasi. Energi individu dicurahkan untuk menghasilkan dan menghabiskan produk demi keunggulan dan keuntungan yang maksimal bagi penguasa dan pemilik modal. Ruang gerak individu untuk mewujudkan diri di luar kerangka kerja sistem ideologis ini ditutup dan tertutup rapat. Kalaupun ada yang berani berjalan di luar jalur dan alur yang digariskan, ia segera divonis sebagai pembangkang. Hidup individu dikekang dan ditindas oleh kontrol biasa maupun kontrol tambahan. Melihat promosi budaya kerakusan dan penikmatan yang begitu mendunia, sepintas lalu terkesan bahwa penguasa memberikan ke longgaran dan kesempatan bagi semua insting untuk memperoleh pemuasan. Tatkala diteropong lebih lama, di balik kesempatan dan kelonggaran yang diciptakan bersembunyi kontrol dan manipulasi. Marcuse menggarisbawahi kenyataan tragis ini dalam Pengantar politik untuk ‘Eros and Civilization edisi 1966. Berbicara tentang kebebasan kepada orangorang bebas kelihatan seperti mubazir, [...] mubazir pula berbicara tentang penindasan yang berlebihan ketika pria dan wanita menikmati kebebasan seksual lebih daripada yang terdahulu. Namun secara hakiki, kebebasan dan ke puasan ini sedang mengubah dunia menjadi neraka.34 Bebas dari kemelaratan dan halangan tertentu belum berarti bahwa individu menikmati kebebasan

sejati dan menyeluruh. Seiring dengan penerapan prinsip dan alur bekerja teknologi ke dalam kesadaran individu, sehingga masyarakat dirasionalkan sebegitu rupa, cara dan sarana penindasan dan perbudakan turut berubah pula. Dewasa ini sulit sekali mencerap dan merasakan kehadiran dan praktik kontrol, penindasan dan perbudakan dalam sekilas pandang. Bertolak dari praktik administrasi yang totaliter dan serbuan propaganda untuk membentuk masyarakat dan individu pelahap, manusia kontemporer sedang menghidupi penjajahan dan perbudakan gaya baru. 2.1. Prinsip Prestasi dan Kegunaan Penaklukan eros oleh logos, dalam kebudayaan modernkontemporer telah membuka peluang bagi kemajuan dalam bidang ilmu pengeta huan, teknologi, dan peradaban. Kemajuan pesat dan penggunaan teknologi dalam skala besar menyertakan beraneka ragam pengaruh dan dampak yang mencemaskan. Salah satu bidang aktivitas yang sungguh merasakan pengaruh teknologi adalah dunia kerja. Perkem bangan dan kemajuan teknologi dalam dunia kerja lebih memperparah 34 Id., Eros and Civilization, xiii. penguasaan, pemerasan, penindasan, dan pengisapan daripada mem bebaskan dan membahagiakan individu. Tingkat keparahan tersingkap jelas dalam perbedaan situasi dan kondisi hidup antara kaum buruh dan kelas pemodal, kekuatan daya tawar menawar dan partisipasi kelas pekerja dalam pengambilan ke putusan, baik menyangkut aspirasi pribadi maupun roda perusahaan secara keseluruhan. Pengelompokan masyarakat berdasarkan kelas sosial dan pola hubungan memeras dan mengeruk dalam masyarakat kapitalis kontemporer terus dipertahankan secara rinci, makin diper tegas dan diperuncing dengan berbagai kebijakan, tata aturan, larang an, keanggotaan dalam organisasi, gaya hidup, dan lainlain. Persoalan yang menimbulkan tanda tanya adalah bagaimana stra tifikasi sosial terus bertahan. Dalam konteks neopenguasaan dan neoperbudakan ada tuntutan mendesak untuk memahami pengkasta an sosial, prinsip yang menata dunia kerja, dan memungkinkan pe nindasan eros secara kontinu. Secara historis, pembedaan kelas sosial mengalir dari perbedaan kecakapan individu dalam mengerjakan dan mengelola hasil kerja dan harta milik. Dalam perjalanan waktu, per bedaan kecakapan kemudian menghasilkan kelompok yang berpunya dan kelompok yang tanpa modal maupun harta benda. Lahirlah kelas kapitalis

dan kelas miskinjelata. Dengan semakin banyak kepentingan pribadi maupun kelompok yang harus diraih dalam tatanan hidup bersama, ketimpangan sosial pun terus menajam dan meluas. Ruang cakupan perbedaan kelas sosial meliputi hubungan dan pergaulan dalam masyarakat maupun dunia kerja. Keruncingan dan keluasan jurang antara yang kaya dan yang miskin bertambah besar manakala kalangan kayakuatkuasa mengil miahkan perbedaan kecakapan, menelorkan berbagai aturan, sistem nilai, status sosial, citra, gaya hidup dan prinsip yang memberi peluang dan ruang yang menjamin kesinambungan penindasan dan pemerasan. Pengilmiahan kecakapanketerampilan yang berciri menindas dan memeras dinyatakan dengan menerapkan prinsip prestasi dalam dunia kerja.35 Dengan prinsip ini, perhatian terhadap individu lebih dipusat kan pada apa yang dimiliki dan dihasilkan daripada martabat dan nilai kemanusiaan. Prinsip prestasi merupakan turunan langsung dari prinsip realitas Freudian dan logika dominasi Marcusian. Pengenalan dan penerapan prinsip prestasi dalam dunia kerja me miliki dua akibat penting. Di satu sisi, prinsip prestasi mampu menja min perkembangan, kemajuan, dan hasil produksi yang luar biasa. Pencapaian demikian ini berhubungan erat dengan iklim kompetisi yang mendorong setiap pekerja membuktikan bakat dan kemampuan terbaik. Di sisi lain, prinsip prestasi menjadi instrumen kontrol dan penguasaan yang amat berdaya guna. Keberadaan prinsip prestasi dalam dunia kerja merupakan konse kuensi langsung dari pembagian kerja dan spesialisasi. Pembagian kerja, spesialisasi, dan profesionalitas merupakan alat dan saat penin dasan dan pemerasan, melambangkan tempat bagi semua pekerja yang dipaksa dan terpaksa mengembangkan kecakapan agar ahli di bidang pekerjaan. Dalam dunia industri, penindasan dan pemerasan terhadap pekerja tetap dilestarikan dan dilanjutkan secara gamblang hingga hari ini. Walau dilaksanakan dengan cara yang berbeda – baik dari sudut sa rana, mutu maupun tampilan: kurang keras dan kurang kasar secara fisik – aktivitas perbudakan berlangsung dalam skala luas dan sengit. Pekerja ditindas dan diperas secara ilmiah dengan menghadirkan mesin pengontrol, norma, persyaratan, tolok ukur, dan kebiasaan yang diprogramkan secara teliti. Praktik kontrol, penguasaan, penjajahan, dan pemerasan merupakan dampak langsung dari realitas dan masya rakat teknologis. Dalam

peradaban yang diilmiahkan dan dimesinkan sedemikian ini, penaklukan dan penindasan terhadap eros dan semua kebutuhan nya dibenarkan dan dilembagakan secara kokoh dalam sistem kapitalis. Cara yang ditempuh adalah dengan memperkenalkan dan menyodor 35 Bdk. Ibid., 44–45. kan alasan yang masuk akal dan meyakinkan lewat pembinaan dan pendidikan di sekolah, pelatihan, lokakarya, pertukaran pelajar, dan tenaga ahli dalam tingkat regional dan global. Akibat dari pembinaan mental tersebut, individu bersikap masa bodoh dan mati rasa36 terhadap berbagai bentuk pengekangan dan kekerasan. Bahkan individu sering beranggapan bahwa menyensor diri sendiri dan penelitian khusus demi 'kepentingan umum' merupakan kewajiban. Pembatinan makna dan peran prestasi kerja berlangsung secara terus menerus sejak dari masa kanakkanak di rumah dan sekolah hingga ke jenjang universitas, pelatihan, kursus, dan aktivitas riset. Kebiasaan memainkan peran dan mengkhususkan diri pada spesialisasi tertentu selama masa formasi sekolah menengah dan universitas mempermudah penyesuaian individu dengan tuntutan dunia kerja. Di rumah, pembatinan makna kerja terjadi lewat penyadaran ter hadap identitas dan pembagian kerja seturut jenis kelamin. Di tingkat sekolah dan universitas, pembenaman prinsip prestasi dilangsungkan lewat klasifikasi kemampuan dan bakat individu dengan nilai ulangan dan ujian. Berdasarkan nilai tersebut siswasiswi, mahasiswamaha siswi dijuruskan, menduduki posisi, dan memainkan peran tertentu di sekolah dan universitas. Dalam pelatihan kerja, seminar, lokakarya dan penelitian, para peserta dibedakan menurut kemampuan, kete rampilankeahlian. Sesudah masa pelatihan, peserta terbaik direkrut secara langsung dan dikecualikan dari prosedur birokratis. Dalam dunia kerja, pekerjakaryawanahli yang mampu menghasil kan prestasi terbaik menerima penghargaan khusus dalam upacara meriah dan resmi, kemudian diganjar dengan promosi jabatan, serti fikat penghargaan, rumah, mobil, dan liburan. Dalam seremoni formal demikian, individu mengendapkan seluruh sistem kerja dan sistem nilai ke dalam kesadaran masingmasing dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Ketidakadilan, perbudakan, dan pengisapan dibiasakan secara yu 36 Ibid., 104. ridis dan disakralkan hingga menjadi kebijakan formal, tradisi, ritus dan budaya. Individu dipacu bekerja keras

dan berkompetisi, dipaksa mengorbankan semua demi mencapai prestasi tertinggi tanpa melihat, merasakan dan menyadari tekanan dan paksaan. Ia dididik menerima pembedaan dan ganjaran dengan sukarela dan menghidupi aturan stanpa banyak tanya. Ibarat cerita sandiwara, di bagian akhir kompetisi ia pun merasa puas dan bahagia karena mampu membawa pulang sertifikat, hadiah dan uang 48guna memenuhi kebutuhan dan keinginan sendiri dan keluarga. 10Dalam hampir semua kesempatan pekerjakaryawan lebih merasa bahwa profesi terperan dan teremban menampilkan penghargaan terhadap keahlian daripada perbudakan dan pengisapan. Kaum pe kerja merasa bahwa mereka sungguh 9hidup dan bekerja dalam suasana bebas, aman, dan nyaman. Kesadaran kritis mengenai wajah lain pengerukan, penjajahan dan perampasan harkat dan martabat telah melenyap dalam gegap gempita kebersamaan, upacara penghargaan dan jumlah tabungan. Bekerja dengan bebas dan memilih serta menekuni tugasjabatan yang dipercayakan suatu institusi belum dapat menjadi tolok ukur yang memadai guna menilai apakah pekerjakaryawan dan ilmuwan hidup dan berkarya dalam kebebasan sejati. Dapat terjadi bahwa sua sana kerja dikesankan bebas, aman dan nyaman dengan menyingkirkan petugas keamanan dari 39ruangan dan halaman. Hanya saja, keabsenan mereka diganti dengan papan peringatan, slogan, peraturan jam kerja, selebaran pengumuman, sistem penggajian. Dapat terjadi pula bahwa buruhkaryawan memiliki 9pekerjaan sesuai dengan bakat dan hobi, sehingga secara emosional mereka merasa nyaman dan ceria. Dalam keseluruhan proses produksi, kesenangan, dan keceriaan bekerja ma lah sekadar hiburan dari tuntutan dan 23beban kerja yang melelahkan. Bakat dan hobi pun tinggal sebagai alat produksi komoditi. Bekerja dalam kebebasan berbeda dari bekerja dalam situasi bebas. Gagasan ‘dalam kebebasan’ menggarisbawahi kebebasan sebagai dasar, prinsip kerja, menyatakan 27situasi dan kondisi, sarana dan cara, maksud dan tujuan dari kegiatan bekerja. Sementara itu, istilah ‘dalam situasi bebas’ 7lebih mengacu pada suasana kerja. Bisa jadi bahwa situasi dan kondisi kerja lebih tenang, akrab, gaji lebih dari cukup, transportasi antarjemput dan keselamatan kerja terjaga. Namun, suasana leluasa demikian bersifat dangkal dan kerap penilaian ‘baik’ disebabkan oleh imbalan 1yang cukup tinggi dan kedekatan pribadi: sekerabat, sedesa, dst.

Di balik semua keleluasaan, harga yang harus dibayar juga amat mahal. Individu harus mengorbankan diri untuk menjadi budak sis tem. Ia bekerja untuk lembaga dan perusahaan tertentu yang menye diakan tempat dan imbalan. Aparat atau badan sejenis mengontrol secara penuh lewat jam kerja, gaji yang ditentukan dan prestasi yang dicapai, sementara lembaga dan segenap kepentingannya berada di luar kontrol. Dari sudut kebutuhan, ada kemudahan dalam mendapat kan hampir semua keperluan dan kemudahan demikian dikesankan sebagai kebebasan, padahal sudah dikondisikan, entah lewat pemba tasan jenis produk maupun serbuan iklan. Dalam dunia kerja yang telah terkasta seperti ini, kaum pekerja karyawan mengalami perubahan besar dalam hidup pribadi, relasi dan interaksi dengan sesama. Prinsip prestasi yang menjiwai dan mengua sai seluruh struktur masyarakat memaksa mereka agar memainkan peran berdasarkan fungsi masingmasing yang sudah digariskan.37 Ibarat dalam teater, kerja individu dipastikan secara sepihak oleh sutradara: ada yang berperan sebagai buruh kasar, pengawas, mekanik, analisis, manajer, direktur, komisaris dan lainlain. Keberadaan para 'aktoraktris' sudah ditentukan sejauh sanggup menjalankan lakon tertentu bagi keseluruhan alur cerita. Pekerja karyawan adalah milik sistem dan institusi yang memakai dan meng ganjar mereka berdasarkan dedikasi, masa kerja dan hasil karya. Pada batas tertentu setiap pekerja dibiarkan bebas selagi berada dalam ruang lingkup perannya. Di luar peran yang dimainkan, mereka tidak 37 Ibid., 45; bdk. Id., One-Dimensional Man, 204. dapat berbuat apa pun dan bukan siapa pun. Hidup individu secara hakiki terkekang dan terhisap oleh sistem. Penerapan prinsip prestasi dan profesionalisme memunculkan nilai baru: kegunaan. Eksistensi pekerjakaryawanilmuan diukur menurut nilai guna: keunggulan, kelebihan dan keuntungan yang dapat disum bangkan bagi perusahaan dan institusi tempat berkarya. Pekerjakar yawanilmuan boleh terus bertahan hidup dan berkarya sejauh masih sanggup memberikan kontribusi dan kegunaan bagi sistem yang me makai mereka. Bila sudah dianggap uzur dan mandek dalam berprestasi dan meng ikuti ritme kerja korporasi, mereka mesti menyingkir atau disingkirkan. Tertulis maupun lisan, jelas, atau samar, pekerja karyawanilmuan sudah tahu mengenai hukum prestasi demikian. Prinsip dasar yang

melandasi hukum prestasi adalah kegunaan seperti diringkas secara pas dan bernas dalam pepatah habis manis sepah dibuang. Penerapan prinsip prestasi dan profesionalisme telah melampaui wilayah hubungan sosial (relasi antarindividu maupun individu de ngan masyarakat). Saat ini profesionalisme dan prinsip prestasi bah kan digalakkan secara sistematis pada wilayah batiniah, meliputi dunia insting dan hubungan semua insting dengan realitas luar. Ins ting dialihkan dari objeknya dan diubah, dialihkan, dan dilebur se demikian rupa sehingga menjadi sumber daya, tenaga, energi dan motor yang berguna bagi kemajuan dan pembangunan. Seluruh energi dan daya hidup individu dimanfaatkan sebagai sumber dan sarana produksi yang melulu menindas dan memeras. Semua dorongan bawah sadar diselewengkan pada berbagai prestasi yang berguna secara sosial dan individu bekerja untuk diri sendiri sejauh bekerja bagi aparat, membaktikan diri dalam beraneka ragam aktivitas yang terputus dari hasrat dan segenap kemampuan pribadi.38 Manusia terbenam dalam kerja, kesadarannya diperalat lewat penya maan semu dan palsu kebutuhan pribadi dengan kebutuhan sosial dan institusional. 38 Ibid. Secara kodrati eros terus bertarung dengan logosperadaban dan logosperadaban berusaha menaklukkan eros secara total ke dalam kekuasaannya. Di bawah tuntutan prinsip prestasi dan profesionalisme, individu diharuskan mengontrol, mengatur, dan mengelola seluruh dorongan alam bawah sadar. Semua insting yang menginginkan peme nuhan kebutuhan tanpa kenal waktu wajib dilatih menikmati pemuas an pada saat yang telah digariskan, mengingat semua tuntutan peme nuhan di luar jadwal pasti berkonflik dengan kepentingan sistem. Dalam masyarakat kapitalis pemenuhan kebutuhan insting senan tiasa berlandas pada asas kegunaannya bagi sistem secara keseluruhan. Bila mengganggu keseluruhan ritme kerja pribadi, sistem, dan insti tusi, pekerjakaryawanilmuan terpaksa berlapang dada menunda, mengalihkan, dan meniadakan tuntutan eros. Dari kenyataan ini tampak bahwa pengekangan, penindasan, dan perbudakan dalam lingkup batiniah psikologis sama kejam dengan alienasi kerja fisik; hanya sayang, sering tidak dirasakan dan disadari. Mengapa penindasan, penundaan dan pengalihan kebutuhan eros dan pemuasannya hingga pengudungan insting berlangsung tanpa gejolak dan

pemberontakan melawan sistem? Ada dua penjelasan utama mengenai kenyataan tersebut. Pertama, karena proses pengendapan nilai yang dipaksakan secara terus menerus kepada individu telah berhasil dengan baik. Berkat propaganda dan pembatinan yang berkala, ilmiah dan berkelanjutan, nuansa penindasan, ketidakadilan, kekerasan, dan pengisapan telah menghilang dan malah melebur dalam sistem nilai, 45gaya hidup, dan citra. Walaupun individu menyadari ada pembatasan terhadap gerak gerik, hasrat, dan harapannya, hal demikian dilihat sebagai tuntutan biasa dan wajar bagi pekerja. Penindasan dan pengisapan kini men jadi menu harian, dirasa sebagai tuntutan kodrati dan norma objektif bagi hidup bermasyarakat. Kedua, penundaan dan pengalihan kebutuhan dan pemenuhannya ternyata bermanfaat secara sosial maupun individual. Individu mulai mengerti dan menyadari bahwa penundaan, pengubahan, dan penga lihan tuntutan alamiah eros dan pemuasannya lebih didasarkan pada maksud baik daripada niat jahat. Bertolak dari kesadaran tersebut, penundaan dan pengalihan, pengekangan dan pemerasan diterima dan dianggap biasa, lumrah, manusiawi dan kemudian menghilang, membatin dalam sistem tanpa mendapat rintangan dan perlawanan. Semua menyatu dan berpadu dalam irama orkestra kapitalisme dan kita sekalian sedang menikmatinya. Penaklukan eros oleh logos dan logika pemuasan oleh logika domi nasi melalui prinsip prestasi, profesionalisme, dan nilai guna 74di satu segi membawa kelimpahan material dan menjamin kemajuan masya rakat kapitalis. Dari segi lain, penaklukan 1itu membawa akibat bahwa rantai dominasi, penindasan, ketidakadilan, pemanipulasian, dan penghisapan manusia oleh manusia terus diperpanjang dan diulang dalam bentuk dan cara yang lebih manusiawi, masuk akal, beradab, menarik serta menyenangkan. Kini, umat 38manusia berhadapan dengan penjajahan dan penghisap an yang serba canggih dan mengasyikkan, memanjakan eros, mengum bar keinginan dan impian, memberi kesenangan dan hiburan, mengisi waktu luang dengan beragam tontonan yang meninabobokan.39 Lewat film 15dan iklan yang mengumbar gaya hidup penuh kemewahan, kenik matan, kesenangan, prestasi, citra dan status sosial, penguasa kapitalis terus menancapkan taring buasnya untuk menghisap manusia dan sumber alam. Karena silau oleh kemewahan dan citra tertayang,

ter bujuk rayu impian ketenaran, manusia modernkontemporer menye rahkan diri dengan hati riang ke dalam pagutan berbisa dan pelukan dusta penguasa. 2.2. Produktivitas Sistem telah memperkenalkan dan memberlakukan prinsip prestasi, 39 Ibid., 48. profesionalisme dan kegunaan untuk mengontrol pemunculan kemba li insting 31yang bisa mengganggu proses kerja individu. Agar kontrol tersebut berjalan maksimal, individu ditempatkan dalam sistem kom petisi yang sangat ketat dan kejam. Masingmasing pihak diminta menunjukkan kemampuan terbaik dalam menjalankan peran yang telah ditentukan. Sementara institusi yang memberi kerja sudah me nyiapkan ganjaranimbalan sebagai wujud penghargaan terhadap keunggulan, dan hukuman bagi wanprestasi. Ia akan diperlakukan sebagai pahlawan bila berprestasi dan diturunkan pangkat jika diang gap kurang, dan dipecat bila sungguh tidak bermanfaat. Situasi persaingan secara otomatis menempatkan individu dalam status siaga dan aroma pertarungan menjadi hal biasa. Setiap pekerja karyawan diharapkan siap bertarung dengan 32siapa, di mana dan kapan saja. Dengan akibat bahwa dorongan 39alam bawah sadar yang meng ganggu konsentrasi, menggoyahkan pertahanan, mengurangi dan menghancurkan prestasi dibiarkan dan disingkirkan. Apa 7tujuan yang ingin diraih? Peradaban dan sistem yang menindas dan mengeruk mengarahkan tatakelola eros dan semua insting untuk meraih keuntungan dan ke unggulan dalam hidup bersama. 34Maksud dan tujuan sejati penindasan dan pengisapan adalah peningkatan produktivitas kerja secara mak simum, hasil produksi berlimpah dan keuntungan berlipat. Dihindar kan dari gangguan, 64individu akan mampu berkonsentrasi penuh pada pekerjaan, sehingga tingkat produktivitas kerja melonjak. Dengan menunda dan mengalihkan pemenuhan kebutuhan, dorongan insting tual akan menjadi satuan energi raksasa yang amat berguna bagi kerja keras. Satuan energi yang telah terkonsentrasi atau tersimpan akan me miliki daya ledak yang dahsyat tatkala pekerja ditempatkan dalam medan persaingan kerja keras.40 Secara kodratiinstingtual dan psi kologis, semua individu ingin 51menjadi yang terbaik dan menghindari 40 Ibid., 52. status pecundang. Maka, kompetisi kerja merupakan ajang pembuktian eksistensi dan keahlian; produktivitas 48dan prestasi kerja yang maksi mal merupakan buah pembuktian diri daripada keinginan

mendapat imbalan. Prestasi dan produktivitas merupakan ungkapan nyata dari prinsip negasi ego Hegelian terhadap eksistensi pihak lain. Secara kodrati individu dituntut menyatakan dan menegaskan kepastian dan kenyataan diri. Ia dipaksa melawan dunia sebagai 'negativitas' dirinya, sebagai 'penyangkalan' atas kebebasannya. 1Agar dapat terus eksis, jalan yang harus dilalui ialah menguji, memastikan dan memenangkan eksistensinya secara berkelanjutan melawan se suatu atau seseorang yang menyangkal keberadaannya.41 Sistem dan penguasa kapitalis saat dewasa ini telah mempelajari dan mengerti dengan baik kecenderungan 58alam bawah sadar individu untuk mem buktikan diri melalui penaklukan dan penguasaan terhadap sesama. 1Lebih hebat lagi, kapitalisme bahkan telah memanfaatkan daya na luriah secara tepat guna sebagai sarana pendukung eksistensinya. Produktivitas kerja merupakan konsekuensi langsung dari penerap an prinsip prestasi dan profesionalisme dalam dunia produksi. Peman faatan semaksimal mungkin energi individu untuk menghasilkan barang produksi dan memperoleh keuntungan menggambarkan secara 41 Hegel, Fenomenologia dello Spirito, (teks JermanItali), Milano: Bompiani, 2004, IV A, 272, 278, 280. Di sini Hegel membuat paparan sistematis tentang perkem bangan dan perjalanan kesadaran diri menuju keutuhannya melalui jalan kritis via negativa. "Das 21Selbstbewußtsein erreicht seine Befriedigung nur in einem andern Selbstbewußtsein. [...] Das Selbstbewußtsein ist zunächst einfaches Fürsichsein, sichselbstgleich durch das Ausschießen alles andern aus sich; sein Wesen und absoluter Gegenstand ist ihm Ich; und es ist in dieser Unmittelbarkeit, oder in diesem Sein seines Fürsichseins, Einzelnes. Was anderes für es ist, ist als unwesentlicher, mit dem Charakter des negativen bezeichneter Gegenstand. Aber das Andre ist auch ein Selbstbewußtsein; es tritt ein Individuum, einem Indivi duum gegenüber auf. [...] Insofern es Tun des andern ist, geht also jeder auf den Tod des andern... Das Individuum, welches das Leben nicht gewagt hat, kann wohl als Person anerkannt werden; aber es hat die Wahrheit dieses Anerkanntseins als eines selbstständigen Selbstbewußtseins nicht erreicht. Ebenso muß jedes auf den Tod des andern gehen, wie es sein Leben darantsetzt; denn das Andre gilt ihm nicht mehr als es selbst". tegas proses penindasan dan pemerasan secara kejam terhadap indi vidu dan

kebutuhan instintuilnya. Tubuh dan pikiran dijadikan dan digunakan sebagai sarana kerja yang menindas dan memeras, menja jah dan mengasingkan. Pemerasan dan penjajahan terhadap tubuh dan pikiran berlangsung akibat kebebasan hasrat dan pemuasan ko drati ditiadakan.42 Energi, badan, dan pikiran individu diperas habis dalam kompetisi. Secara langsung ia dipaksa dan terpaksa melupakan seluruh kebutuh an, impian dan martabatnya, menundukkan dan menyerahkan diri secara total pada kepentingan sistem dan tuan besar yang menyediakan pekerjaan dan imbalan. Ia pun diwajibkan berkurban dan rela bahwa hidup seksualnya mesti disesuaikan dengan jabatan dan prestasi dalam dunia kerja.43 Jika mengabaikan patokan dan nilai sosial ini, individu pasti kehilangan pekerjaan dan secara sosial tersingkir dari pergaulan. Ia tunduk dan takluk, dikuasai dan dijadikan abdi setia bagi kepen tingan sistem semata. Prinsip produktivitas mengungkapkan secara lebih tegas lagi ke cenderungan ganas logos untuk menguasai, menipu dan memeras. Pada tahap pertama penguasaan, tipuan dan pemerasan diarahkan kepada alam. Produktivitas dalam dunia produksi menampilkan de rajat penguasaan dan pengubahan alam. Lingkungan alam yang tidak terkontrol dialihfungsikan sebagai wilayah teknologis yang terkon trol.44 Dalam era industri maju, derajat penguasaan dan pengubahan alam telah mencapai taraf sangat tinggi dan mencemaskan. Berkat pemanfaatan teknologi yang super canggih dan memiliki daya produksi tanpa batas, individu dapat menundukkan dan menguras lingkungan dengan gampang. Akibat dari kehadiran teknologi sungguh terasa di seluruh dunia. Dunia dihadapkan pada penggundulan hutan secara dahsyat di Kalimantan, Irian, dan Amazon, pencemaran air, ta 42 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 46. 43 Bdk. Hegel, Op cit., 279–284. 44 Herbert Marcuse, Eros and Civilization, 155. nah dan kerusakan lingkungan oleh penambangan, pencairan es di kutub utara dan selatan akibat pemanasan global, pencemaran udara akibat gas beracun yang dihasilkan oleh industri, ancaman senjata bio logi, kimia, dan nuklir. Kehancuran alam hidup dan ancaman limbah beracun merupakan dampak dari dominasi nalar teknologis. Penguasaan dan pengisapan kekayaan seluruh alam, pencemaran dan penghancuran lingkungan merupakan sasaran antara semata. Benda mati mustahil memuaskan kehausan nalar untuk menguasai dan

menindas. Sasaran dan kepuasan yang sejati tertuju dan terletak pada penaklukan dan penghilangan individu lain yang sanggup meng uji, menantang, menyangkal, mengetahui, dan mengakui eksistensiku. Kesadaranku menemukan kepuasan dan kepastian hanya dalam kesa daran diri yang lain melalui pertempuran hidup mati. Pertarungan hidup mati antarkesadaran diri melahirkan pemenang dan pecundang serta berujung pada pola hubungan majikan dan hamba, penjajah dan terjajah, yang superior dan yang inferior.45 Pembuktian mengenai superioritas diri dan kepuasan instingtual barbar ini memiliki makna dalam lingkungan spesies bersangkutan semata. Manusia dapat mengukur kekuatan, keperkasaan, kekuasaan, dan kekayaannya hanya di hadapan sesama yang memiliki martabat dan kemampuan sederajat. Pembuktian dan kepuasan tertinggi insting dominasi terwujud ketika melihat dan menyaksikan sesama bertekuk lutut, mengemis, menderita, dan menangis sambil memohon ampun di depan singgasana kebesarannya. Hubungan pertentangan dan penyingkiran antarindividu merupakan bagian penting dalam per adaban umat manusia dan berakar dalam pertentangan eros dengan logos, logos dialektis dan logos teknologis. Dominasi kesadaran diri merupakan dominasi logos terhadap eros, penguasaan oleh prinsip realitas atas prinsip kesenangan seperti ter ungkap dalam penerapan prinsip prestasi untuk peningkatan produksi. Satu hal penting yang kerap kurang disadari penguasa kapitalis adalah 45 Bdk. Ibid., 113–14, 118. kecenderungan insting kembali ke rahim ibu. Tatkala terus menerus ditekan dan dihalangi, semua insting berpaling ke masa lampau dan berbalik arah ke perteduhan awali. Bila ditinjau dari dinamika insting, gerak kembali menandakan pelemahan eros dan perjalanan ke alam maut, harakiri dan penguatan insting maut. Manusia berada dalam bahaya. Sejarah peradaban manusia telah membuktikan ancaman dan dominasi insting maut dalam banyak peristiwa tragis dan bengis mulai dari zaman klasik hingga dewasa ini. Marcuse meringkas perjalanan thanatos dengan amat mengena. Di bawah berbagai macam alasan rasional dan dirasionalkan untuk berperang melawan musuhmusuh nasional dan kelompok, demi pe naklukan destruktif terhadap waktu, ruang, dan manusia, rekan Eros yang membawa maut [thanatos] mengungkapkan diri dalam restu kaku dan keterlibatan para korban.46 Jutaan

nyawa yang telah melayang di banyak tempat memperlihat kan klimaks dari produktivitas dan prestasi yang telah dicapai berkat teknologi. Meski begitu, kisah tragis di atas tampak terus terulang dan berulang. Arus peradaban tetap meniti lorong gelap ini dan malah menyempurnakan aneka cara dan rupa pembantaian. Manusia kon temporer terus berambisi membuktikan kedigdayaannya terhadap sesama. Kesadaranku terus menginginkan sembah sujud dan menanti sesama memungut remah roti yang jatuh dari atas meja makanku. Kita belum siap merelakan eros duduk berdampingan dengan logos dalam menuntun dan menjiwai masyarakat menuju peradaban baru dan memperlakukan sesama sebagai rekan sepeziarahan. 46 Ibid., 52. 3. Imperium Bahasa Bahasa menduduki fungsi dasariah dalam hidup dan seluruh aktivitas individu maupun masyarakat. Fungsi hakiki bahasa bersinggungan baik dengan ekspresi nalar sebagai ciri khas individu sebagai makhluk berakal budi maupun relasi timbal balik antarpribadi sebagai makhluk sosial. Menyadari realitas fungsional bahasa yang demikian penting, penguasa kapitalis memberikan perhatian yang besar sekali terhadap pembangunan bahasa. Usaha membangun bahasa yang baru mengatasi kepentingan dalam ranah filologisgramatikal. Konstruksi bahasa bertalian erat dengan proyek politisideologis status quo. Pembangunan bahasa berada dalam kerangka pembentukan semesta wacana yang berciri absolut dan kebal terhadap semua pertentangan.47 Proyek konstruksi bahasa absolut dan antioposisi merupakan lang kah maju dan baru dalam strategi perbudakan dan pengisapan. Ke majuan dan kebaruan tersebut berhubungan dengan penguasaan terhadap struktur batin dan nalar yang menduduki posisi kunci dan hakiki dalam seluruh keberadaan individu. Kesadaran dan pengetahu an menyatakan diri dalam ungkapan verbal: bahasa. Maka, memba ngun bahasa baru yang mampu menyuarakan segenap kepentingan penguasa merupakan mahakarya yang sungguh berdayaguna, meng ingat bahasa menyuguhkan penyamaan dan pemaduan, promosi yang tertata terhadap pikiran dan pola kerja yang baik, senjata ampuh untuk agresi massal terhadap semua gagasan kritis dan transenden.48 Pembangunan bahasa yang baru didahului dengan pembongkaran bangunan bahasa yang lama. Konstruksi dan dekonstruksi bahasa berada dalam wacana

untuk menemukan sarana tercanggih dalam menyelenggarakan administrasi total guna menghasilkan konsensus. Manakala penyamaan dan pemaduan berlangsung secara menyeluruh, ketegangan antara tampilan dan kenyataan, fakta dan faktor, substansi 47 Id., One-Dimensional Man, 88. 48 Ibid., 85. dan semua aksiden cenderung menghilang; bahkan, otonomi, pene muan, demonstrasi, dan kritik melenyap di balik rancangan, desakan, dan tiruan.49 Untuk mempertegas dan mengakarkan semesta komunikasi absolut dalam kesadaran individu dan masyarakat, penguasa menambahkan secara sok kuasa karakter magis dan ritual, hipnotis dan bersahabat dalam bahasa. Semua elemen magis, otoritarian dan ritual menembus wicara dan bahasa. Proposisiproposisi mengandaikan bentuk perintahperintah sugestif, 1yang lebih bersifat evokatif daripada demonstratif. Predikasi menjadi rumusan; keseluruhan komunikasi memiliki karakter hipno tis. Serentak pola wicara ini dihiasi dengan satu familiaritas palsu, hasil repetisi konstan dan komunikasi para tokoh populer yang dike lola secara jitu. Ia [gaya berbahasa] mempertalikan 5diri secara langsung dengan si penerima, tanpa peduli status, pendidikan dan pekerjaan, dan menggarap mereka dalam situasi informal di ruang rekreasi, dapur dan kamar tidur.50 Pergeseran wilayah penguasaan, penindasan, dan pengisapan dari ruang publik ke ruang privat, kolonialisme dan imperialisme teritorial ke neo-kolonialisme dan neo-imperialisme dunia kesadaran menun jukkan bahwa keunggulan maupun ketertinggalan, kemenangan atau kekalahan sudah melampaui tuntutan mobilisasi mesin perang untuk menginvasi suatu negara. Pemenang atau pecundang, berkuasa atau jelata 24bergantung pada kemampuan membangun dan menguasai me dan bahasa, memanipulasi permainan kata, dan menguras kesadaran individu. Sebab, bahasa mencerminkan kontrol tambahan maupun sarana kontrol, walau sedang menyiarkan informasi, mengusulkan pilihan dan kesukaan tanpa disertai perintah, ketaatan dan kesediaan individu.51 18Dalam ruang lingkup demikian bahasa merupakan alat kekuasaan, penguasaan, penjajahan, dan pemerasan gaya baru. 5649 Ibid. 50 Ibid., 85, 91–92. 51 Ibid., 103. Bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana neo kolonialisme, neo- imperialisme? Praktik penjajahan kesadaran melalui bahasa merupa kan tindakan penguasaan medan makna secara sepihak melalui bentuk ujaran yang selalu

mengacu pada figur, citra, dan jabatan. ”Bahasa ini [ritualotoritarian] mengontrol dengan mereduksikan bentukbentuk linguistik dan aneka simbol refleksi, abstraksi, kema juan, dan kontradiksi; menggantikan konsepkonsep dengan gambar gambar. Bahasa demikian menafikan atau menyerap kosakata yang transenden, bukan mencari, tapi menciptakan dan memaksakan ke benaran dan kepalsuan.”52 Sasaran yang ingin diraih dari pemaksaan pola berbahasa ritual otoritarian adalah keseragaman cara pikir, keamanan nasional, pe lestarian kekuasaan dan hak istimewa penguasa. Penguasaan, penin dasan, dan pengisapan individu dan semua sumber masyarakat me lalui medan bahasa merupakan bukti nyata, menurut Marcuse, ten tang kecenderungan masyarakat industri majukapitalis yang menga rah pada masyarakat totaliter, yang ditata kelola secara ekonomis teknis non teroristis.53 Tangan kekuasaan sedang menjamah dan menggenggam hidup dan aktivitas individu dan masyarakat dalam banyak bidang. Semua dapat merasakan kehadiran dan kekuatannya yang mengalir deras dan meninabobokkan kesadaran kritis ibarat aliran darah dalam urat nadi. Penjajahan dan penguasaan, penindasan dan pengisapan terha dap manusia kini berlangsung pada dunia kata. Maka, penyangkalan terhadap manusia pun telah purna dan tuntas. 3.1. Fenomena Bahasa Slang Fenomena bahasa slang dalam pergaulan kerap dipandang melulu 52 Ibid. 53 Ibid., 3. sebagai kreativitas individu dan kelompok. Kaum awam melihatnya sebagai pola berkomunikasi yang lahir dari keisengan dan keinginan sekelompok kaum muda untuk mengungkapkan sebutan tertentu sebagai penanda jati diri secara tegas. Bahasa slang disempitkan pada penyataan kesolidan, keakraban, dan ketertutupan satu kelompok dari kelompok lain. Bahasa slang bagi warga biasa sekadar menandakan proses pencarian jati diri kaum muda di tengah masyarakat. Marcuse memahami bahasa slang secara berbeda. Baginya, bahasa slang merupakan pola komunikasi arbitrarial yang menyimbolkan per lawanan, penolakan, resistensi, dan oposisi verbal massa.54 Mereka menentang kandungan pemaduan, penguasaan, penyamaan, pemeras an, kontrol, dan larangan dalam perintah, gagasan, dan bahasa yang adikara, otoriter, kejam, despotis. Bahasa dan wicara adikara dan kaku dilawan dengan bahasa dan wicara jalanan bernada lucu, menyentil, menertawakan. Bahasa resmi bersifat otoriter, baku,

dan kaku, sehingga menyim bolkan pemikiran dan kepentingan penguasa. Bahasa otoriter, baku dan kaku merupakan konstruksi pola wicara dan komunikasi yang menyamakan begitu saja konsep dengan nama, benda dengan cara kerja dan memadukan secara paksa perbedaan dan pertentangan. Akibat yang muncul ialah ketegangan kata dan objek dihilangkan, pengantaraan dalam pemaknaan dihapus sembarangan. Pola komu nikasi dispotis dan adikara penguasa sungguh melampaui medan bahasa dan pola wicara antarpribadi. Bahasa baku, despotis dan tiranis memuat dan memantulkan peri laku sosial dan politik yang amat alergi dengan oposisi, antikebhinekaan dan contra demokrasi. Tiap kata dan makna mengandung siratan po litis dan menyampaikan maklumat ideologis yang mesti diterima dalam bentuk anjuran, kebijakan, larangan, perintah, dan pesan. Muatan konsep harus serasi dengan kata, kata mesti selaras dengan reaksi, perilaku wajib seirama dengan citra yang telah direkayasa dan 54 Ibid., 86. dipromosikan. Karena itu, konsep melulu memuat kandungan makna seperti yang dihadirkan kata dalam penggunaan yang disebarluaskan dan dibakukan, sehingga respons lain di luar makna kata termaksud dihambat dan dihilangkan.55 Perlawanan dan pemberontakan dalam ranah bahasa atau verbal merupakan sinyal atau pesan bagi kaum penguasa. Mereka yang ter tindas merupakan pelaku yang memiliki harkat dan martabat, kebe basan dan kemandirian sama seperti para penindas dan penguras. Secara sosialpolitik rakyat jelata seakan menerima pemaduan dan penyamaan semua aspek yang saling bersitegang dalam semesta waca na dan ruang publik. Dalam wilayah pikiran dan ungkapan verbal, individu adalah pribadi yang tetap bebas dan mandiri dalam menem patkan diri maupun memberikan persetujuan. Dalam beragam sebutan semisal ‘egghead intelektual’, ‘boob tube televisi’, ‘think tank lembaga riset”56, tersurat kegeraman, perlawanan, sindiran dan ejekan kepada kaum ilmuwan yang mengabdikan diri pada kekuasaan maupun terhadap penguasa dan semua perangkatnya. Secara bersamaan, kelompok pemakai bahasa slang menegaskan kedu dukan dan peran mereka yang berbeda dalam susunan masyarakat kapitalis. Bahasa slang adalah ungkapan verbal mereka yang tertindas, terjajah, dan terasing dari habitat asli dan sekaligus simbol pembang kangan sipil serta kebangkitan kesadaran individu tentang

situasi dan kondisi hidup yang berada dalam pusaran kekuasaan status quo. 3.2. Ritualisasi Bahasa Politik-Militer-Ekonomi Berbeda sekali dari fenomena bahasa slang yang berkembang di jalan an, dunia politik dan militer menggunakan bahasa dan pola komuni kasi yang berciri operasional dengan fungsi seperti rumusan verbal 55 Ibid., 87. 56 Ibid., 86. magisritual.57 Pilihan kaum politikus didasarkan pada realitas bahwa dunia sosialpolitik ekonomi dan militer semakna dengan perebutan pengaruh, kekuasaan, kekayaan, kenyamanan, kepentingan, dan ke istimewaan. Dalam dunia sosial yang demikian dinamis dan sarat konspirasi, kartel, politik dagang sapi dan kepentingan, kelas, potensi konflik sangat besar dan berdaya hancur mematikan. Untuk itu, pola komunikasi yang sanggup menafikan konflik dan meredam persaingan interes, bahasa yang mampu memadukan, mendamaikan dan menye nangkan semua kelas merupakan keuntungan serta keunggulan yang berguna tiada tara. Alasan penting lain yang menyebabkan penggunaan bahasa de ngan rumusan verbal magisritual adalah realitas dunia sosialpolitik dan militer yang secara langsung memegang dan mengelola kekuasaan. Dalam pelaksanaan kekuasaan, entah secara tegas atau samar, senan tiasa terjadi pemaksaan kehendak dengan kekerasan. Tata kelola kekuasaan demikian menimbulkan kesan, perasaan, dan sikap antipati dalam sebagian besar individu, sehingga konflik antara penguasa dan rakyat jelata seperti api dalam sekam. Apalagi, dalam pelaksanaan kekuasaan, aparatur negara dan pemerintah sudah memisahkan diri dari rakyat jelata, dengan membentuk benteng berupa semesta simbol, semisal seragam dinas, kendaraan dinas, rumah dinas, pola birokrasi, dan bahasa administrasi. Pejabat negara dan pemerintahan adalah penguasa. Jika bentuk bahasa birokrasi dan administrasi tetap mempertahankan pola diktum dan larangan, maka aksi perlawanan dan konflik kekeras an pasti segera terjadi. Negara akan kacau balau dan secara otomatis binasa. Kekacauan dan kehancuran dapat dicegah manakala semua elemen yang bersitegang dan berseberangan disingkirkan dari pikiran sehingga ungkapan berbahasa harus dirombak total. Pembongkaran pola wicara lama dan pembangunan ulang bahasa baru merupakan tuntutan niscaya kekuasaan yang bukan sekadar melambangkan tanda 57 Ibid., 88. pemisah dan tanda pengenal bagi aparatur negara. Dekonstruksi dan

rekonstruksi pikiran dan ungkapan verbal justru bertujuan mencetak instrumen kontrol, penguasaan, penindasan, dan pembendaan secara baru. Kata harus memberikan satu pengesahan makna dan keabsolut an, sehingga tiada ruang bagi tanya, tanggapan dan sanggahan. Bagaimana dekonstruksi bahasa diktumlarangan dan rekonstruksi bahasa operasional dengan bentuk magisritual berlangsung? Dekon struksi dan konstruksi demikian dilakukan dengan memberikan tanda baca tertentu (genitif infleksional58, tanda hubung) 10dalam satu kata atau frasa untuk meringkas makna dan membuat singkatan khas. Misalnya, "Egypt's Naser, U.S. Steel's Blough, nuclear-powerd, ballistic- missile-firing submarine, NATO, SEATO, USSR, APEC, ASEAN".59 Dalam bangunan beberapa kalimat tersebut tercerap dengan jelas penyamaan langsung subjek dengan sifat atau individu dengan tugas teremban. Oleh penyamaan itu, 10jarak antara subjek dan predikat dihilangkan, pembedaan konsep dengan realitas ditabukan, sehingga fungsi pengantaraan faktor dengan fakta, kenyataan dan impian men jadi semu dan palsu. Fakta krusial dan mencemaskan di balik konstruksi bahasa dan pola wicara 1yang baru ini adalah kehadiran tersembunyi kekuatan sosialpolitik dan militer. Marcuse memaparkan satu fakta yang amat mencengangkan dalam konstruksi bahasa operasional magisritual 7yang kaku dan beku ini. Kerap kali penggunaan genitif infleksional, tanda hubung dan singkatan itu, ditemukan dalam frasa yang mengga 58 Kasus genitif infleksional berasal dari konstruksi fungsifungsi kata benda (Noun) 22dalam bahasa Yunani dan Latin serta bahasabahasa yang memiliki hukum dekli nasi [nominativus = subjek, genitivus = pemilik sesuatu, dativus = pelengkap penyer ta (objek tak langsung), accusativus = pelengkap penderita (objek langsung), vocativus = orang yang disapa dan ablativus = keterangan]. Genitif merujuk pada kepemilikan dari sesuatu. Genitif infleksional berarti mengubah bentuk kata de ngan memberikan tanda kutip (') untuk menyatakan kepemilikan atas suatu hal. 59 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 92, 93, 94. bungkan teknologi, politik, dan militer.60 Fakta tersebut semakin menegaskan dan membenarkan dugaan dan kecurigaan massa menge nai 78niat jahat dan praktik kotor penguasa. Dengan demikian, berma cam ragam gagasan luhur, semisal sistem pemerintahan demokratis, kebebasan, HAM, kemajemukan,

kesetaraan yang begitu dibanggakan, dibela dan dipropagandakan ke seluruh dunia merupakan dusta be laka. Muatan asli semesta konsep luhur adalah perlindungan dan pelestarian terhadap semua kepentingan dan privilese kaum kuat kuasa. Apa makna terdalam dan sasaran akhir yang ingin diraih oleh bahasa despotis dan otoriter yang baru ini? Tersirat maupun tersurat, penggunaan genitif infleksional, tanda hubung dan singkatan itu, mempertontonkan tindakan pembatasan dan penghilangan makna perbedaan dan pertentangan secara sewenangwenang. Konstruksi kalimat bukan sekadar persoalan bahasa, melainkan menyingkap ke kuatan politik status quo yang sangat alergi dengan oposisi dan kon tradiksi. Konstruksi bahasa operasional magisritual merupakan aksi penin dasan, penjajahan, dan pengisapan yang sangat canggih, halus, ter program dan tersusun rapi. Bahasa telah melampaui perannya sebagai sarana pengungkapan pikiran, perasaan dan kehendak individu. Ba hasa kini bertugas sebagai medium konspirasi, instrumen dominasi dan eksploitasi. Bahasa mencerminkan kelicikan nalar61 yang menafik an ruang dan peluang bagi interogasi, diskusi, dan argumentasi, se mentara pada saat yang sama menjejalkan semesta makna, sistem nilai, hukum, perintah, tradisi dan citra yang telah dipalsukan. Demi menghindari konflik terbuka dengan massa, penguasa mem perhalus nada bicara, memitiskan muatan doktrinal ideologisnya serta meritualkan metode dan pola wicara. Pengalihan ini terinspirasi oleh gaya bahasa religius dan kesusasteraan yang sarat dengan mitos, magi, 60 Ibid., 93. 61 Ibid., 94. realitas fantastis dan ritual. Gaya bahasa dan pola wicara agamawan dan sastrawan kerap memiliki daya bujuk tersendiri, sehingga mampu menguasai dan mendorong massa melakukan tindakan yang berada di luar akal sehat. Tindakan irasional selalu terjadi akibat penyamaan langsung individu dan massa dengan gagasan, ajaran dan tokoh yang diimani. Penyamaan diri dengan tokoh menyiratkan kepercayaan total terhadap ajaran dan praktik hidupnya. Penguasa mengambil alih bahasa magisritual dan menerapkannya pada dunia sosialpolitik. Dengan harapan bahwa lewat nada bahasa yang halus, menarik, dan meyakinkan, massa memiliki kepercayaan dan keyakinan yang teguh terhadap segala rencana, kebijakan, kepu tusan, dan tindakan penguasa. Agar proses ‘cuci otak’ berlangsung baik dan berdaya guna,

penguasa dengan sengaja menampilkan dan mengomunikasikan doktrin ideologis, kebijakan dan program secara berulangulang dan familiar melalui gambar dan tokoh yang menarik dan berpengaruh dalam disiplin ilmu maupun sosioreligius. Pengu langan dan familiaritas membuat batas formal antara penguasa dan yang dikuasai tampak sirna, sehingga pola bahasa dan wicara penguasa diterima sebagai wajar, baku dan resmi.62 Dalam neoimperialisme dan neokolonialisme penguasa kontemporer menjauh dari pola penghadiran diri sebagai raja hutan, singa buas yang melahap mangsa secara ganas dan brutal. Penguasa memperke nalkan diri sebagai abdi masyarakat, pelayan publik, dan pegawai negeri. Gaya bahasa dan nada bicara pun berubah dari resmi dan sok kuasa menjadi santai dan ramah, bukan dalam bentuk perintah dan larangan, melainkan tawaran dan anjuran. Seakan penguasa sudah bertobat, bebas kepentingan dan kini tinggal sebagai penyalur rahmat ilahi bagi sekalian alam sehingga semua warga menikmati keamanan dan kesejahteraan kekal. Dampak perubahan pola komunikasi penguasa sungguh terasa: luapan emosi, teriakan penuh dendam dan makian bernada dengki 62 Ibid. massa diganti dengan ekspresi puas, senyum simpul, dan jabat tangan. Dominasi dan eksploitasi berubah rupa menjadi kerja sama yang saling menguntungkan, usaha binaan, kemitraan, anak asuh, simpatisan. Lebih tragis lagi, rakyat jelata malah mengantre dengan nada gembira dan langkah gegap gempita mengabdikan diri sebagai panitia, rekan kerja, tim sukses dan 'benteng terakhir' dalam ritual politik, entah lokal, regional maupun nasional. Namun, kerja sama menjadi palsu dan relasi penuh persaudaraan dan penghargaan hadir sebagai dusta dan durjana. Setali tiga uang dengan dunia wacana politik dan militer, bahasa bisnis perdaganganekonomi mengalami dekonstruksi dan rekonstruk si semesta makna secara terstruktur dan sistematis.63 Dekonstruksi dan rekonstruksi tersebut dijalankan karena tuntutan situasi sosial politik dan keamanan yang muncul dari pemaduan seluruh kekuatan penyangga masyarakat. Dengan sinergi atau lebih tepat konspirasi mafioso kaum kuat kuasa dan kaya raya, bahasa ekonomiperdagangan harus menunjang gagasan, rencana, kebijakan dan aksi mereka. Dalam keseluruhan semesta makna dan kebutuhan, bahasa eko nomiperdagangan menduduki posisi dan peran penting. Ekonomi dan niaga

bersinggungan langsung dengan tuntutan dan keperluan dasariah dan vital individu. Aktivitas tukarmenukar barang dan jasa, misalnya keperluan sandang, pangan, papan, pendidikan, hiburan merupakan unsur vital dan strategis. Aktivitas tukarmenukar kebu tuhan bertalian secara langsung dengan soal hidup mati, keberadaan dan perwujudan diri, menjadi manusia utuh dan penuh. Maka, re konstruksi bahasa ekonomiperdagangan merupakan tuntutan men desak. Dekonstruksi dan rekonstruksi bahasa bisnisekonomi terungkap secara tegas dan lugas dalam bahasa iklan. Bahasa iklan secara metodis dan intensional diarahkan untuk memperlaris barang teriklan dengan menanamkan suatu citra tertentu mengenai produk dalam pikiran 63 Ibid., 90, 91. dan kesadaran (calon) konsumen. Kekhasan bahasa iklan adalah gaya dan nada yang bersahabat, menarik, lucu, menggoda, dan meyakinkan. Sepintas lalu dari gaya dan nada ada kesan bahwa bahasa iklan dibuat serampangan dan bebas dari berbagai macam kepentingan. Kesan bahwa iklan dibuat tanpa muatan ideologis adalah salah besar. Nuansa kepalsuan dan aroma dusta amat terasa. Secara hakiki, bahasa iklan merupakan perpaduan dari intimidasi dan glorifikasi,64 merendahkan dan meninggikan, meneror, dan menenangkan. Iklan adalah virus dan antivirus, candu dan mesiu.65 Iklan dirancang sedemi kian rupa untuk menimbulkan krisis kepercayaan diri (calon) konsu men, dengan membuat ia merasa tidak cantik, tidak tampan, tidak sensual, kurang seksi, kurang tinggi, tidak perkasa. Pada saat bersama an, lewat aktor aktris terkenal, cantik, tampan, seksi, berbadan sem- lohai, semampai, ramah, yang dibayar sebagai duta atau bintang produk, iklan mendewakan kecantikan, kemewahan, kekuasaan, ke kayaan, privilese, status sosial, dampak sosial, dan seksual dari produk teriklan. Secara konseptual, bahasa iklan memiliki karakter otoriter dan totaliter. Dalam slogan, tutur kata dan bentuk kalimat yang dipakai, bahasa iklan membatasi dan bahkan menafikan perkembangan mak na. Pembaca dan pemirsa secara halus dipaksa lewat perintah untuk berpikir, berimajinasi, bermimpi, berbuat, dan bersikap seturut citra yang telah didesain oleh iklan. Ruang untuk keluar dari grand desain ini praktis pupus oleh daya rayu gambar bergerak (cukilan film iklan) dan segala kandungan yang ditayangkan secara berulang kali. Repetisi berkelanjutan, suasana akrab dan megah, icon yang aduhai dan slogan bak mantra

memuja keakuan akan menghasilkan penyamaan kaku individu dengan citra, status sosial, fungsi, dan mimpi. 64 Roland Barthes, Le Degré Zéro de l'écriture, Paris: Editions du Seuil, 1953, 33. 65 Untuk mengerti lebih jauh mengenai peran iklan dalam pelanggengan kekuasaan status quo kapitalis baca Valentinus, Kritik Ideologi Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan, Yogyakarta: Kanisius, 2011. Ritualisasi bahasa politik, militer dan ekonomi telah purna, sepur na keberhasilan rezim kuat kuasa dan kaya raya melakukan praktik penyatuan terhadap semua anasir yang saling bertentangan. Neo-im perialisme dan neo-kolonialisme kini menjadi menu harian warga semesta. Semua terjadi karena pergantian bahasa paralel dengan per ubahan perilaku politik dan ekonomi. Simbol politik merupakan simbol bisnis, perdagangan, dan kesenangan. Semua bertemu dan berpadu dalam orkestra beku dan sumbang, pertemuan dan perpaduan yang curang dan prematur. Ini bukan akhir tragedi.66 Tragedi yang benar baru saja dimulai. Ini bukan pula tentang pahlawan, melainkan tentang kurban yang sok jagoan dalam ritual kekuasaan. 66 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 104. Bab 7 Masyarakat dan Manusia Satu Dimensi epatah klasik: si vis pacem para bellum – bila menginginkan damai, persiapkanlah perang – cocok dipakai untuk menggambarkan keadaan masyarakat kapitalis industri maju dewasa ini. Secara kasat mata, masyarakat kapitalis kontemporer memang berada dalam ting kat kemakmuran yang pantas dibanggakan. Standar hidup individu sangat tinggi, kekayaan pribadi dan negara makin meningkat, pela yanan kesehatan cukup merata dan dinikmati dengan baik oleh se bagian besar penduduk. Segala kebutuhan dasar mudah diperoleh dan harga pun terjangkau kantong penduduk, sehingga yang kelaparan atau mati lapar menjadi bencana nasional. Lalu, jam kerja kaum bu ruh dibatasi dan dilindungi oleh hukum; penghasilan mereka melebihi standar minimum kebutuhan hidup, sehingga bisa berlibur bersama keluarga bahkan ke luar negeri. Jadi, kehidupan warga negara maju kapitalis di era teknologi memang lebih baik. Tatkala ditelisik secara teliti, di balik gemerlap kemakmuran mate rial dan kenyamanan hidup, terdapat persoalan besar dan berbahaya. Tanpa sadar, atau memang dibuat tidak sadar, warga masyarakat kapi talis sedang mempraktikkan pepatah kuno di atas. Kemakmuran yang dinikmati harus dibayar dengan

pemiskinan dan perbudakan warga, kelompok dan bangsa lain. Keamanan dan kenyamanan yang dirasa kan dilunasi dengan pengekangan dan penindasan. Perdamaian an tarnegara diterapkan lewat penyiagaan dan penggelaran serdadu dan parade rudal di sepanjang perbatasan. Pelestarian hidup individu dan warga negara diperoleh melalui pembasmian terhadap individu dan warga lain yang tidak sealiran, berbeda suku dan warna kulit. Masya rakat industri maju kapitalis sedang membangun kemajuan dan per adaban dengan perbudakan kejam dan berkelanjutan. 1. Masyarakat Satu Dimensi Dengan perkembangan teknologi mutakhir, pola penjajahan, pe nindasan, dan perbudakan mengalami perubahan radikal. Praksis kekuasaan dan penguasaan, perbudakan dan pengisapan dijalankan dengan menghindari ancaman dan tindak kekerasan. Pemakaian teror sudah dianggap kuno, mubazir, dan kontraproduktif. Kekerasan dan teror menimbulkan kepanikan dan ketakutan sesaat dan secara ber samaan menimbulkan antipati, kebencian dan bara perlawanan. Kekerasan dan teror akan membuat penguasa menggali kubur sendiri daripada bertahan abadi memegang tampuk kekuasaan. Karena alasan tersebut, rezim dan penguasa memilih pola penjajahan dan perbu dakan secara lebih halus, rasional, dingin, dan tanpa wajah, tetapi mujarab dan mematikan. 1.1. Administrasi Total Dari sejumlah kemajuan hebat dan keberhasilan terbesar yang diraih sistem kapitalis yang bertumpu pada keunggulan teknologi ialah ke mampuan penguasa kapitalis mengalihkan dominasi ke dalam admi nistrasi total.1 Administrasi total merupakan strategi pengaturan dan 1 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Indus- trial Society, Boston: Beacon, 1964, 48. pengelolaan yang bertujuan mengharmoniskan pemusatan dan penya tuan kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer dan budaya ke dalam satu tangan. Sarana yang dimanfaatkan ialah menciptakan "musuh bersama" nasional guna memaksa semua warga agar memerlukan yang tidak diperlukan dan mengorbankan yang harus dilindungi dan di lestarikan. Alasan klasik yang dikemukakan ialah menyeimbangkan hak dan kewajiban, menjamin kestabilan dan keamanan, memberikan kepas tian hukum dan memastikan penghargaan terhadap harkat dan mar tabat manusia. Selain itu, keseimbangan antara penawaran dan

permintaan perlu dijaga, kelangsungan hidup industri, pasar dalam negeri dan global mesti dipelihara. Di balik gagasan yang begitu luhur, tujuan sejati administrasi total ialah mempertahankan kelanggengan kekuasaan, penindasan dan perbudakan demi keuntungan dan keung gulan abadi pihak penguasa atas semua lawan dan saingan. Administrasi total mengejawantah dalam bentuk manajemen ilmiah (lalu dikembangkan menjadi manajemen konflik).2 Manajemen ilmiah digagas oleh F.W. Taylor dengan mengambil inspirasi dari ke satuan ilmu pasti dan industri raksasa.3 Manajemen ilmiah merupakan strategi pengaturan dan pengelolaan hubungan kelas pekerja dan kelas majikan dengan memakai aturan hukum yang telah dirumuskan dan diinstalasikan ke dalam mesin pintar. Dengan begitu, bila terjadi perselisihan antara kedua belah pihak, tidak diperlukan lagi pengacara maupun pertemuan guna memeriksa akar persoalan dan mendapatkan kesepakatan. Kedua belah pihak cukup memasukkan argumentasi ke dalam mesin tersebut, lalu mesin akan menganalisis masingmasing argumen dan membuat keputusan secara objektif mengenai siapa yang benar dan yang salah. Ketidakadilan, salah tafsir, atau tafsir yang berat se belah bisa dihindarkan dan pemborosan dapat dicegah, sehingga 2 Ibid., 70. 3 Id., "Einige gesellschaftliche Folgen moderner Technologie", dalam Id., Schriften, Bd. III, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979, 296. aktivitas produksi berjalan lancar dan keuntungan terus ditingkatkan.4 Sayang sekali bahwa F.W. Taylor tidak mengatakan siapa yang telah membuat dan menginstalasikan rumusan hukum demikian ke dalam mesin. Tujuan yang ingin dicapai oleh administrasi total adalah kohesi sosial secara stabil dan permanen, sehingga semua aktivitas dapat berjalan normal. Dari sudut pandang ekonomi dan teknologi, segala perdebatan dan pembicaraan merupakan hal yang kurang berguna, membuang waktu, tenaga, pikiran, dan dana. Yang terpenting bukan bagaimana individu mengembangkan kemampuan berpikir, memper tanyakan hak dan harga diri, melainkan berkontribusi bagi sistem, menghasilkan sesuatu yang berguna secara sosial. "Janganlah bertanya apa yang diberikan negara kepadamu, tetapi tanyakanlah apa yang dapat kamu berikan kepada negara". Semua mesti siap berkorban dan jadi korban demi kejayaan penguasa tanpa bertanya siapa mereka, buat apa dan bagi siapa kurban

dipersembahkan. 1.2. Bahasa Fungsional Medium utama administrasi total adalah bahasa, mengingat subjek utama yang dihadapi, diatur, dan dikelola adalah manusia. Bahasa merupakan ungkapan kemampuan berpikir dan proses perwujudan potensi individu. 2Siapa menguasai bahasa, menguasai hidup. Penguasa kapitalis menyadari kedudukan sentral bahasa dalam seluruh wacana peradaban. Karena itu, hal utama yang perlu digarap dalam upaya penaklukan total dan tuntas adalah pembentukan wacana berpikir, cara berkomunikasi, dan berwicara. Rezim kapitalis ingin mengubah wacana prateknologi dan memberikan muatan 25baru yang lebih sesuai dengan realitas teknologis dengan menciptakan bahasa sendiri: bahasa fungsional.5 4 Ibid., 101, 198. 5 Id., One Dimensional Man, 85. 2Bahasa fungsional merupakan pola wicara yang lebih mementingkan fungsi predikat daripada subjek lewat penyamaan predikat secara langsung dan tepat dengan pokok kalimat. Konstruksi kalimat fung sional 1dalam bahasa Indonesia sulit dilakukan dan kesulitan ini timbul dari tata bahasa dan pola adverbial atau kata keterangan yang khas. Maka contoh yang diambil 62berasal dari bahasa Inggris: "Georgia's highhanded, low browed governor gubernur Georgia yang congkak dan beralis rendah", "bullshouldered missileman von Braun Ahli misil von Braun yang berpundak bagaikan sapi".6 Konstruksi dua kalimat ini dengan membuat 2tanda petik dan tanda hubung menunjukkan identifikasi langsung individu dengan ciri fisik dan karakternya. Da lam konstruksi frasa demikian terdapat upaya penyatuan kosakata yang saling bertentangan secara paksa. Dengan pola tersebut, kese luruhan subjek terungkap dalam semua predikat. Struktur kalimat demikian berbeda dengan struktur frasa 12dalam tata bahasa klasik. Dalam struktur bahasa klasik, subjek adalah subs tansi dan memaknai konsep, sesuatu yang universal. Sedangkan pre dikat menunjukkan penjelasan, penjabaran, perwujudan, dan perin cian dari sebuah subjek seturut keadaan, fungsi dan kualitas tertentu. Kemudian, 10antara subjek dan predikat tetap tersisa jarak dan perbe daan. Subjek tinggal sebagai pelaku dan dibedakan dari fungsi jabatan, keadaan dan kualitasnya. Ketika ditulis "matahari bersinar", pikiran mesti mengarah pada matahari yang memancarkan sinar; matahari 1melakukan sesuatu dan bukan sinar. 19Hal yang sama berlaku juga pada kualitas atau fungsi jabatan sub jek yang lain. Ketika

dikatakan "Ferrari (mobil) berwarna merah" atau "Spanyol adalah juara dunia sepakbola tahun 2010", kualitas yang dikenakan pada subjek tidak menghapus maupun menyerap subjek secara tuntas dan menyeluruh. Konsep merah dan juara dunia sepak bola 2010 menunjukkan kualitas atau fungsi yang dilakoni pada saat itu. 6 Ibid., 89, 92, 93: Gubernur yang dimaksud adalah Mr. Talmadge. Ferrari tidak identik secara tuntas dengan merah dan merah tidak sama dengan Ferrari. Warna merah hanya salah satu ciri dari banyak ciri mobil Ferrari dan warna merah pada mobil Ferrari merupakan salah satu warna dari sekian benda yang berwarna merah. Demikian pula Spanyol bukan identik dengan juara dunia dan juara dunia tidak sama dengan Spanyol; status juara dunia hanya salah satu capaian atau prestasi yang diraih dan disandang oleh negeri Spanyol pada suatu termin waktu dan Spanyol hanyalah salah satu dari beberapa negara yang pernah menjadi juara dunia. Dalam memahami relasi subjek dan predikat dalam kalimat di atas, tampak bahwa jarak maupun perbedaan fungsi dan esensi subjek dengan predikat dalam bahasa klasik timbul dari pemahaman linguis tik tentang pemaknaan kata atas realitas. Subjek gramatika membawa arti lebih daripada sekadar penjabaran atau pengungkapannya dalam struktur kalimat.7 Subjek frasa selalu mengacu pada kenyataan yang ditandai dengan ucapan verbal lisan maupun tulisan dan tidak pernah berhenti pada kata dalam kalimat. Secara epistemologis, perbedaan subjek dengan predikat menun jukkan ketegangan antara realitas dan penampakan, substansi dan aksiden, pelaku dan perbuatannya. Dalam konteks ini, kata mempu nyai arti lebih daripada sekadar simbol. Kata merupakan representasi mental dari objek yang dicerap, dimengerti, dipahami, diketahui, dan hasil dari proses refleksi dan abstraksi. Kata adalah ungkapan, medium verbal pikiran yang menghubungkan nalar dengan realitas atau kon sep sehingga sekaligus menjadi objek pemikiran.8 Jika konsep meru pakan objek pemikiran, ia merujuk pada sesuatu yang umum dan universal, yang berbeda dari benda nyata yang dicerap organ peng indra. Tatkala dikatakan bahwa konsep sama dengan objek, kesamaan itu mesti dipahami dalam muatan dan makna konsep sejauh menunjuk 7 Ibid., 96. 8 Ibid., 105. pada benda tertentu. Konsep "buku" misalkan bisa dikatakan sama dengan satu buku bila mengacu pada benda

(buku) yang ada di atas meja. Hanya saja konsep buku bukanlah benda (buku) yang berada di atas meja. Konsep adalah hasil pengolahan yang dibuat intelek terhadap objek empiris (yang bernama buku), dengan memilah (dis tingsi), memisahkan (separasi) dan memadukan (komposisi) unsur partikular (atribut) dari objek bersangkutan. Dari pengolahan terha dap beragam sifat partikular benda (buku) ditariklah hakikat (esensi) yang merangkum seluruh benda, sehingga objek demikian disebut buku. Dalam bahasa klasik, konsep memiliki fungsi pengetahuan yang melampaui tampilan langsung objek, fungsi dan acuan penggambaran (predikat, objek, keterangan, kualitas). Berkat acuan kepada totalitas dan universalitas, konsep melampaui semua konteks operasional, meski pelampauan demikian bersifat empiris karena membuat fakta menjadi dapat dikenal dan dipahami demikian.9 Bahasa klasik pra teknologi menjelaskan tarikmenarik, ketegangan, kemenduaan, konflik antara konsep dan benda konkret, kata yang mengacu pada konsep dan yang mengacu kepada benda.10 Dengan demikian, konsep dalam bahasa klasik bercorak realis dan dari sudut linguistik meru pakan bahasa nalar kritis. Dalam bahasa fungsional pola berpikir klasik telah dipangkas dan bahasa kehilangan fungsi mediasi. Pemangkasan dan penghilangan itu terjadi lewat penyamarataan, penyerapan, dan penyatupaduan situasi, fungsi jabatan, kualitas, kata keterangan, dan berbagai faktor kehidupan yang saling bertentangan secara lancang. Distingsi kon septual antara pemikir dan objek terpikir, nalar dan realitas, substansi dan aksiden, subjek dan predikat dilenyapkan dengan sengaja. Subjek adalah predikat dan predikat adalah subjek. Proyek linguistik ini bertujuan agar tiap kata dan padanannya 9 Ibid., 106. 10 Ibid., 107. harus berfungsi sebagai perangkat operasional.11 Bahasa fungsional bermaksud membangkitkan respons dan pengertian pendengar seperti yang ditunjukkan kata bersangkutan, sehingga terjadi proses peng identikkan diri dengan fungsi tertentu secara otoriter. Konstruksi bahasa fungsional merupakan rancangan genial dengan sasaran dan tujuan yang terprogram dan terkoordinasi: memaksakan identifikasi subjek dengan fungsinya secara otoriter dalam sekejap.12 Bila dicermati, konstruksi kata dalam bahasa fungsional mengikuti logika kekuasaan yang alergi dengan perbedaan dan kemajemukan. Bangunan

kata dalam kalimat bertujuan menyerap, memadukan, dan menyatukan semua kontradiksi. Bangunan kata diluluhlantakkan, lalu dibangun kembali menurut visi, tujuan, dan misi yang dimaksud kan pelaku. Proses dekonstruksi ujaran dan konstruksi pemaduan kata dinamakan destruktivitas yang menguntungkan,13 penghancuran yang perlu dan berdaya guna. Pada tahap awal, gaya bahasa fungsional mendominasi dunia per dagangan, dunia yang menganut prinsip: waktu adalah uang. Pola wicara yang bertele merupakan hambatan utama dalam tata niaga yang sarat dengan kompetisi sengit di antara para pelaku ekonomi. Penggunaan bahasa fungsional dalam dunia ekonomi dinyatakan terutama dalam bahasa iklan. Bahasa iklan berupaya menyampaikan informasi tentang kehadiran produk baru dan menanamkan nilai dan citra tertentu dari produk tertayang ke dalam pikiran pemirsapendengarpembaca. Penyampaian informasi dan pembatinan nilai dan citra dilakukan dalam ruang ter batas dan momen yang amat singkat. Untuk itu, konstruksi kata dalam iklan harus ringkas, langsung, konkret, tepat sasaran. Struktur bahasa fungsional memang dirancang sedemikian rupa sehingga tiada ruang bagi makna yang berlainan selain produk, nilai, dan citra tertayang. 11 Ibid., 86. 12 Ibid., 92. 13 Ibid., 89. Dalam perkembangan, bahasa fungsional merambah ke dunia po litik. Dari sudut ekonomi, bahasa fungsional telah menguasai pikiran dan hidup individu secara sangat manjur dan berhasil. Tiada salah bila gaya bahasa yang sama digunakan dalam dunia politik. Dunia politik merupakan wilayah yang paling banyak menyimpan perten tangan, konspirasi, interes faksional, dan sektarian, sarat dengan relasi perkoncoan dan mafioso. Dunia politik merupakan teritori yang amat rawan dengan konflik kepentingan, kekerasan, dan perebutan ke kuasaan. Untuk mencegah dan mengelola konflik, kaum penguasa harus menemukan cara yang rasional, manusiawi, efektif, ramah, mampu menyerap dan menyatukan semua pihak dengan segenap kepentingan nya. Semua mesti merasa satu bahasa, satu kelompok dan satu kepen tingan, yakni kepentingan status quo. Bahasa fungsional memenuhi semua persyaratan ini berkat kemampuannya mengasimilasikan semua persyaratan dengan persyaratan sendiri, menawarkan prospek guna mengombinasikan toleransi yang sebesar mungkin dengan kesatuan yang seluas

mungkin.14 Bahasa fungsional merupakan perangkat li nguistik yang tepat guna demi menghindari salah tafsir, salah paham, dan menjaga citra politisi sebagai penyambung lidah dan pengemban amanat rakyat. Dalam proses perwujudan diri dan hidup bersama, di mana bahasa fungsional ini harus ditempatkan? Bahasa fungsional harus diletakkan dalam kerangka semesta wacana dominasi dan eksploitasi terhadap individu, masyarakat, dan alam. Fungsionalisasi bahasa mengungkapkan ringkasan makna yang mempunyai konotasi politis.15 Bangunan kata yang baru, sebagai hasil penyatupaduan banyak kata mengandung makna simbolis dan politis. Entitas kata demikian mau menunjukkan eksistensi dan fungsinya dalam keseluruhan kalimat dan diskursus serta menutup setiap kemungkinan bagi semesta makna dan fungsi yang lain. 14 Ibid., 90. 15 Ibid., 87. Bahasa fungsional merupakan pola wicara yang antikritik dan an tidialektika,16 absolut dan adikara, otoriter dan totaliter. Keabsolutan dan keadikaraan merupakan bagian esensial dari eksistensi dan ak tivitas penguasa. Dalam konteks kekuasaan, bahasa fungsional me rupakan bahasa kekuasaan, pola wicara yang mengomunikasikan keputusan, peraturan, perintah dan larangan, tolok ukur dan pedoman bagi semesta konsep, sistem nilai dan realitas yang berbeda dan dicu rigai.17 Dengan begitu bahasa fungsional berfungsi sebagai instrumen koordinasi dan subordinasi,18 menunjukkan diri sebagai bahasa satu dimensi,19 diktator bahasa dan sekaligus bahasa diktator. Dominasi bahasa fungsional dalam semesta wacana ilmiah dan hidup bermasyarakat menunjukkan bahwa penguasaan dan penindas an telah menjadi sangat akut dan menguras habis pikiran dan men talitas individu dan masyarakat. Nalar dialektis sudah ditundukkan secara utuh ke dalam skema bahasa teknologis. Ruang bagi klasifikasi, distingsi, demonstrasi, dan abstraksi kini tertutup total oleh bahasa fungsional dan operasional.20 Kekuatan antagonistik terserap ke dalam sistem secara tuntas dan kekuatan penyangga entitas sosial berpadu dalam sebuah ansambel yang kaku dan janggal. Apa yang akan terjadi kala dunia politik berpadu asa dengan dunia militer, dunia militer dengan dunia ekonomi, dunia ekonomi dengan dunia sosial dan budaya, dunia sosial dan budaya dengan dunia po litik? Indikasi apa yang berada di balik kata ketika bahasa politik menjadi bahasa iklan dan bahasa iklan menjadi

bahasa pemerintahan? Perpaduan dan perubahan pola wicara memperlihatkan bahwa do minasi dan administrasi total telah berpadu21 secara intim dan indi 16 Ibid., 97. 17 Ibid., 102. 18 Ibid., 97. 19 Ibid., 101, 198. 20 Ibid., 103. 21 Ibid. vidu 1hidup di bawah kekuasaan rezim totalitarian dalam peristirahat an irrasional.22 1.3. Penghapusan Sejarah Promosi bahasa fungsional dalam pembentukan semesta wacana ma syarakat mesti dilihat dalam hubungannya dengan seluruh sejarah peradaban. Bila dicermati dengan saksama, gerak dan realitas peradab an merupakan gerak dan realitas nalar sendiri yang berupaya menger ti dan memahami misteri semesta raya, manusia dan perbuatannya serta aneka macam persoalan yang menimpa dan menggelisahkan hati. Sejarah peradaban bukan sekadar kumpulan fakta dan rangkaian peristiwa masa lalu, di mana 18makna dan fungsinya terbatas pada se kadar kenangan, ingatan, dan kerinduan sehingga kita sekalian tidak mengulang kembali kesalahan. Sejarah peradaban merupakan aktivi tas dialogis berkelanjutan antara nalar dengan semesta dalam rangka penemuan dan perwujudan seluruh diri subjek dan memahami kedu dukannya 38di antara semua yang ada. Sebagai gerak dan aktivitas dialogis, nalar melihat sejarah 1masa lalu dan seluruh peristiwa yang mewarnainya sebagai cetusan diri dalam situasi dan kondisi tertentu yang terus terselip dan terwarisi hingga kekinian dan akan berjalan sampai keesokan. Dalam cakrawala ini, jarak 6antara subjek dan objek, nalar dan realitas, esensi dan eksis tensi, potensi dan aktus, diskontinuitas dan kontinuitas terus ber tahan. Dalam hidup menyejarah, nalar manusia mengambil dua sikap yang berbeda. Di satu 2pihak, ada kontinuitas gerak dialektis nalar dalam rangka mengenal, mengerti, memahami, dan mengolah fakta, data dan peristiwa. Kontinuitas mengacu pada karya nalar sebagai kemampuan yang otonom dan transenden. Di pihak lain, terdapat 22 Ibid. 99. diskontinuitas sejauh nalar berada dalam kesatuan dengan badan. Dalam kesatuan ini, nalar terikat dengan ruang dan waktu sehingga aktivitasnya tunduk pada hukum sebelum dan sesudah, di sana dan di sini, kini dan nanti. Jarak konstan realitas dua dimensional mempertahankan sifat an tagonistis satu sama lain. Kedua realitas bergerak dan berkembang dalam kontradiksi dan menghasilkan konsep yang senantiasa berciri kritis, progresif, dan revolusioner. Gerak dialektis nalar dalam kese

luruhan proses pengenalan dan pencaharian makna eksistensial in dividu dan masyarakat mengekspresikan dan menegaskan proses dan dimensi historis pengetahuan dan peradaban. Karena itu, elemen nonkonformisantagonistis, pemikiran multidimensi merupakan ele men historis dan dimensi historis. Subjek berperan sebagai pelaku historis, realitas berfungsi sebagai kenyataan historis, potensialitas menjadi kemungkinan historis, aktualitas sebagai rangkuman peristiwa historis.23 Diskontinuitas dan kontinuitas merupakan ungkapan keter putusan dan keberlanjutan historis. Promosi dan penerapan bahasa fungsional sebagai bahasa tunggal 17dalam masyarakat kapitalis teknokratis berguna untuk mengatasi fae dah ungkapan gagasan, harapan, dan perasaan. Bahasa fungsional merupakan ungkapan verbal satu makna yang diciptakan untuk men jadi perangkat linguistik penindasan, penyangkalan, perbudakan, dan penyingkiran individu 10secara sistematis dan main kuasa dari seluruh sejarah hidup yang menjiwai dan membentuknya. Memungkiri sejarah berarti memutus alur berpikir yang menyediakan ruang 61dan peluang untuk selalu belajar dan menyempurnakan diri. Berangkat dari pemakaian bahasa fungsional sebagai bahasa tung gal 17dalam masyarakat kapitalis, pernyataan Marcuse bahwa pemaksaan makna tunggal bahasa dalam semesta wacana merupakan keputusan dan tindakan politis, bukan sekadar persoalan dunia akademis24 men 23 Ibid., 97. 24 Ibid. 98. dapat pembenarannya. 2Promosi dan aplikasi bahasa fungsional yang bersikap antioposisi dan selalu alergi dengan kekaburan dan perbedaan makna merupakan strategi penguasa untuk menguasai kesadaran dan menutup ruang perbedaan dalam waktu. Secara sosial, bahasa fungsional memuat kandungan ideologis, sehingga menjadi bahasa antihistoris yang radikal dan radikalitas demikian memuat dan mengalir dari rasionalitas operasional yang cenderung menafikan relasi 96masa lampau dan masa kini.25 2Dari sudut kekuasaan membiarkan masa lampau tetap terjalin dengan masa kini dapat diibaratkan dengan memelihara anak macan. Kenangan merupakan cara disosiasi dari berbagai fakta yang tersaji, suatu langgam "mediasi" yang menghancurkan kekuasaan aneka fakta tersaji yang terdapat di manamana. Memori mengingatkan teror dan harapan yang telah berlalu.26 Teror dan harapan merupakan dua peristiwa 12yang

memiliki daya ubah yang dahsyat sekali dalam hidup individu. Teror memunculkan perasaan terintimidasi, cemas, galau, takut, dan trauma yang berke panjangan. Harapan memberikan perasaan yakin, lega, aman, dan nyaman dalam meniti dan menatap masa depan. Meski berbeda dalam rupa dan dampak, teror dan harapan dapat memunculkan refleksi, opsi, konsepsi, kemungkinan, peluang, keberanian, dan aksi; keduanya menjadi jembatan bagi individu untuk melampaui kenyataan diri hic et nunc. Menjembatani berarti memberi ruang dan peluang bagi individu untuk belajar: belajar dari apa saja yang telah dilakukan di masa lalu, baikburuk maupun untungrugi. Belajar dari sejarah mengindikasikan bahwa kemampuan akal budi bekerja, sadar diri dan terjaga. Karena itu, belajar dari sejarah berarti menumbuhkembangkan kesadaran 25 Ibid. 26 Ibid. kritis mengenai ciri menjadi manusia atau proyeksi diri menuju status yang lebih baik dan sempurna. Jadi, belajar dari sejarah merupakan penegasan dan pengakuan tentang subjek sebagai agen historis yang merealisir diri dalam dan sekaligus contra realitas sosial dan praksis historis.27 Kesadaran kritis merupakan kesadaran historis saat menatap dan menilai realitas sosial,28 sehingga masuk akal bila menggalaukan ke kuasaan status quo. Ketakutan penguasa mengalir dari akibat yang ditimbulkan kesadaran historis kala kesadaran kritis berbicara mema kai bahasa pengetahuan.29 Bahasa pengetahuan membuat lorong gelap kesadaran pun bercahaya dan benteng semesta wacana yang dikunci terbuka, rantai perbudakan porakporanda, ritus penghormatan dan kultus individu dibubarkan, tabu dan larangan, mantera dan hipnotis dinetralkan. Karena itu, kesadaran historis dan kritis harus dicegah, pertalian masa lalu dan masa kini wajib diputus oleh bahasa fungsio nal. Jadi, rezim kapitalis merupakan penghancur sejarah. 1.4. Kebutuhan Palsu Penggunaan teknologi secara massal dalam dunia industri telah mem bawa hasil yang luar biasa. Produksi dapat ditingkatkan sampai ke titik maksimum tanpa mengenal waktu dan batas tenaga. Peningkatan luar biasa dimungkinkan berkat mesin yang sanggup bekerja 24 jam/ hari secara berkelanjutan. Mesin memang sudah menggantikan posisi individu dalam hampir semua bidang kerja. Bagaimanapun, kehadiran teknologi perlu disambut baik dan disyukuri. Penggunaan mesin secara massal memberikan harapan

dan peluang bagi hidup yang lebih bebas dan menyenangkan. Kini individu dapat 27 Ibid., 100. 28 Ibid., 99. 29 Ibid. menyimpan energi untuk aneka hal yang lebih bermanfaat bagi peme nuhan kebutuhan instingtual dan merealisir aspirasi pribadi seturut minatbakat. Tuntutan kerja keras yang menyerap habis energi fisik sudah berhasil dihindari. Pelepasan individu dari kerja keras merupa kan impian umat manusia sejak purbakala. Generasi modern berada di ambang hidup yang lebih manusiawi, menyenangkan, dan memba hagiakan. Apakah optimisme demikian sungguh menjadi kenyataan? Harapan akan hidup yang lebih bebas dan lebih menyenangkan tampak sedang sirna dan meredup. Masyarakat industri maju kapitalis ternyata bergerak ke arah yang berlawanan, yakni menuju ke situasi hidup yang semakin menindas dan memperbudak, adikara dan to taliter. Totaliter bukan sekadar koordinasi politis atas masyarakat secara te roristik, melainkan juga koordinasi politis nonteroristik yang bekerja lewat manipulasi kebutuhan akibat keberadaan kepentingan tertentu.30 Kapitalisme dan perangkat kekuasaannya ternyata memaksakan beragam persyaratan politik dan ekonomi untuk mengontrol dan mengendalikan hidup individu. Pemaksaan dan dominasi masa kini meliputi baik waktu kerja maupun waktu senggang dan seluruh kebu tuhan hakiki (makanminum, liburan, keluarga, dunia suamiisteri, relasi pria dan wanita, tempat hunian, gaya hidup, mode pakaian, moralitas, peralatan tekniselektronik multiguna hingga budaya in telektual). Semua berada di bawah kontrol penguasa kapitalis. Kepentingan kelas penguasa merupakan sumber utama dari praksis pemaksaan atas individu dan pengontrolan terhadap mesin, proses produksi, pemasaran, dan konsumsi. Para pemilik kekuasaan melihat dengan jelas bahwa kemajuan teknologi dan kemakmuran material merupakan satu kondisi yang memungkinkan fajar baru kebebasan. Tatkala individu mempunyai banyak ruang dan peluang untuk mela 30 Ibid., 3. kukan aktivitas yang didambakan dan menjadi diri sendiri berarti proses pembebasan dari kekangan, penindasan dan perbudakan sedang terjadi. Kebebasan dalam memenuhi berbagai kebutuhan, kebebasan ber bicara, berorganisasi dan beroposisi, memilih dan dipilih, kebebasan seksual dan obat terlarang merupakan indikasi tentang peluang pem bebasan. Bila proses pembebasan terus

dibiarkan, lambat laun rantai dominasi dan eksploitasi akan melonggar dan terlepas. Begitu kebe basan muncul, babak akhir kekuasaan dan privilese yang dinikmati penguasa akan menguap. Karena itu, sistem mesti mempertahankan diri dengan harga dan cara apa pun. Dalam masyarakat yang makmur ini, cara menguasai dan mengisap harus diubah secara total. Sebuah cerita rakyat Kalimantan bisa di pakai untuk melukis mengapa penguasaan mesti berubah dari cara yang kejam ke pola yang ramah dan lembut. Sudah lama terjadi persaingan antara Angin Barat dan Angin Timur mengenai siapa yang paling perkasa di bumi ini. Suatu ketika, seekor kera sedang duduk di atas pohon durian. Melihat itu, Angin Barat berkata kepada Angin Timur. "Di sana ada seekor kera. Siapa yang mampu menjatuhkannya, dialah yang paling perkasa". "Baiklah", kata Angin Timur menyanggupi. "Dan kamu yang mulai dulu", kata nya kepada Angin Barat sambil berlalu dan menonton. Angin Barat mulai mengumpulkan segenap kekuatan dan dengan segera menyerang si kera sekencang mungkin. Semakin kencang Angin Barat bertiup, semakin erat pula kera berpegang di dahan. Akhirnya, Angin Barat pun terduduk kelelahan, tetapi kera tetap di atas pohon. "Nah, sekarang giliranku", kata Angin Timur. Angin Timur lalu bertiup sepoi sepoi, sehingga kera mengantuk dan terlelap. Seko nyongkonyong, Angin Timur bertiup kencang dan kera pun jatuh. "Lihat itu", kata Angin Timur sambil menunjuk ke arah kera yang berguling di tanah. "Akulah yang paling perkasa", katanya kepada Angin Barat sambil berlalu. Generasi kontemporer semakin menyadari keakuan dan kepemi likan. Mereka ingin disanjung, dipujapuji, dimanja, dan disayangi. Harga diri ingin diangkat setinggi mungkin, kebutuhan harus dipe nuhi dan bila perlu dipilih oleh para pelayan. Mereka memerlukan pelayanan bagaikan pangeran dan putri ayu masa lalu; mereka ingin hidup enak dan gampang. Di depan mentalitas yang berpusat pada keakuan, strategi pengua saan dan penindasan dengan kekerasan dan kebrutalan fisik pasti segera memantik perlawanan dan pemberontakan. Untuk itu, pengua sa harus pandai memperlakukan segenap warga: membelai dan mem buat mereka tertidur, menjaga, dan melayani ketika mereka terjaga. Dalam alam kebebasan, penguasa kontemporer mesti berlaku sebagai pelayan tunggal bagi semua warga. Dalam konteks mentalitas instan, pelahap dan rasa keakuan yang

begitu dipuja, jangan heran bila sistem yang berkuasa dapat dengan gampang menaklukkan, mengontrol, dan memeras. Cukup menawar kan berbagai produk dan memberi perlakuan bagaikan pangeran dan putri ayu dengan senyum ramah, maka mereka pasti segera menyerah kan diri dengan lapang dada. Jadi, neo-imperialisme dan neo-kolo nialisme kontemporer bekerja lewat kebutuhan palsu yang sengaja diciptakan, dengan memanipulasi keinginan massa untuk dilayani bak ratu dan raja. Apa arti kebutuhan palsu? Kebutuhan palsu merupakan suatu ke perluan yang dibebankan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud menindas dan menggerogoti mereka.31 Sekarang ini, terpampang jelas propaganda sistematis dan kontinu untuk semua kebutuhan palsu yang dijejalkan. Propaganda kebutuhan palsu dilakukan lewat aneka macam promosi, pameran dan iklan mengenai merek dagang, tempat wisata, pusat perbelanjaan, mode, apartemen, lokasi perumahan, ponsel, komputer, kendaraan bermotor dan peralatan rumah tangga, hingga beragam jenis kursus. 31 Ibid., 4–5. Kerap terdapat jurang antara kehadiran dan fungsi produk sejenis, kebutuhan dan harapan konsumen. Untuk mengatasi jurang itu, per lulah dirancang dan didoktrinkan kriteria dan wacana secara siste matis dan kontinu tentang kepuasan dan kegunaan dari berbagai produk melalui potongan harga, promosi, pensponsoran suatu even dan promosi iklan. Dari telaah ini, sungguh perlu ditanya apakah konsumen membeli berbagai produk karena perlu atau lebih didorong oleh gengsi, status sosial, persaingan dengan teman, tetangga, dan diskon harga. Dapat saja sebagian orang beranggapan bahwa distingsi mengenai kebutuhan palsu dan kebutuhan hakiki berlebihan, sengaja digembar gemborkan dan dilandasi oleh sikap benci dan antipati terhadap ideologi kapitalis. Bukankah kebutuhan semacam ini – demikian kilah mereka – merupakan sarana guna memuaskan semua insting yang sekian lama dikekang dan ditindas? Atas sanggahan demikian, Marcuse memberi cara pandang yang sangat menggelitik dan menyentuh makna esensial kebebasan. Dalam pengertiannya, memuaskan insting berbeda dari sikap memperbudak diri lewat insting di bawah kekuasaan pihak lain yang memberikan segala kepuasan. Pemuasan sejati adalah pemenuhan yang mendukung perkembangan dan perwujudan diri secara bebas.32 Jika

sekadar dikait kan dengan tabu dan kekangan, pemuasan secara membabi buta lebih tepat dikatakan sebagai pelampiasan daripada pemenuhan kebutuhan secara wajar dan pantas. Ukuran yang tepat bagi pemuasan kebutuhan adalah kelayakan dan kepantasan dalam cara dan makna, mempertim bangkan tingkat kebebasan dan tujuan yang benar. Singkat kata, pemuasan insting selalu berada dalam konteks aktualisasi dan realisasi diri secara mandiri, sadar dan bebas. Mungkin banyak yang berpendirian bahwa kebenaran dan kepal suan dari kebutuhan tergantung dan ditentukan oleh keputusan pribadi. Hanya saja, kemampuan mengambil keputusan yang benar 32 Ibid., 6. dan tepat mensyaratkan tingkat kebebasan individu dalam membuat pilihan dan keputusan. Saat ini, ruang bagi keputusan yang bebas telah lama disingkirkan dan diganti dengan pilihan berantai yang tertuntun dan terkondisikan. Penuntunan dan pengondisian terhadap pilihan individu dilakukan dengan indoktrinisasi, eksposisi, dan pro mosi: insting dan kesadaran individu dibombardir melalui surat kabar, majalah, radio, film, televisi, dan internet. Selain itu, Marcuse meminta perhatian serius untuk arti hakikat dan derajat kebebasan. Kebebasan memilih berbeda dari kebebasan dapat memilih.33 Kebebasan memilih menyatakan perbuatan memilih segala yang ada tanpa halangan dan kesulitan. Meski demikian, aksi memilih dengan bebas bersifat terbatas, mengingat apa yang dipilih sudah ditentukan dan dikondisikan, diseleksi, dan dibatasi. Sementara kebebasan dapat memilih lebih menunjukkan kemampuan, kesempat an, dan kemungkinan dalam menentukan sikap dan menjatuhkan pilihan yang diambil secara bebas, baik dalam pengertian ya dan tidak. Jadi, istilah dapat mengacu pada kemungkinan di luar dari apa yang telah didesain, disediakan, disodorkan, dan ditentukan. Tentang realitas kebutuhan palsu dan kebutuhan hakiki, sikap terpenting yang harus dimiliki adalah selalu bertanya tentang apa, mengapa, dan bagaimana aku sampai pada keputusan untuk membeli suatu produk. Semua mesti tahu bahwa perbedaan hakiki Suzuki de ngan Honda, Ferrari dan Mercedes, memakai baju kaos buatan pen jahit di Sidoarjo dengan kaos merek Armani, menghisap rokok cap Rudal dengan Marlboro bukan terletak pada citra yang diwartakan media massa, melainkan pada kualitas riil produk bersangkutan. Sa yang sekali bahwa pilihan yang dibuat selalu

berlandaskan pada citra yang telah ditanamkan dalam produk. 33 Bdk. Ibid., 5–7, 76. 1.5. Imperium Citra Sangkut sengkarut semesta kepentingan berskala lokal dan global mendominasi setiap ruang dan momen hidup kita. Tarik ulur beragam kepentingan bertambah parah oleh praktik propaganda ideologi yang begitu merajalela dan kontinu melalui 31media komunikasi massa. Kini amat sulit 48menilai apakah suatu pilihan sungguh lahir dari kesadaran bebas atau sudah terkontaminasi oleh kepentingan eksternal. Dalam praksis hidup harian, kita sedang berhadapan dengan kemubaziran yang didayagunakan, nothing yang disomething-kan, irasionalitas yang dirasionalkan, kepalsuan yang dilembagakan, kekejaman dan keta makan yang diformalkan, pemiskinan yang dinantikan, penindasan yang membahagiakan.34 Marcuse meringkas semangat dan mentalitas dalam peradaban kapitalis kontemporer dengan istilah koeksistensi antagonis.35 Kini, irasionalitas yang dirasionalkan, nothing yang disomething- kan, perbudakan yang menyukakan telah berkembang demikian cepat dan menjangkau seluruh pelosok dunia. Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang melewati batas benua, perilaku yang memperalat dan memperdagangkan manusia adalah bahaya nyata. Cukuplah kita sekalian pergi ke kantor, pusat perbelanjaan dan kebugaran, agen perjalanan, dan perusahaan jasa tenaga kerja: di sana akan ditemukan karyawankaryawati yang cantik dan tampang dengan 70sikap dan tutur kata tertentu. ‘Abang dan Nona’ ini bekerja dan sekaligus menampilkan citra lembaga. Mereka adalah pekerja, sarana dan sekaligus komoditi 14yang memiliki nilai guna, nilai tukar dan nilai lebih.36 Mereka memainkan peran dan membawa misi khusus, menebarkan citra, pola hidup, dan sistem nilai tertentu yang entah tersirat atau tersurat hendaklah di 34 Ibid., 7. 35 Ibid., 42. 36 Bdk. Ibid., 74. ambilalih oleh kalangan konsumen. Hal yang hendak mereka sentuh adalah 15rasa percaya diri dan keyakinan individu terhadap produk, merek, institusi, dan visi tentang hidup, sesama, dan semesta. Slogan utama dalam menjalin relasi dan interaksi dengan (calon) konsumen adalah ‘Anda tidak percaya? Silakan mencoba!’ Dewasa ini, image (citra) menjelma menjadi mantra gaib 1yang menyusup ke segala sisi kehidupan individu dan masyarakat, bahkan memainkan peranan besar dalam dunia politik dan kekuasaan. Para pemimpin negara, kandidat yang bersaing guna

memperebutkan posisi sebagai presiden atau perdana menteri dan jabatan di bawahnya me naruh perhatian yang besar terhadap citra. Mereka sungguh serius merawat citra dirinya sebagai public figure dan kerap berperilaku bagai kan selebritis dari dunia entertainment. Lebih parah lagi, dominasi citra merasuk pula ke wilayah praksis kekuasaan dan menjadi bahan per timbangan utama dalam keputusan politik dan kebijakan pemerintah yang tergambar dalam istilah populis dan tidak populis. Terminologi populis dalam kacamata penguasa memuat makna yang berbeda sama sekali dari pengertian asali yang merujuk pada populus atau rakyat. Dalam makna awali, istilah populis mengacu pada seri kebijakan dan keputusan politik yang mengedepankan hak dan kepentingan rakyat. Landasan dan pertimbangan politik bertumpu pada prinsip vox populi vox Dei, suara rakyat adalah suara Allah. Rak yat merupakan pemangku kekuasaan sejati dan hukum tertinggi, populus suprema lex. Bagi penguasa istilah populis mengandung arti populer, terkenal dan merakyat tanpa memperhitungkan apakah hak dan kepentingan rakyat sungguh menjadi ukuran, pedoman, dan tujuan nyata dari kebijakan pembangunan dan keputusan politik. Gagasan merakyat memuat arti diterima sebagian kalangan dan terutama berbagai pihak yang memiliki daya tawar menawar cukup berarti dalam segala aspek kehidupan bersama. Dalam iklim politik untungrugi, kuatlemah, massa miskin dan papa berada di luar perhitungan. Mereka bukan warga negara, rakyat, melainkan kelompok abdi negara ala negara polis Yunani klasik Platonian. Dasar pertimbangan penguasa melulu berorientasi pada pelestarian kekuasaan yang mengalir dari praanggapan bahwa rakyat adalah massa tanpa nama. Rakyat adalah objek dan bukan subjek kekuasaan dan pembangunan. Dengan demikian, sikap yang diambil penguasa berciri dua dimensi: di satu pihak menjamin kerja sama dan toleransi minimum dengan kalangan oposisi dan di pihak lain menciptakan citra baik dan murah hati di kalangan rakyat jelata. Pemikiran dan pertimbangan yang bertumpu, mengedepankan dan berorientasi pada citra diri di mata rakyat menunjukkan peralihan penting dalam cara memahami, menilai, dan memaknai eksistensi manusia, realitas sosial, dan fungsi kekuasaan. Peralihan pola pema haman, penilaian dan pemaknaan ini terkait erat dengan perubahan konsepsi dan alur berpikir

yang mendominasi semesta wacana manusia. Dominasi citra dalam skema berpikir dan bersikap manusia kon temporer berakar pada empirismepositivisme dan terutama pada kemajuan teknologi. Dengan menafikan keilmiahan disiplin ilmu teoretis (yang secara keilmuan memfokuskan diri37 pada permenungan tentang prinsip, hakikat, sebab), kaum empirispositivis memasukkan disiplin sejenis ke dalam kategori ideologi38. Dengan demikian, kaum empiris kontemporer menegaskan kembali credo para empiris klasik bahwa omne quod videtur est verum (yang benar adalah segala yang tercerap belaka).39 Dalam credo dogmatis ini, semua aktivitas mengenal dan mema hami masuk dalam kelompok ilmiah hanya jika mengakui kebenaran indrawi, pengalaman empiris, data, dan fakta konkret sebagai kebe naran tunggal. Yang benar, masuk akal, hakiki, dan sejati adalah 37 Menfokuskan diri bukan berarti mengabaikan data, fakta dan peristiwa. Ilmuilmu teoretis, terutama filsafat berusaha mengelaborasi dan sekaligus melampaui data, fakta dan peristiwa dengan menemukan intisari, hakikat, prinsip dan sebab yang mendasari dan menggerakkannya. 38 Bdk. Franz Magnis Suseno, Filsafat sebagai Ilmu Kritis, Yogyakarta: Kanisius, 2006, 230–231. 39 S. Thomas Aquinas, Summa Theologicae, II, Madrid: BAC, 1961, q. 85 a.2. 605b. segala sesuatu yang bisa didengar telinga, dilihat mata, dibaui hidung, dicecap lidah, dan dirasa kulit. Sementara hal ihwal yang absen dari pancaindra dianggap tidak ada sama sekali. Akibat dari prasangka dogmatis demikian adalah semua bidang kajian teoretis termasuk agama, bila ingin dianggap kredibel, rasional, dan ilmiah terpaksa harus mengadopsi bahasa dan wacana empiristik. Tuhan dan dunia ide mesti masuk dalam kalkulasi matematis dan pengalaman indrawi individu. Dunia transempiris dan realitas adi kodrati diterima sebagai berada sejauh dapat dilihat, diraba, didengar dan dirasakan organ pengindra manusia. Dogma tentang veritas est percipi kaum empiris kontemporer ditin daklanjuti dan digiring ke titik yang lebih jauh lagi oleh ahli tekno logi informasi terutama media komunikasi massa seperti film dan televisi.40 Film dan televisi bukan sekadar membenarkan credo kaum empiris, melainkan membuktikan pula bahwa manusia memiliki ke mampuan untuk menciptakan realitas, realitas imajiner atau dunia virtual. Realitas imaginer merupakan produk rekayasa manusia dan wilayah di mana

manusia adalah penguasa tunggal. Penciptaan dunia rekaan bukanlah tindakan atau konsekuensi kebetulan dari rekayasa teknis. Eksistensi dunia rekaan merupakan akibat niscaya dari pencarian intelektual dan kesadaran manusia tentang keberadaan dirinya sebagai majikan atas garis hidup dan se gala yang ada di sekitarnya. Dengan kesadaran dan kemampuan diri yang demikian mumpuni, wajar pula bila manusia kemudian mengisi dunia rekaan dengan apa saja yang dianggap berguna, bermanfaat, mendatangkan hasil dan keuntungan. Dominasi dunia citra dalam semesta diskursus dan relasi antarin dividu berada dalam makna mengisi, memaknai dan memaksimalkan 40 Untuk pembahasan yang agak lebih mendalam tentang tema ini dapat dibaca pada tulisan Valentinus, "Quo Vadis Subjek dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis", dalam Robertus Wijanarko & Adi Saptowidodo, Iman dan Pewartaan di Era Multimedia, vol. 20, Malang: STFT Widya Sasana, 2010, 5389. hasil dan manfaat dunia rekaan bagi yang berkecimpung dan berke pentingan. Dunia virtual sebagai mahakarya teknologi yang menyedot dana untuk riset dan rekayasa teknis, membayar ilmuwan dan teknisi ulung, mensyaratkan disiplin, kompetensi keilmuan dan profesionalis me untuk menghasilkannya. Karena itu, penggunaan dan pemanfaat dunia virtual dikhususkan hanya kepada kaum kuat kuasa yang ber kantong tebal serta berpengaruh dan bukan untuk rakyat kebanyakan. Pemanfaatan dan penggunaan media komunikasi massa berkaitan erat dengan urusan kepentingan ekonomis dan finansial maupun praksis administrasi dan kekuasaan dalam dunia sosialpolitik. Pada tataran hidup berbangsa dan bernegara dengan semesta kepentingan, banyak hal dituntut dari pemangku kekuasaan: bagaimana menjalan kan pemerintahan dengan baik, rapi, teratur, dan bersih, sehingga dapat mewujudkan kemanusiaan yang beradab serta keadilan sosial bagi seluruh bangsa. Selain itu, penguasa mesti menjaga relasi dengan kalangan oposisi yang berambisi merusak citra dan melengserkannya. Dalam lingkup dunia pergaulan internasional, penguasa berperan pula sebagai cermin, gambar tentang kondisi rakyat, negara, dan bangsanya. Dengan segenap perangkat birokratis, pemerintah merupa kan personifikasi dari situasi dan kondisi hidup warga dari negara bangsa dalam beraneka ragam aspek secara hitamputih. Apakah suatu

negara berperilaku dan bercitra baikburuk, bersihkorup, kayamis kin, rapikacau, cerdas pandir, beradabbiadab, demokratisotoriter, pemenangpecundang tercermin gambar dalam sikap dan perilaku pemimpinnya. Jadi, penguasa menampilkan citra bangsanya. Berpijak pada dominasi citra dalam semesta aktivitas modernkon temporer, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia hidup dalam imperium citra. Citra adalah sang kaisar, ukuran mutlak, pe doman tertinggi dan nilai supremum dalam relasi, interaksi, komuni kasi, dan aksi entah pada lingkup pribadi, keluarga, komunitas mau pun nasional, regional, dan global. Generasi modern kontemporer lebih mementingkan bungkusan daripada isi, kesan daripada substansi dan tampilan daripada intisari, peran daripada jati diri. Ini semua adalah modus vivendi dan prinsip operasional imperium citra, sehingga jangan heran bila dalam tata hidup bersama semua diskursus dan atensi berhenti pada sensasi. 2. Manusia Kapitalis Satu Dimensi Sebelum era teknologi, nalar kritis dan nalar teknologis masih berja lan beriringan menemani aktivitas berpikir individu guna mengenal dan mengerti segala sesuatu. Sayang sekali kebersamaan ini menghi lang dengan dominasi sepihak nalar teknologis atas dunia semesta. Marcuse secara jernih dan padat mengungkapkan kudeta nalar tek nologis dalam kerajaan nalar. Kemampuan hidup dalam dua dimensi (res cogitans dan res extensa) dan dua dimensi eksistensi manusia (kemampuan mempertimbangkan cara berada manusia secara lain dalam realitas dan kecakapan me lampaui faktitas ke kemungkinankemungkinan riilnya) sudah diha pus. [...] Manusia telah menjadi satudimensi. Kini hanya ada satu dimensi realitas, sebuah realitas tanpa substansi, atau lebih tepat realitas di mana substansi direpresentasikan oleh bentuk teknis, ben tuk yang menjadi muatan dan esensinya.41 Teknologi an sich memiliki peran yang melampaui makna teknis dan sarana perwujudan diri manusia. Di era modernkontemporer teknologi beralih status dan menjelma sebagai prinsip dan roh per adaban. Sebagai prinsip dan roh, teknologi kini menjiwai dan meng hidupi manusia dan peradabannya menurut bentuk yang sudah di rancang dan direkayasa sehingga seluruh realitas dan tatanannya kini diubah menjadi realitas dan peradaban teknologis satudimensi. Beri kut ini, akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan muatan unidimensionalitas teknologis dalam tataran hidup

individu. 41 Herbert Marcuse, One Dimensional Man, 122. 2.1. Dari Logika Dialektis ke Logika Dominasi Sejarah filsafat Barat klasik dan logikanya merupakan sejarah kete gangan antara ada tetap dan ada berubah, logika dialektis Platon dan logika formal Aristoteles. Eksistensi dua cara berpikir dan metode berpikir tentang ada menyatakan sejarah perkembangan nalar in se, sekaligus perbedaan dalam konsepsi dan visi tentang semesta raya, manusia dan masyarakat. Perbedaan metode berpikir (logika) Platon dengan Aristoteles memperlihatkan ketegangan internal antara nalar kritisdialektis dan nalar teknis instrumentalis. 2.1.1. Logika Dialektis Platon Dalam filsafat dan logika Platonian, nalar masih mempresentasikan diri sebagai nalar dialektis dan penyataan ini tampak dalam istilah tentang ada, bukan ada, gerakan, perubahan, tunggal dan majemuk, identitas dan pertentangan yang secara metodis terus terbuka, dibiar kan ambigu dan tidak didefinisikan secara tuntas.42 Keterbukaan, kemenduaan dan ketidaktuntasan dalam menguraikan realitas bukan menandakan kekhilafan dan ketidakmampuan Platon dalam mema hami dan merumuskan berbagai persoalan. Pola berpikir ”mengambang” merupakan kesengajaan, bagian hakiki dari pendekatan dialogis atas realitas. Semesta dibiarkan terbuka dan upaya pemahaman dilakukan secara bertahap dalam dan melalui dialog yang terjadi antara guru dan murid. Murid didorong bertanya, mencermati, menguji, mengana lisis, mempertimbangkan segala kemungkinan, dan berusaha menang kap dimensi baru dalam realitas. Pengetahuan merupakan status dan pemahaman baru tentang realitas tercerap atau cara berada objek dalam subjek. Pengetahuan mengenai realitas lebih merujuk pada perubahan dalam diri subjek 42 Ibid., 131. penahu daripada objek tercerap, sehingga formulasi dan istilah logika yang baku dan kaku dianggap sebagai pembatasan terhadap realitas dan pengetahuan. Semua ungkapan lisan dibiarkan mengalir dan mempunyai banyak makna karena semua kondisi yang menjadi rujuk an memiliki banyak sisi dan konsekuensi yang mustahil disekat dan distabilkan.43 Itulah alasan utama Platon menghindari definisi yang sistematis dan menyeluruh. Dalam struktur logika Platon perkembangan logis beragam ungkap an verbal lisan secara hakiki merespons proses realitas,44 sehingga seluruh kaidah berpikir merupakan hukum realitas atau lebih

tepat menjadi perangkat yuridis realitas. Landasan berpikir Platon bertumpu pada realitas pikiran yang mengerti bahwa kebenaran pengalaman langsung merupakan tampilan dan tiruan dari kebenaran lain, yakni semesta Bentuk sejati realitas, realitas dunia ide.45 Pikiran dialektis Platon merupakan aktivitas berpikir yang berusa ha memahami dan sekaligus melampaui faktisitas. Permenungan, pengelompokan, pembedaan, dan pelampauan merupakan aktivitas berpikir yang berupaya mencari dan menemukan esensi, kebenaran, prinsip dan sebab. Keadaan melampaui realitas memberikan pemikiran filsafat karakter yang transenden, universal, dan abstrak, sehingga transendensi, universalitas, dan keabstrakan merupakan eksistensi pikiran yang sangat hakiki dan otentik. Kekhasan pemikiran Platon terletak dalam kesadaran kritis bahwa pikiran tanwujud tak berhenti dan berpuas diri dalam keumuman atau dunia ide. Pikiran tanwujud akan memiliki kekuatan untuk mengubah hanya ketika dibawa kembali ke dalam realitas dan penga laman konkret. Karena itu, Platon bersikukuh bahwa setelah mengerti dan mengontemplasi kebenaran, sang filosof harus terjun kembali ke dalam kehidupan nyata untuk membantu dan mengajar warga mewu 43 Ibid. 44 Ibid. 45 Ibid. judkan kebenaran. Meski ada keterpaduan antara aksi dan kontem plasi, jarak nalar, kebenaran dan realitas masih terjaga, karena ma singmasing tetap berada dalam wilayah sendiri. Dalam logika dialektis Platonian titik tekan bukan pada kesesuaian melainkan pada keberbedaan gagasan dengan realitas, sebab kepu tusan tentang realitas berasal dari pandangan yang mengekspresikan subversinya.46 Dalam artian, pemahaman dan nalar mesti dipertemu kan dengan kenyataan melalui dan dalam aktivitas berbahasa dan berbuat. Dengan demikian, bahasa dan perbuatan subjek penahu se bagai locus bagi perwujudan kebenaran mempunyai kandungan sub versi.47 Unsur subversi menandakan gerak dialektis yang terarah pada upaya untuk keluar dari normalitas, rutinitas dan status quo. Subver sivitas logika dialektis terungkap dalam keterarahannya untuk mene mukan kebaruan entah dalam lingkup bahasa dan makna, ekonomi dan sosialpolitik maupun etismoral. Jadi, gerakan nalar dalam men cari definisi dan kebenaran sejati merupakan aksi melawan dan seka ligus melampaui kemapanan berpikir dan kebekuan institusional. 2.1.2. Logika Analitis Dialektika berfilsafat

dan logika berpikir Platon lalu diimbangi oleh filsafat dan logika Aristoteles. Pencaharian filosofis Aristotelian ber muara pada pembedaan esensi dan eksistensi, substansi dan aksiden, aktus dan potensi, kebenaran dan kekeliruan, tetap dan berubah, ada, bukan ada dan ketiadaan, sebab dan akibat. Pengetahuan dan pema haman mengenai universalitas dan sebab menurut Aristoteles merupa kan pengetahuan dan pengertian yang paling menyeluruh dan me rangkum hal ihwal yang partikular. Pembedaan realitas secara demi kian menjadi dasar untuk menjelaskan makna ada dan membentuk 46 Ibid., 132. 47 Ibid. logika sebagai disiplin ilmu berpikir dan tolok ukur dalam menilai dan memutuskan. Dari pemahaman yang memilah realitas ke dalam beragam kelompok lahirlah logika formal yang memutuskan benar dan keliru,48 sahih dan tidak sahih. Dalam logika formal yang berkarakter memutuskan, pikiran menguasai objeknya. Objek mesti tunduk dan patuh pada hukum, persyaratan dan penyimpulan yang berlaku. Argumentasi berpikir dibangun dengan format premispremis yang terjalin secara timbal balik dan hierarkis: ('S adalah P') sejauh premis turunan/premis minor (P) mengiyakan atau menyangkal premis dasar/ premis mayor (S) dan ditutup dengan konklusi (S P). Kebenaran atau kekeliruan da lam aktivitas berpikir diringkas dalam kesimpulan. Kesimpulan tiada lain adalah sebuah keputusan, sehingga pola berpikir seperti ini men jadi logika formal keputusan. Premis premis dibedakan seturut ukuran keluasan,49 pemahaman50 dan fungsi masingmasing. Dari pembedaan ini, setiap konsep dike lompokkan berdasarkan muatan, sehingga ada konsep universal (uni versalitas) dan konsep partikular (partikularitas). Sekilas pandang, distingsi antara keluasan dan pemahaman, konsep universal dan kon sep partikular memperlihatkan ketegangan yang tidak terjembatani. Tatkala dianalisis secara mendalam, distingsi demikian malah menia dakan ketegangan, mengingat jarak antara esensi dan tampilan men jadi nirmakna dan kandungan materi dinetralisir melalui generalisasi dan definisi. Secara logis, generalisasi dan definisi merupakan proses konstruksi dan kendali pikiran. Gagasan dan pola wicara diatur dan ditata sede 48 Ibid., 130. 49 Keluasan konsep dalam logika formal merujuk pada daya tampung satu gagasan. Contoh konsep binatang memuat semua jenis makhluk hidup, seperti sapi, ayam, monyet, ular, ikan, buaya dan

manusia. 50 Pemahaman konsep mengacu pada kandungan beragam sifat, ciri dan kualitas yang terdapat dalam sebuah ide; misalnya: melata, memamah biak, rasional, dapat mati, seniman, berwarna hitam dan lainlain. mikian rupa seturut ruang lingkup dan fungsinya dalam sistem logika yang baku, sehingga tiada lagi ruang dan peluang bagi kontradiksi dan kekeliruan nirprediksi. Dengan bertumpu pada prinsip identitas (A adalah A) dan prinsip non-kontradiksi (A adalah bukan A), seluruh bangunan frasa atau premis mengarah pada kesimpulan yang sama dan universal entah mengiyakan atau menyangkal. Kebenaran men jadi kesesuaian (adaequatio) dari apa yang terkandung dalam premis mayor dengan konklusi atau dalam lingkup yang lebih luas antara apa yang dipikirkan dan kenyataan. Mencermati konstruksi bahasa dalam logika formal ini, dapat di katakan dengan lebih jelas bahwa konsep telah menjadi alat penge kangan, penghitungan, pengukuran, dan prakiraan terhadap gerak berpikir nalar. Maka, tepatlah apa yang dikatakan Marcuse bahwa logika formal berciri nontransenden dalam struktur hakikinya; ia mematrikan, menaatazaskan dan mengorganisasikan pikiran dalam serangkaian kerangka kerja yang tidak dapat dilampaui oleh silogisme mana pun, sehingga logika formal tetap berciri analitis.51 Mengingat bahwa bahasa dan logika senantiasa berada dalam ruang hidup manusia dan mencirikannya sebagai makhluk individual maupun sosial, konstruksi bahasa dalam logika formal memiliki muat an atau kandungan politis.52 Pengaturan dan pengendalian terhadap bahasa menjadi kontrol dan dominasi terhadap manusia dan masyara kat, sehingga sejarah masyarakat dan logika berpikir menjadi sejarah dan logika dominasi.53 Jejak pengendalian dan dominasi yang sekarang menguasai masyarakat industri maju kapitalis berawal mula dalam pemikiran filsafat dan logika formal Aristotelian. Filsafat Aristotelian sudah membangun sistem pemikiran yang sistematis dan ilmiah, sementara logika formalnya berperan sebagai sarana yang mengatur dan mengendalikan pikiran. Pikiran dimasuk 51 Herbert Marcuse, One Dimensional Man, 139. 52 Ibid., 134. 53 Ibid., 138. kan dalam bilangan pengetahuan dan kerangka ilmiah yang bersifat pasti, ketat, dan tertutup. Pertentangan dilenyapkan, perumusan yang bermakna ganda atau kabur dihilangkan dan dialog diganti dengan rumusan dan definisi

yang tepat, cermat, dan pasti. Aristoteles adalah peletak dasar sistem dan kerangka dasar pikiran ilmiah dan dalam lingkup sosial pemulai sistem politik yang menguasai dan memper budak. Bagaimanapun, logika formal Aristotelian merupakan disiplin ilmu berpikir yang masih menunjuk dan merujuk pada realitas, sehingga penggagasan logika formal merupakan peristiwa historis dalam per kembangan semua instrumen mental dan fisik guna mengendalikan dan menghitung ada dalam keumumannya.54 Merupakan peristiwa historis sebab subjek penahu wajib mengusahakan dan menemukan bangunan teori yang mampu mendamaikan berbagai unsur dan pihak yang saling bertentangan. Dengan logika formal, ilmuwan mengusaha kan kelurusan dan kesesuaian dalam penalaran dan penyimpulan, menunjukkan kekeliruan dari premispremis yang dipakai dan me nandakan unsur yang dapat dikenal dan digunakan dalam keseluruhan proses ada bersama dengan sesama maupun alam. Singkat kata, logika Aristotelian merupakan disiplin berpikir dan sekaligus disiplin hidup. 2.2. Filsafat Positivis-Analitis Perkembangan pemikiran ilmiah modernkontemporer telah bergerak sangat maju dan jauh dari pemikiran klasik. Kemajuan dan pencapaian ilmu pengetahuan modern kontemporer berada pada tingkat yang sangat memudahkan dan mencengangkan dan sekaligus mencemaskan dan mematikan. Bayangbayang kehancuran massal jagat raya dan peradaban umat manusia oleh bom nuklir senantiasa berada di depan mata dan tinggal menunggu tangan jahil atau seorang gila dan para 54 Ibid., 137. noid seperti Herodes untuk menarik tombol on. Kemusnahan manusia tidak disebabkan lagi oleh keganasan alam, tetapi oleh daya kreasi nalar. Dari sudut pandang kerja atau profesionalitas, dominasi nalar tek nologis instrumentalis dan keterbentukan realitas teknologis dengan semua perangkat administrasi sudah menempatkan individu dalam situasi perbudakan oleh alat teknis yang diciptakan sendiri. Kini, manusia dan alam menjadi bahan dan objek yang dapat diprogram, dikontrol, dihitung dan dikuras. 2.2.1. Empiris-Positivisme Logis Dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dominasi pi kiran ilmiah, pemikiran yang mendasarkan diri pada eksperimen, observasi, kumpulan datafakta, perhitungan, pengujian, dalil, koor dinasi, pengukuran55, dan lainlain. Dominasi ini tampak dalam pengaruh besar

disiplin ilmu pasti terutama matematika dan fisika dalam banyak bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam filsafat dan logika di era kontemporer. Dominasi demikian an sich menyingkirkan atau menganggap rendah cara berpikir yang tidak mendasarkan diri pada observasi, eksperimen dan penghitungan. Metafisika, logika klasik, idealisme, dan yang sejenis dipandang sebagai bidang ilmu meragukan secara ilmiah. Untuk menangkis kritik tentang keberpihakan ilmu pasti, kalang an ilmuwan empiris dan positivistis berdalih bahwa ilmu pasti terbagi dalam ilmu teoretis murni dan ilmu terapan, tidak berorientasi melulu pada praksis.56 Dalam arti, objektivitas merupakan saringan, tolok ukur untuk mempertahankan kenetralan ilmu di hadapan tarik me narik kepentingan. Hendaklah diingat pula, lanjut sanggahan ini, bahwa distingsi antara ilmu teoretis murni dan ilmu terapan menun 55 Ibid., 157. 56 Ibid., 155. jukkan perbedaan orientasi dalam ilmu pasti. Tidak semua ilmu pasti berorientasi pada hal praktis dan teknis atau bidang lain yang berada di luar kompetensinya. Ilmu teoretis murni tetap berada dalam dunia teoretis dan tidak akan keluar dari koridor teoretis tersebut. Bukti nyata dari kebenaran argumentasi tentang netralitas ilmu pasti ditunjukkan dalam penggunaan teknologi di mana mesin bekerja tanpa memperhatikan apa dan siapa, untuk apa dan bagi siapa. Mesin tetap berfungsi dalam hukum dan kemampuannya secara netral sejauh seluruh persyaratan teknis dipenuhi. Atas dalih di atas, Marcuse memberikan beberapa argumentasi sanggahan.57 Pertama, ilmu pengetahuan alam bukanlah ilmu yang lahir untuk kepentingan internal sendiri dan terlepas bebas dari pengaruh apa pun. Ilmu eksak bertumbuh dan berkembang di bawah a priori teknologis yang memproyeksikan alam sebagai objek, sarana untuk ditaklukkan, dikontrol dan dikelola supaya dapat menghasilkan sesuatu. Hanya perlu diingat bahwa pengontrolan dan pengelolaan alam senantiasa berada dalam kerangka mendapatkan kebutuhan guna melestarikan ras manusia. Dengan begitu, transformasi alam melibatkan secara langsung transformasi manusia, sehingga a priori teknologis merupakan a priori politis, yaitu oleh, untuk dan karena manusia. Kedua, objektivitas selalu melampaui dunia gagasan dan teori. Secara hakiki konsepsi dan kandungan objektivitas berhubungan dengan materi yang diujicobakan dan

dikonfrontasikan dengan ke nyataan. Aktivitas mengujicoba, menghadapkan, menganalisis, dan mendefiniskan objek mengacu pada tindakan penguasaan atas objek yang diteliti. Keseluruhan proses ilmiah sampai pada hasil objektif memperlihatkan dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan melakukan dematerialisasi alam yang dari hari ke hari semakin meningkat dan meluas. Dematerialisasi alam menandakan bahwa ilmu pengetahuan an sich menjadi rasionalitas teknologis.58 57 Bdk. Ibid., 153–156. 58 Ibid., 156. Ketiga, ilmu murni memang bersifat netral dalam pengertian terle pas dari tujuan praktis dan berbagai bidang yang tidak segaris secara ilmiah dan relevan. Dalih demikian menurut Marcuse justru mene gaskan ketidaknetralan ilmu murni. Sebagai kajian ilmiah, ilmu murni dapat dibelokkan secara praktis ke arah mana pun dan untuk meng gapai kepentingan siapa pun. Jadi, netralitas ilmu pengetahuan murni merupakan netralitas yang positif, sementara formalisasi serta fung sionalisasi disiplin ilmu murni merupakan contoh konkret dari pem belokan demikian.59 Keempat, proses penelitian dari fase awal sampai pada pengetahuan dapat saja secara ilmiah bersifat murni. Yang kerap diabaikan hingga dilupakan adalah bahwa proses penelitian selalu berada dalam konteks sosial. Ketika kaum ilmuwan mulai merancang berbagai hipotesis, melakukan eksperimen dan observasi, membuat penyimpulan, dan mengumumkan hasil riset, keseluruhan proses ilmiah tidak berlang sung dalam ruang hampa dan ruang pikiran belaka. Ilmuwan dan aktivitas ilmiah selalu berhubungan dengan manusia dan lingkungan. Objektivitas dan nirobjektivitas disepakati dan diputuskan oleh komu nitas ilmuwan, sehingga nilai objektif murni menampilkan diri sebagai objek bagi subjek dan subjek menyediakan tujuan baginya.60 Dengan demikian konstruksi realitas teknologis merupakan konstruksi politis. Realitas teknologis, budaya teknologis dan cara berpikir teknologis merupakan realitas, budaya dan cara berpikir satu dimensi. Nalar kri tis diserap dan diganti dengan nalar teknologis dan berfungsi hanya sebagai instrumen berpikir penghitungan dan fungsional, berkemam puan mimesis dengan ruang cakupan yang terbatas pada data dan fakta empiris. Pola berpikir satudimensi menutup seluruh cakrawala pena laran yang dituduh non-ilmiah, semisal keyakinan ideologis, keperca yaan religius dan metafisika yang dicap sebagai subjektif dan

mitologis. Sebagai akibat, manusia teknologis tidak memiliki cara pandang 59 Ibid., 156–157, 169. 60 Ibid., 168. lain terhadap realitas manusia, alam dan dunia ide selain cara pan dang matematis dan empiris. Bila pemikiran yang dicap subjektif dan mitologis ingin dipandang sebagai pengetahuan yang up to date dan ilmiah, ia mesti mengikuti serangkaian akreditasi dan standardisasi yang dilaksanakan oleh komisi ahli ilmu pengetahuan. Konsekuensi dari pengilmiahan, materialisasi dan, despiritualisasi, seperti dalam bidang agama, memunculkan banyak sekte yang berupaya memadukan kepercayaan dan ilmu pengetahuan ilmiah. Pola berpikir teknologis telah kehilangan dimensi penalaran dan kekritisan, baik terhadap realitas secara umum maupun kekeliruan dan manipulasi yang dilakukan oleh kekuatan sentrifugal yang sedang berkuasa. Pemanasan global, pembabatan hutan, sampah – entah yang berasal dari rumah tangga maupun dunia industri dan nuklir – polusi, pengurasan berskala raksasa terhadap sumber alam, misalnya, merupakan bukti dari kekeliruan dan manipulasi oleh kaum kapitalis yang berkuasa. Bahkan tendensi yang cukup mencengangkan adalah terdapat sejumlah pihak, termasuk kalangan agamawan, yang malah menerima dan menoleransi kesalahan dan manipulasi bila dianggap dapat memberikan keuntungan besar. Penerimaan dan pemaafan de mikian merupakan bukti bahwa anestesi nalar, reifikasi, telah berhasil guna. Cara berpikir nalar teknologis merupakan cara berpikir yang me miskinkan.61 Dari sudut ilmiah, ilmu pengetahuan memandang alam hanya sebagai objek yang mesti ditundukkan dan dikuasai. Alam telah kehilangan semua kualitasnya, kecuali kualitas sebagai materi yang bisa dihitung dan diprediksi. Proses pemiskinan yang sama terja di terhadap manusia, meskipun para pelaku adalah manusia dan bukan ilmu pengetahuan an sich. Relasi personal dan emosional antarindividu kehilangan makna dan kekayaannya dan disempitkan pada relasi matematis maupun logis, seperti dipraktikkan dalam teori dan terapi psikologi behavioristik dan fungsional. Dari dominasi mentalitas tek 61 Ibid., 186. nologis pantaslah bila disimpulkan bahwa dunia kontemporer sedang berhadapan dengan kelicikan nalar yang didayagunakan. 2.2.2. Filsafat Analitis Pola berpikir baru yang berkembang dalam filsafat kontemporer ada lah filsafat analitis. Filsafat analitis merupakan

aliran pemikiran yang memusatkan diri pada studi tentang bahasa. Landasan teoretis yang menempatkan bahasa sebagai objek studi adalah sangkut sengkarut dan polemik yang berkembang dalam ranah metafisika dan epistemo logi. Filsafat analitis menilai bahwa baik metafisika maupun epistemo logi mempunyai kekurangan dasar yang mustahil dapat disembuhkan. Cacat metafisika terletak pada jurang antara subjek dan objek, sehingga relasi "pikiran" dan "ada" senantiasa diliputi persoalan. Upaya ahli filsafat pengetahuan mengatasi masalah relasi subjek dan objek dengan mengalihkan pokok kajian pada proses pengetahuan yang berlangsung pada diri subjek malah menimbulkan persoalan baru. Tiada yang pernah tahu apa yang terjadi pada tatanan batin nalariah. Sarana tunggal yang menjembatani subjek dan objek tiada lain ialah bahasa. Bahasa merupakan ungkapan pikiran subjek dan penampakan objek yang ditangkap pikiran. Dengan demikian, tugas utama filsafat adalah mengkaji bahasa. Dalam kajian tentang bahasa, kalangan intelektual filsafat analitis menemukan fakta yang sangat mengganggu: dunia bahasa sarat de ngan kekeliruan, kekaburan, kemenduaan, dan berbagai persoalan sejenis.62 Bertolak dari permasalahan yang menyelimuti dunia bahasa, dalam filsafat analitis muncul kecenderungan yang bermaksud meres torasi bahasa, sehingga tepat guna dalam diskursus ilmiah. Restorasi bahasa berupa pembersihan terhadap dunia bahasa dan filsafat dari kekacauan, kekeliruan, kemenduaan, kerumitan, pengung 62 Bdk. Ibid., 170–178. kapan dan gambaran yang subjektif, mitologis warisan bahasa meta fisik, puitis, dan bahasa harian.63 Bahasa mesti dikoreksi dari keka buran dan kekeliruan supaya menjadi bahasa yang jelas dan lugas, sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti secara tuntas, utuh, dan menyeluruh. Bahasa prafilsafat analitis merupakan bahasa pra ilmiah. Bila tidak dibersihkan dari "kanker" kekaburan, kekeliruan dan kemenduaan, maka bahasa prafilsafat analitis sudah kedaluwarsa untuk menyampaikan pikiran manusia modern kontemporer yang berciri ilmiah dan matematis. Operasi pembetulan dan pemulihan bahasa oleh Marcuse dinama kan sebagai terapi pikiran dan bahasa.64 Terapi pikiran dan bahasa merupakan upaya untuk menyeragamkan keseluruhan pola pikir da lam konstruksi pikiran satudimensi. Keberagaman makna yang mele kat dalam bahasa

dianggap sebagai kanker ganas yang menggerogoti dan membahayakan kejelasan dan ketepatan berbahasa. Untuk meng obati pasien bahasa, kanker itu harus diangkat, dioperasi. Keberagaman makna merupakan ekspresi nalar dialektis, nalar yang mengiyakan dan sekaligus menyangkal, yang menerima dan saat bersamaan menuduh dan menggugat realitas. Keberagaman makna menandakan pula sifat sosial dan psikologis bahasa, sarana pengung kapan pola berpikir dan berbicara secara lain daripada penggunaan kata yang sudah dibakukan. Bahasa prafilsafat analitis yang karakter memberontak dan bermakna jamak harus disingkirkan dari ruang batin dan publik. Dalam perkembangan kemudian, masyarakat teknologis kapitalis membuat autogol alias menyimpang dari semangat ilmiah. Penyim pangan itu terbukti dalam bahasa iklan yang dipakai untuk mempro mosikan produk industri dan propaganda politik mengenai kebenaran, 'kebijakan yang berpihak pada rakyat', 'pembangunan nasional', 'eko nomi kerakyatan', 'harga diri bangsa'. Pola wicara pariwara ternyata 63 Ibid., 170. 64 Ibid. menggunakan bahasa puitis, bahasa harian dan bahasa metafisik. "Sihir, gunaguna dan upaya mencari kegembiraan yang luar biasa", urai Marcuse, "dipraktikkan dalam rutinitas harian di rumah, toko dan kantor, dan kepandaiankepandaian rasional menyembunyikan irasionalitas secara menyeluruh."65 Lalu, mengapa masyarakat teknologis kapitalis menerima dan me makai bahasa irasional, mempromosikan dan merasionalkan irasio nalitas demikian? Karena irasionalitas seperti ini memberikan keung gulan dan keuntungan besar, mendukung politik kekuasaan, penin dasan dan pengisapan. Sikap mengkhianati diri bagi mentalitas mencari untung dan menghindari buntung bukan hal yang haram dan memalukan. Dalam logika kekuasaan dan keuntungan, perbuatan yang melampaui prinsip etis dan hukum moral adalah wajar. Yang dituntut adalah kelihaian: kalau berhasil disebut genial, bila tersang kut perkara dianggap sial. Lebih lanjut, cara berpikir yang sarat perhitungan, kaku dan baku merupakan pola berpikir yang menguasai, menindas, dan menguras. Kini mentalitas demikian mengekalkan dan memperluas kekuasaan dengan berubah rupa dari sarana menjadi realitas.66 Teknologi mela hirkan realitas teknologis67 yang alergi dengan kemajemukan dan keterbukaan. Cara berpikir teknologis "telah

menyediakan legitimasi utama bagi perluasan kekuasaan politis yang menyerap semua cakra wala kebudayaan, mempersiapkan rasionalisasi massal atas ketidak bebasan manusia serta membuktikan kemustahilan 'teknis' menjadi otonom dan hidup mandiri".68 Teknologi dan cara berpikir teknologis kini menjelma menjadi kekuatan politis totalitarian yang sangat ra sional dan umat manusia terpaksa berkurban dan menjadi kurban. Konsekuensi dari cara berpikir teknologis adalah penerimaan se 65 Ibid., 190. 66 Ibid., 158. 67 Ibid. 68 Ibid. gala kekeliruan dan manipulasi sebagai keniscayaan, bagian dari proses untuk menemukan kebenaran, harga yang mesti dibayar untuk kemakmuran material yang tengah dinikmati. Kehancuran merupakan harga kemajuan; pengekangan mendatangkan kebebasan; kerja keras menghasilkan kemakmuran dan kematian adalah harga kehidupan.69 Pembuangan jutaan pembangkang ke Siberia semasa Lenin dan Stalin, kematian 60an juta orang di China semasa Revolusi Kuning, serta kematian puluhan ribu warga Irak dan Afganistan merupakan akibat niscaya dari perwujudan demokrasi, kebebasan, keadilan, dan kemakmuran. Kurban merupakan bagian dari kemajuan dan kesalahan yang perlu demi kepentingan nasional dan global. Meminjam ungkap an Bung Karno, gelimpangan mayat merupakan sekadar bungabunga revolusi. Dominasi realitas teknologis sudah menuaikan hasil dalam pem bentukan proses berpikir. Mekanisasi dan otomatisasi yang dipaksakan lewat pelatihan yang sistematis dan kontinu telah menghasilkan pola pikir yang mekanistis dan otomatis. Penaklukan terhadap wacana berpikir menghasilkan bahasa fungsional satudimensi dan cara ber pikir yang seragam. Bila pendapat, isi hati, dan diskusi bisa dianggap 'hebat, individu wajib menggunakan istilah, contoh, jargon yang di gunakan kalangan pejabat atau aktoraktris, penyiar radio, televisi serta wartawan koran, dan majalah mingguan.70 Untuk bisa masuk dalam kelas aktual, individu harus berpikir dan bertutur dalam kerang ka berpikir, kaidah dan standar yang dirancang penguasa. Contoh dari pola wicara demikian adalah penggunaan kata "daripada" dan 69 Ibid., 145. 70 Katakata Suharto pernah dikultuskan oleh kalangan pejabatnya mulai dari tingkat menteri sampai tingkat RTRW. Sang diktator selalu menggunakan kata perban dingan "daripada" (more than, anziché) dalam setiap kalimat yang diucapkan tanpa konteks

perbandingan apa pun: "pembangunan nasional bertujuan menyejahterakan daripada rakyat". Maksudnya: pembangunan nasional bertujuan menyejahterakan rakyat. Lalu, para pejabat meniru dan mengulang kata "daripada" itu dalam setiap pertemuan dan wawancara. akhiran "ken" untuk menggantikan "kan" oleh banyak pejabat selama masa pemerintahan Presiden Soeharto. Dalam pikiran satudimensi, individu telah kehilangan kebebasan dan otentisitas keakuan. Ia tidak memiliki lagi kepercayaan pada diri sendiri; keaslian dan kebenaran gagasan diukur sejauh mana se laras dengan pikiran penguasa. Bahasa fungsional dan analitis menjadi bahasa elit dan status quo, bahasa kekuasaan, sementara bahasa jalanan dan rakyat jelata, bahasa yang nonakademis disterilkan dan dimati surikan. Bahasa multidimensi diubah dan disempitkan ke dalam bahasa satu dimensi. Makna yang berbeda dan bertentangan dibe baskan dari jaringan relasi timbal balik dan dimensi historis ledakan makna kata dilenyapkan.71 Yang dituntut ialah ketaatan dan kesera gaman. Individu harus menyelaraskan diri dengan situasi tanpa perlu tanya.72 Pemangkasan otonomi berpikir dan rasa percaya diri membuat daya analisis, pemahaman, abstraksi, dan kreasi individu mandul tumpul. Ia tak lagi memiliki harapan dan idealisme yang membuatnya sanggup mengatasi kekonkretan dan kekinian. Masyarakat industri maju kapitalis pun dipenuhi massa yang hanya sanggup mengulang yang telah ditanamkan ke dalam pikiran, menyamakan diri dengan pemikir resmi, pejabat negara, dan tokoh masyarakat yang disewa sebagai duta, memberi reaksi seturut petunjuk dan arahan pimpinan. Tanpa petunjuk maupun referensi pada kekuasaan, ia berperan sebagai barang pajangan. Maka, jangan heran bila ada keluhan atau masalah hanya akan selalu dijawab, "Maaf, kami hanya menjalankan tugas". 71 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 198. 72 T.W. Adorno, "The Culture Industry Reconsidered", dalam S.E. Bronner and D.M.K Kellner, Critical Theory and Society. A Reader, New York London: Routledge, 1989, 133. 3. Pemaduan Oposisi Dalam masyarakat industri kapitalis telah berlangsung proses pemu satan dan penyatuan semua kekuatan dalam masyarakat. Dalam bi dang ekonomi, sentralisasi dan integrasi kekuatan ekonomi nasional, regional dan global menampakkan diri dalam merger sehingga terben tuk korporasi raksasa. Alasan

utama merger melampaui apa yang dikemukakan oleh para pengamat ekonomi dan pemilik perusahaan, yakni meningkatkan kinerja dan daya saing dalam iklim kompetisi yang demikian keras. Secara hakiki, atensi dan intensi utama merger adalah melakukan dan mempertahankan monopoli terhadap semua sumber ekonomi, dominasi terhadap pasar dan keunggulankeuntung an. Merger merupakan bentuk formal kartel, pengesahan yuridis mafia dan rezim oligarki adikara. Pada ranah politik, proses pemusatan dan penyatuan kekuasaan terjadi melalui kebijakan bipartisan. Kehidupan sosiopolitik dido minasi lobi dan kompromi. Pembicaraan dan perdebatan yang serius, tajam, kritis, menyeluruh, dan tuntas selalu dihindari dengan berbagai alasan dan, kalau pun terjadi, silang pendapat di kalangan politisi merupakan bagian dari retorika politik. Dunia politik disulap menjadi panggung sandiwara; makna dan kata telah terdalih sedemikian rupa sehingga tinggal sebagai peta wacana dan kemahiran berbahasa. Ars politica menjadi ars rhetorica, politik identik dengan konspirasi, aliansi, koalisi, bagi kekuasaan dan rezeki. Oposisi dalam arti yang benar sudah lama lenyap dari panggung kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Yang terjadi adalah kongka- likong dan pembagian kekuasaan dan kepentingan di antara berbagai pemangku kekuatan sosial dan politik. "Apabila partaipartai itu su dah setuju bekerja di dalam kerangka sistem yang sudah mapan", kata Marcuse, "persetujuan itu bukan muncul karena alasanalasan taktis semata dan sebagai strategi jangka pendek, melainkan karena basis basis sosial partaipartai itu telah dilemahkan dan tujuantujuannya sudah diubah dengan perubahan sistem kapitalis (karena Uni Soviet telah mengubah juga sasaran sasaran kebijakannya)".73 Musuh kapitalisme sudah tiada lagi. Perbedaan prinsipil antara negara blok Barat dan blok Timur berkisar pada cara menghidupi dan menerapkan doktrin kapitalis dan menata kelola negara. Uni Soviet dan semua negara satelitnya kini menjadi negara kapitalis.74 Kapitalis me menjelma sebagai sistem yang digdaya, adikuasa, penguasa tunggal dalam dunia modernkontemporer. Paham lain diolah dan disaji se bagaikan menu diet; kekuatan antagonistis yang lain dipadukan, sehingga semua seragam dan sepihak. Itulah masyarakat dan manusia kapitalis satudimensi. Strategi yang digunakan untuk membuat pikiran yang seragam ialah kreasi "musuh bersama" nasional.

Bagi kapitalisme, musuh ber sama adalah komunisme dan semua anasirnya. Bagi sistem komunis, musuh bersama adalah sistem kapitalis Barat dan seluruh perangkat pasar bebasnya. Dalam sandiwara murahan ini, segala kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer, dan budaya dikerahkan untuk menghadapi ancaman musuh bersama dengan menghilangkan segala perbedaan kepentingan, konflik dan pertentangan akibat ras, warna kulit dan agama. Dalam persaingan dan pergulatan ideologis ini, kedua ideologi dan rezim bermain dalam peran yang sama, yaitu menyatupadukan segala kekuatan yang ada dalam masyarakat ke bawah kendali dan dominasi masingmasing. Penyatupaduan tersebut berguna untuk mencegah segala bentuk resistensi, konflik kepentingan, oposisi dan pemberon takan rakyat. Dengan cara ini, penguasa bisa menguasai negara de ngan aman, mendapat kepercayaan yang semakin besar dan legitim serta menikmati privilese maupun keuntungan yang tiada terkira. 73 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 21. Mengenai perubahan kebijakan ekonomi dan politik Uni Soviet, lihat Herbert Marcuse, Soviet Marxism. A Critical Analysis, New York: Colombia Univ. Press, 1958. 74 Ibid. Dari sudut budaya, kemajuan teknologi telah meleburkan pula oposisi dan distingsi antara realitas sosial dan budaya adiluhung.75 Budaya adiluhung merupakan dunia impian dan muatannya adalah keadilan, kebenaran, persaudaraan, kesetiakawanan, kekayaan, persa habatan, keramahan, harmoni, dan perdamaian. Budaya adiluhung menampilkan tokoh kepahlawanan yang berjuang dengan gagah be rani hingga rela berkurban diri guna mewujudkan nilai etisreligius dalam hidup bersama. Sementara dalam alam nyata penduduk mengalami hidup yang bertolak belakang dengan budaya adiluhung. Semua menghidupi ke tegangan, konflik, persaingan, dan peperangan. Mereka bertemu de ngan pribadi yang culas, sombong, pembohong, penghasut, penindas, dan pembunuh berdarah dingin. Dunia nyata adalah realitas dan wi layah kekerasan, kelicikan, tipu menipu, perjuangan, tangis, dan ke sedihan. Dalam dunia nyata, umat manusia hidup dan mengalami kemiskinan, kemelaratan, ketidakadilan, manipulasi, dan kesengsaraan. Dalam konteks hidup yang pahit ini, budaya adiluhung bukan sekadar dongeng pengantar tidur, sarana pelipur lara. Budaya adil uhung merupakan pedoman dalam pendidikan, instrumen

motivasi, daya batiniah yang meneguhkan. Budaya adiluhung merupakan sum ber inspirasi dan harapan dalam menghadapi kesengsaraan dan ke sulitan hidup bahwa masa depan yang lebih baik akan datang. Kepa hitan dalam hidup dialihkan ke dalam tataran ideal, sehingga menjadi kekuatan sosialbudaya yang tetap melanggengkan antagonisme dalam masyarakat. Budaya adiluhung merupakan asa yang menjadi limfa dan sumber energi bagi individu dalam mewujudkan diri dan mem baharui dunia. Dalam masyarakat teknologis, antagonisme antara budaya adil uhung dan realitas sosial dilikuidasi oleh kemajuan teknis. Budaya adiluhung kini digabungkan ke dalam sistem nilai dan kebudayaan teknologis. Perangkat nilai budaya adiluhung diambilalih dengan 75 Bdk. Ibid., 56–59. semenamena oleh kebudayaan baru, dibicarakan, ditampilkan dan dipromosikan lewat iklan dan film ke seluruh dunia, meskipun muatan yang asli sudah dikosongkan dan diganti dengan isi dan makna baru. Nilai budaya adiluhung kini menjadi komoditi yang tunduk pada hukum pasar.76 Marcuse meringkas dengan padat proses tata ulang isi budaya adiluhung bahwa "musik jiwa merupakan juga musik keahlian berjualan. Yang diperhitungkan bukan lagi nilai kebenaran, melainkan nilai tukar".77 Dengan memindahkan nilai budaya adiluhung dari tatanan ideal ke tatanan operasional, proses materialisasi idealitas ditegaskan. Sistem kapitalis sedang membangun dan mewartakan materialisme kebudayaan dan kebudayaan materialistik. Reifikasi nilai ideal mencerabut manusia dari nalar kritis. Dalam taraf prateknologis, tingkat hidup masih belum semaju dan semakmur sekarang. Manusia dan alam masih berada berdampingan sebagai dua entitas yang otonom. Dewasa ini, manusia maupun alam diubah menjadi sarana dan objek teknologi. Perubahan status dan fungsi ini dalam realitas teknologis memengaruhi muatan kebudayaan. Dalam syair dan prosa dari masa prateknologi ada irama dari kaum pengembara atau pengendara kereta, yang memiliki waktu dan kese nangan untuk berpikir, berkontemplasi, merasa, dan bercerita".78 Kini dalam realitas teknologis, semua disamaratakan, diserap, dan dipadu kan ke dalam sistem teknologis. Teknologi berfungsi sebagai wahana raksasa reifikasi79 yang menindas individu dan semua hasil karya ar tistik nalar. Seni dan budaya kini tinggal sebagai peran yang ditampil kan sebagai hiburan dan

tontonan. Teater dan film kehilangan fungsi pendidikan dan pengetahuan; dunia lukisan dipangkas dari ungkapan yang bersifat kritis, protes dan subversif. Makna seni sebagai proyeksi dan kontemplasi dialihkan menjadi ekspresi prestasi dan objek komer 76 Bdk. T.W. Adorno, op cit., 130. 77 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 57. 78 Ibid., 59. 79 Ibid., 168. sialisasi. Budaya adiluhung klasik diganti dengan budaya pop dan hiphop. Kekuatan utama masyarakat teknologis terletak pada kemampuan nya memadukan segala hal yang bertentangan menjadi satu hal yang bisa berguna. Dewasa ini, outlet, mall dan plaza di desain sedemikian rupa dengan panggung hiburan, tempat bermain anakanak dan orang dewasa, tempat parkir raksasa, ruang beristirahat dan bahkan bersatu bangunan dengan universitas,80 sehingga pengunjung dan mahasiswa/ siswi merasa seperti 'di rumah sendiri'. Selain itu, kantor berada dalam satu blok dengan pusat perbelanjaan, bangunan bioskop dan stadion olahraga dilengkapi dengan pusat perbelanjaan, restoran dan bar. Semua dirancang oleh rezim sedemikian rupa sehingga tiada pe luang yang mendatangkan keuntungan hilang percuma. Maka, tegas Marcuse, "kekuasaan masyarakat yang parasit menghabiskan dimensi artistik dengan mengasimilasikan semua kandungan antagonisnya. Dalam budaya yang mapan, totalitarianisme baru mengungkapkan diri secara tepat dalam pluralisme yang mengharmoniskan, di mana karyakarya dan kebenaran kebenaran yang paling bertentangan ber dampingan secara damai dalam suasana acuh tak acuh".81 Pemusatan dan penyatuan berbagai kekuatan penyangga hidup kenegaraan berimbas pula pada kehidupan psikologis individu. Dalam zaman modern kontemporer berkat kemajuan teknologi, kebutuhan instingtual dapat dipenuhi secara langsung. Sementara dalam masya rakat prateknologi akibat kemelaratan dan kesederhanaan teknologi, pemenuhan kebutuhan instingtual mengalami banyak kendala, se hingga melahirkan sublimasi dan deviasi. Jadi, proses desublimasi seksual sudah berlangsung cukup lama dalam masyarakat industri.82 80 Ibid., 65. Contoh bangunan integral semacam ini dapat dilihat pada rancang ba ngun dan lokasi beberapa universitas di Jakarta dan Surabaya yang berada satu kompleks dengan super market atau mall. 81 Ibid., 61. Marcuse menyebut pola penindasan demikian dengan istilah alienasi artistik. 82 Bdk. Ibid., 76. Walau

demikian, sublimasi dan deviasi bermakna penting secara psikis dan sosial. Di satu sisi, sublimasi dan deviasi menunjukkan aspek pengekangan, dan di sisi lain memperlihatkan logika protes yang masih tetap eksis terhadap sistem masyarakat yang menindas. "Sublimasi", kata Marcuse, "menuntut tingkat otonomi dan pema haman yang tinggi; ia merupakan mediasi antara ketidaksadaran dan kesadaran, proses sekunder dan proses primer, insting dan intelek, penolakan (atas pemenuhan kebutuhan) dan pemberontakan".83 De ngan demikian, sublimasi memperlihatkan kemandirian dan kesadaran diri subjek di tengah beragam dorongan insting maupun tuntutan masyarakat. Dalam realitas teknologis, saat seksualitas dibebaskan atau diper dagangkan, sublimasi dan deviasi menjadi berkurang, sementara de- seksualisasi meningkat tajam.84 Namun liberalisasi ini menunjukkan penurunan atau pemiskinan terhadap makna erotis itu sendiri, karena a) eros disempitkan pada seksualitas semata; b) liberalisasi seksualitas berada di bawah mekanisme pasar; c) kesadaran kritis akan kebebasan yang benar lenyap dari peredaran. Marcuse meringkas praktik mani pulasi dalam ranah seksualitas dan muatan ideologisnya secara indah. "Seksualitas disulap menjadi kendaraan untuk penindasan yang mera jalela [...] Masyarakat ini mengubah segala sesuatu yang disentuh menjadi sumber potensial bagi kemajuan dan pengisapan, kerja yang meletihkan dan kepuasan, kebebasan dan penindasan".85 Realitas tek nologis berhasil memadukan kesenangan dan penderitaan, pengisap an dan kemajuan, kebebasan dan perbudakan, keletihan dan ke puasan. Dalam dominasi teknologis, fungsi kognitif sublimasi melemah dan bahkan hilang sama sekali, sedangkan desublimasi dialihfungsikan 83 Ibid. 84 Bdk. Ibid., 76–77. 85 Ibid., 77–78. demi meningkatkan sikap kompromis individu dengan masyarakat.86 Lewat kompromi dengan realitas yang menindas, desublimasi melahir kan kesadaran bahagia yang dusta dan pemuasan yang palsu dan seksualitas disulap menjadi sarana penindasan dan perbudakan yang semakin kejam.87 Singkat kata, desublimasi dorongan seksual sampai ke titik ekstrem atau liberalisasi seksual berupa legalisasi pelacuran, tarian telanjang, taman bercinta, pantai untuk kelompok nudis berciri ideologis atau medium baru penjajahan dan pengisapan di zaman kontemporer. Pertanyaan penting

adalah mengapa semua bungkam di depan pemusatan dan penyatuan kekuatan sosial, politik, ekonomi, militer, dan kebudayaan? Alasan utama dari kebungkaman itu terletak pada penerimaan dan pengertian massa bahwa hidup mereka menyenangkan, lebih baik, lebih enak, lebih terjamin, meskipun ada pembatasan terhadap aktivitas tertentu. Pembatasan sejenis dipandang sebagai hal yang normal dan wajar, atau lebih tepat, harga yang harus dibayar untuk kesenangan dan kemakmuran hidup yang dinikmati. Dalam batin individu bertumbuh dua perasaan yang saling berse berangan. Di satu pihak ia merasa nyaman dan aman dengan kondisi hidup, status sosial, dan pekerjaannya. Di pihak lain, ia bersikap acuh tak acuh atas apa yang terjadi di dunia sekitar. Ketidakacuhan dan kepuasan demikian memperlihatkan bahwa kesadaran bahagia yang palsu tanpa batas ini, yang menata permainan dengan kematian dan nodanoda, kesenangan dengan penindasan, kerja sama tim lewat pengingkaran jati diri dan kepentingan strategis melalui penghapusan keperluan individu berpadu dalam harmoni sosial yang menguntung kan.88 Paradigma dan logika kekuasaan secara formal diubah dari 86 Ibid., 76. 87 Ibid. Contoh nyata dari penindasan dan perbudakan gaya baru tampak dalam pengakuan resmi terhadap tempat pelacuran, diskotek yang menampilkan tarian telanjang, dst. 88 Ibid., 80. struktur tuan pelayan ke relasi kemitraan dengan slogan win-win so- lution, meski dalam realitas penguasa selalu diuntungkan dan rakyat jelata dibuntungkan. Bab 8 Pendidikan Kritis Sebagai Medium Reanimasi Nalar Kritis enemuan dan rekayasa teknis telah mengubah seluruh panora ma hidup dan wawasan individu tentang diri sendiri, sesama, masyarakat, alam semesta maupun hal ihwal tanwujud (ide, kebaikan dan kejahatan, hidup dan mati, kekeliruan dan kebenaran, kepalsuan dan kesejatian, ciptaan dan Pencipta). Di satu segi, penemuan dan rekayasa teknis membawa banyak kegunaan dan kebaikan dan di segi lain memunculkan berbagai persoalan dan pertanyaan, baik pada tataran eksistensial dan sosial maupun di bidang etismoral. Beragam persoalan yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terpampang dalam sejarah imperialisme dan kolonialisme, Perang Dunia I dan II dengan jutaan korban jiwa, penderitaan fisik dan batin yang tiada tara dan kehancuran pranata sosial maupun bangunan fisik yang tak

terhitung, perlombaan senjata nuklir dan senjata pemusnah massal, persoalan bayi tabung, kloning dan aneka rekayasa genetis yang lain. Dalam ranah sosiopolitik dan psikologis penjajahan, penguasaan dan perbudakan sudah pula beralih dari wilayah eksternal ke teritori internal, dari dunia kerja dan produksi ke dunia wicara, pola pikir, keperluan dan konsumsi. Realitas ini memperlihatkan bahwa menja jah dan menguasai, membujuk dan meyakinkan sudah keluar dari kerangka kontak fisik dan face to face di ruang terbuka. Neo imperialis me dan neo-kolonialisme dilaksanakan melalui pewartaan sistem nilai, gaya hidup, bahasa, filsafat, dunia citra, dan peristiwa yang mesti ditiru dan digugu. Kita berhadapan dengan dominasi dan eksploitasi pada tataran konsumsi dan hedoni. Situasi aktual masyarakat dan manusia menunjukkan bahwa umat manusia sedang menghidupi realitas yang berciri satudimensi. Semua faktor dalam masyarakat telah berpadu dan berfungsi sebagai anasir pendukung kapitalis. Alienasi dan represi kini mencapai klimaks, walaupun semua merasa nyaman dan aman dalam kemudahan dan kelimpahan materi. Melihat genggaman kekuasaan sebegitu erat, Marcuse memaklumkan perang semesta, Great Refusal terhadap penguasa kapitalis. Kapitalisme harus diganyang dan masyarakat kapi talis mesti dihancurkan dan dilampaui agar terbit fajar baru kemanu siaan dan kebersamaan. Bagaimana perang semesta dijalankan? Cukupkah mengganyang kapitalisme dengan kekuatan senjata dan tenaga, sementara kesiapan subjek revolusi belum memadai? Tindakan konkret apa yang sanggup membongkar bangunan kesadaran individu yang sedang tidur panjang oleh ninabobo kapitalisme? Aktivitas apa yang menjadi conditio sine qua non bagi pembebasan manusia dan masyarakat dari penindasan dan perbudakan kapitalis? Bagaimana menghadapi rasionalitas dan realitas teknologis yang kini menutup seluruh dunia wacana, mere duksikan manusia dan masyarakat menjadi satudimensi? 1. Dasar Pendidikan Kritis Marcusian Perkembangan kesadaran individu mengenai HAM, kebaikan dan kejahatan, keadilan dan ketidakadilan, kebenaran dan kepalsuan secara otomatis mempersempit ruang bagi proyek, rencana, dan kebi jakan yang antikemanusiaan. Dalam cakrawala ini, kelas berkuasa dipaksa menemukan cara dan sarana baru yang sekilas pandang tidak tampak menjajah, menindas, mengalienasi, dan mengisap.

Perubahan strategi penguasaan dan perbudakan telah memaparkan hasil di depan mata. Untuk meredam dan menghancurkan praktik dominasi, eksploi tasi, dan alienasi gaya baru, Marcuse menggagas pendidikan kritis. Pendidikan yang digagas Marcuse berbeda dari konsep pendidikan secara umum yang dipraktikkan di banyak lembaga pendidikan. Ka rakter dasar pendidikan Marcusian adalah kritis dan antikemapanan. Ia membaktikan diri untuk mempromosikan dan mempraktikkan pendidikan kritis yang anti status quo secara langsung dan kontinu. Ada dua unsur hakiki dalam bangunan pendidikan kritis Marcusi an. Yang pertama ialah pendidikan estetis dan kedua, pedagogi kritis yang dibangun di atas filsafat eksistensial dan individualis. Selanjut nya, akan dibahas secara ringkas gagasan dasar yang menyangga pendidikan estetis dan pedagogi kritis itu. 1.1. Filsafat Eksistensial-Individualistis Hidup dan peradaban merupakan proses, wadah dan wahana untuk mewujudkan kemampuan pribadi dalam dan melalui interaksi maupun relasi timbal balik dengan sesama dan lingkungan. Proses realisasi diri, interaksi dan relasi timbal balik demikian diwarnai oleh kedamai an dan konflik, saling pengertian dan salah paham, kepercayaan dan kecurigaan, sikap gentel dan curang, perilaku lembut dan perangai kasar, kebebasan dan kungkungan, pembebasan dan penindasan, penghargaan dan penistaan. Kita adalah makhluk berbadan dan berbudi, seorang pribadi yang unik dan merdeka. Hidup dan kebersamaan, relasi dan interaksi ma nusia mengalami pasang dan surut, maju dan mundur. Sejarah manu sia terus berlanjut tapak demi tapak dalam suatu hubungan dialektis antara perang dan damai, kebesaran dan kehancuran, kesuksesan dan kegagalan, kemenangan dan kekalahan, pembebasan dan perbudakan, penghormatan dan penghinaan, penjajahan dan pemerdekaan, penyimpangan dan pembaharuan, salah dan ampunan. Rangkaian peristiwa dan hubungan dialektis dalam sejarah hidup individu dan sosial merupakan tugu peringatan dan saksi bisu dari likaliku langkah peradaban. Aneka peristiwa menyibak realitas ke mampuan dan ketidaksanggupan, keagungan dan kekerdilan, kekua saan dan ketidakberdayaan dalam menemukan jati diri dan makna hidup, membangun relasi dengan sesama dan kelompok entah pada tataran sosial maupun spiritual, dalam lingkup personal dan kategorial maupun lingkup nasional dan global.

Sejarah peradaban modernkontemporer memiliki kebaruan abso lut dan kebaruan demikian mengungkapkan diri dalam beragam penemuan ilmiah dan penciptaan teknologi yang super canggih dan berkemampuan luar biasa. Kita menyaksikan perkembangan dan ke majuan yang extra cepat dan kontinu di segala bidang kehidupan. Manusia hidup dalam peradaban yang terus bergerak. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah secara radikal cara manusia dalam mengelola masyarakat dan alam lingkungan. Radikalitas tersebut terutama disebabkan oleh dominasi pola pikir mekanistis dan positivistis yang menjadi salah satu ciri masyarakat kapitalis. Manusia dan alam difungsikan sebagai objek eksploitasi melalui penggunaan perangkat teknis, sehingga pada taraf ini tekno logi sudah berubah menjadi alat reifikasi dalam format yang sangat canggih dan handal.1 Pendominasian, pemanipulasian, pengalienasian, dan pengekspoli tasian terhadap umat manusia berpuncak dalam dan melalui penak lukan nalar kritis dengan adorasi pemikiran positif dan nalar tekno logis, reifikasi nalar dan pemujaan harta benda, devosi kepada alam bawah sadar demi kepentingan kekuasaan dan pasar global. Individu tinggal berfungsi sebagai sarana dan bernilai kurang lebih sama de 1 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Indus- trial Society, Boston: Beacon, 1991, 168. ngan barang dagangan semata. Pemiskinan semacam ini merupakan dehumanisasi gaya baru, perbudakan murni, peristiwa yang oleh Mar cuse disebut katastrophe des menschlichen Wesens,2 bencana atau kehan curan hakikat manusia sebagai pribadi. Atensi dan intensi Marcuse untuk menempatkan manusia sebagai pusat permenungan filosofis dan aktivitas politik terungkap secara gamblang dalam proyek filsafat yang disebut pengetahuan konkret.3 Proyek filosofis ini merupakan gerak permenungan dan aksi yang melandaskan diri pada realitas dan manusia konkret. Tesis dasar dari proyek pengetahuan konkret ini bertitik tolak dari pemahaman bahwa individu adalah mikrokosmos, Dasein, yang merangkum kesatuan antara materia dan forma, esensi dan eksistensi, aktus dan potensi, substansi dan aksiden. Individu menyingkap diri sebagai eigentwert,4 nilai utuh, kesatuan total yang menjadi rujukan dan ukuran dari se mua nilai. Dalam cara pandang Marcusian, individu sebagai totalitas dan unitas nilai bukan dipahami

dalam tataran ontologisnirkala belaka, melainkan dalam tingkatan pengalaman empiris dan konkret hic et nunc. Individu dimengerti secara utuh sebagai subjek yang hidup dalam ruang dan waktu tanpa pembedaan miskin atau kaya, budak atau merdeka, sedih atau gembira. Individu adalah dia yang mampu membangun sejarah dirinya. Maka, dibandingkan dengan benda ma terial dan makhluk hidup yang sekadar memiliki sejarah, individu adalah pelaku dan pembuat sejarah, bahkan sejarah itu sendiri.5 2 Id., Ideen zu einer kritischen Theorie der Gesellschaft, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1969, 34. Id., "Dialectic and Logic Since the War", dalam Ernest Joseph Simmons (ed.), Continuity and Change in Russian and Soviet Thought, Cambridge: Harvard University Press, 1955, 351. 3 Id., Beiträge zu einer Phänomenologie des historischen Materialismus, dalam Maxi milian Beck (hrsg.), Philosophie Hefte, 1, Berlin: Juli 1928, 54. 4 Heinz Jansohn, Herbert Marcuse. Philosophische Grundlagen Seiner Gesellschaftskritik, Bonn: Bouvier Herbert Grundmann, 1971, 77. 5 Ibid., 60 Historisitas individu menampilkan kemampuan yang dinamis da lam merencanakan dan mewujudkan diri seturut prinsip, visi, sistem nilai, dan tujuan tertentu. Dalam konteks ini, permenungan filosofis Marcusian sungguh menjadi pengetahuan konkret dan ilmu filsafat dipahami sebagai anthropos-logia atau individuum-logia, pengetahuan tentang individu. Dedikasi dan kesetiaan Marcuse dalam mengembangkan proyek pengetahuan konkret ditampilkan dalam pemakaian banyak istilah filosofis untuk mendefinisikan manusia. Kata yang sering digunakan adalah individu, man dan jarang sekali istilah metafisik seperti human being dan person dalam pengertian persona, pribadi. Kalau pun dipakai kata kemanusiaan, humanity, ungkapan demikian mengacu pada ma nusia sebagai pelaku yang hidup dalam ruang dan waktu dan bukan genus, ras, atau konsep universal. Pilihan kata Marcuse bukanlah aksidental maupun koinsindensi terminologis semata, melainkan menyatakan posisi pengetahuan dan keyakinan ideologis. Marcuse bermaksud memaklumkan keyakinan intelektual dan ideologisnya lewat atensi nyata terhadap sentralitas manusia konkret dalam tataran teoretis maupun praktis. Dalam situasi dan kondisi apa pun, individu harus selalu berperan sebagai pusat bagi rencana, kebijakan, peraturan, dan hukum tanpa memandang peran serta jabatan yang diemban

dalam masyarakat. Apakah ia ada lah pemeran utama atau figuran, pemenang atau pecundang, kaya atau miskin, berkuasa atau jelata, status sosial demikian bersifat se kunder. Aturan dan prinsip baku filsafat eksistensial Marcusian ber bunyi: manusia adalah individu dan pelaku sejarah. Dengan menekankan dan menegaskan sentralitas individu secara absolut, Marcuse bermaksud membalikkan logika idealisme Hegelian yang beranggapan bahwa pelaku sejarah adalah roh, rasio (Geist). Me nurutnya, pelaku sejarah bukanlah esensi Adolf Hitler, nazismefa sisme, melainkan individu bernama Adolf Hitler dan semua insan yang yakin bahwa nazismefasisme merupakan kebenaran, ideologi, dan doktrin etismoral yang sempurna. Gagasan mustahil berteriak dan berkeliaran di jalan, menghasut dan mengobarkan kebencian terhadap suatu ras, umat, dan bangsa, membunuh dan membantai individu dan kelompok dengan senjata dan kamar gas pencabut nyawa. Marcuse mau menunjukkan bahwa persoalan krusial dan funda mental di dalam dunia adalah manusia itu sendiri. Yang kita hadapi sepanjang hari adalah individu yang melakukan diskriminasi, bersikap curiga, berburuk sangka, membenci, culas, kikir, rakus, kejam, egois, dan rasis. Situasi dan kondisi hidup seperti itu lebih menuntut secara niscaya action directe, tindakan langsung6 daripada diskusi ilmiah yang hanya memuaskan nalar dan mengharubiru perasaan, namun sesaat berselang, semua padam tanpa bekas. Aksi langsung merupakan gerakan pembebasan, tindakan konkret untuk memecahkan aneka persoalan yang dihadapi umat manusia. Dalam konteks pemikiran Marcusian, aksi pembebasan harus selalu diarahkan pada penghancuran semua struktur kekuasaan kapitalis yang sedang menjalankan politik penindasan dan perbudakan. Aksi langsung diperuntukkan bagi perubahan cara berpikir dan bertindak, relasi dan interaksi dengan sesama dan institusi yang terdapat dalam masyarakat. Aksi langsung Marcusian merupakan perubahan radikal cara berada individu dalam lingkup personal maupun sosial. Perubahan radikal mensyaratkan secara niscaya kemauan dan ke mampuan bertanya, merenung, mengerti, menemukan korelasi di antara berbagai unsur dan faktor, menentukan sasaran sementara dan jangka panjang. Guna mewujudkan perubahan radikal, individu di tuntut merancang strategi untuk mewujudkannya, mempunyai ke sanggupan, keberanian, dan

kerelaan dalam melakukan aksi pembe basan, walaupun harus menghadapi pentungan dan gas air mata dari aparat status quo. Itu berarti, perubahan radikal meminta sikap peduli, 6 Alfred Schmidt, "Existential Ontology and Historical Materialism in the Work of Herbert Marcuse", dalam Robert Pippin, et al., Marcuse. Critical Theory and the Promise of Utopia, Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, 1988, (1948), 52. peka dan kritis terhadap realitas sekitar pola komunikasi, strategi, rencana, kebijakan, keputusan, norma, hukum, struktur kekuasaan, dan kelembagaan yang ada. Sasaran yang ingin diraih oleh aksi langsung adalah kesadaran tentang martabat diri sebagai manusia bebas dan bertanggung jawab, sehingga individu memiliki kemampuan untuk mempertanggungja wabkan aksi. Manusia harus menjadi subjek bebas dan otonom, indi vidu yang otentik. Sasaran ini amat menentukan dan memengaruhi persepsi individu tentang makna hidup, yaitu apakah dilihat sebagai proyek perealisasian diri atau takdir semata. Menghayati hidup dan eksistensi diri dengan menerima situasi dan kondisi dan berharap pada kekuatan nasib merupakan cara berada yang tidak autentik. Fatalisme eksistensial merupakan absurditas dan merendahkan marta bat manusia sebagai makhluk rasional. Dengan dibekali daya rasio dan kehendak, manusia memiliki ke mampuan berubah, mengembangkan segenap potensi diri dan seka ligus mengatasi situasi dan kondisi yang ada. Nalar dan kebebasan merupakan dua kemampuan yang menyangkal secara eksplisit fatalis me dan predestinasi. Berkat nalar, manusia bisa mencerap dan menge nal, mengerti dan memilih, menentukan dan memutuskan, menemu kan dan menciptakan, merangkum dan memilah, menyatukan dan membedakan. Bahkan lebih tragis lagi, individu bebas percaya atau tidak percaya kepada siapa pun, termasuk kepada Ada Absolut. Dalam masyarakat kapitalis modern kontemporer, kemampuan intelektual, kesadaran kritis dan keinginan sudah dikaburkan oleh kepentingan yang berorientasi pada kekuasaan dan keuntungan. Aki bat yang muncul adalah individu hidup dalam ketidakotentikan. Dalam situasi yang tidak otentik ini, aksi langsung bermaksud mem bongkar dan mengubah sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang ditanamkan oleh kekuatan asing ke dalam kesadaran. Hal pertama yang harus dirombak, menurut Marcuse dan para filsuf

eksistensialis, adalah sistem berpikir yang mengutamakan esensi dan humanitas daripada eksistensi dan individu konkret.7 Alur berpikir bahwa hu manitas lebih penting daripada pribadi mesti segera dibalik. Permenungan mesti bermula dari eksistensi, individu, Hegel, Marx, Marcuse, bukan dari individualitas, kehegelan, kemarxan, kemar cusean. Begitu juga dalam tatanan nilai, preferensi pilihan, dan perhatian hendaklah ditempatkan pada tataran praktis, empiris, dan historis. Dalam hal ini, Marcuse mengikuti alur pikiran Sartre bahwa eksistensi mendahului esensi,8 realitas mengawali ide dan manusia lebih dikedepankan daripada humanitas. Maka, titik berangkat dan titik gapai adalah satu dan sama, yakni manusia konkret dan indivi dual. Manusia individual adalah pelaku dan penahu yang melahirkan dan menciptakan ide dan bukan objek dan hasil rekayasa ide universal. Paradigma berpikir seturut logika eksistensi mendahului esensi merupakan upaya meredam perilaku yang berserah diri pada takdir, berlindung pada belas kasih ilahi dan mempersalahkan Tuhan atas kemalangan hidup. Dalam pandangan Marcuse, setiap insan mengem ban tanggung jawab atas apa yang diperbuat, mengingat pertanyaan tentang siapa yang akan mewujudkan esensi manusia dan berfilsafat9 berada di luar urusan Tuhan. Marcuse memperjelas argumentasi dan keyakinan filosofisnya dengan menggarisbawahi kemungkinan bahwa dunia ini merupakan ciptaan Tuhan dan tatanannya adalah ilahi dan intensional. Namun, realitas ini tidak menghapus hak manusia guna membentuk dunia seturut keperluan dan pengetahuannya.10 Terlepas dari banyak perdebatan mengenai asal muasal nalar, ter dapat kesepakatan bahwa nalar adalah daya kreasi dan sekaligus daya destruksi. Nalar memberi peluang untuk menemukan teori, teknik, 7 Jean Paul Sartre, L'existentialisme est un humanisme, Paris: Gallimard, 1996, 26. 8 Ibid. 9 Herbert Marcuse, Reason and Revolution, London New York: Routledge, 2000, 262. 10 Ibid., 253. dan merekayasa teknologi agar manusia bisa menjinakkan, meredam keganasan dan mengolah alam atau menghancurkannya. Berkat nalar, kita dapat merumuskan konsep, norma dan hukum, menciptakan sistem nilai dan tradisi, kebudayaan dan kebiasaan, membuat senjata ringan hingga senjata pemusnah massal. Dalam cakrawala demikian, status bebas atau terjajah, kaya atau miskin, kuat atau lemah berada di luar takdir dan

kekuatan ilahi. Hidup kita bergantung pada kehen dak, kemauan, keberanian, kesempatan, perencanaan, dan perhitung an sendiri. Sadar akan peran kunci nalar dan kehendak, action directe Mar cusian dipusatkan pada dekonstruksi pikiran 7dan tingkah laku gaya kapitalisme dan rekonstruksinya seturut idealisme komunis. Sebab, hanya manusia 18mampu memilih dan memutuskan, berubah atau ber pasrah, menjadikan diri dan sesama sebagai subjek atau objek, tuan atau budak, senang atau susah, kenyang atau lapar, hidup atau mati. Manusia tetap tinggal sebagai aktor, motor dan motivator bagi peru bahan atau penghancuran alam hidup, 24situasi dan kondisi individu dan masyarakat. Sebuah rencana dan proyek yang sangat terperinci, beragam sarana pendukung yang serba canggih dan tangguh, institusi 1yang mapan dan solid akan tumpul dan mandul jika individu kurang berpengeta huan, lemah dalam idealisme, tidak mahir dalam mengoperasikan, memelihara dan memanfaatkan keunggulan yang ada. Contoh klasik tentang ketidakmampuan memanfaatkan keunggulan dan situasi ob jektif masyarakat adalah kaum komunis sendiri. Di hadapan situasi 15sosial yang sudah sangat buruk akibat penindasan dan pemerasan, situasi sosial yang dalam kacamata Marx telah matang untuk melan carkan revolusi, kaum komunis ternyata gagal mewujudkannya. Me reka gagal sebagai aktor dan motor perubahan sosial menuju masya rakat yang adil, makmur, bebas dan sejahtera. Dari pengalaman pahit ini 64dapat disimpulkan bahwa individu tetap tinggal sebagai kunci, subjek penentu, pembuat kebijakan, pengambil keputusan, dan pelaksana gagasan. Pekerjaan individu dapat saja di ganti oleh mesin, tetapi kemampuan mengawali, memilih dan memu tuskan rangkaian aksireaksi merupakan privilegi absolut makhluk rasional. Sadar akan sentralitas 34kedudukan dan peran kunci individu dalam aktivitas dan gerakan sosial, Marcuse menekankan secara tegas bahwa sebelum revolusi, secara prinsipil hanya individu mampu meni lai dan menentukan saat untuk beraksi.11 Peran manusia sebagai pengambil keputusan dan eksekutor tiada pernah tergantikan oleh instrumen maupun kesadaran apa pun. Kesadaran dan pengertian yang tepat tentang apa, mengapa, bagai mana, 1untuk apa, dan di mana suatu rencana, proyek, dan aksi akan dilaksanakan merupakan syarat niscaya dan absolut. Persyaratan itu Marcuse garisbawahi dan ia paham sekali bahwa penyebab

pertama dan utama kegagalan kaum komunis terletak pada sikap oportunis dan pragmatis kelas pemimpin. Mereka lebih mengutamakan kepen tingan pribadi dan sesaat daripada keperluan umum. Mereka biarkan massa dalam kemelaratan dan keterbelakangan dan malahan sengaja menjadikannya objek tawarmenawar dengan penguasa kapitalis guna memperkuat posisi dan mempertebal pundipundi. Tatkala pengetahu an kurang dan kesadaran tumpul, proyek dan rencana apa pun mus tahil mencapai hasil yang diharapkan. Ini bukan soal potensi individu, melainkan formasi yang kontinu. Secara hakiki, menari dan menikmati kesenangan di atas air mata rakyat yang tertindas merupakan sikap yang tidak manusiawi, gambar an kepribadian yang labil dan tidak otentik. Karena, siapa saja yang mengemban tugas dan jabatan sosial hendaklah memiliki visi dan sikap bahwa keputusannya harus mengatasi subjektivitas pribadi. Keputusan demikian mesti dilandaskan pada pemikiran yang otonom, informasi dan analisis rasional, penilaian yang realistis tentang masya rakat.12 Ia harus menjadi negarawan, raja filosof Platonian. Pribadi yang seimbang dan integral secara rasional dan psikologis bisa muncul ke permukaan hanya dengan pendidikan, pendidikan yang 11 Id., An Essay on Liberation, Boston: Beacon, 1969, 71. 12 Ibid. menghargai dan memperlakukan individu dan menjamin perwujudan nya secara bebas dan bertanggung jawab. Dalam dunia kapitalis, pendidikan ternyata juga sudah direcoki dan dikuasai oleh tangan kekuasaan. Dunia sosial dan semesta wacana kini berada di bawah kontrol. Untuk menghadapi dan memutilasi tangan kekuasaan serta memulai proyek penyadaran dan pembebasan, bidang dan jalan yang memberi harapan tinggal pendidikan estetis serta pedagogi kritis. 1.2. Imajinasi: Dimensi Estetis Manusia Estetika merupakan gagasan atau tema esensial dalam refleksi filosofis Marcusian. Solusi yang digagas guna mengatasi berbagai persoalan sosial dan psikologis yang diderita manusia kontemporer hanya dapat dipahami dalam terang gagasan estetika Marcusian. Dalam pandangan Marcuse, masyarakat kapitalis dan industri maju dikuasai dan dikelola secara buta oleh logika keuntungan, dianimasi dan divalorisasi secara unilateral dengan prinsip prestasi. Prinsip prestasi merupakan penge jawantahan dari prinsip realitas yang berciri menindas. Hidup manusia kontemporer dikitari dan dijejali dengan penerapan

banyak tolok ukur dan persyaratan demi mengejar prestasi kerja, pe ningkatan produktivitas, kualitas produk, dominasi, dan supremasi di segala aspek kehidupan. Dalam kenyataan, semua tolok ukur dan persyaratan demikian merupakan politik kontrol dan penindasan,13 sebuah perbudakan gaya baru. Politik kontrol dan penindasan makin bertambah parah dan brutal berkat bantuan alat teknologi yang tanpa mengenal rasa. Akibat yang timbul adalah dunia wacana dialektis telah ditutup, eros mengalami mutilasi secara sistematis dan berkelan jutan, individu dialienasi dan dieksploitasi secara total. Ternyata, di balik gemerlap kemakmuran material dan kemudahan, individu se dang menghidupi situasi yang sangat buruk dari segala sisi. 13 Id., Eros and Civilization. A Philosophical Inquiry into Freud, Boston: Beacon, 1974, 35. Sistem kapitalis dan segenap perangkat nilai dan struktur kekua saannya memperluas wilayah kontrol dan eksploitasi dengan menak lukkan, menggarap, dan menguras dimensi batin secara sistematis dan terus menerus. Penguasaan, penekanan, penindasan, dan pengisapan terhadap individu tampak telah purna. Dalam gelimang materi dan kemudahan, ia dipaksa mengenakan kembali rantai perbudakan yang telah hampir terlepas. Namun demikian, Marcuse melihat bahwa di tengah kegelapan masih ada sepercik cahaya yang memungkinkan nalar kritis menerangi langkah perziarahan manusia. Sepercik cahaya itu adalah imajinasi. Imajinasi memiliki fungsi yang sangat penting dan menentukan dalam keseluruhan struktur psikis. Ia bertugas menghubungkan semua lapisan ketidaksadaran yang paling dalam dengan hasil kesadaran (seni) yang paling tinggi, mimpi dengan realitas serta melestarikan seluruh arketipe genus, ide abadi dari memori kolektif dan individu yang ditindas oleh semua gambaran tabu kebebasan.14 Konsep imajinasi dalam wawasan Marcuse berhubungan erat de ngan konsep imajinasi Kantian. Marcuse berpendapat bahwa perten tangan hakiki antara subjek dan objek dalam filsafat Kant dipancarkan dalam kebertolakbelakangan beberapa fungsi psikis: pengindraan dan pengertian, hasrat dan pengenalan, nalar praktis dan nalar teoretis.15 Hanya saja, gagasan yang bertolak belakang ini bukanlah pasangan yang saling berhubungan, mengingat setiap fungsi psikis memiliki kebutuhan, sarana dan tujuan tersendiri yang in se bersifat antagonis. Untuk itu, perlu satu daya nalar yang

bertugas sebagai mediator guna menjembatani fungsi psikis dan nalar. Kemampuan tersebut ialah daya keputusan (Urteilkraft).16 Peran daya keputusan dalam seluruh aktivitas nalar (praktis dan teoretis) dapat diilustrasikan demikian. 14 Ibid., 140. 15 Ibid., 173. 16 Immanuel Kant, Kritik der Urteilskraft - Critica del Giudizio, (dwi bahasa) Roma Bari: Lateriza, 1997, 22. Ia (daya keputusan) harus menjembatani nalar praktis dan nalar teoretis, sebuah fakultas yang mengadakan 'transisi' dari ranah kodrat ke wilayah kebebasan, dan menghubungkan dayadaya superior de ngan kemampuankemampuan inferior, hasrat dengan pengetahuan. [...] Sementara nalar teoretis (pemahaman) menyediakan prinsip prinsip pengetahuan yang aprioristis, nalar praktis menyodorkan prinsipprinsip kemauan (voluntas), daya keputusan memediasi kedua nya berkat sensasi kesakitan dan kesenangan. Dikombinasikan de ngan sensasi kesenangan, keputusan adalah estetis, dan wilayah ga rapannya adalah seni.17 Seni menjadi bidang dan 10disiplin ilmu yang dianimasi dan dikemu dikan nalar dan imajinasi secara bersama. Wilayah mana yang ditem pati oleh fakultas keputusan? Dalam keseluruhan dunia mental, peran mediasi fakultas keputusan memperlihatkan satu fenomena yang amat menarik, yakni bahwa dimensi estetis ternyata 26menempati posisi yang penting dalam perme nungan filosofis Kantian. Marcuse melihat bahwa fungsi mediasi fa kultas keputusan berada dalam ranah ketegangan pencerapan indrawi dengan intelek, dua sudut pengenalan, sehingga keindahan merupakan hasil representasi imajinasi indrawi dan transindrawi.18 Dimensi estetis merupakan sarana yang menghubungkan kesenangan dengan morali tas, 10titik pertemuan antara alam dan kebebasan, indra dan intelek.19 Keindahan menyimbolkan transformasi alam menjadi kebebasan, keniscayaan menjadi kemandirian20 sejauh menunjukkan realitas ke bebasan secara intuitif. Mengingat kebebasan merupakan pengertian yang tidak dapat dipertalikan dengan pengindraan apa pun, pembuk 17 Herbert Marcuse, Eros and Civilization., 173–174. Kutipan Marcuse merujuk pada Immanuel Kant, Op cit., 22, 24, 26. 18 Ibid., 176–177. 19 Ibid., 179. 20 Ibid., 174. tian demikian hanya dapat dilakukan secara indirek, simbolis, atau per analogiam.21 Pengertian estetika Kantian memuat kekelaman dan kekelaman 52ini sebagian besar timbul dari pengertian Kant tentang estetika yang membaurkan

pencerapan atau pengindraan dengan keindahan terutama dalam seni yang berjaya semasa Kant hidup.22 Dengan demikian, estetika Kantian tetap berada dalam tataran tran sendentalmetafisik.23 Secara historis perubahan makna estetika modernkontemporer dari pengindraan kepada keindahan dan seni dialamatkan pada Alexander Baumgarten.24 Peralihan makna itu bersifat krusial dan menentukan terhadap muatan estetika modern kontemporer, entah ditinjau dari sudut etimologis dan akademis maupun dari sudut pano rama yang lebih luas. Marcuse sendiri mencoba menemukan jejak peralihan makna dan muatan estetika sebagai disiplin berpikir dalam filsafat dengan bertitik tolak dari istilah Jerman Sinnlichkeit. Istilah Sinnlichkeit mengandung dua makna:25 a) hasil aksi panca indra maupun konsepsi sensualitas yang mengacu pada kepuasan instingtual, terutama seksual atau b) pengindraan dan representasi kognitif atau sensasi. Kedua makna itu masih dilestarikan dalam bahasa harian dan filosofis di tanah Jerman. Dalam konteks estetika sebagai disiplin ilmiah, menurut Marcuse, istilah Sinnlichkeit merujuk pada beragam kemampuan pengenalan rendahan, dilengkapi dengan pengertian mengenai kesenangan dan kesakitan serta sensasi yang lebih terasakan.26 Makna dan muatan Sinnlichkeit, sejauh sebagai kemampuan infe 21 Ibid. 22 Ibid. 23 Immanuel Kant, Op cit., 26, "wenn gleich alles, was wir von den eignen Principien der Urteilskraft zu sagen haben möchten, in ihr zum theoretischen Theile, d.i. dem Vernunfterkenntniß nach Naturbegriffen, gezahlt werden müßte". 24 Herbert Marcuse, Eros and Civilization., 181. 25 Ibid., 183. 26 Ibid., 182. rior, membentuk secara radikal peran antagonis estetika di hadapan kekuasaan nalar. Estetika, sebagai lawan nalar, memiliki dunia, cara kerja, kriteria kebenaran dan kekeliruan, kesejatian dan kepalsuan serta muatan filosofis tersendiri. Mengutip Baumgarten, Marcuse me negaskan bahwa otonomi dan karakter khas estetika sejajar dengan nalar, sedangkan elemen dasariah bagi keaslian dan kepalsuan, benar dan salah adalah indra (Sinn). Karena itu, apa yang dikenal atau dapat dikenal dalam aktivitas pengindraan sebagai benar, estetika bisa menghadirkannya sebagai benar, walaupun nalar menolak dan meng anggapnya keliru.27 Dari sudut pandang demikian, estetika menjadi disiplin pengetahuan yang bersifat otonom, sehingga pemahaman dan logika berpikirnya sejajar dengan ilmu

empiris dan ilmiah yang 9lain. Lebih lanjut, Marcuse meneruskan pencaharian tentang asal usul estetika sebagai disiplin. Ia berupaya mengerti dan menjelaskan trans formasi estetika dari ilmu 1yang bertalian dengan pancaindra kepada ilmu seni dan keindahan, dari tataran pengindraan ke tataran artistik. Dari kajian yang berciri historis, Marcuse sampai pada pemahaman bahwa prinsip dan kebenaran pengindraan membentuk muatan este tika, sedangkan sasaran serta tujuan estetika adalah kesempurnaan pengenalan sensorial. Kesempurnaan ini ialah keindahan.28 Perubahan makna dan muatan estetika merupakan keputusan ra sional. Rasionalitas demikian berasal dari hakikat pengindraan yang in se dan per se berseberangan dengan realitas luar dan 4prinsip realitas yang menafkahi dan menjiwainya. Dalam dunia sensorial terdapat percampuran fungsi pengenalan dan fungsi penikmatan, mengindra mengamati, dan memuaskan 38kebutuhan dan hasrat. Muatan dan peran pengenalan indrawi lebih berasal dari intelek daripada fakultas yang rendah, mengingat pancaindra hanya bertugas menyodorkan objek tanpa memberikan makna. Pemaknaan merupakan tugas khas nalar. 27 Ibid., 183. 28 Ibid. Dengan begitu, sejauh filsafat menerima berbagai norma dan nilai dari prinsip realitas, tuntutan bagi sensualitas 52yang bebas dari domi nasi nalar tidak memperoleh ruang dalam dunia filsafat.29 Sensualitas yang merdeka dapat menemukan tempat mengungsi hanya dalam dunia seni, sehingga kebenaran estetis 19tiada lain adalah pembebasan sensualitas lewat "rekonsiliasi dengan nalar. Itulah gagasan sentral dalam estetika idealistis klasik".30 Dalam konstruksi estetika Kantian, 44karya seni merupakan karya cipta imajinasi. Meski demikian, fungsi imajinasi disubordinasikan 19ke bawah kekuasaan nalar.31 Mengikuti alur berpikir Kant, Marcuse memosisikan imajinasi sebagai mediator antara pancaindra dan nalar.32 Bila ada kesepahaman mengenai fungsi imajinasi dalam struktur dunia batin, lalu 75di mana letak perbedaan estetika Kantian dan Marcusian? Perbedaan utama konsepsi estetika Kantian dengan gagasan Mar cusian terletak pada muatan estetika. Kebalikan dari konsepsi Kant, Marcuse yakin bahwa istilah estetika 19lebih merujuk pada hal ihwal yang berkaitan dengan pancaindra daripada disiplin seni dan ke indahan murni. Dengan mempertalikan estetika pada indra 7dalam kaitannya dengan fungsi kognitif, Marcuse bermaksud membebaskan

semua fakultas inferior dari dominasi tragis dan mutilasi nalar. Tirani nalar dalam seluruh proses perwujudan diri manusia harus dihentikan. Di bawah predominasi rasionalisme, fungsi pengenalan sensualitas telah diminimalisir secara kontinu. Sesuai dengan gagasan represif nalar, kognisi menjadi perhatian utama dayadaya berpikir superior yang terlepas dari yang indrawi. Estetika diserap oleh logika dan me tafisika. Pancaindra, sebagai daya yang inferior dan rendahan, paling hanya menyodorkan benda, bahan mentah bagi pengenalan untuk 29 Ibid., 184. 30 Ibid. 31 Bdk. Immanuel Kant, Op cit., 60, 62, 64, 66. 32 Herbert Marcuse, Nachgelassene Schriften, Bd. 2 (Kunst und Befreiung), Peter Er win Jansen (ed.), Lüneburg: zuKlampen, 2000, 117, 120–121. dikelola oleh dayadaya superior nalar. Muatan dan validitas fungsi estetika telah direduksikan. Sensualitas, dalam ukuran tertentu, me lestarikan martabat filosofisnya dalam posisi epistemologis tersubor dinatif; prosesproses yang tidak serasi dengan epistemologi rasionalis tis, yakni prosesproses yang menyimpang dari persepsi pasiv data data, menjadi terasing.33 Sejarah filsafat dan pengetahuan, kemajuan kebudayaan dan per adaban menerima, menaati, memberi ruang, dan melestarikan domi nasi nalar atas semua fakultas yang lebih rendah. Berangkat dari realitas ini, konsep estetika memancarkan, memuat, dan membawa serta fungsi represif, karakter dominatifkolonialistis dan eksploitatif nalar atas pancaindra dan alam bawah sadar individu. Estetika memamerkan realitas mengerikan yang dihidupi dan di alami oleh individu. Realitas tragis dan traumatis tersebut adalah penguasaan, penindasan, pembatasan, sensor, pengudungan yang di jalankan secara sistematis baik dalam lingkup sosial maupun ruang nalarpsikisinstingtual. Karena itu, bagi setiap insan dibuka dua front pertarungan sekaligus, yaitu realitas sosial yang didominasi secara to tal oleh prinsip realitas dan realitas batiniah yang dikuasai oleh nalar. Marcuse berpendapat bahwa pembebasan manusia dan eros yang telah terpungkirkan akibat dominasi nalar dan prinsip realitas, ternya ta mungkin dilaksanakan. Masyarakat yang bebas dan menyenangkan masih tetap memiliki ruang dalam sejarah peradaban yang sangat represif ini. Kemungkinan demikian pada tingkatan batin direpresen tasikan oleh eksistensi dorongan bermain di mana sasaran sejati dorongan bermain adalah keindahan dan tujuannya ialah

kebebasan.34 Dorongan bermain bukan sekadar cetusan insting yang nirmakna dan nirfinalitas, melainkan wahana pembebasan manusia. Permainan mengatasi kebutuhan dan aneka pembatasan dari luar dan sok kuasa. 33 Id., Eros and Civilization., 180181. 34 Ibid., 187. Kutipan ini diambil Marcuse dari Schiller, The Aesthetic Letters, Essays, and the Philosophical Letters, terj. J. Weis, Boston: Little Brown, 1845, 70–71, 96. Dorongan bermain merupakan cermin dari eksistensi tanpa keta kutan dan kegalauan, bebas dari perhitungan kuat dan lemah, menang dan kalah, untung dan rugi, suci dan dosa, budak dan merdeka. Do rongan bermain merupakan ekspresi kebebasan itu sendiri..35 Singkat kata, Marcuse ingin menegaskan bahwa manusia adalah bebas hanya ketika terlepas dari kemelaratan dan kemiskinan, kekangan dan keti dakadilan, tabu dan larangan, norma dan hukum, baik dan jahat, surga dan neraka. Pembebasan manusia dari tirani nalar terlaksana bilamana nalar adalah sensual dan sensualitas menjadi rasional.36 Pada tataran sosial, syarat bagi pembebasan manusia adalah kema tangan peradaban dan kemakmuran. Marcuse menggarisbawahi ga gasan ini dengan eksplisit bahwa tatanan non represif merupakan tatanan yang secara hakiki makmur, di mana pembatasan niscaya lebih disebabkan oleh 'kelebihan' daripada kebutuhan.37 Hanya tatanan yang makmur sepadan dengan kebebasan. Pada titik ini kebudayaan idealis maupun kritik kebudayaan materialistis menga kui kebenarannya dan mereka sepakat bahwa tatanan nonrepresif menjadi mungkin hanya pada taraf kedewasaan tertinggi peradaban. Kebebasan terwujud manakala masyarakat mencapai tingkat kemak muran material dan kedewasaan konseptual, bilamana kebutuhan dasar dapat dipuaskan dengan bekerja sesedikit, seringan dan se singkat mungkin.38 Sepintas lalu, pernyataan ini kelihatan bertentangan dengan kritik Marcuse terdahulu tentang kemakmuran material dalam masyarakat kapitalis. Di balik itu, Marcuse ingin mengutarakan bahwa dalam masyarakat yang makmur dan dewasa, kerja hendaklah menampilkan 35 Ibid. 36 Ibid., 180. 37 Ibid., 194. 38 Ibid. diri sebagai ekspresi kesenangan dan hobi. Kerja harus menjadi cermin yang memantulkan hakikat dan talenta pribadi, wadah dan wahana di mana dan dengan mana manusia dapat menghidupi dan mengenal jati diri. Didorong oleh perasaan gembira dan kesadaran yang

bahagia, orang bekerja untuk menjalin relasi interpersonal dan interaksi yang sejajar satu dengan yang lain. Dalam artian tertentu kerja tetap ting gal sebagai pembatasan, kebutuhan yang mesti dijalani, aktivitas yang meminta waktu dan energi, hanya saja muatan dan tujuannya sudah berubah total. Pada masyarakat kapitalis yang makmur secara material, idealisme kerja sebagai ekspresi kesenangan dan permainan telah melenyap. Kerja malah menampilkan keterpaksaan, kekangan, peminggiran, dan pengisapan. Meski berlimpah dalam materi, 27situasi dan kondisi hidup individu tetap berada dalam penindasan dan keterasingan. Kelimpah an material diperoleh melalui penerapan beragam kontrol tambahan guna menghindarkan individu 5dari berbagai persoalan yang meng ganggu kinerjanya. Pembatasan yang niscaya muncul dari tuntutan untuk mengejar keuntungan dan keunggulan 33di segala bidang bagi kaum kuat kuasa. Maka, sistem dan masyarakat kapitalis harus dile nyapkan dan dilampaui demi realisasi kerja sebagai permainan. Sebuah kekuatan mental 1yang memainkan peran utama dalam perwujudan masyarakat dan individu yang bebas adalah imajinasi. Aksi pembebasan masyarakat dan manusia menjadi mungkin karena imajinasi melacak dan memproyeksikan potensi individu, 24situasi, dan kondisi sosialnya.39 Tatkala imajinasi berhasil membebaskan seluruh potensi individu dan masyarakat dari perbudakan material, potensi tampak sebagai forma murni dan akan membentuk tatanan tersendiri. Semua potensi akan terus bertahan dan mengaktualisasi diri menurut hukum keindahan.40 Terinspirasi oleh gagasan estetika Kant dan konsepsi Schiller, 39 Ibid., 189. 40 Ibid. Marcuse menggagas estetika 63yang berakar dalam pancaindra dan ber tujuan membebaskan semua daya inferior dari dominasi daya superior. Dengan membiarkan insting memuaskan kebutuhannya, Marcuse yakin bahwa individu dapat bertumbuh secara sehat, seimbang dan harmonis. Hanya jika individu bertumbuh sebagai pribadi utuh dan integral, perilaku agresif dan brutal 6dapat diminimalisir dan kehidup an bersama yang damai dan menyenangkan mungkin direalisir.

2. Pendidikan Kritis Hal dasariah yang membedakan manusia dari semua makhluk hidup 7yang lain adalah kemampuan mengenal dan memahami, mencipta, belajar, dan mengubah situasi dan kondisi hidup sendiri dan ling kungan. 54Walaupun begitu,

kemampuan intelektual masih belum dalam aktus atau belum tuntas dan total. Kemampuan intelektual manusia masih berada pada tahap potensial murni. Untuk menjadikan daya nalar operasional, diperlukan ruang dan waktu, proses panjang, sistematis dan melelahkan. Ditinjau dari sudut kehidupan bersama, misalnya, memiliki ke mampuan intelektual tidak serta merta membuat seseorang menjadi pribadi yang berpengetahuan, toleran, adil, santun, bijak, baik hati, setia kawan. Menjadi pribadi yang berbudaya dan berperikemanusiaan membutuhkan usaha dan kerja keras. Kemampuan intelektual dan sikap hormat terhadap sesama meminta secara niscaya sarana dan strategi. Manusia menjadi makhluk berbudi dalam dunia rasional dan relasi interpersonal hanya lewat pendidikan.41 Jadi, pendidikan meru pakan sarana dan pusat humanisasi manusia. Pendidikan yang digagas Marcuse terkait erat dengan proyek Ins titut, yakni formatio aspek subjektif untuk melakukan revolusi sosial. Menurut proyek tersebut, aktivitas ilmiah dan proses penyadaran 41 Id., Reason and Revolution, 254. melampaui baik ruangan sekolah maupun penjejalan materi pelajaran dan pengetahuan ilmiah ke dalam kepala murid. Pendidikan Marcu sian merupakan proses peruntuhan (dekonstruksi), pembangunan ulang (rekonstruksi) dan pengarahan kembali (reorientasi) pikiran dan pancaindra. Alam kesadaran individu yang terkontaminasi oleh pa ham nonkomunis harus dibongkar dan diganti dengan pengetahuan dan kesadaran baru. Sasaran yang ingin dicapai mencakup penguasaan ilmu pengeta huan dan teknologi (aspek ilmiah) maupun pembentukan karakter, cara berpikir, mentalitas individu, visi tentang realitas manusia serta misi aktualisasi masyarakat komunissosialis. Seorang komunissosialis harus menjadi individu yang berpengetahuan dan menaruh hormat atas sesama seperti diri sendiri, sehingga hukum: semua milik kita dan kita milik semua, dapat berjalan sempurna. Visimisi Institut dan Marcuse berfondasi pada cakrawala dan lo gika berpikir yang bercitacita menggabungkan teori dan praktik. Pengetahuan hendaklah berorientasi pada praksis; pengetahuan teo retis mesti disempurnakan dengan rasa kebersamaan dan keadilan, kesetiakawanan dan perikemanusiaan dalam praksis hidup harian. Pendidikan yang sejati harus terarah pada pembentukan individu yang mempunyai hati terhadap sesama dan

lingkungan, rasa senasib dan sepenanggungan, ko-eksistensi yang dibangun di atas kebebasan, demokrasi, persaudaraan, persamaan hak dan kewajiban. Dengan demikian, pendidikan jenis ini bersikap kritis terhadap hal ihwal yang ada dalam masyarakat, misalnya kebijakan, norma moral dan hukum, adat kebiasaan dan ideologi, lembaga, sistem nilai, dan kepercayaan. Pendidikan kritis Marcusian memiliki beberapa tujuan. Pertama, tujuan jangka pendek terarah pada pembentukan dan pembangunan subjek baru untuk revolusi (dan kelompok ini sejajar dengan kelas pekerja dalam teori Marx) untuk mengganti kelas pekerja yang sudah terserap dan terpadu ke dalam sistem kapitalis. Para pelaku yang di incar adalah kalangan mahasiswa, kelompok minoritas dan tersisih, kaum intelektual dan outsiders yang dianggap masih belum terserap dan terkontaminasi oleh sistem kapitalis.42 Kedua, tujuan jarak menengah berorientasi pada aktivitas pembe basan manusia dan lingkungan dari dominasi rezim dan struktur kekuasaan kapitalis yang dipandu secara buta oleh logika keuntungan dan prinsip prestasi yang mereduksi individu sebagai sarana dan pro duk belaka. Maka, aktivitas pendidikan merupakan rangkaian aksi praktis: demonstrasi, pertarungan, perlawanan.43 Pendidikan menjadi aksi turun ke jalan dan bertempur di medan laga melawan semua aparat dan anasir kekuasaan status quo. Tujuan ketiga, sebagai tujuan jangka panjang adalah perwujudan realitas dan dunia yang dianimasi dan ditatakelola seturut nilai kebe basan, dengan memprioritaskan kesenangan dan keindahan. Pada fase ini, pendidikan menjadi aktivitas penerjemahan pengetahuan ke dalam realitas,44 proses pengejawantahan nilai ideal dan keindahan ke dalam pengalaman konkret individu dalam masyarakat sosialis. 2.1. Pedagogi Kritis Tangan kekuasaan sudah mendominasi dan mengontrol juga dunia pendidikan dan mengubahnya menjadi institusi pendukung utama sistem kapitalis. Pendidikan kini berfungsi sebagai naungan dan ins trumen favorit bagi sistem dan rezim kapitalis guna menjalankan pembatinan sistem nilai, keyakinan, dan gaya hidup yang pro status quo. Jika ada pihak mau mengembangkan dan mempromosikan sistem pendidikan yang antistatus quo, pendidikan demikian hendaklah me 42 Douglas Kellner, Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism, London: MacMillan, 1984, 280. 43 Herbert Marcuse, An Essay on

Liberation, Boston: Beacon, 1969, 53. 44 Ibid., 61. musatkan diri pada formasi dan konstruksi kesadaran kritis dan sikap bertanggung jawab. Proses pensterilan dan penumpulan nalar dapat dihentikan hanya dengan membangunkannya kembali sehingga men jadi sadar, tajam, dan awas. Proses reanimasi dan penajaman nalar itulah aktivitas pendidikan. Secara hakiki, aktivitas edukasi memuat ciri kritis dan membang kang, mencerahkan dan menerangi, membebaskan dan memerdekakan, antipenjajahan dan contra perbudakan. Pendidikan memang memiliki kekuatan yang mengubah dan meluluhlantakkan, sehingga untuk meredam potensi ancaman, sistem dan rezim kapitalis memperluas wilayah dominasi dan kontrol hingga dunia pendidikan. Dalam sistem pendidikan kapitalis, orientasi dasar edukasi bukan lah pemberdayaan, tetapi memperdaya nalar, lebih tampil sebagai dehumanisasi daripada humanisasi. Program edukasi dialihgunakan sebagai benteng pertahanan pertama bagi struktur kekuasaan dan kepentingan penguasa. Setiap celah bagi perubahan masyarakat glo bal45 yang berada di luar desain penguasa harus ditutup rapat. Untuk itu, jalan masuk ke dunia pendidikan dibatasi secara intensional pada kelas kaya dan berkuasa, dengan menerapkan beragam tolok ukur dan persyaratan yang berada di luar jangkauan masyarakat biasa dan kurang mampu. Eksistensi kelas penguasa harus terus lestari. Agar dapat keluar dari hegemoni kelas penguasa dan membongkar struktur kekuasaan serta semua sistem nilai dan proyeknya, Marcuse menyodorkan pedagogi kritis sebagai roh utama pendidikan. Untuk itu, jenjang pendidikan yang mendapat perhatian ekstra adalah uni versitas. Pada tingkat universitas, bidang studi, wilayah garapan, metode belajar, aktivitas penelitian, tingkat kedewasaan, kesadaran, 45 Id., "Education and Social Change", 1968 dalam "Frankfurtmarcusesarchive no. 0343.01", Stadt–und Universitätsbibliothek, Frankfurt am Main, 1. Tulisan ini dikutip dari Charles Reitz, Art, Alienation and Humanities. A Critical Engagement with Herbert Marcuse, New York: State University of New York Press, 2000, 188 194. Makalah tersebut merupakan sebuah catatan yang disiapkan Marcuse untuk sebuah konferensi di Brooklyn College tahun 1968. kepedulian, relasi dan interaksi mahasiswa/siswi tentu berbeda dari pada pendidikan dasar dan menengah. Oleh sebab

itu, dalam gagasan pendidikan kritis Marcusian, universitas memiliki peran sentral46 da lam pembinaan dan pengajaran. Mahasiswa/siswi diarahkan sebagai pelaku utama perubahan sosialpolitik dan kultural, motor penggerak dan pelaku revolusi, kelas sosial baru antikapitalis. Ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan 4untuk mewujudkan revolusi sosial dan masyarakat ideal komunis. Tahap pertama adalah mengharuskan mahasiswa dan kalangan intelektual universitas supaya segera menghapus anggapan publik yang menempatkan civitas acade- mica sebagai kelompok atau kelas sosial istimewa, élite dan imun dari problem hidup manusia. Mereka 1harus membuktikan bahwa dunia universitas merupakan bagian integral dari dunia nyata, mengalami dan berbagi persoalan, kesulitan, penderitaan, ketidakadilan, dan pe merasan yang sama dengan masyarakat umum. Cap elite dan istimewa merupakan tipu daya dan berbahaya bagi kampus secara keseluruhan. Cap istimewa dan elite merupakan strategi penguasa untuk memi nimalisir peluang kontak langsung dan kolaborasi dunia akademis dengan rakyat kebanyakan. Dengan meniadakan kontak langsung dan kolaborasi, gerakan massa menjadi macan ompong, tidak berbo bot, tanpa arah, dan mudah dipatahkan. Dengan menghapus status elite, mahasiswa yang lebih terlatih dan siap secara akademisilmiah 7dapat berperan sebagai penggerak dan motivator bagi massa yang terceraiberai dan kurang berpendidikan. 25Salah satu contoh klasik dari kontak langsung dan kolaborasi kampus dan massa adalah partisi pasi dan pengorbanan kalangan mahasiswa dan intelektual Dunia Ketiga melawan rezim otoriter dan diktator.47 Langkah kedua berkaitan dengan reformasi aktivitas pembelajaran di kampus. Sistem pembelajaran atau aktivitas akademis harus diubah 46 Id., Counterrevolution and Revolt, Boston: Beacon, 1972, 53–56; Id., An Essay on Liberation, 60–62. 47 Ibid., 54. 12secara radikal dan sistematis. Horison pendidikan hendaklah beralih dari kampus sebagai tempat dan sarana untuk mempersiapkan tenaga pegawai berpendidikan dan profesional48 ke kampus sebagai tempat 1dan sarana yang memampukan individu semakin humanis. Mahasiswa dan kaum intelektual kampus dipanggil untuk membuat reformasi internal dan mengubah peran dan fungsi kampus dari seka dar institusi 14yang berorientasi pada interes ekonomi, sosial, politik dan ideologi ke institusi dengan wawasan humanitas dan bertujuan

membentuk karakter humanis. Universitas mesti berperan sebagai tempat dan sarana yang membantu dan mempermudah individu guna mewujudkan diri menjadi pribadi yang integral, peka dan bertanggung jawab. Kampus merupakan wadah dan wahana yang membantu semua mahasiswa menjadi rekan bagi sesama dan membuat bumi sebagai tempat yang nyaman dihuni. Sasaran utama reformasi internal kam pus adalah mengubah dan membuat kampus sebagai institusi tan dingan, oposisi utama dan sistematis terhadap kapitalisme. Langkah ketiga merujuk pada pengembangan konsepsi baru seputar proses formasi dan edukasi dalam dunia pendidikan, terutama uni versitas. Proyek itu berkaitan dengan teknik pembelajaran yang ber pedoman pada metode learning by doing. Metode ini berakar pada sistem pendidikan dan pengajaran yang digagas oleh Institut sejak pendiriannya. Salah satu sasaran utama jangka pendek Institut adalah memperbaharui dan mereformasi metode pembelajaran pada tingkatan universitas di Jerman masa itu. Untuk itu, Institut mempromosikan studi yang menekankan pene litian dan kontak langsung dengan berbagai persoalan hidup. Metode learning by doing menuntut kolaborasi dan partisipasi penuh pendidik dan subjek bina serta semua elemen pendukung yang lain.49 Marcuse menghidupkan kembali pepatah bijak Seneca bahwa non scholae sed vitae discimus, kita belajar bukan sekadar untuk sekolah, melainkan untuk 48 Ibid., 55. 49 Id., Essay on Social Change, 14. hidup. Orientasi pertama dan terakhir dari seluruh aktivitas edukasi adalah hidup manusia dan bukan sekadar pengertian dan pemahaman. Pola learning by doing membuka cakrawala baru, lebih menarik dan merangsang semangat ilmiah di kalangan peserta didik. Subjek bina dituntut merencanakan dan menilai kepentingan bersama dan priba di, menemukan cara belajar yang pas, membuat penelitian dan akti vitas seturut kemampuan pribadi, berkontak langsung dengan situasi dan kondisi riil masyarakat dan melakukan kajian dengan mengelom pokkan beragam unsur seturut kekuatan dan kelemahan, peluang dan potensi ancaman. Dengan memahami dan mengalami sendiri persoalan yang ada, para partisipan pendidikan mulai membuka mata dan sadar terhadap jurang antara teori dan praktik, rencana dan aksi, impian dan kenya taan. Kesadaran demikian ini membantu mereka untuk berpikir, merenung, menilai segala

sesuatu dari banyak sudut, berani membuat pilihan dan keputusan serta mengemban tanggung jawab. Partisipan pendidikan adalah pelaku dan penanggung jawab sekaligus. Apa arti pedagogi kritis dengan metode learning by doing? Dalam visi Marcuse, pendidikan teoretis mesti berpadu dengan praksis dan mahasiswa belajar dari buku dan teori ilmiah maupun melalui aksi demonstrasi, perdebatan, perlawanan langsung di lapangan.50 Pendi dikan kritis dan terutama pedagogi kritis Marcusian dengan demikian melampaui kampus dan meminta partisipasi dari semua elemen kam pus dalam keseluruhan hidup bersama. Dalam konteks ini, pendidikan dan pedagogi harus menjadi aktivitas penerjemahan nilai manusiawi ke dalam kondisi eksistensial manusia.51 Hanya lewat learning by doing kelas sosial baru dari lingkungan akademis untuk revolusi dapat terbentuk. Dalam konteks ini, dunia universitas merupakan tempat kunci dan fundamental bagi proyek pengetahuan konkret Marcusian dan perjuangan politikideologis 50 Ibid., 53. 51 Id., An Essay on Liberation, 61. kelompok kiri di seluruh dunia. Dunia pendidikan memposisikan diri sebagai institusi antitesis terhadap kapitalisme dan sasana penggodokan ilmiah, formasi awal dan permanen bagi subjek baru revolusi dan pendukung komunisme. Adapun materi utama didaktika yang dalam pandangan Marcusian wajib diajarkan mulai dari sekolah menengah atas, prauniversitas hingga perkuliahan adalah sejarah, literatur dan filsafat.52 Ketiga bi dang studi ini dipilih berdasarkan muatan doktrinal dan fungsinya baik dalam tingkatan teoretis maupun praktis. Sejarah adalah disiplin ilmu yang membantu mahasiswa untuk mengenal jejak, arus, dan proses perjalanan pola pikir dan adat kebia saan umat manusia. Sejarah merupakan medium yang memungkinkan individu melihat dan menilai diskontinuitas maupun kontinuitas aktualisasi umat manusia, dengan mengingat kembali ke masa lalu, menghayati masa kini dan merancang masa depan. Lewat sejarah, individu melihat perjalanan hidupnya kelompok dan masyarakat. Sejarah adalah rekaman dan guru kehidupan. Lebih lagi, sejarah merupakan alat perjuangan nalar guna menafik an fungsionalisasi pikiran dalam realitas yang mapan, mendestabilisir dan melampaui semesta yang tertutup, menemukan berbagai faktor yang memuat semesta fakta, menentukan cara hidup manusia, men ciptakan kaum

majikan dan para hamba, memproyeksikan batas dan opsi, memahami realitas sebagai semesta historis dan mencari kriteria kebenaran dan kepalsuan, kemajuan dan kemunduran dalam sejarah manusia yang nyata.53 Literatur merupakan bidang dan medium pengetahuan yang men cerahkan akal budi, menggerakkan hati, dan menstimulir pancaindra dan insting. "Sastra dan seni secara hakiki merupakan alienasi yang mempertahankan dan melindungi kontradiksi kesadaran yang tidak bahagia akan dunia yang terbagi, aneka kemungkinan yang ditekan, 52 Ibid., 13. 53 Id., One-Dimensional Man, 99–100. asaharapan yang tidak terpenuhi dan janjjanji yang diingkari. Semua ini merupakan daya kognitif yang rasional, yang menampilkan dimen si manusia dan alam yang tertindas dan tersangkal dalam realitas."54 Literatur merekam kegalauan dan ketegangan, konflik dan solusi, kekaguman dan cinta, pengkhianatan dan kesetiaan, kehancuran dan kebangkitan, perang dan damai, nostalgia dan pertemuan, harapan dan perwujudan, penelitian dan penemuan, fakta dan misteri. "Meng hidupi cinta dan benci seseorang, mengalami individu secara otentik berarti kekalahan, penyerahan, dan kematian. Kejahatan masyarakat, neraka yang telah diciptakan manusia untuk manusia menjadi kekuat an kosmis yang mustahil ditaklukkan [...] realitas yang ada menampak kan diri apa adanya. la menceritakan kebenaran tentang dirinya sendiri, bahasanya tidak lagi sebagai bahasa dusta, pandir, dan putus asa."55 Literatur membantu siswamahasiswa untuk mengenal pola hidup, langkah laku, cara mengungkapkan pikiran, keinginan, citacita, ke yakinan dan visi para leluhur tentang dunia, manusia, semesta, makna dan tujuan hidup serta realitas transenden. Literatur merupakan sa rana pemberadaban dan pemanusiaan manusia. "Alienasi bukanlah ciri tunggal seni. [...] Di sepanjang masa peradaban, seni muncul se bagai keseluruhan yang terintegrasi ke dalam masyarakat. [...] Entah diritualkan atau tidak, seni memuat rasionalitas negasi ... penolakan semestaprotes terhadap apa yang ada."56 Filsafat merupakan puncak dari semua refleksi pengetahuan, se hingga menyandang predikat sebagai mater scientiarum, ibu dari segala ilmu. Filsafat melampaui pencarian fakta empiris. Filsafat tentu ber tolak dan bersinggungan dengan hal empiris. Perbedaan hakikinya dengan disiplin ilmu yang lain adalah maksud dan tujuan filsafat

yang berupaya mencari dan menemukan prinsip, memperlihatkan sebab 54 Ibid., 61. 55 Ibid., 61–62. 56 Ibid., 62–63. musabab, mengabstraksikan, menampilkan esensi dengan mengatasi ruang dan pengalaman empiris. 49Filsafat adalah ilmu kebijaksanaan. Ibu dari segala ilmu 14ini bergerak pada dua sisi yang saling berse berangan: persepsi dan abstraksi, distingsi dan komposisi, teori dan praksis, materi dan forma, pluralitas dan unitas, kebenaran dan keke liruan, kepastian dan keraguan, konflik dan harmoni, pertanyaan dan jawaban, masalah dan solusi, pengetahuan dan ketidaktahuan, parti kular dan universal, substansi dan aksiden, aktus dan potensi.57 Karena itu, filsafat menyingkap kemampuan tertinggi manusia, yaitu mencari dan menemukan, mengenal dan merenung, berpartisipasi dan menik mati kebenaran dan Kebenaran Absolut. Filsafat adalah cinta pada kebenaran. Ketiga bidang ilmu tersebut 34memiliki peran dan makna hakiki dalam formatio kesadaran kritis guna menandingi sistem edukasi ka pitalis. Sistem kapitalis memberikan ruang 15yang sangat besar kepada berbagai kebijakan serta praksis politik yang didominasi oleh nalar positif untuk melawan nalar kritis. Penguasa bermaksud meminimalisir daya dan pengaruh nalar kritis, dengan membuatnya mati suri lewat coopsi subkultur libertinian dan mentalitas egoistisindividualistis.58 Pola pikir dan gaya bahasa lugaskritis dieliminasi 1dan diganti dengan bahasa Orwellian59 sebagai bahasa tunggal komunikasi.60 57 Ibid., 209–214. 58 Bdk. Id, Counterrevolution and Revolt, 109–110. 59 George Orwell adalah nama samaran dari Eric Arthur Blair. Ia lahir di Motihari India pada tgl. 25 Juni 1903 dan meninggal di London 21 Januari 1950. Orwell adalah seorang penulis, wartawan, pemerhati politik dan sosialiskomunis. Dalam karya terkenalnya Farm Animal (1945) Orwell mengungkapkan obsesinya tentang sebuah kekuatan absoluttotaliter. Menurutnya, masyarakat harus ditata kelola menurut prinsipprinsip sosialis, diperintah oleh hanya satu 25partai politik yang sangat dominan dengan seorang "Saudara Tua" sebagai pimpinan tertinggi dan tunggal yang berkuasa baik atas tubuh maupun pikiran seluruh warga. Slogan slogan kesayangan Orwell di antaranya, perang adalah damai, kebebasan berarti perbudakan, ketidaktahuan sama dengan kekuasaan. Kekuasaan dipahami bukan sebagai sarana melainkan tujuan perjuangan politik. 60 Herbert Marcuse, Counterrevolution and Revolt, 85.

Kekurangpahaman dan kekurangsadaran atas sejarah peradaban membuat proses pembinaan dan pendidikan pincang, tersendat, dan berawal lagi dari titik nol.61 Ketiadaan literatur membuat orang hanya belajar secara lisan dan menyandarkan diri pada daya ingat dan fata litas harian. Ketidakhadiran filsafat menyebabkan manusia selalu berada dalam dominasi mitos dan larangan mistis. Maka, sejarah, literatur dan filsafat merupakan pokok bahasan kunci dalam pendidik an kritis Marcusian. 2.2. Pendidikan Estetis Interes dan atensi Marcuse pada dunia seni secara khusus pada lite ratur telah muncul sejak masa remaja dan berlanjut hingga ke jejang studi ilmiah di tingkat universitas. Disertasi doktoralnya membahas tema seputar literatur dengan judul Der deutsche Künstlersroman. Ar gumentasi utama pendidikan estetis Marcusian bertumpu pada kon sepsi dan keyakinannya bahwa wacana diskursus baik pada tingkat pribadi maupun sosial sudah dikerangkeng secara total oleh kontrol dan dominasi penguasa kapitalis. Dengan memakai terminologi Mar xis, ia menunjukkan bahwa alienasi berlangsung mulai dari bidang ekonomi (alienasi kerja) hingga dimensi interior manusia. Manusia kini mengalami alienasi artistik.62 2.2.1. Konteks Historis Manusia adalah makhluk berpikir, sehingga kebutuhan eksistensialnya 61 Ketidakacuhan, pengabaian dan ignoransi bangsa ini atas sejarah terekspresi secara gamblang dalam slogan "ganti menteri, ganti juga kebijakan". 62 Herbert Marcuse, One-Dimensional Man, 60; Id., Counterrevolution and Revolt, 80. meliputi semua keperluan yang berlaku umum bagi segala makhluk maupun kebutuhan khas makhluk rasional. Dengan menjadi bagian integral dari eksistensi individu, menyertai pertumbuhan dan perkem bangan fisik, semua kebutuhan instingtual manusia memiliki sifat historis. Kebutuhan instingtual merupakan warisan kodrati yang menghidupi individu, berada pada posisi vital sama seperti dimensi psikologis yang lain, dimensi rasional dan komuniter. Sistem kapitalis telah mengubah secara radikal struktur masyarakat dan kebudayaan.63 Sebelum era dominasi kapitalisme, masyarakat terbedakan dalam tiga kelas sosial, yaitu kelas aristokrat, kelas petani dan kelas borjuis. Kelas borjuis atau lebih tepat subjek historis kelas borjuis sebelum Revolusi Industri terdiri dari kelas menengah urban. Kelompok ini pada masa itu merupakan kekuatan yang cukup dinamis dan maju dalam

kehidupan sosial. Kelas borjuis menjadi inisiator dan agen kemajuan dan perubahan melawan kelompok mapan aristokrat. Setelah Revolusi Industri, kelas aristokrat dan kelas borjuis melebur menjadi kelas menengah atas dan berhadapan dengan kelas pekerja. Dalam perkembangan berikut atau sesudah Revolusi Industri, sub jek historis sudah berubah makna. Fenomena ini timbul dari perubah an sosial itu sendiri di mana pertarungan untuk merebut kekuasaan telah dipindahkan dari kelas petani dan massa urban melawan kelas aristokrat kepada pertarungan antara massa yang tertindas melawan sekelompok kecil orang yang sangat berkuasa, individu melawan status quo. Sistem kapitalis telah mengeliminir kelas borjuis tradisional64 dan seluruh perangkat nilainya, walau kemudian memunculkan kem bali kelas dan budaya borjuis tiruan, yang didominasi secara total oleh ilmu pasti, teknologi dan mentalitas komersil. Lenyapnya kelas borjuis tradisional dan seluruh struktur kebudaya an dengan sistem nilainya berarti kepunahan borjuis klasik. Salah satu dari banyak elemen yang punah adalah dimensi artistis terutama 63 Bdk. Id., Counterrevolution and Revolt, 83–84. 64 Ibid., 82. menyangkut ketegangan antara pemenjaraan dan penebusan, ide dan realitas, universal dan partikular, gembira dan sedih, gagal dan sukses, dosa dan rahmat, jatuh dan bangkit, khilaf dan ampun, imanensi dan transendensi. Seni borjuis klasik pernah hadir sebagai kekuatan sub versif melawan realitas ketidakadilan dan penindasan. Pembangkangan seni berjuis diwujudkan dalam penghadiran kembali peristiwa dan pengalaman masa lampau dalam karya seni (literatur) dan panggung (teater). Pemutaran ulang peristiwa dan pengalaman masa lalu merupakan proses kritik dan penyembuhan. Seni borjuis klasik menciptakan dunia imajiner pengungsian yang sarat dengan keadilan, damai sejah tera dan kemakmuran. Dalam dunia tanwujud ini, hukum yang ber laku adalah siapa berbuat salah akan dihukum dan yang berbuat baik menerima ganjaran. Lebih lanjut kalangan bangsawan dibedakan dari kaum budak dan urutan status sosial mereka pun dibalik: majikan bangsawan menjadi budak papa dan kaum miskinlemah sebagai penguasa. Secara hakiki, seni borjuis tradisional adalah medium untuk menyampaikan kebenaran. Marcuse melihat bahwa seni memberikan forma kepada realitas melalui kata, warna, suara dan gambar.65 Dalam artian seni

merupakan jalan untuk keluar dari rutinitas, kekinian dan imanensi, sehingga makna realitas diubah dan diangkat ke tataran quasi ilahi. Seni menjadi suara bagi yang tidak bersuara, secercah sinar dalam kegelapan, sarana dialog ketika hanya ada monolog, gambar bilamana simbolisasi terlarang. Seni borjuis klasik mempunyai fungsi profetis yang memaklumkan ganjaran atas perbuatan, penderitaan, ketidakadilan, pencabikan martabat, dan kejahatan. Seni merupakan medium purifikasi kesadar an dan ingatan sebelum masing masing insan kembali ke alam nyata. Seni merupakan forma realitas sosial66 dan sebagai forma seni membe 65 Ibid., 93, 96. 66 Id., Nachgelassene Schriften, Bd. 2, PeterErwin Jansen (ed.), Lüneburg: zuKlampen, 2000, 104. rikan karakter, identitas tertentu pada peristiwa dan fakta, berfungsi sebagai modus vivendi individu. Oleh dan melalui seni, cakar penin dasan ditumpulkan dan tangan kekuasaan dibuntungkan. Muatan realitas diangkat ke tatanan ideal, mengambil forma universal dan menjadi kebenaran yang dapat dicerap dan dipahami. Dalam kebudayaan borjuis klasik, seni mempunyai kekuatan meng ubah, melawan, dan melampaui, meski tetap tinggal non-operasional.67 Ciri tidak operasional berarti bahwa seni bermaksud mengubah kesa daran individu melalui representasi, pengulangan peristiwa dan penga laman harian. Seni mengkritik, mencela, melawan sejauh realitas menghambat ekspresi batiniah dan indrawi dalam dunia kebutuhan. Seni bukanlah instrumen langsung revolusi sosial, sehingga tiada hubungan langsung antara seni dan revolusi dalam kebudayaan borjuis klasik.68 Ringkas kata, seni bukanlah politik. Dalam dunia imajiner, peristiwa dan pengalaman konfliktual ke miskinan, kelaparan, penindasan, dan pemerasan diputar ulang. Tiap penonton entah kaya atau miskin, berkuasa atau rakyat jelata dapat mengidentifikasikan diri dengan kisah dan pertunjukan yang dinara sikan. Mereka bebas mengeluarkan keluh kesah, kemarahan, sakit hati, kebosanan, kegalauan, dan balas dendam di atas panggung. Se cara bersamaan, penonton dan pemain merasakan serta menikmati secara langsung kemenangan dan kemuliaan, merasakan sakit dan penderitaan, damai dan kegembiraan, kesenangan dan kepuasan se cara batiniah dan emosional. Penghadiran dunia imajiner, dunia pengungsian mempunyai fungsi pengetahuan yang penting. Narasi dan representasi di panggung a) mengungkapkan

kebebasan dan otonomi imajinasi individu, b) menyembuhkan kembali luka hati yang diderita di alam nyata dan c) menstimulir daya kreasi nalar dan imajinasi. Dengan demikian setelah kembali ke hidup harian semua memiliki visi, relasi, dan di mensi baru tentang eksistensi diri, sesama dan dunia. 67 Ibid., 105. 68 Ibid. Karakter membangkang dan kritis seni borjuis tradisional jauh dari keinginan untuk menghancurkan dan membangun ulang realitas ak tual. Seni malah dipahami sebagai sarana interaksi, dialog, perbaikan, penyempurnaan, dan pencaharian makna hidup dan kebenaran. Yang diubah seni adalah kesadaran batin, pola pikir yang menjiwai dan menggerakkan perilaku dan relasi, sehingga dibedakan dari institusi apa pun dalam masyarakat. Institusi ekonomi, politik, sosial, dan militer didirikan dan ditatakelola seturut prinsip operasional dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sebab itu, institusi demikian ber sifat operasional. Dengan tetap berada pada kebutuhan indrawinalariah dan ber sasaran teoretis, seni dapat menjadi kekuatan politik. Sebagai kekuat an politik, seni berperan sebagai roh, semangat, atau daya yang mengubah situasi dan kondisi manusia, bukan utopis dan ilusif.69 Do main seni klasik adalah dunia rasa dan citacita. Untuk menghindari salah tafsir, Marcuse menjelaskan ketidakkompakan sasaran teoretis seni dengan tujuan operatif revolusi dan menggarisbawahi bahwa Seni dan revolusi disatukan dalam (men)transformasi dunia pembe basan. Dalam praksis, seni sama sekali tidak meninggalkan tuntutan tuntutannya sendiri (dalam wilayah rasional dan indrawi) maupun keluar dari dimensinya yang hakiki: seni tetap selalu tinggal tidak operasional. [.] Revolusi bisa saja absen dari œuvre, meskipun sang seniman sendiri terlibat dan bahkan seorang revolusioner.70 Secara dangkal alur berpikir Marcusian tampak rancu. Kerancuan segera lenyap kala dimengerti bahwa bagi Marcuse, tuntutan atau kebutuhan artistik selalu berkaitan dengan gagasan dan idealitas. Realitas dipindahkan ke dunia wacana, sehingga seni berfungsi seba gai forma (causa formalis) dan bukan pelaku (causa efficiens) perubahan 69 Id., Counterrevolution and Revolt, 102. 70 Ibid., 105. realitas. Seni memang mengubah kesadaran individu, namun aktuali sasi, praksis pengejawantahan gagasan baru dalam masyarakat diker jakan oleh institusi lain yang berwenang. Jadi, konsepsi Marcusian

tentang seni berada dalam proyek Institut untuk mengatasi kekurang an pengetahuan massa tentang makna dan tujuan revolusi. Dalam peradaban modernkontemporer yang didominasi oleh ka pitalisme, seni sudah kehilangan fungsi kritis dan tentangan. Seperti banyak unsur antagonis yang lain, seni terserap dan hadir sebagai salah satu pendukung kapitalisme dan status quo. Karakter utama seni modern kontemporer adalah membenarkan. Ia tinggal sebagai parsel masyarakat kapitalis dan struktur kekuasannya.71 Tepatlah ringkasan Marcuse tentang ciri dan isi budaya kapitalis bahwa dalam kebudayaan material borjuis dewasa ini perhatian utama ditumpahkan pada uang, bisnis dan niaga sebagai nilai eksistensial yang disertai dengan sanksi religius dan etis.72 Dunia seni kapitalisme menghidupi ambivalensi makna yang kon tradiktif.73 Di satu sisi, fungsi ekonomis dan spiritual Bapak awali dipahami secara dominan sebagai pater familias dan pemimpin kerja, pola pendidikan otoritarian didesain untuk menghasilkan dan mem batinkan prinsip prestasi, nilai guna produk, perniagaan dan keun tungan. Di sisi lain, rezim kapitalis mengembangkan kebudayaan intelektual yang makin idealis, sehingga menyangkal dan memudarkan kebudayaan material yang membebaskan eros. Kebudayaan intelektual kapitalis mensublimasikan semua kekuatan represif dengan cara memadukan pemuasan dan penundaan, kebe basan dan penaklukan, keindahan dan ilusi secara niscaya.74 Seni mereduksi diri dan buah karyanya pada aktivitas komersil dan sekadar 71 Id., “The affirmative Character of Culture”, dalam Id., Negations, Boston: Beacon, 1968, 88–133. 72 Ibid. 73 Id., Counterrevolution and Revolt, 83–84. 74 Ibid. komoditi yang dapat diperjualbelikan di pasar lokalinternasional dan di pusat lelang dunia. Akibat yang timbul adalah seni modernkon temporer kapitalis terkungkung dalam wilayah privat sekadar sebagai satu tontonan dan hiburan tanpa mempunyai efek sosial apa pun. Bersamaan dengan eliminasi oposisi dan pluralisme, dimusnahkan pula distingsi dan tensi antara ilusi dan realitas, rasional dan sensorial, forma dan materia, subjek dan objek, afirmasi dan negasi. Seni sudah kehilangan daya transenden, fungsi profetis, dan katarsis. Seni me mang tetap berada dalam wilayah riil dan keseharian serta menjadi aktivitas artistik, namun tanpa daya hibur dan roh pembebasan. Pada taraf ini, seni tinggal sebagai ungkapan

kestabilan dan keseragaman, kelimpahan dan kemakmuran semu, aktivitas artistik satu dimensi. Dapat saja diajukan dalih terhadap argumentasi Marcuse bahwa muatan dan intensitas seni borjuis modernkontemporer kapitalis masih mempunyai kesamaan dengan seni borjuis klasiktradisional. Di satu pihak, keberatan itu mengungkapkan sisi benar pula. Ratapan dan teriak kemarahan, roh pemberontakan, dan antikemapanan me mang masih ada di dalam film, drama, teater, melodi dan lirik lagu. Di pihak lain, muatan artistik kini berubah. Tangisan dan teriakan, ratapan dan kegeraman tidak lagi lahir dari penindasan, pemerasan, ketidakadilan, kelaparan, penghinaan, dan perbudakan. Semua aksi berontak merupakan peran, akting sesuai tuntutan skenario, mimesis tulen. Muatan ideologis tersebut merupakan faktor pembeda seni kapitalis dari seni klasik, seni kaum urban pinggiran dan seni kaum mapan. Musik rock kulit hitam menjadi medium pem berontakan, pembebasan, dan penghiburan atas nasib mereka sebagai warga miskin dan pinggiran, sementara musik rock kulit putih mence tuskan ambisi untuk mengejar prestasi.75 Mengapa prestasi bukan menjadi tolok ukur musik rock kulit hi tam? Karena derita dan nestapa, perbudakan dan penindasan, kemis kinan dan hinaan, untung dan malang merupakan realitas yang 75 Ibid., 115. mereka hidupi secara nyata. Seni merupakan cetusan suasana hati, medium pengungsian dan pelampauan atas keganasan realitas hidup yang dialami sebagai warga kelas dua dan keturunan budak belian. Yang dipertaruhkan adalah martabat, keberlangsungan hidup di te ngah masyarakat yang rasis. Musik rock kulit hitam merupakan wa hana pembebasan. Prestasi merupakan sasaran utama para penyanyi rock kulit putih. Mereka bermusik dan bernyanyi sekadar untuk mengejar predikat penyanyi paling populer dan paling laris sejagat. Mereka menyanyi guna mendapatkan uang, penghargaan, dan perlakuan istimewa dalam masyarakat. Hubungan batin seniman dengan makna kata, pun de ngan penonton, absen dalam musik rock kulit putih; penonton adalah sekadar audience simpatetis.76 Dalam seni tradisional, narasi dan aksi di atas panggung merupakan kelanjutan dari praksis hidup harian. Tidak ada pembedaan yang ta jam, apalagi pemisahan tegas antara lakon di atas pentas dan hidup nyata seniman dan penonton. Sebaliknya, seni modernkontemporer membedakan dan memisahkan secara

ketat peran di dalam film dan hidup harian. Lebih tragis lagi, apa yang dahulu merupakan salah satu bagian permanen kehidupan, sekarang menjadi sebuah konser, festival, kaset yang terbungkus rapi.77 Seni kini dikelola dan dikemas seperti produk yang lain dan kehabisan stok barang (habis terjual) menjadi ukuran utama untuk menilai harga dan kualitas karya seni seseorang. Dalam seni 'borjuis' modernkontemporer, individu kehilangan subjektivitas dan otonomi diri. Dia terserap atau sengaja diserap oleh kelompok, dan kelompok menjadi entitas absolut. Perubahan status individu dan kelompok dalam skala nilai merupakan konsekuensi dari peniadaan otonomi dan jati diri individu dalam masyarakat. Perubahan ini masuk akal, mengingat seni merepresentasikan dan 76 Ibid. 77 Ibid. memproyeksikan realitas dan lingkungan di mana seorang seniman hidup dan berkarya. Transfigurasi realitas maupun transendensi muatan artistik telah lenyap dari seni kapitalis. Yang tersisa adalah translokasi, aktivitas mobilisasi dan administrasi, perpindahan dari lokasi yang sangat luas (masyarakat) ke lokasi yang terbatas (panggung). Penonton pertun jukan memang ikut menari dan bernyanyi dan sekilas semua gerak gerik tampak alami. Namun, gerakgerik mereka timbul dari rangsang an elektris akibat pengaruh suara dan suasana semata, sehingga lebih mengekspresikan tanda histeris78 daripada proses katarsis. Tingkah polah penonton lebih menandakan frustasi79 daripada keterjagaan dari purgatorium derita dan realitas perbudakan. 2.2.2. Pendidikan Estetis Manipulasi dan eksploitasi bersemi dengan tenteram dalam seni mo dernkontemperer. Kesadaran palsu dan identifikasi semu terus dicip takan secara sistematis lewat penciptaan even palsu dan idola imaji ner. Jika kita berandaiandai bahwa imajinasi merupakan ruang ke bebasan yang imun dan tak tersentuh oleh tangan kekuasaan, individu tetap hidup sebagai pribadi otonom dan bebas. Dalam praksis, pengua saan, peminggiran, pengisapan, dan penindasan menimpa dunia batin dalam rupa penerapan prinsip prestasi guna menghalangi eros, bahasa fungsional, reifikasi nalar, dan alienasi artistik.80 Masihkah ada celah, peluang dan harapan akan masa depan yang lebih bebas dan bahagia? Peluang hidup bebas dan bahagia masih ada dan peluang itu ter letak pada kemampuan imajinasi. Meskipun berada di bawah kontrol nalar, imajinasi menemukan kembali celah, ruang gerak dan kesem 78

Ibid. 79 Ibid. 80 Id., One-Dimensional Man, 60. patan untuk terus hidup dan berfungsi. Lewat relasi langsung dengan pancaindra dan aneka lapisan bawah sadar, imajinasi mengoleksi ke kayaan material yang banyak sekali untuk diolah. Kekayaan material itu dikomunikasikan kembali dan dibagi bersama dengan insting lewat seni.81 Karya seni merupakan ekspresi dan manifestasi alienasi dan sekaligus berperan sebagai ungkapan perlawanan, resistensi, kebebasan dan otonomi. Seni menggambarkan pertarungan eros melawan nalar. Dengan merepresentasikan tatanan sensualitas, seni menyodorkan logika ke puasan melawan logika penindasan. Di balik forma estetis yang ter sublimasi, imajinasi masih menyisakan daya pembebasan diri, mandiri dan mencari kepuasan sendiri. Jika forma estetis adalah forma sensual, dibentuk oleh tatanan sensualitas,82 maka seni berfungsi sebagai waha na pembebasan individu dari perbudakan intelektual dan sosial. Perkembangan mengejutkan yang muncul dari dalam sistem ka pitalis adalah peluang pembebasan individu yang semakin terbuka dan kelihatan. Peluang ini timbul dari hasil penerapan prinsip prestasi secara ketat dalam dunia kerja dan kemajuan teknologi. Prinsip pres tasi dan teknologi berhasil menciptakan kondisi historis bagi hidup yang lebih baik. Di dunia kerja, tugas individu diambil alih oleh me sin, sehingga waktu dan beban kerja direduksi ke batas minimum. Buruh bisa menghemat energi dan memiliki waktu luang guna mela kukan beragam aktivitas yang lebih menarik dan menyenangkan. Pemakaian mesin secara massal menghasilkan kelimpahan materi. Penerapan prinsip prestasi dalam dunia kerja memberi andil dalam peningkatan kualitas dan hasil kerja. Mengingat bahwa tugas berat dan rumit kini sebagian besar diambil alih oleh mesin, buruh lebih banyak menangani bidang kerja abstrak dan fungsi pengawasan. Pada bidang dan fungsi kerja demikian, tuntutan utama adalah profesionali tas dan keahlian ilmiah. Secara umum, keahlian ilmiah merupakan 81 Id., Eros and Civilization., 184. 82 Ibid. hasil studi yang disenangi, sehingga unsur keterpaksaan cukup ber kurang. Kerja menjadi aktivitas yang menyenangkan dan penerusan hobi secara ilmiah. Perlahan, hidup bukan lagi menjadi beban, tetapi petualangan yang menantang dan menarik. Kerja memang tetap memuat makna represi, dalam arti menuntut atensi dan energi. Hanya saja, dalam masyarakat

yang sejahtera, jejak represi tambahan atau pekerjaan berat dalam kerja sudah menghilang. Seni dan kelimpahan materi memberikan pilihan dan peluang guna menciptakan prinsip realitas yang baru dan masyarakat yang bebas. Penciptaan prinsip realitas dan masyarakat yang bebas berarti penyingkiran semua pranata, tata atur an, sistem nilai, pola pikir, larangan dan tabu yang diterapkan secara berlebihan dan bertujuan sekadar menindas dan menguras demi aneka keunggulan. Apa sasaran akhir yang ingin digapai oleh proyek Marcusian lewat pendidikan estetis? Tujuan akhir adalah pembangunan kerajaan eros, kerajaan di mana manusia menjadi tuan atas dirinya dan kerja sebagai permainan. Langkah pertama untuk merealisasikannya adalah mem biarkan eros terbebas dari beragam tabu. Untuk itu, eros harus dikem balikan pada posisi semula sebagai prinsip hidup dan bukan sebagai insting seks semata. Pembebasan eros dari tata kelola yang sarat de ngan kekangan dan penindasan akan berdampak besar bagi hidup individu dan masyarakat. Kontrol dan represi atas insting menurut Freud merupakan tuntut an hidup pribadi dan sosial, kondisi niscaya demi menghindari ke munduran budaya,83 kejatuhan ke alam barbar dan kerajaan maut.84 Banyak yang mengamini kesimpulan Freud bahwa pengurangan kon trol sosial terhadap insting seks, meski dalam kondisi optimum sekali pun, dapat membawa tatanan seksualitas menuju fase tidak beradab. Dalam artian bahwa regresi insting merusak tembok utama prinsip 83 Ibid. 84 Ibid., 198. prestasi: menghancurkan penyaluran dorongan seksual dalam repro duksi monogamis dan melanggar tabu deviasi seksual.85 Jadi, kerajaan eros dalam gagasan Freudian adalah mustahil. Kemustahilan masyarakat bebas dan bahagia lahir dari penyamaan eros dengan insting seks. Dampak penyamaan itu adalah pemiskinan makna seksualitas. Contoh nyata dari pemiskinan makna dan penyumbatan energi kehidupan terungkap dalam pereduksian insting seks dan penabuan seksualitas sejenis yang dicirikan oleh supremasi alat genital dan sublimasi seksualitas ke dalam cinta. Budaya pemurnian seksualitas, penyublimasiannya ke dalam cinta berlangsung dalam peradaban yang menstabilkan aneka relasi privat yang posesif menjadi bagian dari dan dalam aneka aspek yang menen tukan berkonflik dengan relasirelasi sosial yang posesif. Sementara di luar privasi

keluarga, eksistensi manusia ditentukan secara dominan oleh nilai tukar produkproduk dan prestasiprestasinya, hidup rumah tangga dan kamar tidur mesti menyerasikan diri dengan roh ilahi dan hukum moral.86 Keyakinan kultural dan religius ini sudah menjinakkan dan mengu rung seksualitas dalam institusi keluarga monogami dan patriarkal serta mengawasinya secara ketat dengan banyak tabu dan pantangan. Dengan begitu, seluruh tubuh, di bawah supremasi alat kelamin, meng alami de-seksualisasi dan deerotisasi secara sistematis. Dengan akibat, libido terus memikul jejak penindasan dan menampakkan diri dalam bentuk tindakan yang mengerikan. Contoh dari cetusan libido yang tertindas adalah pesta pora sadis dan masokis para serdadu, penjaga penjara dan kamp konsentrasi, sorak sorai histeris massa depresi yang membakar toko, merusak rumah ibadat, geng bayaran, dan kelompok mafioso yang rakus.87 85 Ibid., 199. 86 Ibid., 200. 87 Ibid., 202. Kemungkinan perubahan konseptual dari seksualitas ke eros ter bukti dari gagasan Freud mengenai sublimasi seksual yang nirtindas [tidak menindas]. Marcuse menemukan fakta yang cukup mencengang kan dan mengatakan bahwa Freud berbicara tentang berbagai do rongan seks terlarang tuntas88 yang tidak masuk dalam kategori ter sublimasi, meski terjalin dengan erat. Terlarang tuntas berarti aktivitas seksual tidak boleh dilakukan sama sekali, walau relasi dan interaksi yang berlangsung di antara para pelaku mengekspresikan secara tegas dorongan seks. Yang masuk dalam kategori relasi terlarang tuntas adalah hubungan orangtua de ngan anakanak, antarsahabat, antarrekan kerja, antaranggota kelom pok, ikatan emosional perkawinan (kakeknenek) yang tidak muncul dari daya tarik seksual.89 Freud menamakan dorongan seks demikian dengan 'insting insting sosial'.90 Sebagian besar hubungan antarindividu ditandai oleh hubungan emosional dan bukan hubungan seksual. Jika insting sosial tersebut mewarnai secara dominan relasi keluarga dan masyarakat tanpa men datangkan bencana, peluang bagi nalar dan eros untuk hidup ber dampingan menjadi mungkin. Dengan mengoptimalkan dorongan seksual terlarangtuntas prinsip realitas kehilangan kesangarannya dan prinsip kesenangan dapat menuntun aktivitas individu, sehingga hidup dalam damai sejahtera dan sukacita bukan sekadar impian semata. Lewat modifikasi konseptual dan transformasi

muatan seksualitas, hubungan antarmanusia menjadi lebih kaya makna, menarik, dan berwarna. Bahaya regresi menuju masyarakat seks maniak, sebagai mana ditakuti Freud, jauh dari kenyataan. Pembebasan dan kanalisasi libido membawaserta pemerataan dan bukan sebagai letupan impuls, tubuh dire-seksualisasi, semua daerah erogenis diaktifkan kembali, 88 Ibid. 89 Ibid. 90 Ibid., 207. tabu dan penyimpangan seksual diminimalkan91 dan dihapus. Hubung an interpersonal dan relasi erotis diukur bukan dengan meteran pro duktivitas dan prestasi, melainkan dengan kesenangan dan kenikmat an. Karena itu, tubuh dalam totalitasnya menjadi objek investasi libidinal, objek kenikmatan dan sarana kesenangan.92 Sekarang, libido mengalami pengolahan dan pengintegrasiannya ke dalam institusi yang ditata kembali melalui proses erotisasi terha dap tubuh dan ke dalam waktu dan relasi yang dulu dianggap tabu. Dengan proses ini, perkembangan bebas libido dapat meminimalisir manifestasi seksualitas murni dengan mengintegrasikannya ke dalam tatanan yang lebih luas, termasuk juga ke dalam tatanan kerja.93 Ringkas kata, erotisasi terhadap manusia, institusi sosial dan lingkung an merupakan proses vitalisasi dan humanisasi individu menuju pri badi yang integral, bebas dan bahagia. Transformasi seksualitas ke dalam eros membawa kita pada langkah kedua berupa konsepsi baru tentang kerja. Kerja yang dilakukan ter arah melulu pada realisasi semua potensi individu sebagai pantulan dari hakikat dan talenta pribadi. Dalam cakrawala yang baru ini, li bido dapat menempuh jalan auto-sublimasi sebagai fenomena sosial dan kekuatan yang nirtindas. Libido menggerakkan formasi kebudaya an dengan menghimpun semua warga guna menciptakan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kemampuan mere ka.94 Umat manusia bekerja untuk perkembangan dan realisasi diri. Gagasan baru tentang eros dan prinsip realitas menyibak dan me munculkan realitas baru. Dorongan biologis dialihkan sebagai do rongan kultural dan hasil kebudayaan menjadi cermin nyata dari aspirasi dan harapan individu. Eros dan prinsip kesenangan memper 91 Ibid., 201 92 Ibid. 93 Ibid., 202. 94 Ibid., 209–210. lihatkan dialektikanya.95 Dampak dari konsepsi ini adalah bahwa aspirasi erotis agar seluruh tubuh menjadi subjek objek kesenangan mensyaratkan pemurnian organisme secara berkelanjutan, peningkat an

daya terima dan sensualitas. Tindak lanjut adalah penghapusan kerja berat, perbaikan lingkungan hidup dan lingkungan kerja, ke menangan atas penyakit dan kematian, mencegah kehancuran, pen ciptaan kemewahan,96 ketenteraman dan kesenangan hidup. Kerja merupakan locus pengungkapan libido dan tendensi erotis. Sasaran utama dan prinsip operasional kerja bukan lagi produktivitas dan prinsip prestasi, pengembalian modal dan meraih keuntungan. Kerja dijalankan guna memuaskan diri dan menikmati kesenangan: kerja menjadi permainan. Sublimasi tetap ada dan konsekuensinya adalah kebudayaan, tapi sublimasi ini diaktualkan dalam sistem hu bungan libidinal yang permanen dan meluas, yang adalah hubungan kerja itu sendiri.97 Secara singkat dapat dikatakan bahwa kerja akan terus menjadi tugas manusia sampai akhir dunia, namun dengan dituntun oleh eros, muatan dan tujuan kerja bisa diubah. Represi tambahan dan berle bihan tidak diperlukan lagi. Prinsip realitas dan prinsip prestasi re presif mesti diganti dengan prinsip realitas dan prinsip prestasi yang manusiawi, sehingga tiada lagi tempat bagi dominasi, alienasi dan eksploitasi. Langkah ketiga adalah pembentukan manusia otonom dan ksatria melalui 'pelatihan' psikologis, rasional dan etismoral. Pelatihan ke tiga aspek ini bersifat urgen, permanen, dan menentukan, mengingat pertarungan eros dengan thanatos terus berlanjut. Pembangunan ma syarakat nirtindas, pemuasan semesta kebutuhan secara permanen dan luas, aktivitas kerja yang menyenangkan dan kebahagiaan indi vidu memiliki batas absolut. 95 Ibid., 212. 96 Ibid. 97 Ibid. Batas absolut adalah waktu. Waktu merupakan batas interior, penyingkatan kondisi, sehingga gagasan pembebasan utuh manusia memuat secara niscaya visi tentang pertarungan melawan waktu.98 Limit waktu tersingkap secara sempurna dalam realitas kematian. Fakta kejam kematian menyangkal realitas eksistensi nonrepresif untuk selamanya. Secara hakiki, kematian adalah negativitas final waktu. [...] Manusia paham bahwa 'sesuatu tidak bertahan selalu', setiap kesenangan berjalan singkat; bagi semua hal yang terbatas, waktu kelahiran merupakan saat kematian, dan tidak bisa lain. Manu sia takluk sebelum masyarakat memaksanya pada penaklukan metodis. Waktu merupakan sekutu paling alamiah bagi masyarakat guna me langgengkan hukum dan tatanan, posisi konformistis dan institusi

institusi yang merendahkan kebebasan menjadi utopia abadi; aliran waktu membantu manusia melupakan apa yang sudah terjadi dan yang akan menjadi: waktu membuat manusia melupakan keagungan masa lalu dan masa depan.99 Kehadiran dan karya thanatos mengungkapkan diri dalam regresi insting ke dalam rahim ibu, Nirvana. Rahim ibu adalah simbol ke puasan permanen dan kekal. Berbeda dari Freud, Marcuse melihat bahwa regresi insting bukan sekadar batas akhir maupun ekspresi kerapuhan manusia. Regresi insting dapat mencetuskan sikap gagah perkasa dan pernyataan kemenangan. Jika sasaran utama insting bu kan mengakhiri hidup, melainkan menuntaskan dan menamatkan rasa sakit, meniadakan konflik kekerasan dan ketegangan, pertarungan hidup dengan maut menampilkan kedigdayaan individu karena me nunjuk pada status kepuasan.100 Afirmasi di atas tampak memperlihatkan kebenarannya dalam 98 Ibid., 191. 99 Ibid., 231. 100Ibid., 235. masyarakat dewasa ini. Dalam status masyarakat yang sejahtera secara materi, prinsip kesenangan dan prinsip Nirvana saling bertemu. Prin sip Nirvana dapat berdamai lagi dengan prinsip realitas yang nirtindas. Dibebaskan dari represi tambahan, eros bertambah kuat dan sanggup melahap semua sasaran thanatos dan kematian berhenti sebagai tujuan akhir instingtual.101 Kematian kini sekadar menandai akhir penderita an, sehingga tiada lagi alasan untuk takut padanya. Mau atau tidak, kematian tetap menampilkan diri sebagai batas, fakta, realitas akhir atau dalam bahasa Marcuse keniscayaan terakhir. Manusia harus menghadapi dan menjalani pertempuran terbesar dan terberat melawan maut. Dalam laga terakhir ini, umat manusia pasti sanggup menjinakkan dan memenanginya. Ia dapat membuat maut menjadi rasional dan mengubah saat kematian sebagai ungkapan tertinggi kebebasan. Manusia bisa menjadi ksatria lewat keputusan yang dibuat. Umat manusia dapat meninggal tanpa kegalauan jika mereka tahu bahwa apa yang dicintai terlindung dari kepapaan dan kelupaan. Setelah hidup yang dijalani, mereka dapat memutuskan maut men jemput, pada momen yang mereka tentukan sendiri.102 Dengan memutuskan dan memilih saat kematian, individu mene tralisir bisa maut dan menganulir pemuasan thanatos. Kematian, sama seperti kehidupan, adalah milik individu. Pada titik ini, permenungan filosofis Marcusian menukik lebih

dalam dan mencapai titik yang ekstrem daripada pemikiran Nietzsche bahwa Allah telah mati. Bagi Marcuse Allah bukanlah persoalan utama, karena entah Dia 1ada atau tidak, eksistensiNya tidak berpengaruh dan tidak mengubah apaapa. 101Ibid. 102Ibid., 236–237. Pernyataan Marcuse ini merupakan latar belakang doktrinal dari pertarungan politik dan ideologi 13di banyak negara maju tentang "kematian yang menyenangkan" atau eutanasia. Aktor, motor, motivator dan eksekutor dari gerak zaman dan segala perubahan dalam semesta raya ini hanyalah 22manusia. Manusia adalah tuan dan tuhan atas hidup, semua aksi dan rencananya. Secara umum 10dapat disimpulkan bahwa filsafat eksistensial yang dipelopori oleh Kierkegaard, Sartre, Heidegger, Gabriel Marcel, dan para pemikir yang lain secara historis adalah turunan dari pemikiran materialis Feuerbachian dan konsepsi übermensch Nietzschian. Filsafat eksistensial 15merupakan reaksi atas idealisme. Proses de spiritualisasi masa kini sejajar dengan demitologisasi pada periode filsafat Yunani klasik. Ada dan universalitas disingkirkan, dibinasakan, dilarang eksis, dihapus dari perbendaharaan ilmiah, di anggap racun yang membunuh nalar dan virus yang mengotori kesu cian dan kemurnian objektivitas. Dominasi materialisme dan devosi kepada ego terungkap secara sintetis dalam konsep genial Nietzsche tentang 'Allah mati'. Kematian Allah dalam sejarah mengungkapkan penolakan, pemberontakan terhebat terhadap seluruh 19ada itu sendiri. Marcuse melengkapi kematian Allah dengan menempatkan manusia sebagai Alpha dan Omega. BAB 9 Kesimpulan emikiran filosofis Marcuse memiliki latar belakang dan konteks historisnya sendiri. Pergulatannya secara mendalam dengan 3filsafat Hegel dan Heidegger memperkaya formasi intelektualnya di bidang filsafat teoretis. Namun, ketidakpuasannya terhadap kebebasan dan kebahagiaan batin ala idealisme Hegelian maupun elitisme Hei deggerian telah mendorong Marcuse untuk mencari pemikiran yang mendarat 12di bumi dan bergerak di dunia nyata. Berbagai persoalan eksistensial yang dihadapi umat manusia, se perti penindasan, ketidakadilan, kekerasan, peperangan, penjajahan, rasisme, diskriminasi, eksploitasi 66manusia dan alam lingkungan, keme laratan, kelaparan, dan sebagainya mustahil diselesaikan hanya de ngan berpuas diri dalam ruang batin dan dunia ide. Kesempatan untuk menyenandungkan

kidung kebebasan dan pujian harus dibawa dan diwujudkan ke dan di dalam tataran praktis. Kebebasan dan sukacita sejati merangkum ruang privat maupun ruang publik, dimensi interior dan eksterior, individu dan masyarakat. Kegigihan Marcuse dalam menunjukkan dan merintis jalan keluar bagi aneka ragam persoalan hidup manusia dan masyarakat mendapat jawaban dalam Marxisme. Menurut Marcuse, Marxisme telah menda ratkan idealisme Hegelian ke bumi dan memberikan jalan keluar yang nyata. Lewat analisis yang tajam dan menusuk jantung ketidakadilan, penindasan, pemerasan, dan perbudakan, Marx menunjukkan via d'uscita – jalan keluar – yang mampu mengakhiri penindasan dan pengisapan, menghancurkan kekuasaan yang korup dan kejam, me wujudkan emansipasi manusia lewat revolusi guna mencapai masyara kat tanpa kelas. Emansipasi dan revolusi merupakan dua jalan untuk memberikan kembali kepada umat manusia secercah harapan akan kebahagiaan dan kebebasan yang telah hilang, sehingga semua dapat hidup me nurut keperluan tanpa gangguan dan kecemasan. Untuk itu, individu harus meninggalkan sikap nrimo dan masa bodoh serta menunggu "takdir" alamiah berupa kematian kapitalisme akibat pertentangan internal dari berbagai faktor penyokongnya. Kehancuran kapitalisme hanya mungkin terjadi kalau ada persiapan yang matang, perlawanan sistematis dan keunggulan material dan etis moral kaum komunis. Tanpa diiringi kesiapan mental dan pengetahuan yang memadai serta sikap etis yang terpuji, transformasi masyarakat secara radikal dari kapitalisme kepada sosialisme akan mubazir dan membuat sistem komunis menjadi sistem ideologi totaliter. Persiapan ruang kesadaran memerlukan disiplin ilmu yang menger ti dan memahami kondisi batin manusia. Di sinilah psikologi dan terutama psikoanalisis memainkan peran penting. Melalui serangkaian analisis yang dikembangkannya, Freud telah menunjukkan titik lemah dan penyakit kronis yang menggerogoti manusia dan peradabannya sepanjang zaman. Individu menderita akibat penguasaan, pemerasan dan ketidakadilan dan semua penderitaan itu tertanam secara laten dalam masyarakat dan kebudayaan. Semesta dorongan instingtual mengalami penindasan, perubahan, sublimasi dan bahkan penyingkiran. Sejak dini individu harus berta rung melawan berbagai ancaman dan

kekuasaan yang bermaksud menghambat perkembangan, menguasai dan memecah belah dirinya. Analisis Freud amat bermanfaat untuk mempersiapkan mental dan pikiran individu dalam berjuang dan mendapatkan kembali kebebasan dan martabatnya yang terampas. Psikoanalisa telah menerangi jalan revolusi dengan menunjukkan akar kerapuhan individu. Kesimpulan | 339 Pemikiran Hegel, Marx, Heidegger, dan Freud dapat diibaratkan dengan suara dan kacamata yang membuat Marcuse sanggup mende ngar, melihat, dan memahami realitas hidup secara lebih baik. Situasi dan kondisi individu yang serba kekurangan, tertindas, terperas, ter asing dari diri sendiri, sesama dan buah karya tangannya oleh kaum penguasa kapitalis meminta Marcuse berbuat sesuatu. Baginya, kapi talisme dan semua anasir pendukungnya mesti dinegasi dan dilampaui supaya umat manusia dapat menikmati dunia sebagai taman bermain yang diatur seturut prinsip keindahan dan hormat terhadap ke manusiaan. Gagasan Marcuse mengenai masyarakat dan manusia satudimensi dalam masyarakat industri maju yang ditata dan dikelola secara uni lateral seturut hukum kapitalis dan prinsip operasional teknologis dengan beragam dampak merupakan buah pergulatan Marcuse dengan para pemikir terdahulu dan realitas aktual hidupnya. Marcuse telah menggores sejarah hidup dan pemikirannya sendiri dalam khazanah pemikiran dunia, suatu sejarah yang perlu dipelajari dan dimaknai sebagai jawaban dan sumbangan atas persoalan eksistensial manusia. Sebagai karya nalar dalam ruang dan waktu, pemikiran filosofis Marcuse memuat pula keterbatasan dan kekurangan. Namun, sebagai manusia bijak, kita selalu dituntut untuk melampaui segala kekurang an dan keterbatasan demikian guna menemukan makna dan niat baik yang melatarbelakangi permenungan Marcuse. Sekarang giliran kita dituntut untuk menulis sejarah dengan belajar dari masa lalu demi negeri tercinta dan dunia yang lebih baik. Kepustakaan SUMBER UTAMA KARYA MARCUSE: Artikel “Beiträge zu einer Phänomenologie des historischen Materialismus”, dalam Maximilian Beck (hrsg.), Philosophie Hefte, 1, Berlin: Juli 1928. “Dialectic and Logic since the War”, dalam Ernest Joseph Simmons (ed.), Continuity and Change in Russian and Soviet Thought, Cambridge: Harvard University Press, 1955. “Education and Social Change”, 1968 dalam “Frankfurtmarcusesarchive no. 0343.01”,

Stadt–und Universitätsbibliothek, Frankfurt am Main. “The Affirmative Character of Culture”, dalam Herbert Marcuse, Negations, Boston: Beacon, 1968. “Einige gesellschaftliche Folgen moderner Technologie”, dalam Herbert Marcuse, Schriften, Bd. 3, (Aufsätze aus der Zeitschrift für Sozial-forschung 1934-1941), Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979. “From Ontology to Technology”, dalam S.E. Bronner and Douglas MK. Kellner (eds.), Critical Theory and Society. A Reader, New York London: Routledge 1989. “Some Remarks on Aragon. Art and Politics in the Totalitarian Era”, dalam Herbert Marcuse, Technology, War and Fascism, Douglas Kellner (ed.), London New York: Routledge, 1998. Buku An Essay on Liberation, Boston: Beacon, 1969. Counterrevolution and Revolt, Boston: Beacon, 1972. Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud, Boston: Beacon Press, 1974. Hegels Ontologie und die Grundlegung einer Theorie der Geschichtlichkeit, Frankfurt am Main: Vittorio Klostermann, 1968. Ideen zu einer kritischen Theorie der Gesellschaft, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1969. Nachgelassene Schriften, Bd. 2 (Kunst und Befreiung), PeterErwin Jansen (ed.), Lüneburg: zuKlampen, 2000. Negations: Essays in Critical Theory, Boston: Beacon, 1969. One-Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society, Boston: Beacon, 1991. Reason and Revolution, London New York: Routledge, 2001. Schriften, Bd. 1, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1978. Schriften, Bd. 3, Frankfurt am Main: Suhrkamp, 1979. Soviet Marxism: A Critical Analysis, New York: Colombia University Press, 1958. Technology, War and Fascism, Douglas Kellner (ed.), London New York: Routledge, 1998. Sumber Pendukung Adorno, T.W. “The Culture Industry Reconsidered”, dalam S.E. Bronner and D.M.K Kellner, Critical Theory and Society. A Reader, New York London: Routledge, 1989. Arato, A., E. Gebhardt (ed.), The Essential Frankfurt School. Reader, New York: Continuum, 1994. Arendt, Hannah. The Human Condition, Chicago & London: Uni versity of Chicago Press, 1998. Aristoteles, Metafisica, Milano: Rusconi, 1999. Barthes, Roland. Le Degré Zéro de l’écriture, Paris: Editions du Seuil, 1953. Bedeschi, Giuseppe Introduzione a La Scuola di Francoforte, Roma Bari: Laterza, 2002. Benediktus, Paus. XVI, Ensiklik Spe Salvi, Città del Vaticano: Casa Editrice Vaticano, 2007. Braun, Carl. Kritische Theorie versus Kritizismus, Berlin and New York: Walter de

Gruyter, 1983. Bronner, Stephen Eric., and Douglas MacKay Kellner (ed), Critical Theory and Society. A Reader, New Yok London: Routledge, 1989. Brunkhorst, Hauke. & Gertrud Koch, Herbert Marcuse zur Einführung, Hamburg: Junius, 1990. Bubner, Rüdiger. "Was ist Kritische Theorie", dalam Kurt Lenk (ed.), Kritik und Interpretation der Kritischen Theorie über Adorno, Horkheimer, Marcuse, Benyamin, Habermas, (tanpa penerbit dan tahun). Cartesio, Meditazioni Metafisiche (LatinItalia), Milano: Rusconi, 1998. Descartes, Discorso sul metodo (PrancisItalia), RomaBari: Laterza, 1999. Freud, Sigmund. Der Mann Moses und die monotheistische Religion, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2006. , Totem und Tabu, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2005. , Gesammelte Werke, Bd. 8, London: Imago Publ. Co., 1943. , Vorlesungen zur Einführung in die Psychoanalyse, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2004. _____, Das Ich und das Es, Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch, 2005. , "Formulierungen über die zwei Prinzipien des Psychischen Geschehen", (1911) dalam Das Ich und das Es. , "Triebe und Triebschicksale", (1915) dalam Das Ich und das Es. , "Die Verdrängung", (1915) dalam Das Ich und das Es. , "Jenseits des Lustprinzips", (1920) dalam Das Ich und das Es. Fromm, Erich. "The Crisis of Psychoanalysis", dalam S.E. Bronner dan Douglas Kellner (ed.), Critical Theory and Society A Reader, New Yok London: Routledge, 1989. Harris, Richard Jackson. A Cognitive Psychology of Mass Communication, Mahwah, New Jersey London, LEA, 2004. Hegel, GWF., Werke, Bd. 5 (Wissenschaft del Logik, I), Frankfurt am Main: Suhrkam, 2003. Hegel, Sämtliche Werke, Bd. 11 (Philosophie der Geschichte), Hermann Glockner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1949. , Briefe von und an Hegel, Bd.1 (Brief an Schelling 16 April 1795), Johannes Hoffmeister (ed.), Hamburg: Felix Meiner, 1952. , Sämtliche Werke, Bd. 7 (Grundlinien der Philosophie des Rechts), Hermann Glockner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1952. , Sämtliche Werke, Bd. 11 (Philosophie der Geschichte), Hermann Glockner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1961. , Vorlesungen über die Geschichte der Philosophie, Hermann Glockner (ed.), Stuttgart: Frommanns, 1961. _____, Wissenschaft der Logik, Bd. 1, Frankfurt am Main: Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft (STW), 1986. , Fenomenologia dello Spirito, (teks JermanItali), Milano: Bompiani, 2004. , Lineamenti di Filosofia del Diritto, Milano: Bompiani, 2006.

Hobbes, Thomas Leviathan, Oxford: Oxford Univ. Press, 1998. Hoffmeister, Johannes. (ed.), Dokumente zu Hegels Entwicklung, Stuttgart: Frommanns, 1936. Honigsheim, Paul. "Reminiscences of the Durkheim School", dalam Kurt H. Wolff (ed.), Emile Durkheim 1858-1917, Ohio: Columbus, 1960. Horkheimer, Max. "The State of Contemporary Social Philosophy", dalam S. E. Bronner and Douglas Kellner (ed.), Critical Theory and Society. A Reader, New York London: Routledge, 1989. , "The State of Contemporary Social Philosophy and the Tasks of an Institute for Social Research", dalam S.E. Bronner & Douglas Kellner (ed.), Critical Theory and Society A Reader, New Yok London: Routledge, 1989. Hoxie, Robert F. Scientific Management and Labor, New York: D. Appleton & Co, 1916. Hume, David. A Treatise of Human Nature, New York: Oxford Univ. Press, 2000. Jansohn, Heinz. Herbert Marcuse. Philosophische Grundlagen Seiner Gesellschaftskritik, Bonn: Bouvier Herbert Grundmann, 1971. Jay, Martin. The Dialectical Imagination, Boston Toronto: Little Brown, 1973. Kant, Immanuel. Kritik der Urteilskraft - Critica del Giudizio, (dwi bahasa) Roma Bari: Laterza, 1997. Kellner, Douglas. Critical Theory, Marxism and Modernity, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1922. Kellner, Douglas. Herbert Marcuse and the Crisis of Marxism, Hound mills Hampshire and London: MacMillan, 1984. Locke, John. Essay Concerning Human Understanding, London: Everyman, 1990. Marx Engels, Gesamtausgabe, Bd. 3 (Ökonomisch philosophie Manuskripte), Marx Engels Institut (ed.), Berlin: Dietz, 1932. , Kleine ökonomische Schriften, Berlin: Dietz, 1955. , Werke , Bd. 3 (Das Kapital), Berlin: Dietz, 1955. , Werke, Bd. 3 (Deutsche Ideologie), Berlin: Dietz, 1958. , Werke, Bd. 3 (Deutsche Ideologie), Institut für Marxismus Leninismus (ed.), Berlin: Dietz, 1969. , Werke, Bd. 13 (Zur Kritik der Politische Ökonomie), Institut für Marxismus Leninismus (ed.), Berlin: Dietz, 1972. Marx, Karl. Grundrisse der Kritik der politischen Ökonomie, Frankfurt: Europäische Verlagsanstalt Wien: Europa Verlag, 1939. , Werke, Bd. 1 (Das Kapital), Berlin: Dietz, 1955. Mumford, Lewis. Technics and Civilization, New York: Harcourt, 1934. Nicolas, André. Marcuse, Paris: Seghers, 1970. Pippin, Robert. et al., Marcuse. Critical Theory and the Promise of Utopia, Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, 1988, (1948). Raulet, Gérard. Marcuse Philosophie de L'émancipation, Paris: P.U.

de France, 1992. Reale, Giovanni. Storia della Filosofia Antica, vol. II, Milano: Vita e Pensiero, 1997. Reitz, Charles. Art, Alienation and Humanities. A Critical Engagement with Herbert Marcuse, New York: State University of New York Press, 2000. Sartre, Jean Paul. L'existentialisme est un humanisme, Paris: Gallimard, 1996. Schiller, The Aesthetic Letters, Essays, and the Philosophical Letters, terj. J. Weis, Boston: Little Brown, 1845. Schmidt, Alfred. "Existential Ontology and Historical Materialism in the Work of Herbert Marcuse", dalam Robert Pippin, et al., Marcuse. Critical Theory and the Promise of Utopia, Massachusetts: Bergin & Garvey Publishers, 1988, (1948). Steigerwald, Robert. Herbert Marcuses Dritter Weg, Köln: Pahl Rugenstein, 1969. Suseno, Franz Magnis. Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Jakarta: Gramedia, 1999. S. Thomae Aquinatis, Summa Theologicae, II, Madrid: BAC, 1961. , Filsafat sebagai Ilmu Kritis, Yogyakarta: Kanisius, 2006. Valentinus, Kritik Ideologi. Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan, Yogyakarta: Kanisius, 2011. , "Quo Vadis Subjek dalam Imperium Teknologi dan Laut an Media. Suatu Tinjauan Epistemologis", dalam Robertus Wija narko & Adi Saptowidodo, Iman dan Pewartaan di Era Multimedia, vol. 20, Malang: STFT Widya Sasana, 2010. Wiggershaus, Rolf. Die Frankfurter Schule, München: Verlag, 2001. Ensiklopedi dan Koran Enciclopedia Filosofica, vol. III (Li Rei), RomaVenezia, Istituto Per La Collaborazione Culturale, 1957. Corriere della Sera, 10 Mei 2007, 5. Tentang Penulis VALENTINUS SAENG CP, Lahir di Keramuk, Sekadau, Kalimantan Barat, tanggal 28 Oktober 1969. Menamatkan S1 Filsafat dan Teologi di STFT Widya Sasana Malang tahun 1995 dan melengkapi formasi teologis sebagai calon imam dari Kongregasi Pasionis (CP) dari 1996 hingga 1998. Pada tahun 19992001 melanjutkan Program S2 Filsafat di Uni versitas St. Thomas Aquino, Angelicum, Roma. Tahun 20042005 belajar bahasa Jerman di Maximilian Universität, München, Jerman. Dari tahun 20052008 mengikuti program doktoral filsafat di Uni versitas St. Thomas Aquino, Angelicum, Roma. Sekarang ini bertugas sebagai dosen filsafat di STFT Widya Sasana, Malang. Karya tulis yang dihasilkan: • Mereguk Air Hidup: Beriman dalam Era New Age (ed.), STFT (2009) • Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan, Kanisius (2011) • Minum dari Sumber Sendiri: Dari Alam menuju

Tuhan (ed.), STFT (2011) • serta beberapa artikel di jurnal ilmiah. 43HERBERT MARCUSE PERANG SEMESTA MELAWAN KAPITALISME GLOBAL Era kita ditandai oleh fakta pahit yang dibalut dengan manisnya permen. 55Semua faktor dalam masyarakat telah berpadu dan berfungsi sebagai anasir pendukung para penguasa kapitalis. Di tengah kepalsuan rasa nyaman dan aman dalam kemudahan dan kelimpahan materi, telah terjadi bencana kehancuran hakikat manusia sebagai pribadi. 43Alienasi dan represi mencapai klimaks. Melihat cengkeraman kekuasaan totaliter itu, Herbert Marcuse memaklumkan Perang Semesta, Great Refusal, terhadap penguasa kapitalis. Menurutnya, Kapitalisme 6harus diganyang dan masyarakat kapitalis mesti dilampaui agar terbit fajar baru kemanusiaan dan kebersamaan. Buku berat! Dicetak terbatas, hanya untuk para (calon) intelektual, aktivis pergerakan, dan pejuang humanis yang serius dan berdedikasi tinggi serta Berkesadaran kritis! 25Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Blok I Lantai 5 Palmerah Barat 29–37 Jakarta 10270 www.gramediapustakautama.com

Sources

1	https://www.scribd.com/doc/286676152/Thee-Kian-Wie-Pelaku-Berkisah-Ekonomi-Indonesia-1950-An-Sampai-1990-An-Penerbit-Buku-Kompas-2005 INTERNET	1%
2	https://ungumerahmuda.blogspot.com/2012/11/masyarakat-satu-dimensi-pemikiran.html INTERNET	1%
3	http://www.bonarsitumorang.com/2018/08/sumber-inspirasi-pemikiran-herbert.html INTERNET	1%
4	https://www.scribd.com/document/392252320/Jurnal-Ijet INTERNET	1%
5	https://www.bonarsitumorang.com/2016/03/otomatisasi-dan-mekanisasi-dewasa-ini.html INTERNET	1%
6	https://www.qureta.com/post/beragam-pemikiran-herbert-marcuse INTERNET	1%
7	https://jofipasi.wordpress.com/author/jofipasi/page/5/ INTERNET	1%
8	https://www.bonarsitumorang.com/2016/03/kerja-dan-pembagian-kerja-dewasa-ini.html INTERNET	1%
9	http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/sigit-dwi-kusrahmadi-drs-msi/PKn%20MKU%202008%201.doc INTERNET	<1%
10	https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/2011/08/03/epistemologi-filsafat-pengetahuan/ INTERNET	<1%
11	http://www.bonarsitumorang.com/2017/02/otomatisasi-dan-mekanisasi.html INTERNET	<1%
12	https://id.scribd.com/doc/84271468/Data-abu-2012 INTERNET	<1%
13	https://cancer55.wordpress.com/ INTERNET	<1%
14	https://asepsulaemantea.wordpress.com/karya-tulis/ INTERNET	<1%

15 https://id.scribd.com/doc/130805633/AriefMunandar-Disertasi-Lengkap
INTERNET
<1%

16 https://www.bonarsitumorang.com/2016/07/masyarakat-dan-manusia-satu-dimensi.html
INTERNET
<1%

17 https://sakauhendro.wordpress.com/kenapa-harus-sosialisme/
INTERNET
<1%

18 https://barsenius.wordpress.com/2015/02/17/metode-dan-metodologi-penelitian-sastra/
INTERNET
<1%

19 https://sites.google.com/site/wwwjoypujkakesumacom/plato
INTERNET
<1%

20 http://www.bonarsitumorang.com/2017/02/dominasi-positivisme.html
INTERNET
<1%

21 https://hegel-system.de/de/ph-selbstbewusstsein.htm
INTERNET
<1%

22 https://difarepositories.uin-suka.ac.id/2/2/FILMU%20DONE%20FIX.htm
INTERNET
<1%

23 https://www.researchgate.net/publication/341817614_BAHAN_AJAR_MATA_KULIAH
INTERNET
<1%

24 http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI._ILMU_EKONOMI_DAN_KEUANGAN_ISLAM/198411302014041001-Firmansyah/MATERI%20KULIAH/Fiqh%20Iqtishad/BAHAN%20UAS/15_Pandangan%20ISLAM%20terkait%20PEMOGOKAN%20BURUH.doc
INTERNET
<1%

25 https://englishuwks.wordpress.com/category/akademik/bahan-ajar/
INTERNET
<1%

26 https://id.scribd.com/doc/188489817/Legal-Studies-Final
INTERNET
<1%

27 https://www.researchgate.net/publication/323786511_PEMIKIRAN_POSTMODERNISME_DAN_PANDANGANNYA_TERHADAP_ILMU_PENGETAHUAN
INTERNET
<1%

28 https://tracingcurves.wordpress.com/2015/07/15/systemic-cycles-of-domination-and-imagining-the-horizon-of-liberation-an-engagement-with-dialectic-of-enlightenment/
INTERNET
<1%

29 https://kuliah.unpatti.ac.id/mod/page/view.php?id=15
INTERNET
<1%

30 https://www.indonesiastudents.com/pengertian-mekanisasi-dan-penjelasannya/
INTERNET
<1%

31 https://www.pwi.or.id/detail/729/P-dari-Ensiklopedi-Pers-Indonesia-EPI
INTERNET
<1%

32 https://id.scribd.com/doc/295268809/Sejarah-Ekonomi-Psikolog-Politik
INTERNET
<1%

33 https://mardoto.com/2011/01/10/perbedaan-pola-penyusunan-politik-strategi-nasional-indonesia-antara-era-orde-baru-stelah-reformasi/
INTERNET
<1%

34 https://jejakpelamun.blogspot.com/2013/05/makalah-filsafat-manusia-sebuah-karya_2709.html
INTERNET
<1%

35 http://www.trend.infopartisan.net/trd0102/t140102.html
INTERNET
<1%

36 https://www.researchgate.net/publication/329423152_IMPLEMENTASI_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_DI_INSTITUT_TEKNOLOGI_BANDUNG
INTERNET
<1%

37 https://paramadina.wordpress.com/2007/page/12/
INTERNET
<1%

38 https://idoc.pub/documents/59208sejarah-tuhan-vlr99xr27zlz
INTERNET
<1%

39 https://doku.pub/documents/psikologi-perkembanganyudrik-jahjapdf-mqeggz4pr4l5
INTERNET
<1%

40 https://cinemaillusion.wordpress.com/2014/10/10/nalar-kritis-rasional-negatif-terhadap-industri-film-sebuah-bidah-bagi-pemikiran-status-quo/
INTERNET
<1%

41 https://daulatkata.wordpress.com/2012/09/08/via-negativa-menuju-kebenaran/
INTERNET
<1%

42 http://www.zeno.org/Philosophie/M/Hegel,+Georg+Wilhelm+Friedrich/Grundlinien+der+Philosophie+des+Rechts/Dritter+Teil.+Die+Sittlichkeit/Dritter+Abschnitt.+Der+Staat/A.+Das+Innere+Staatsrecht/%5BDas+Innere+Staatsrecht%5D
INTERNET
<1%

43 https://issuu.com/lampungpost/docs/lampungpost_edisi__22_juli_2012
INTERNET
<1%

44 https://demamfiksi.blogspot.com/2015/06/teori-pertumbuhan-ekonomi-karl-marx.html
INTERNET
<1%

45 https://penelitianilmiah.com/penutup-essay/
INTERNET
<1%

46 https://sayfhistory.wordpress.com/category/penaklukan/
INTERNET
<1%

47 https://penelitianilmiah.com/isi-essay/
INTERNET
<1%

48 https://konsultasiskripsi.com/blog/page/73/
INTERNET
<1%

49 https://pendidikanmu.com/2020/07/pengertian-filsafat.html
INTERNET
<1%

50 https://www.marxists.org/indonesia/indones/1953-AiditMenujuIndonesiaBaru.htm
INTERNET
<1%

51 https://id.scribd.com/doc/282497292/Saat-manusia-mulai-lelah-dengan-ujian-Allah-docx
INTERNET
<1%

52 https://id.wikipedia.org/wiki/Perancis_Revolusioner
INTERNET
<1%

53 https://www.qureta.com/post/politik-pencitraan-sensasi-atau-esensi
INTERNET
<1%

54 https://produksiilmu.blogspot.com/
INTERNET
<1%

55 https://www.amazon.de/Herbert-Marcuse-Valentinus-Saeng/dp/9792285881
INTERNET
<1%

56 https://id.scribd.com/doc/11238065/Membedah-Fenomena-Korupsi
INTERNET
<1%

57 https://www.researchgate.net/publication/318096019_Critical_Business_Ethics_Contributions_and_Challenges
INTERNET
<1%

58 https://www.kajianpustaka.com/2020/10/komunikasi-intrapersonal.html
INTERNET
<1%

59 https://www.saplaw.top/hak-warga-negara-dalam-konsep-kedaulatan-rakyat/
INTERNET
<1%

60 https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jerman_Barat
INTERNET
<1%

61 https://id.scribd.com/doc/198586905/Buku-Modul-Kuliah-Kewirausahaan1
INTERNET
<1%

62 https://reataxit.wordpress.com/2019/12/15/kontribusi-umat-islam-terhadap-kehidupan-politik-di-indonesia/
INTERNET
<1%

63 https://reformed.sabda.org/book/export/html/154
INTERNET
<1%

64 https://arifashlach.blogspot.com/2012/04/perkembangan-peserta-didik.html
INTERNET
<1%

65 https://www.marcuse.org/herbert/booksabout.htm
INTERNET
<1%

66 https://www.researchgate.net/publication/342613635_Kajian_Riset_Monodisipliner_dan_Interdisipliner_dalam_pendidikan_islam_Menghadapi_Isu_Nasional_dan_Global_Studi_Kasus_Terhadap_Isu_Covid-19
INTERNET
<1%

67 https://www.mazhabkepanjen.com/2017/01/sosialisme-marx-dari-utopis-ke-ilmiah.html
INTERNET
<1%

68 https://frederikrobinson.blogspot.com/2016/10/iklan-dan-kapitalisme.html
INTERNET
<1%

69 https://www.averroes.or.id/homoseksualitas-perspektif-materialisme-historis-dengan-sudut-pandang-sosialis.html
INTERNET
<1%

70 https://lasealwin.wordpress.com/2016/02/25/12-cara-mengatasi-kekurangan-memiliki-kelemahan-harus-banyak-berbuat-baik-itulah-kekuatan-kita/
INTERNET
<1%

71 https://socialsciences.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/locke/Essay.htm
INTERNET
<1%

72 https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/49
INTERNET
<1%

73 http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Fakhriyatul-artikel%20skripsi.doc
INTERNET
<1%

74 https://kutukata.id/2020/03/21/nukilan/seks-sastra-kita/
INTERNET
<1%

75 https://idoc.pub/documents/psikologi-komunikasi-wl1p3g0171lj
INTERNET
<1%

76 https://www.getbooksearch.com/ebook/moses-and-monotheism/
INTERNET
<1%

77 http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/ilovepdf_merged(109).pdf
INTERNET
<1%

78 https://fliphtml5.com/hyhz/jqjy/basic
INTERNET
<1%

79 https://www.idenera.com/tag/teori-kritis/
INTERNET
<1%

80 https://darrellparnold.wordpress.com/2014/08/29/gcas-course-heidegger-marcuse-and-the-critical-theory-of-technology/
INTERNET
<1%

81 https://monoskop.org/Herbert_Marcuse
INTERNET
<1%

82 http://assets.cambridge.org/052181/6602/frontmatter/0521816602_frontmatter.htm
INTERNET
<1%

83 https://www.uibk.ac.at/ulb/services/semesterapparate/hauptbibliothek.html
INTERNET
<1%

84 http://repository.radenintan.ac.id/851/1/Penelitian_Tinjauan_Kurikulum.pdf
INTERNET
<1%

85 https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/category/uncategorized/page/11/
INTERNET
<1%

86 https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/catalogue/2006.html
INTERNET
<1%

87 https://opentextbc.ca/modernphilosophy/chapter/john-lockes-1632-1704-essay-concerning-human-understanding-1689/
INTERNET
<1%

88 https://mhdyns.wordpress.com/2019/04/19/multidisiplin-interdisiplin-dan-transdisiplin/
INTERNET
<1%

89 https://www.gazette-drouot.com/lots/7161130
INTERNET
<1%

90 https://monoskop.org/File:Arendt_Hannah_The_Human_Condition_2nd_1998.pdf
INTERNET
<1%

91 https://issuu.com/josecarlosdossantossilva0/docs/a_miragem_do_absoluto_schopenhauer_
INTERNET
<1%

92 https://bantul2011.wordpress.com/2011/06/24/abstrak-dan-abstraksi/
INTERNET
<1%

93 https://www.panarchy.org/zube/money.mr.html
INTERNET
<1%

94 https://id.wikipedia.org/wiki/Hakim
INTERNET
<1%

95 https://sipka.lan.go.id/download/file?path=files%2Fmateridiklat&name=1532917020_336610297.pdf
INTERNET
<1%

96 http://fip.upgris.ac.id/2020/08/05/pancasila-sebagai-sistem-filsafat/
INTERNET
<1%

97 https://www.yumpu.com/id/document/view/17166182/buku-sosiologi-kelas-xi
INTERNET
<1%

98 http://www.galeripustaka.com/2013/04/bagaimana-menyusun-skala-prioritas.html
INTERNET
<1%

99 http://www.stfwidyasasana-akademik.ac.id/repositori/
INTERNET
<1%

10 https://www.scribd.com/document/359218854/Filsafat-Dan-Nilai-Budaya-Pendidikan
INTERNET
<1%